Yuyun Betalia

QUEEN ALEXINE

Yuyun Betalia

Queen Alexine

Oleh: *Yuyun Betalia*

Penerbit

Yuyun Betalia

Ybetalia1410@gmail.com

Desain Sampul:

Yuyun Betalia

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terimakasih untuk keluargaku tercinta, orangtuaku dan saudara-saudaraku (Yeni Martin dan Yumita Linda Sari)yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini. Terimakasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Untuk sahabat-sahabatku yang juga ikut menyemangatiku, terimakasih banyak.

Terimakasih juga untuk Evan Saputra, terimakasih karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terimakasih juga karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Dan terimakasih untuk semua pembacaku di wattpad, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata ‘sempurna’. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terimakasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

"Yang Mulia putri Alexine, anda diminta Yang Mulia Raja untuk menghadap ke ruangan kerja beliau," Seorang pelayan putri mahkota Alexine masuk ke dalam kamar putri Alexine.

Sang putri yang tengah menggelung rambutnya memutar tubuhnya menghadap si pelayan, "Aku akan segera kesana," Mendengar jawaban sang putri pelayan tadi keluar dari ruangan megah itu.

Alexine menyudahi menghiasi rambutnya, ia segera melangkah dengan anggun menuju ke ruang kerja ayahnya. "Ayah mencariku?" Alexine bertanya langsung. Alexine mengernyitkan dahinya, ia tidak pernah melihat wajah ayahnya se-kalut ini. "Apa yang terjadi, ayah?" Ia mendekati sang ayah.

"Kerajaan Westworld menyatakan akan perang dengan kerajaan kita," Louis raja dari kerajaan Acellyn memberitahu putri kesayangannya.

"Lantas apa yang ayah takutkan?" Alexine tidak mengerti apa yang ayahnya takutkan? Dalam dunia ini peperangan antar kerajaan itu pasti akan terjadi, mungkin kerajaannya tidak haus akan penyebaran daerah kekuasaan tapi kerajaan lain? Contoh saja Kerajaan Westworld yang ingin menyerang kerajaan mereka. "Ayah,

ayah memiliki lebih dari 10 ribu tentara perang. Ayah memiliki putri seorang pejuang, ayah juga memiliki Alastair sebagai putra ayah dan jangan lupakan ayah memiliki Leon sebagai panglima perang terhebat di tempat ini."

"Tapi yang kita lawan adalah kerajaan terbesar di benua ini Alexine. Mereka memiliki tentara 10 kali lipat dari yang kita milikki. Mereka juga memiliki pangeran-pangeran dengan keberanian tinggi dan jangan lupakan kalau mereka memiliki putra mahkota yang tak pernah gagal dalam perang,"

"Ayah, ini tempat kita. Apapun yang terjadi kita harus mempertahankan tempat kita. Ayah juga jangan melupakan kalau seorang Alexine tidak pernah kalah dalam perang. Perang kali ini akan membuat sejarah, siapa yang terkuat antara putri mahkota Acellyn dan putra mahkota Westworld. Menyerah sebelum perang bukanlah diriku ayah," Alexine menyadari betul kalau mereka memang kalah jumlah tapi sebagai seorang petarung dan sebagai seoranmg pejuang Alexine tidak akan gentar. Ia akan mempertahankan tanahnya sampai titik darah penghabisan. Alexine memutari meja kerja ayahnya, ia memeluk pria yang usianya berkisar antara 40 tahunan.

Ketakutan Louis bukan tak beralasan, selama ini kerajaannya memang sering melakukan perang tapi bukan dengan kerajaan sekelas Westorld, dalam mimpi sekalipun Louis tidak pernah berpikir kalau kerajaannya akan di lirik oleh kerajaan Westworld. Kerajaannya adalah kerajaan sederhana yang tidak pernah haus akan kekuasaan.

"Ayah tidak perlu cemas. Sekalipun seluruh dunia menyerang kerajaan kecil kita ini kami tidak akan menyerah. Kami akan memperjuangkan tanah kami sampai titik darah penghabisan," Alexine memeluk ayahnya yang masih duduk di kursinya.

"Benar. Ayah memiliki pejuang-pejuang yang tangguh. Kalian pasti bisa memenangkan peperangan ini," Louis tersenyum hangat pada putri tertuanya.

"Ini baru Yang mulia Raja Louis yang putri mahkota Alexine kenal," Alexine mengecup pipi sang ayah.

"Alex," Louis bersuara pelan.

"Apa, Ayah?" Alexine meletakan dagunya di bahu sang ayah.

"Jika nanti kamu diberikan pilihan sulit, yang harus kamu pikirkan adalah mendahulukan rakyatmu."

"Alex mengerti, Ayah." Kata-kata semacam itu sudah Alex hafal sebelumnya. Sang ayah memang selalu mendahulukan rakyatnya. Hampir 25 tahun menjadi raja Acellyn Louis memang dikenal sebagai raja yang bersahaja, raja yang selalu mementingkan kepentingan rakyatnya.

Kerajaan Acellyn adalah kerajaan yang berada di tengah-tengah sebuah pulau besar. Rakyat di kerajaan inipun hidup dengan makmur. Louis adalah raja ke 4 dari kerajaan ini, Acellyn adalah nama keluarga dari raja yang terdahulu. Kerajaan ini memiliki 3 penerus tahta, Alexine putri pertama, Alastair putra kedua dan Sandrina putri terakhir Louis. Louis hanya memiliki satu wanita di kehidupannya yaitu Callysta ratu dari kerajaan ini, Louis tidak memiliki satu selirpun karena Louis berbeda dari raja-raja yang lainnya. Louis hanya mencintai istrinya sang ratu saat ini.

Alexine Cheira Acellyn adalah putri mahkota yang akan meneruskan tahta sang raja. Sejak awal kerajaan ini berdiri anak pertamalah yang akan menjadi penerus tanpa peduli jenis kelamin namun ini adalah pertama kalinya seorang wanita menjadi pemimpin dari Acellyn. Meski begitu tak akan ada yang meragukan kemampuan seorang Alexine dalam memimpin kerajaan, sebagai seorang calon pemimpin Alexine memiliki segala kriteria sang pemilik mahkota. Alexine adalah petarung yang hebat, sepanjang sejarah peperangannya Alexine tidak pernah kalah. Wanita memang tidak diciptakan untuk memegang senjata tapi Alexine dia melampaui batasan itu, seorang wanita juga harus pandai dalam memainkan senjata untuk menjaga dirinya dan juga keluarganya. Alexine juga memiliki hati yang baik, ia bijaksana dan sangat memikirkan rakyatnya. Inilah kenapa semua orang setuju kalau Alexine yang jadi penerus berikutnya.

"Panglima Leon," setelah keluar dari ruang kerja ayahnya Alexine menemui Leon panglima perang kerajaannya.

"Ada apa, *Yang tersayang?*" Leon sudah menghentikan kegiatan bermain pedangnya. Ia segera mendekati pujaan hatinya. Alexine dan Leon sedang menjalin hubungan, dan setelah Alexine dinobatkan sebagai ratu saat usianya genap berusia 20 tahun barulah mereka akan menikah.

"Apakah ayah sudah memberitahumu tentang Westworld?"

"Sudah," Leon menarik tangan Alexine. "Jangan pikirkan itu, kita bertarung saja sekarang. Kita pasti akan memenangkan

pertempuran itu, karena kerajaan kita memiliki dewi keberuntungan yang sangat cantik,"

Alexine tertawa kecil, Leon memang pandai bermain kata. Putri manapun pasti akan jatuh ke pelukannya karena kata-katanya itu. Selanjutnya mereka mulai berlatih pedang bersama, hal yang sering mereka lakukan sejak dulu. Leon adalah sahabat Alex sejak kecil, sebenarnya Alex tidak mencintai Leon, hanya saja menurutnya dan juga menurut ayahnya hanya Leon yang pantas mendampinginya. Alex sempat mengharapkan seseorang untuk mendampinginya, tapi seseorang itu menghilang sejak 3 tahun lalu.

Di tempat lain seorang pria juga tengah berlatih pedang, pria itu adalah Elder Alexander Westworld putra mahkota dari kerajaan Westworld. Memainkan pedang adalah keahliannya, entah sudah berapa nyawa yang melayang karena pedang kesayangannya itu. Elder adalah putra tertua dari Raja Julio. Ia memiliki 4 orang saudara 3 diantaranya laki-laki dan satu perempuan. Keempat adiknya itu berasal dari ibu yang berbeda-beda, hanya putri Biancabella yang satu ibu dengannya. Raja Julio sama seperti raja lainnya yang memiliki banyak selir dan hanya ada 3 selir yang paling disayangi oleh Julio yaitu ibu dari adik-adik Elder.

Pangeran-pangeran Westworld memang haus akan kekuasaan tapi mereka tidak akan menyerang saudara mereka untuk merebutkan kekuasaan oleh karena itu kerajaan Westworld lolos dari pertikaian antar pangeran. Saat Elder dinobatkan jadi putra mahkotapun tak ada pangeran lain yang cemburu, mereka tahu kalau sang Kakak memang pantas menjadi raja.

Elder memiliki seorang wanita yang mengaku ia cintai, dia adalah Chane putri dari perdana mentri kerajaannya. Dalam kerajaan itu tidak diperbolehkan seorang pangeran menikah dengan wanita yang bukan putri dari seorang raja dan karena hal inilah Elder belum mempersunting Chane. Sekalipun Elder menikahi Chane, wanita itu hanya akan jadi selir Elder karena yang akan jadi ratu tetaplah seseorang yang berasal dari sebuah kerajaan. Elder sudah tidak sabar dengan pertempurannya kali ini karena dia sudah menyiapkan sebuah rencana agar dirinya bisa cepat-cepat bersatu dengan Chane.

Elder akan mengalahkan musuhnya, Elder tahu kalau musuhnya memiliki seorang putri mahkota yang terkenal dan tidak akan salah jika Elder menjadikan wanita itu sebagai ratunya. Benar,

alasan utama dari pertempuran kali ini adalah karena Elder menginginkan sang putri mahkota. Namun bukan karena ia mencintai putri mahkota itu tapi agar ia bisa bersanding dengan Chane wanita yang sudah mencuri hatinya sejak bertahun-tahun silam.

Pasukan dari kerajaan Acellyn sudah berjaga di depan benteng kerajaan itu. Lebih dari 10 ribu prajurit diturunkan untuk menjaga benteng itu, 10 ribu prajurit itu 10 batalion yang berisikan lebih dari 1000 orang prajurit terlatih yang kemudian dipimpin oleh komandan batalion.

Para prajurit barisan pertama terdiri dari pemuda yang bersenjatakan tombak dan dilengkapi dengan perisai dan juga baju baja serta penutup kepala yang terbuat dari baja. Pasukan terdepan adalah pertahanan yang paling utama. Barisan selanjutnya prajurit terlatih yang piawai dengan pedang.

Strategi perang yang dipakai oleh Leon adalah strategi yang terbaik. Ia menyiapkan 300 penunggang kuda yang bersenjatakan pedang, ia juga menyiapkan 200 penunggang kuda yang bersenjatakan panah. Harusnya dengan ini Acellyn bisa memukul mundur pasukan lawan.

Bunyi genderang perang sudah terdengar. Alexine sudah siap dengan pakaian perangnya, ia tidak lagi terlihat seperti seorang wanita tapi ia lebih terlihat ke seorang prajurit pria. Akan sulit bagi orang untuk mengenali wajah sang putri mahkota karena dalam setiap

pertempurannya Alexine selalu memakai cadar untuk menutupi wajah cantiknya.

Alex menaiki kudanya, ia segera mendekat ke Leon, Alastair dan juga para perwira dan komandan perangnya.
Alex menganggukan kepalanya pada Leon yang artinya mereka akan memulai serangan.

"Hidup tanah air!!" Leon mengangkat tangannya ke udara disertai dengan suara baritonnya. Para prajurit meneriakan hal yang sama dengan Leon katakan termasuk juga Alexine.
Pasukan berkuda yang lebih dulu maju mereka dipimpin oleh panglima Leon, Alastair dan Alexine secara langsung.

"Aku akan memenangkan pertarungan ini," Alexine bergumam yakin.

Berlawanan dengan kerajaan Acellyn pasukan dari kerajaan Westworld masih berada di tempat mereka. Saat tanah mulai bergetar karena hentakan kuda mereka mulai bertindak.

"Jangan kembali jika tidak menang!!!" Elder mengucapkan slogan dari kerajaannya. Suara sorakan dari sang prajurit menjelaskan bagaimana berkobarnya semangat berperang mereka. Dalam jumlah Elder membawa prajurit yang sama dengan jumlah prajurit Alexine namun disini Elder lebih pandai dalam strategi perang, ia membayar prajurit bayaran yang terlatih untuk membantunya. Prajurit yang dia bawa juga prajurit yang sangat hebat dalam berperang.

Mereka mulai maju mendekati pasukan Alexine. Peperangan terbesar di benua ini sudah terjadi. Alexine sudah menumpas beberapa prajurit dengan pedangnya begitu juga dengan Elder yang sudah menghabisi beberapa perwira. Elder lebih tertarik pada perwira atau komandan pasukan karena Elder memegang prinsip, jika ingin menghancurkan sebuah pohon maka harus menumpas akarnya. Elder menargetkan perwira ataupun komandan untuk membuat pasukan Alexine tidak terkendali. Strategi perang yang sangat baik dari Elder.

"Panglima Leon, Panglima terkuat di Acellyn," Elder tersenyum licik pada Leon yang saat ini berhadapan dengannya. Mereka sama-sama masih menunggang kuda mereka.

"Putra mahkota Westworld, sang penakluk berdarah dingin. Akhirnya kita berjumpa di tempat ini," Leon membalas senyuman Elder sama liciknya.

"Mari kita buktikan siapa yang lebih kuat," Elder mulai menyerang Leon. Suara gesekan pedang terdengar tajam, dentingan demi dentingan keras juga terdengar. Elder dan Leon mengeluarkan semua kemampuan mereka dan mereka akan membuktikan siapa yang terkuat di sana.

Alastair besama perwira lainnya mengikuti langkah Alexine, mereka maju semakin menyerang pasukan Westworld.

Anak panah sudah beterbangan dari dua sisi. Entah sudah berapa prajurit yang tewas karena busur itu. Sampai detik ini pertahanan dari pasukan Alexine masih baik.

Alastair terpisah dari perwiranya kini ia terkepung oleh prajurit Westworld, melihat adiknya dikepung Alexine menarik tali kekang kudanya dan berbalik menuju ke Alastair. Alexine mengayunkan pedangnya menghadang siapapun yang menghalangi jalannya menuju ke adiknya.

Sing,, Anak panah mengenai kuda Alexine, kuda itu limbung dan akhirnya Alexine terjatuh dari kuda. Ia segera bangkit dan berlari menuju sang adik yang semakin sulit menghadapi prajurit yang menyerangnya. Bagi Alexine keselamatan adiknya sangatlah penting.

Alexine menyerang satu persatu prajurit yang menyerang adiknya. Ia menusukan pedang dan menebas lawannya dengan tanpa ampun.

"Kau baik-baik saja, Al?" Alexine meneliti wajah adiknya yang masih tertutupi pelindung kepala hingga wajah.

"Aku baik-baik saja, Kak, terimakasih."

Seakan tidak membiarkan Alexine dan Alastair berbicara prajurit menyerang mereka, tapi bukan Alexine dan Alastair kalau tidak bisa membasminya.

Alexine dan Alastair kini menemukan lawan yang cukup berat. Dua pangeran Westworld menyerang mereka tanpa basa basi.

sing,,, lengan Alexine tergores pedang dari pangeran Nick. Alexine hanya wanita biasa, untuk sepersekian detik ia merasa kalau goresan itu menyakitkan tapi detik selanjutnya ia langsung balik menyerang pangeran Nick. Sedangkan Alastair dia menghadapi pangeran Azka yang sama kuatnya dengan dia.

Pertahanan pasukan Alexine mulai buyar karena sang perwira satu persatu mulai tumbang karena para perwira dan juga satu pangeran Westwod lain.

"Kak, selamatkan panglima Leon." Alastair merasa cemas dengan Leon yang sudah terluka cukup parah karena Karl. Alexine yang sejak awal tidak pernah memperhatikan Leon kini melihat ke arah Leon di sela menyerang Nick.

"Tidak!" Alexine berteriak saat Leon tertusuk pedang milik Elder. Alexine mengayunkan pedangnya ke lengan Nick hingga lengan Nick tergores dalam. Alexine berlari, ia menebas seorang prajurit penunggang kuda lalu mengambil alih kuda itu. Alexine menghentakan kemudi kuda dan kuda berlari kencang menuju ke Leon yang masih berjuang.

Alexine mengayunkan pedangnya pada Elder dari atas kudanya. Elder yang menyadari kedatangan Alexine tentu saja menghindar dengan cepat. Alexine turun dari kudanya dengan cepat, ia membantu Leon berdiri. "Mundur Leon, selamatkan dirimu. Naiklah kuda dan kembalilah ke benteng kerjaan, biar aku yang menghadapi dia." Alexine meminta Leon untuk mundur. Tak pernah dalam sejarah Alex melihat Leon terluka hingga separah ini.

Elder yang tidak akan membiarkan Leon kabur kemanapun kembali menyerang Leon dan Alexine. Pedang yang tadinya diarahkan ke Leon dihalang oleh Alexine. "Pergi, Leon. Sekarang!" Perintah Alexine tanpa mengalihkan fokusnya pada permainan pedang Karl.

Leon masih di tempatnya.

"LEON!!!" Alexine berteriak saat Leon tertusuk oleh pedang pangeran Lucius. Srett,, lengan Alexine kembali terluka karena dia lengah dari Elder.

Beberapa perwira datang menolong Leon. Mereka segera menaikan Leon ka atas kuda dan memacu kuda itu untuk segera berlari menuju benteng istana. Leon tidak boleh gugur dalam perang ini.

Alexine tidak bisa menerima ini. Dirinya menyerang Elder dengan tekhnik pedang yang sangat dikuasainya. Ia membuat Elder mundur beberapa langkah karena menghindar dari serangannya tanpa bisa membalasnya.

Srett,, Srett,, Alexine berhasil melepas baju pelindung Elder dari tubuhnya dengan ini dia lebih mudah melenyapkan Elder. Kakinya menghentak-hentak maju terus menyerang Elder.

Elder melihat dari mata biru yang tak tertutupi apapun, jelas sekali kemarahan berkobar disana. Ia tahu kalau yang menyerangnya adalah sang putri mahkota Acellyn.

Dia benar-benar tangguh untuk ukuran seorang wanita. Elder terus menghindar tanpa menyerang. "AKHHH!!!" Alexine berteriak, tebasan dari pedangnya mematahkan pedang milik Elder. Kaki Alexine menerjang perut Elder hingga Elder terhuyung ke belakang. Lucius yang melihat Kakaknya dalam bahaya segera menyudahi pertarungannya dengan beberapa perwira yang menyerangnya. Lucius berlari menuju Elder yang sudah kembali diserang oleh Alexine.

Bugh,, Alexine tersungkur kedepan karena tendengan dari Lucius. Pelindung kepala Alexine terbuka dan terpental jauh, rambut coklat panjang bergelombangnya kini tergerai indah. "Wanita?" Lucius terkejut karena menyadari kalau prajurit yang mampu membuat kakaknya mundur adalah seorang wanita. Alexine bangkit ia menghadap ke Elder dan Lucius, wajah cantiknya kini terlihat oleh musuhnya tapi itu hanya berlangsung sebentar karena Alexine kembali menutup wajahnya dengan cadar. Haram hukumnya musuhnya melihat wajahnya.

Dia sangat cantik. Lucius terpesona oleh kecantikan sang putri mahkota. Benar, Alexine dianugrahi wajah secantik Piskhe pada metologi Yunani kuno.

Alex kembali menyerang, sekarang bukan satu pangeran Westworld tapi dua pangeran Westworld yang dia hadapi. Kakinya bergerak maju, tangannya menggenggam erat pedangnya lalu mengayunkannya ke Lucius bergantian ke Elder. Elder yang sudah meraih pedang tak main-main dalam menyerang Alexine, ia menganggap Alexine bukan sebagai seorang wanita tapi sebagai seorang prajurit yang tangguh.

Dua pria melawan satu wanita terlihat memalukan bukan? Tapi mau bagaimana lagi Alexine terlalu tangguh untuk diserang sendirian ya walaupun kemungkinan untuk Elder menang dari Alexine juga ada. Dentingan nyaring suara pedang tidak putus dari tempat itu. Alexine terus menyerang Elder dan Lucius secara bergantian, sedangkan di sisi yang lain Alastair sudah kewalahan menghadapi dua pangeran lain Westworld, dan prajurit dari Acellyn juga sudah banyak yang terluka. Tapi Prajurit Acellyn tidak akan mundur sampai titik darah penghabisan.

Tapi ini bukan berarti Westworld bisa dikatakan menang, karena sebelum Alexine mundur dan mengaku kalah maka kemenangan belum bisa diputuskan. Dan sampai detik ini Alexine masih mampu berdiri tegak, ia bahkan mampu membuat dua pangeran Westworld mundur beberapa langkah.

Prajurit Acellyn yang melihat putri mahkotanya berjuang dengan gigih semakin terpacu semangat mereka. Mereka yang jiwanya sudah ditanam kata pantang menyerah kini bertambah semangat. Mereka membalik keadaan. Mereka memukul mundur prajurit Westworld cukup jauh dari benteng mereka. Peperangan memang tergantung pada pemimpinnya, jika sang pemimpin pantang menyerah maka prajuritnyapun begitu.

"Yang Mulia Putri Mahkota, Alexine," Pangeran Azka berteriak. Alexine menatap ke arah Azka yang sudah meletakan pedangnya di leher Alastair. "MENYERAHLAH JIKA KAU MENGINGINKAN ADIKMU HIDUP!" Lanjut Azka.
Alexine berhenti menyerang.

"JANGAN PIKIRKAN AKU, KAK. HABISI MEREKA," Alastair berteriak dengan sisa tenaganya.

Bagaimana bisa Alex tidak memikirkan tentang Alastair. Ayahnya akan terluka jika adiknya tewas, dan Putri Alysa istri dari adiknya yang saat ini sedang mengandung pasti akan meratapi kepergian Alastair, dan calon keponakannya juga akan kehilangan anaknya. Pikiran Alex berbenturan, ia lemah karena adiknya.

Tanpa Alex sadari pedang Elder sudah berada di lehernya. Dengan cepat Alex menyingkirkan pedang itu dari lehernya, ia balik menyerang Elder. Pedang yang Alexine ayunkan menggores bagian dada Elder menyerong hingga ke perut. Beruntung goresan itu tidak terlalu dalam.

Elder tersenyum kecil, serangan Alexine tidak sekuat tadi yang artinya kalau wanita itu sedang bimbang.

Alex membuang pedangnya. "Biarkan adikku hidup," Sebagai seorang putri Alexine memang tangguh tapi sebagai seorang kakak ia lemah. Ikatan dirinya dan adiknya terlalu dalam.

Terompet kemenangan terdengar di tempat itu. Orang-orang yang berada di dalam istana menjadi resah karena terompet itu, rasa sedih menyelimuti mereka karena mereka telah di taklukan.

"Lucius, perintahkan pasukan untuk melenyapkan semua penghuni kerajaan ini!" Perintah dari Elder membuat Alexine terbelalak.

"Kau sudah memenangkan pertempuran ini pangeran. Kau tidak bisa melenyapkan mereka semua," Mata biru Alexine menatap tajam ke Elder.

"Aku bisa, Tuan Putri, tempat ini sudah jadi milikku." Elder berlaku angkuh.

Jika pada akhirnya semuanya akan mati, lalu kenapa Alex harus menyerah?

"Kau tidak mematuhi aturan perang pada umumnya, Pangeran. Yang menang menjadi penguasa tapi penguasa tidak bisa membunuh rakyatnya yang tidak memberontak,"

Elder tahu semuanya memang akan berjalan seperti ini.

"Kau bawa kepalaku pada ayahku dan itu sudah cukup untuk membuktikan kalau kau adalah penguasa terhebat di benua ini," Alexine bersuara lagi.

Bukan ini yang Elder mau. Jika Alex mati lalu putri mana yang akan dia jadikan ratu.

"Jadi kau sangat mencintai rakyatmu, Putri?"

"Seorang pemimpin harus mencintai rakyatnya. Sama seperti kau yang ingin rakyatmu hidup tenang maka aku juga begitu," Alexine membalas dengan lantang.

Elder tersenyum lagi. "Bagus, kalau begitu kau yang akan membayar keselamatan mereka. Bukan untuk mati tapi untuk jadi ratu Westworld,"

Alexine tidak terkejut akan hal ini. Sudah terlalu sering wanita dijadikan upeti untuk yang menang berperang. Seperti apa yang dikatakan oleh ayahnya, ia harus mendahului kepentingan rakyatnya.

"Menjadi pelayanpun akan aku lakukan untuk rakyatku,"

Elder sudah mendapatkan apa yang ia inginkan. Kemenangan kali ini sudah ia perkirakan sebelumnya. Ia menguasai satu kerajaan lagi dan ia mendapatkan bonus seorang putri cantik.

Sebagai seorang pejuang, Alexine sudah ditanamkan agar bisa menerima kekalahan. Dalam setiap pertempuran tak akan ada dua pemenang karena sudah hukum alam jika ada yang menang maka ada yang kalah.

♥♥♥

Kerajaan Acellyn berduka atas kematian para prajurit mereka, banyak orangtua yang menangisi kematian anak mereka dan banyak anak yang kehilangan ayah mereka. Rakyat di kerajaan itu tidak bisa menyalahkan Alexine karena nyatanya Alex sudah berjuang. Ia juga pasti akan kalah jika masih memaksa untuk berperang. Tak semuanya bisa menerima memang, ada banyak keluarga dari prajurit yang menyalahkan Alexine atas kematian putra mereka. Ini memang pukulan berat untuk Alex, kalaupun bisa dia juga pasti akan memilih mati daripada menyerah pada Elder. Tapi sekali lagi, rakyatnya jauh lebih penting dari hidupnya. Menyelamatkan ribuan nyawa dengan kehidupannya itu lebih terdengar bijak daripada membiarkan rakyatnya mati karena egonya.

"Kak, maafkan aku." Alastair meminta maaf, ia merasa jika bukan karenanya maka Kakaknya tidak akan mungkin menyerah.

Alex menatap Alastair hangat. "Ini bukan salahmu, Al. Seorang prajurit harus mengakui kekalahannya. Kita tidak lebih kuat dari mereka dan akui saja itu,"

"Tapi karena aku Kakak harus menikah dengan putra mahkota kejam itu dan meninggalkan panglima Leon,"

"Aku akan menjadi ratu disana, Al, bukan sebagai pelacur atau pelayan. Ini demi rakyatmu, sudahlah. Setelah ini kerajaan kita juga akan bertambah kuat mengingat sekarang kerajaan ini termasuk dalam kekaisaran Westworld. Tugasmu hanya jadi raja yang hebat, dan ingat jangan lakukan pemberontakan." Segala bentuk kebaikan hati memang ada pada Alex.

Karena Alex bersedia menerima perintah Elder untuk menikah dengannya maka kerajaan Acellyn akan baik-baik saja dan yang memimpin tetap penerus dari ayahnya.

"Mereka memang haus kekuasaan. Kerajaan kecil seperti ini saja mau mereka taklukan. Hanya Tuhan yang bisa menghentikan sikap arogant mereka," Al masih tidak bisa terima.

"Jangan berbicara sembarangan. Bagaimana kalau orang-orang Westworld mendengar? Mereka akan meratakan habis Acellyn dan mengubur rakyatnya bersama reruntuhan bangunan." Alex tidak ingin membuat orang-orang Westworld tersinggung, sejak berhasil menaklukan Alex para pangeran dan prajurit Westworld menginap di kerajaan itu, kerajaan yang sudah mereka menangkan.

Al diam. Bagaimana bisa dirinya berada dalam situasi tak berdaya macam ini.

Di aula istana utama ada Elder yang tengah duduk berhadapan dengan kedua orangtua Alex, di sana juga ada 3 pangeran Westworld yang memang dijamu khusus oleh kedua orangtua Alex. Elder membicarakan perihal pernikahannya dengan Alex yang akan diadakan di kerajaan Acellyn terlebih dahulu dan barulah di kerajaan Westworld. Elder masih cukup menghormati orangtua Alex jadi dia akan mengadakan upacara pernikahan menurut adat keluarga kerajaan Acellyn.

Pernikahan itu akan diadakan besok pagi hingga satu minggu kedepan. Elder seolah tak memberikan Alex waktu untuk meratapi nasib Leon kekasih Alex yang sampai detik ini masih belum membuka matanya.

♥♥♥

Hari pertama pernikahan sudah selesai dilaksanakan. Masih ada 6 hari berikutnya dan masih ada banyak ritual adat yang harus Elder dan Alex lakukan.

Alex yang sudah terlalu lelah dengan harinya memutuskan untuk berendam di kolam besar dalam kamar mandinya. Di kolam itu ada beberapa pelayan yang duduk ditepian kolam dan ada lagi yang berjaga di dekat pintu kamar mandi.

Alex memejamkan matanya, membiarkan pelayan memandikannya dengan air susu untuk menghaluskan kulitnya. Aroma harum bunga lavender tercium dari air mandiannya.

Berangsur-angsur pelayan keluar dari ruang mandi sang putri. Bahkan pelayan yang memandikan Alexpun beranjak menjauh. Alex merasakan kalau pijatan di bahunya sedikit kasar berbeda dengan beberapa saat lalu. Tapi karena lelah Alex tidak mempermasalahkannya, ia terus diam sambil memejamkan matanya. Terlalu banyak yang terjadi tiga hari ini. Tiga hari yang lalu ia masih bisa bersama Leon tapi hari ini, bukan hanya tidak bisa bersama Leon dia juga sudah jadi istri dari sang penguasa di benuanya.

"Apakah pijatanku sangat membuatmu nyaman, Yang mulia putri?" Barulah Alex membuka matanya saat ia menyadari suara siapa itu. Alex memang sangat cepat menghafal semua hal.

"Apa yang kau lakukan disini?" Alex sedikit bergeser agar sentuhan tangan Elder terlepas darinya.

Elder masuk ke dalam kolam itu. "Mandi bersama Istriku," Seakan tak pernah terjadi masalah sebelumnya Elder mengatakan itu dengan entengnya. "Sekarang kau lakukan tugasmu sebagai istri yang baik," Elder memerintahkan hal yang Alex cukup pahami.

Alex bangkit dari kolam itu, kain tipis yang ia gunakan untuk berendam tak mampu menutupi tubuh indahnya. Kain basah itu menunjukan setiap lekuk tubuh Alex. Jangan katakan kalau Elder tidak tergoda, ia cukup tergoda dengan tubuh itu tapi saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk menyentuh sang istri.

Tangan Alex mulai memijat bagian bahu Elder, tangan lembut itu bergerak memanjakan bahu Elder yang lelah. Saat ini Alex sudah menjadi istri Elder dan dia tidak akan mengingkarinya, jika Tuhan sudah menakdirkannya seperti ini maka dia hanya perlu menjalaninya dengan baik. Ditempat barunya nanti Alex akan menjadi ratu yang baik.

"Kau memijat cukup baik," Elder sedikit memuji.

"Seorang wanita memang harus memiliki keterampilan." Alex membalas seadanya.

Selanjutnya hening. Alex tidak berniat mengatakan apapun dan Elder juga sama. Elder hanya menikmati pijatan Alex hingga ia merasa sudah lepas dari lelahnya.

Setelah selesai mandi Alex naik ke atas ranjangnya, ia membaringkan tubuhnya ke ranjang dan meletakan kepalanya diatas bantal yang terbuat dari bulu angsa. Kehidupannya sudah berubah dan Alex sadar betul akan hal itu.

Di kamar berbeda Elder juga sudah membaringkan tubuhnya, menutup matanya lantas tertidur. Di setiap kerajaan, tempat tinggal raja dan ratu semuanya berbeda. Mereka bisa tidur bersama hanya jika sang raja menginginkannya. Dan saat ini jelas Elder tidak menginginkan Alex karena dirinya lebih menginginkan Chane.

♥♥♥

Dua minggu sudah berlalu dan saat ini Alex sudah berada di kerajaan Westworld. Alex tidak akan terkejut dengan kemewahan kerajaan ini mengingat seberapa berkuasanya kekaisaran Westworld.

Pesta penyambutan kedatangan para pangeran Westworld dan pejuang lainnya begitu meriah. Beginilah memang setiap kepulangan para pangeran dari peperangan.

Yang mulia raja dan ratu Westworld menyambut anak mereka dengan suka cita, tapi kali ini mereka mendapatkan sebuah bonus, putri cantik dari Acellyn yang kini sudah menjadi istri Elder. "Selamat datang di kerajaan kami, putri Alex," Glysa ratu Westworld menyambut hangat kedatangan Alex.

Alex memberi hormat, ia mendongakan kepalanya untuk menatap wanita yang jadi ibu keduanya. Senyuman di wajahnya tak terlihat karena cadar yang menutupi sebagian wajahnya. Alex tidak terlalu suka memperlihatkan wajahnya dihadapan orang banyak.

"Terimakasih, Yang Mulia Ratu," suara Alex.

Kini Alex berpindah ke raja Julio. Ia memberi hormat pada sang Raja. "Putraku pandai memilih ratu. Ia tahu kalau putri terbaik ada di Acellyn." Julio melempar senyum ke Alex.

Sebagai bentuk tata krama yang baik Alex membalas senyuman itu, senyumannya terlihat dari matanya yang melengkung indah. "Saya hanyalah upeti, Yang Mulia,"

Julio sedikit terhenyak. Ia tahu kalau Alex terpaksa berada di tempat ini.

Selanjutnya Elder dan para pangeran yang memberi hormat. Mereka sudah selesai dengan membagi-bagikan koin emas pada rakyatnya yang menyambut kedatangan mereka.

Usai memberi hormat para penghuni kerajaan masuk ke dalam istana.

"Pelayan akan mengantarkanmu ke istanamu," Elder berbicara pada Alex yang sejak tadi mengikuti langkah kakinya.

Alex tak menjawab ucapan Elder. Selanjutnya beberapa pelayan datang dan memberi hormat.

"Antarkan Yang mulia putri ke istananya," titah Elder pada pelayan.

"Baik, Pangeran,"

"Mari, Putri," Kepala pelayan untuk Alex yang akan menuntun Alex menuju ke istananya.

Alex membalik tubuhnya, ia langsung mengikuti langkah pelayan tanpa mengatakan pamit pada sang putra mahkota.

Alex cukup terkejut melihat istana yang ada di depannya. Inikah tempatnya nanti? Istana yang sangat mirip dengan istananya di Acellyn.

"Yang mulia, istana ini diberi nama Istana Acellyne oleh Yang mulia pangeran. 10 hari lalu Yang mulia pangeran meminta untuk dibuatkan istana ini." 10 hari bukanlah hari yang lama untuk membangun istana bagi Alex karena Karl memperkerjakan banyak orang untuk menyelesaikan istana itu sebelum mereka kembali ke Archeleo.

"Yang Mulia Pangeran juga mempersiapkan banyak penata taman untuk taman-taman indah di istana tuan putri," Lanjut kepala pelayan yang melangkah di depan Alex.

Alex cukup menerima maksud baik Elder. Ia tahu kalau Elder ingin dirinya merasakan berada di kerajaannya sendiri.

Setelah menjelajahi setiap sudut istana barunya kini Alex sampai di kamarnya. Lagi-lagi dia terkejut melihat kamarnya, ada beberapa barang yang sama persis dengan miliknya di kamarnya di kerajaan Acellyn. Dan dekorasi kamarnya juga sama persis dengan kamarnya di Acellyn. "Dia penghafal yang baik," Alex memuji ingatan Elder yang tajam.

Lelah karena perjalanan yang memakan waktu lama akhirnya Alex memutuskan untuk beristirahat. Setelah ini ia memiliki banyak kegiatan mengenai pernikahannya dengan adat Westworld.

Di tempat lain ada sepasang manusia yang tengah berjalan di jembatan menuju ke taman di tengah danau kecil.

"Pangeranku ternyata kembali bukan hanya membawa kemenangan tapi juga membawa seorang ratu untuk Westworld," Wanita cantik yang tak lain adalah Chane kekasih hati Elder duduk di bangku taman itu.

"Semua aku lakukan demi kamu, Sayang. Dengan hadirnya Alex aku bisa menjadikanmu selir utama," Elder berdiri disebelah tempat duduk Chane.

Aku tidak pernah ingin jadi selir, Pangeran. Aku ingin jadi ratu. Satu-satunya wanitamu.

"Jadi, apakah **Ratumu** itu sangat cantik?" Chane menekan kata ratu untuk menyindir sang kekasih.

Elder berlutut disebelah Chane. "Tak ada yang bisa menandingi kecantikanmu, Chane," Mungkin Elder tidak sedang membual,

nyatanya seorang Chane memang sangat cantik, kecantikannya bahkan disebut sebagai kutukan oleh para wanita lain yang iri padanya. Hampir setiap pria jatuh hati pada keindahan wajah Chane.

"Benarkah? Yang Mulia berbohong. Dari matanya saja aku sudah bisa memastikan kalau putri Acellyn itu sangat cantik,"

"Apa gunanya kecantikannya, Chane?? Aku hanya mencintaimu. Dia memang ratuku tapi hanya gelar saja. Kamulah satu-satunya wanita untukku."

"Cinta bisa berpindah pangeran."

"Tidak. Cintaku abadi untukmu. Dengar, aku tidak suka kamu meragukan cintaku. Kamu tahu kalau aku sangat mencintaimu."

"Lakukan satuhal untukku," Chane meminta.

"Apapun. Aku akan mengabulkannya untukmu."

"Jangan menyentuh putri itu. Jangan membuat dia punya keturunan karena aku mau anak kita yang naik tahta," Katakanlah Chane tidak bisa jadi ratu tapi jika anaknya jadi raja maka dia yang akan punya kekuasaan lebih sebagai Ibu sang raja.

"Aku akan melakukannya untukmu," Elder tidak akan pernah menolak permintaan Chane sekalipun itu akan membuat Alex terlihat cacat dimata orang lain. Elder tidak akan peduli pada itu asalkan Chane senang. Lagipula Elder tidak akan menyentuh Alex karena malam-malamnya akan ia habiskan bersama Chane.

Alex, kau mungkin akan jadi ratu di Westworld tapi hanya aku yang akan bertahta di hati dan otak Elder. Hanya Chane Phyliss. Kecemburuan Chane pada posisi Alex membuatnya akan melakukan segala hal agar Alex tidak mendapatkan sedikit saja perhatian Elder. Chane akan memonopoli Elder habis-habisan.

Segala ritual pernikahan ala kerajaan Westworld sudah dilaksankan oleh Alexine dan Elder. Penobatan Elder sebagai seorang raja juga sudah dilakukan yang artinya saat ini Alexine sudah menjadi ratu dikekaisaran Westworld. Gelar yang tidak pernah Alexine inginkan sebelumnya. Seorang Alexine hanya menginginkan jadi ratu di kerajaannya dengan rajanya adalah Leon. Hidupnya sudah pasti akan indah jika keinginan sederhananya itu terwujud.

"Apa yang kau pikirkan, Alex?? Berhenti memikirkan masalalu, kini kau sudah jadi seorang ratu di kerjaan ini. Hidup dan

matimu hanya untuk kerajaan ini. Kau tidak boleh memikirkan Leon lagi. Suamimu adalah Yang Mulia Raja Elder, setialah padanya, hilangkan Leon dari otakmu," Alexine menasehati dirinya sendiri. Meski pernikahan ini bukan pernikahan yang Alex inginkan tapi ia akan setia pada suaminya, ia tak akan memikirkan pria manapun kecuali suaminya. Ia akan melupakan kisah kasihnya yang terajut manis bersama Leon. Ia akan menghapuskan bayangan kisah indah itu.

Malam ini Alex sudah menyiapkan dirinya untuk Elder, malam ini adalah malam penyatuan untuk pasangan yang telah menikah selama satu bulan itu. Alex mengikuti semua ritual yang ada di Westworld. Awalnya ia sedikit kesulitan dengan ritual pernikahan dan penobatan yang begitu panjang tapi ia cepat mengimbangi kesulitan itu, Alex memang seorang wanita yang cepat belajar.

"Yang Mulia Raja memasuki kamar."
Alex sedikit gugup mendengar pemberitahuan dari penjaganya. Ia segera berdiri di depan ranjangnya menunggu sang suami masuk ke dalam kamar.

"Selamat datang, Yang Mulia," Alex menundukan sedikit kepalanya memberi hormat. Alex yang saat ini berbeda dengan Alex yang pertama kali masuk ke Westworld, Alex sudah menghormati Elder sebagai suami dan rajanya.

"Malam, Ratu Alex," Elder membalas sapaan Alex. "Aku datang ke tempat ini bukan untuk menghabiskan malamku denganmu, tapi untuk menjelaskan sesuatu hal," Elder mengatakan itu tanpa memikirkan perasaan Alex.

"Aku mengerti, Yang Mulia." Alex tidak pernah berharap untuk menghabiskan malam dengan Elder, tapi sejujurnya Alex sangat kecewa karena sebagai seorang istri harga dirinya terluka. "Jadi, apa yang ingin Yang Mulia katakan,"

"Kita ke teras saja," Elder melangkah mendahului Alex, membuka daun pintu besar yang menghubungkan teras dengan kamar Alex. Angin malam menyapa kulit mereka berdua, tirai-tirai bergerak karena tiupan angin.

Elder berdiri di depan Alex dengan memunggungi Alex. "Alasan aku menikahmu adalah bukan karena aku menginginkanmu, tapi karena aku butuh seorang ratu agar aku bisa menikahi wanita yang aku cintai dan segera menjadikannya selir utama,"

Lagi-lagi Elder melukai harga diri Alex. Pernikahan mereka baru satu bulan tapi Elder sudah membahas tentang selir, Alex selalu berharap kalau dirinya hanya akan jadi satu-satunya wanita untuk suaminya kelak, tapi impiannya itu kandas begitu saja. Elder mencintai wanita lain dan sudah pasti dia akan diduakan.

"Chane, putri dari perdana menteri Phyliss adalah wanita yang aku cintai, sudah sejak lama kami menjalin hubungan tapi aturan dikerajaan ini tidak memperbolehkan seorang pangeran menikah dengan seorang yang bukan putri. Aku memanfaatkanmu untuk bersatu dengan Chane, besok aku akan menikahi Chane dan menjadikannya selir utamaku. Aku tidak akan pernah bermalam denganmu, aku juga tidak akan pernah menyentuhmu. Aku hanya menginginkan anak dari Chane yang akan meneruskan tahtaku,"

Hati Alex bagaikan diremas-remas, Elder membuatnya cacat sebagai seorang ratu. Ia akan dikasihani oleh rakyatnya dan ia juga pasti akan dicemooh karena tak mampu melahirkan seorang pewaris.

"Apapun yang Yang Mulia lakukan, aku tidak akan pernah mempertanyakannya. Aku bukan wanita yang bodoh, Yang Mulia. Aku tahu anda tidak menginginkan aku, karena jika anda memang menginginkan aku, anda akan datang dan meminta dengan baik, bukan menawarkan sebuah perang yang menyebabkan kematian. Aku tidak akan pernah menghalangi anda bersama dengan wanita yang anda cintai, dan aku juga tidak akan meminta anda untuk mengerti posisi seorang ratu yang harus melahirkan pewaris. Jika takdirku memang sudah begini, maka aku hanya perlu menjalaninya. Aku mungkin akan jadi ratu yang cacat karena tidak bisa melahirkan pewaris tapi aku bisa melakukan tugas ratu yang lain, aku bisa mengabdikan hidupku untuk kerajaan ini." Alex melapangkan dadanya, apapun yang akan terjadi kedepannya ia hanya perlu menajalaninya. Jika garisnya sudah begini maka ia tak akan mungkin menghindarinya.

"Aku memang tidak salah memilih ratu." Elder tidak merasa iba sedikitpun. Inilah Elder, ia akan melakukan apapun demi cintanya, demi wanitanya. "Aku akan berada disini untuk malam ini, aku lakukan ini agar kau tidak malu,"

"Anda tidak perlu melakukannya Yang Mulia, sprei putih diatas ranjang masih akan menjelaskan apa yang kita lakukan malam ini," Tradisi penyatuan di kerajaan Acelyn dan Westworld sama, di

malam penyatuan ada sprei putih yang akan menjelaskan penyatuan mereka. Bukti bahwa mereka sudah melakukan hubungan intim.

"Setidaknya ini bisa menolongmu, Ratuku,"

"Aku tidak pernah takut dengan ucapan orang lain Yang Mulia, malam ini anda tidak perlu bermalam di kamar ini. Ada atau tidak adanya anda malam ini disini semuanya masih tetap sama, jangan melakukan hal yang sia-sia." Alex berkata dengan nada tanpa kemarahan, ia hanya mengutarakan apa yang ia pikirkan.

"Jika itu maumu, maka aku akan pergi." Elder mengatakan hal yang melawan kenyataan, ini bukan mau Alex tapi kemauannya. Ia memang tidak ingin menghabiskan malam ini bersama Alex. Ia lebih suka berada di kamarnya dengan memikirkan pernikahannya bersama Chane besok pagi. "Istirahatlah, kau harus terlihat segar besok pagi," Setelah mengatakan itu Elder membalik tubuhnya dan meninggalkan Alex.

Alex masih berdiri di teras kamarnya, memandangi kerajaan Westworld dari atas. "Apapun yang aku mimpikan sekarang semuanya sirna. Menjalani hidup sebagai ratu yang tak diinginkan oleh rajanya adalah mimpi buruk yang tak pernah ingin aku jalani. Lantas? apa yang harus aku lakukan sekarang? Aku tidak mungkin menenggak racun untuk menghentikan takdirku?" Alex meradang, mimpi indahnya membangun keluarga dan memiliki banyak anak sudah sirna. Tak akan ada anak yang memanggilnya 'Ibu' tak akan ada anak yang berada dalam gendongannya. Alex tak akan pernah merasakan jadi seorang ibu.

"Tegarlah, Alex. Akan selalu ada manis disetiap pahit yang kau rasakan. Jika pahit yang kau telan sudah habis maka hanya manis yang tersisa untukmu, kau hanya perlu menunggu. Kau hanya perlu menunggu," Alex menyemangati dirinya sendiri, menyerah bukanlah kepribadian seorang Alexine.

Cukup lama Alex berdiri di teras, membiarkan angin meniup gaun tidurnya yang panjang. Waktu berlalu tapi mata Alex belum menemukan lelahnya.

"Aku tidak bisa seperti ini," Alex menyudahi kegiatan menikmati malamnya. Ia mengenakan pakaian untuk berlatih pedang. Alex harus membuang kemarahannya, Alex tidak ingin kemarahan menguasai dirinya.

"Yang Mulia Ratu, anda mau kemana?" Pelayan utama Alex menghadap Alex.

"Aku ingin berlatih pedang. Kalian tidak perlu mengikuti aku." Alex yang sudah kembali memakai cadarnya segera melangkah. Sonya, pelayan utama Alex tidak bisa membantah ucapan Alex, jadi ia tetap berada di depan kamar Alex.

Alex keluar dari istananya, ia kini sudah melewati istana Elder, dan kini ia sudah berada di arena latihan para prajurit. Alex mengganti pakaiannya dengan pakaian prajurit, Ia merindukan kesehariannya sebagai seorang pejuang. Alex menyanggul rambut panjangnya. Ia mengenakan pelindung kepala.

Tidak semua prajurit tertidur malam ini, ada beberapa yang masih berada di arena latihan. Tidak diragukan jika Westworld memang memiliki prajurit yang hebat.

Alex masuk ke tengah Arena. Tak ada yang tahu kalau saat ini yang berdiri di depan para prajurit adalah Alexine, ratu mereka.

"Kau ingin melatih kemampuan? Baik, akan aku bantu," Seorang prajurit menyerang Alex. Alex menggenggam pedang ditangannya dengan kuat, ia mulai mengayunkan pedangnya, hanya dengan 3 kali hentakan, prajurit itu sudah kalah. Pedang sudah berada di lehernya.

Merasa mendapatkan lawan yang cukup hebat, para prajurit menyerang Alex bergantian. Kini Alex tidak lagi memegang satu pedang, ia memegang dua pedang sekaligus dan mengendalikannya dengan baik.

"Ratu Alex," Seseorang yang sejak tadi berdiri mengamati arena latihan mengetahui siapa yang berada di tengah arena. Ia mengambil pedangnya dan segera turun ke arena berlatih.

"Yang Mulia Ratu, mereka bukanlah lawan anda, mungkin aku bisa sedikit mengimbangi permainan pedang anda yang begitu baik," Pangeran Lucius sudah berdiri di depan Alex. Para prajurit tercengang karena mengetahui kalau yang mereka lawan adalah ratu mereka.

"Anda terlalu merendah, Pangeran Lucius. Tapi aku memang membutuhkan lawan yang tangguh. Mari kita menjajah kemampuan kita," Alex mengeluarkan suara merdunya.

Para prajurit membentuk lingkaran, mereka memperhatikan pertarungan antara pangeran Lucius dan Ratu mereka. Beberapa kali

Lucius mundur karena serangan Alex. Diserang bertubi-tubi memang menyulitkan Lucius, tapi sejauh ini ia cukup bisa mengimbangi permainan pedang Alex. Lucius begitu menganggumi permainan pedang Alex, permainannya indah sekaligus mematikan. Ayunan dua pedangnya sangat serasi hingga terlihat seperti sebuah hiburan yang menyenangkan.

Alex berlari beberapa langkah, ia mengayunkan dua pedangnya ke arah Lucius, menekan kuat pedang Lucius yang menghalau serangannya hingga Lucius berlutut. Alex bergerak cepat, gerakan tangannya tak terbaca oleh Lucius hingga Lucius tidak menyadari kalau saat ini pedangnya sudah tidak berada ditangannya lagi.

Alex membuang dua pedangnya. Ia melemparkan tombak ke Lucius, kali ini mereka mengganti senjata. Tombak juga begitu dikuasi oleh Alex. Terbukti Alex bisa mengarahkan ujung tombaknya yang runcing ke leher Lucius.

Alex mengulurkan tangannya untuk membantu Lucius berdiri.

"Apa yang tidak anda kuasi, Yang Mulia," Lucius meraih tangan Alex dan berdiri.

Alex dan Lucius melangkah ke tempat untuk meletakan pakaian prajurit Westworld, "Terimakasih karena sudah menjadi lawan yang baik, Pangeran. Aku bisa tidur dengan nyenyak sekarang," Alex sudah meluapkan amarahnya.

"Aku tidak menjadi lawan yang baik, Yang Mulia. Anda membuat para prajuritku melihat kalau Pangeran Lucius tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Yang Mulia Ratu Alexine," Lucius memberikan pujian untuk Alex. Ia tidak malu mengakui kalau dirinya tak sehebat Alex.

"Anda adalah pejuang yang tangguh, Pangeran. Anda hanya kurang fokus pada lawan anda. Dan kuda-kuda yang anda gunakan juga tidak begitu kuat. Aku bisa mengajari anda di lain kesempatan,"

"Itu terdengar menyenangkan, Yang Mulia. Mari aku antar anda ke istana anda," Lucius melangkah beriringan dengan Alex.

"Bagaimana dengan istana anda? Apakah nyaman?" Lucius menanyakan hal yang harusnya ditanyakan oleh Elder.

"Aku merasa berada ditempatku sendiri, Pangeran."

"Baguslah kalau anda merasakan hal seperti itu. Westworld sangat beruntung memiliki ratu seperti anda,"

"Anda terlalu memuji," Alex tersenyum kecil dibalik cadarnya.

"Anda memang pantas untuk dipuji. Anda memiliki wajah secantik Psikhe, anda memiliki kemampuan seperti Athena, anda sempurna untuk ukuran seorang wanita,"

Alex merasa kalau ucapan Lucius tidak benar, kalau dia sempurna maka kenapa Elder lebih menyukai putri dari perdana menteri daripada dirinya, itu artinya dia tidak sempurna, atau mungkin dia memang terlalu banyak memiliki kekurangan.

Pagi ini Alex terlihat sangat segar, para pelayan sudah membantunya mengenakan pakaiannya untuk hari ini. Mahkota indah sudah bertahta di kepalanya. Gaun panjang Alex terjuntai hingga ke lantai.

"Yang Mulia sangat cantik," Sonya memuji sang ratu. Yang Sonya kerjakan saat ini adalah menata rambut ratunya. "Kenapa kecantikan anda harus ditutupi, Yang Mulia?" Sonya menatap wajah sang ratu dari cermin.

"Keindahan tak selalu harus ditunjukan, Sonya. Kecantikan akan jadi kutukan menyeramkan yang tak pernah kau pikirkan sebelumnya," Alex mengingat kembali kejadian 5 tahun silam, saat itu usianya baru 14 tahun. Saat ia berjalan-jalan ke pasar bersama dengan para pengasuhnya, ia hampir saja mati karena seorang pria yang terpikat kecantikannya. Bukan hanya satu kali Alex merasa terancam karena kecantikannya tapi kejadian terakhir membuat Alex tidak ingin memperlihatkan kecantikannya pada sembarang orang. Bahkan ada prajurit Alex yang harus dipenjara karena mencoba menyelinap ke kamar Alex. Kecantikannya bahkan membuat wanita lain merasa iri. Di Acellyn, Alex adalah wanita tercantik. Hal inilah yang membuat Alex semakin ingin menutup wajahnya, ia tak ingin ada yang membencinya karena kecantikannya.

"Yang Mulia Raja, sangat beruntung karena memiliki wanita-wanita yang sangat cantik,"

Alex tersenyum kecil. Kecantikannya bahkan tak mampu membuat Elder tergoda.

"Kau pasti tahu apa yang aku lalui semalam, Sonya. Kenyataannya kecantikanku tak mengubah apapun," Alex berdiri karena rambutnya sudah tertata dengan indah. "Hari ini adalah hari pernikahan Raja dengan anak perdana menteri, aku tidak boleh terlambat, jadi ayo kita ke aula istana," Alex memasang cadar untuk mendutupi wajahnya. Ia melangkah keluar dari kamarnya, gaun indahnya menyapu lantai yang ia lewati.

Hari ini Alex sudah menyiapkan dirinya. Ia akan menyaksikan pernikahan suaminya dengan wanita yang dicintai oleh suaminya.

"Selamat pagi, Ayah. Selamat pagi, Ibu," Alex memberi hormat pada orangtua Elder.

"Pagi, Alex." Glysa membalas sapaan Alex. Glysa merasa iba pada Alex, ia tahu kalau pada akhirnya Alex memang akan berakhir seperti ini.

"Pagi, Alex," Julio membalas setelah Glysa. "Ayo kita ke Aula bersama," Julio mengajak Alex untuk pergi bersama. Sikap orangtua Elder memang sangat hangat pada Alex.

"Baik, Ayah," Alex kini melangkah bersamaan dengan Julio dan Glysa. Di belakang Alex ada 3 selir kesayangan Julio. Alex tidak cukup dekat dengan 3 ibunya yang lain, ia hanya dekat dengan Glysa. Alex tidak pernah menjauhi 3 ibunya yang lain hanya saja 3 ibunya yang lain itu yang menjaga jarak dengan Alex. Dari yang Alex tahu kalau 3 ibunya yang lain itu tidak menyukai siapa saja yang dekat dengan Glysa, dan sepertinya dia masuk ke dalam daftar itu.

Aula kerajaan sudah dipenuhi oleh orang-orang yang harus hadir dalam upacara pernikahan ini, Alex duduk di sebelah Glysa. Di tengah Aula sudah ada Elder dan Chane.

Ini adalah pertama kalinya Alex melihat Chane, dan Alex mengakui kalau Chane sangat cantik, pria manapun yang melihatnya pasti akan terpikat. Bukan hanya cantik, Chane juga memiliki tubuh yang indah, kulitnya seputih salju, rambutnya yang seperti perak berkilau dengan indah. Alex tak heran jika Elder lebih jatuh hati pada Chane yang seperti dewi Aprhodite.

"Posisimu tak akan pernah terganggu, Alex. Chane hanya akan jadi selir untuk selamanya," Julio mencoba menenangkan Alex.

"Kalaupun posisiku akan tergantikan, aku tidak mempermasalahkannya, Ayah." Alex bersikap seadanya.

"Tak akan ada wanita lain yang menggantikanmu. Kau adalah ratu yang terbaik untuk kekaisaran Westworld," Glysa menggenggam tangan Alex.

"Ritual sudah mau dimulai, Ayah dan Ibu sebaiknya segera mengambil tempat duduk kalian,"

Glysa tak mengerti bagaimana lapangnya hati seorang Alex, dulu saat Julio menikah dengan selir-selinya Glysa tidak menghadiri acara itu, ia menggunakan bebagai cara untuk tidak hadir, mulai dari sakit atau yang lainnya. Glysa tetaplah wanita yang tak ingin suaminya menikah lagi, tapi Glysa tak memiliki kekuatan untuk menentang Julio, ia tahu kalau suaminya itu tidak terlalu mencintainya. Pernikahan merekapun hanyalah sebuah pernikahan politik.

"Baiklah," Julio melangkah meninggalkan Alex disusul dengan Glysa.

"Dia sangat cantik, Sonya." Alex mengajak pelayan utamanya berbincang.

"Yang Mulia benar. Nona Chane adalah wanita tercantik di bumi Westworld," Sonya tidak bermaksud melukai Alex. Ia hanya berkata apa adanya.

"Yang Mulia Raja pasti akan hidup dalam kebahagiaan, Selir Chane pasti akan memberikannya limpahan kebahagiaan,"

"Anda baik-baik saja, Yang Mulia?" Sonya mencemaskan Alex.

Alex tersenyum kecil. "Kebahagiaan Raja adalah kebahagiaanku, Sonya." Alex membuat Sonya kagum. Ratunya ini benar-benar sempurna, memiliki hati yang bersih dan memiliki semua kebaikan. "Ah, ritualnya dimulai." Alex menatap Elder dan Chane yang kini memulai ritual.

Ketika milikku dan hakku terbagi maka tak akan ada lagi kebahagiaan yang tersisa. Cinta sudah pasti tak akan aku dapatkan, tapi aku akan tetap berada di Westworld sampai nanti ada yang menggantikan posisiku sebagai permaisuri raja. Entah kenapa Alex merasa kalau posisinya sebagai ratu akan digulingkan. Alex tidak menilai Chane adalah wanita yang serakah, tapi melihat cinta Elder

pada Chane, Alex berpikir kalau mungkin saja Elder akan menentang aturan kerajaan dan menjadikan Chane sebagai ratunya.

♥♥♥

Pernikahan Elder dan Chane sudah selesai, kini pesta yang sama meriahnya dengan pesta pernikahan Alex dan Elder mulai diselenggarakan. Elder terlalu memperlakukan Chane dengan istimewa.

"Sonya, ayo kita kembali ke istana," Untuk ritual pernikahan Alex memang menghadirinya tapi untuk pesta, Alex tak ingin ikut serta. Ia tak ingin ikut menginjak harga dirinya sendiri. Ia ikut bahagia untuk Elder tapi ia tak ingin orang-orang mengasihani nasib malangnya.

"Baik, Yang Mulia," Sonya segera mengikuti langkah Alex.

Alex menuruni tangga raksasa yang menghubungkan pelataran istana dengan aula istana, setelahnya ia melewati jembatan kecil yang dibawahnya adalah kolam ikan hias. Halaman istana memang sangat indah, terdapat pohon sakura yang bunganya sedang mekar. Alex suka dengan keindahan tempat ini.

Ia kembali melangkah, melewati istana utama milik Elder. Ia tak akan pernah memiliki kesempatan untuk bermalam di tempat ini. Alex terus melangkah, kini ia melewati istana pangeran Azka dan pangeran Nick. Dua istana pangeran itu dibuat berdekatan, dan disebelahnya adalah istana Putri Biancabella.

"Kakak," Langkah kaki Alex terhenti kala ia mendengar suara lembut milik adik iparnya. "Kakak ingin kembali ke istana, Kakak?" Bella menatap mata biru laut milik Alex.

"Kakak lelah, sedikit istirahat pasti akan membantu,"

"Aku ikut, ya?" Bianca memelas.

"Ayo,"

Bianca senang, ia segera menggandeng tangan Alex dan melangkah bersama dengan Alex. Saat ini usia Bianca 16 tahun, sama dengan usia adik bungsu Alex. Ah, Alex merindukan dua adiknya. Ia juga merindukan adik iparnya.

"Kak, apakah aku pernah bilang kalau istana Kakak sangat indah," Bella mulai berceloteh.

"Benarkah? Kau menyukai istana Kakak?"

Bella menangguk.

"Kau boleh datang kapanpun kamu mau, Sayang,"

"Aku akan sering datang kemari. Maafkan aku ya, Kak. Selama ini aku tidak pernah berani mendekati Kakak. Aku kira Kakak wanita yang dingin, tapi kata Ibu, Kakak adalah wanita yang sangat baik dan lembut,"

"Tidak apa-apa, Sayang. Penilaian kita memang terkadang akan salah." Alex memakluminya.

Alex, Biancabella dan Sonya sampai diistana Acellyn. "Bianca, apakah kau tahu jalan keluar dari tempat ini tanpa harus melewati gerbang utama?"

"Yang Mulia ingin kemana?" Sonya bersuara cepat.

"Sepertinya aku tidak butuh istirahat, Sonya. Aku ingin berburu,"

Sonya dan Bianca tercengang karena ucapan Alex. "Kakak tidak bisa keluar tanpa penjagaan dari pengawal, Kak Elder akan marah jika tahu," Bianca tidak ingin menunjukan jalan keluar walaupun ia tahu.

"Ayolah, Kakak tidak akan terluka. Lagipula tidak akan ada yang tahu kalau Kakak adalah ratu. Kakak akan menyamar,"

"Bagaimana kalau hewan buas melukai Yang Mulia?"

"Sonya, aku bukan wanita lemah. Aku bisa mengatasinya. Ku mohon, aku ingin berburu,"

Tak pernah dalam sejarah seorang ratu memohon pada adik dan pelayannya. Hanya Alex yang melakukan hal ini.

"Ini berbahaya, Kak," Bianca masih tidak menyetujui kemauan Alex. "Ah, atau kakak minta temani, para pangeran saja?"

"Aku tidak bisa mengajak mereka. Ini pesta pernikahan Kakakmu, tidak ada yang boleh meninggalkan tempat ini," Alex menolak usulan Bianca.

"Kak Azka dan Kak Nick bisa menemani Kakak. Biarkan Kak Lucius yang berada di istana. Untuk hari ini Kak Elder tak akan peduli pada keluarganya. Hanya Selir Chane yang akan jadi fokusnya,"

"Baiklah, biar aku bicarakan ini dengan dua pangeran dulu,"

"Kak, Aku ikut," Bianca berpikir berburu akan menyenangkan.

"Kau boleh ikut, Sayang. Dan kau Sonya, kau juga boleh ikut," Alex tahu kalau pelayannya itu juga pasti ingin ikut dengannya.

"Baik, Yang Mulia."

♥♥♥

Nick, Azka, Bianca, Sonya dan Alex sudah keluar dari istana, sebuah jalan rahasia langsung menghubungkan mereka ke hutan. Alex tidak kesulitan membujuk para pangeran karena dua pangeran itu langsung menyetujui ajakannya. Tidak sopan memang meninggalkan pesta dan memilih berburu, tapi apa daya, membiarkan Alex sendirian bukanlah hal baik. Tak ada yang menginginkan Alex terluka.

Dengan kuda masing-masing, dan dengan senjata panah mereka menembus hutan liar itu. Alex ingin berburu rusa dan kijang. Selain berperang ia juga suka dengan berburu.

"Nick, jaga Bianca, menyulitkan jika dia terluka," Azka meminta Nick untuk menjaga adik kecilnya.

"Ayolah, meski ini pertama kalinya aku berburu, aku tidak akan menyusahkan kalian," Bianca tidak terima karena diremehkan oleh Azka.

"Jadi ini yang pertama untukmu?" Alex menatap Bella. "Tak mengapa, ini akan jadi pengalaman yang menyenangkan, kau bersamaku saja,"

"Yey," Bianca lagi-lagi bersorak senang.

Mereka terus memacu kuda mereka hingga ke tengah hutan. "Kita berhenti disini," Alex turun dari kudanya. Tak mungkin mencari rusa dengan suara hentakan kuda, itu pasti akan menakuti rusa ataupun kijang.

Azka, Nick, Sonya dan Bianca juga turun dari kuda mereka. "Aku dan Sonya akan ke arah barat. Nick, Yang Mulia dan Bianca ke arah selatan," Azka mengatur pasangan.

"Eh, aku mencium maksud terselubung disini," Nick menggoda Azka.

"Diamlah, ayo, Sonya," Azka mengajak Sonya.

"Ah, pria itu. Seleranya memang tidak bisa dikatakan normal," Nick memperhatikan Azka yang sudah menjauh dengan Sonya.

"Tidak ada yang salah dari Sonya, dia gadis yang cantik dan pintar. Hanya takdir saja yang menjadikan dia pelayan," Alex menyahuti ucapan Nick.

"Hubungan mereka pasti akan ditentang oleh dewan tertinggi di kerajaan," Nick tidak bisa membayangkan jika Azka patah hati.

Tempramen Azka sangat buruk, mungkin saja ia akan menentang dan memenggal orang yang berani menghalanginya.

"Kau hanya belum bertemu dengan wanita yang kau inginkan, Kak. Nanti jika kau sudah memilikinya, aku yakin kau tidak akan mengatakan hal seperti tadi," Bianca berkomentar.

"Halah, tau apa anak kecil ini," Nick mengacak puncak kepala Bianca.

Alex hanya memperhatikan dua kakak beradik di depannya.

"Aku dan Kakak hanya berbeda 3 tahun, Jadi aku tidak terlalu kecil," Bianca paling tidak suka kalau dikatakan kecil.

"Sudahlah, jangan berdebat. Ayo," Alex melangkah mendahului adik-adiknya. Mereka bertiga kini menelusuri bagian selatan hutan itu.

"Berhenti," Alex menahan agar Bianca dan Nick tidak melangkah. "Lihat itu," Alex menunjuk ke 50 meter di depannya.

"Rusa, Kak. Sangat besar," Bianca antusias. Ia ingin segera melangkah.

"Apa yang mau kau lakukan anak kecil? Kau akan membuat rusa itu kabur," Nick menahan adiknya. "Biar aku saja yang memanahnya, Yang Mulia," Nick menawarkan dirinya.

"Silahkan. Kita akan dapatkan rusa itu," Alex membiarkan Nick menunjukan kebolehannya berburu.

Nick melangkah mengendap-endap, ia harus sedikit mendekat untuk mendapatkan rusa itu. Nick berhenti melangkah, ia merasa kalau saat ini ia sudah bisa memanah rusa dari tempatnya. Nick mengambil anak panahnya, memasangkannya pada busur lalu menariknya. Setelah merasa kalau tujuannya sudah akurat, Nick melepaskan anak panahnya.

"Sial!" Nick meleset, ia hanya menggores rusa itu. Sekarang rusa itu sudah berlari karena merasa terancam.

"Kau payah, Kak," Bianca mengolok Nick.

"Aku hanya meleset sedikit, dia sudah terluka,"

"Kita cari lagi. Ayo," Alex kembali melangkah. Dua adiknya kembali mengikuti. Mereka memusatkan perhatian mereka ke sekitar mereka.

"Kak, disana!"

Alex segera menyimpan kembali tempat penyimpan air minumnya. Ia segera melihat arah tunjukan Bianca.

"Biar aku saja," Alex ingin mengambil rusa yang ini. Ia mengambil anak panah, lalu mengarahkan busurnya ke rusa yang berada cukup jauh darinya.

Nick yakin kalau Alex akan meleset. Terlalu banyak rintangan yang berada di tempat itu. Rusa tersebut juga berada di balik pohon, hanya sebagian tubuhnya yang terlihat.

Alex melepaskan busurnya.

"Tidak mungkin," Nick bersuara takjub. Alex tepat mengenai sasaran.

"Kakak, hebat," Bianca segera berlari menuju ke rusa yang sudah terguling ditanah itu.

"Kau harus memusatkan perhatianmu untuk mendapatkan buruanmu, Pangeran," Alex memberikan masukan pada Nick.

"Pedang, tombak, dan sekarang panah. Apa kau tidak memiliki kekurangan, Yang Mulia?" Nick benar-benar tak menyangka kalau ada wanita yang seperti ini.

Alex melangkah menyusul Bianca, "Tak ada yang terlahir tanpa kekurangan,Pangeran. Ada banyak hal yang tak bisa aku lakukan," Alex membalas ucapan Nick yang berada disebelahnya.

"Kak, rusanya sangat besar," Bianca terlihat sangat senang.

"Satu rusa tak cukup, Bianca. Kita harus mendapatkan tiga atau 4 rusa,"

"Untuk apa semua itu, Yang Mulia? 4 terlalu banyak. Kita tidak bisa memusnahkan mereka hanya untuk memuaskan nafsu berburu kita," Nick menentang keinginan Alex.

"Kau memiliki hati yang bijaksana, Pangeran. Nanti saja kau pertanyakan untuk apa rusa-rusa itu. Sekarang bantu aku untuk memindahkannya ke kuda,"

Nick mengeluarkan peralatan yang ia bawa. Ia mengambil tali untuk mengikat rusa itu agar mudah dibawa.

"Bianca tidak perlu membantu, Kakak dan Pangeran Azka bisa membawanya,"

"Bertiga akan lebih ringan, Kak," Bianca bersikeras untuk menolong.

"Biarkan saja, Yang Mulia. Dia akan membuat kulit tangannya jadi kasar," Nick mengejek adiknya.

Alex dan Nick mengangkat rusa yang merka gantungkan di sebuah batang kayu kecil. "Auh,, ini berat, Kak," Bianca mengeluh tapi ia tidak melepaskan pegangannya pada kayu.

♥♥♥

Perburuan selesai, hanya 3 rusa yang berhasil mereka dapatkan. Dua pangeran berhasil mendapatkan masing-masing satu begitu juga dengan Alex. Sedangkan Bianca dan Sonya mereka hanya menembakan beberapa panah dan hasilnya meleset.

"Ikuti aku," Alex tak akan membawa rusa-rusa itu kembali ke istana. Ia memiliki sebuah tempat yang menurutnya membutuhkan rusa-rusa itu.

Dua kuda kini hanya membawa rusa, Alex berkuda dengan Bianca. Nick sendiran dan Azka bersama dengan Sonya.

"Kita mau kemana, Kak?" Bianca tidak pernah keluar dari istananya terlalu jauh.

"Ke sebuah tempat, tapi tak perlu takut, tempat ini masih di Westworld,"

hampir 3 jam mereka berkuda, Alex dan yang lainnya sampai ke sebuah desa. "Desa Aurore," Alex menyebutkan nama tempat itu. Ia segera turun dari kudanya dan melangkah ke sebuah rumah.

Ia mengetuk pintu rumah itu. "Putri Alex," Yang membukakan pintu mengenali Alex yang memakai cadar.

"Tuan Redius, aku datang kemari untuk menyerahkan sesuatu," Alex tidak berbasa-basi.

"Kita berbicara di dalam, Putri," Reduis meminta Alex untuk masuk.

"Tidak usah, kita langsung ke alun-alun desa saja," Alex merasa waktunya sudah tidak memungkinkan untuk mereka berbincang-bincang. Alex dan yang lain harus segera kembali sebelum hari semakin gelap, akan berbahaya melintasi hutan di tengah malam.

"Nick, Desa Aurore adalah bagian dari Westworld, tapi tempat ini terlupakan. Rakyat disini masih mengalami kemiskinan. Dan rusa-rusa itu akan aku berikan pada mereka. Membunuh hewan untuk kelangsungan hidup rakyatku bukanlah kejahatan," Alex memberitahukan Nick, inilah jawaban dari pertanyaan Nick.

Nick kini diam. Ia telah salah menilai Alex.

"Mari, Putri," Redius hanya mengenali Alex, itupun bukan sebagai ratu melainkan putri dari Acellyn. Dua bulan lalu Alex pernah

tidak sengaja melintasi tempat ini, ia prihatin dengan desa yang menurutnya masih kekurangan ini. Tapi saat itu Alex tidak membawa apa-apa, ia hanya berjalan-jalan saja.

"Ayo," Alex mengajak adik-adik dan pelayannya untuk mengikuti Redius, mereka berkuda dengan pelan menuju ke alun-alun desa.

"Di desa ini terdapat, 40 kepala keluarga." Alex menjelaskan pada adik-adiknya, dua pangeran dan Bianca hanya mendengarkan Alex, ternyata Alex lebih mengetahui tempat ini daripada para penerus Westworld.

Mereka sudah sampai di alun-alun desa. Para penduduk desa yang jumlahnya lebih dari 100 orang berkumpul disana. Hanya dengan interuksi dari Redius sang kepala desa, semua warga akan berkumpul.

"Hari ini adalah hari pernikahan Yang Mulia Raja Elder dengan Selir Chane, kami sengaja datang kesini untuk memberikan rusa hasil kami berburu pada rakyat di desa ini. Ini adalah hadiah dari Yang Mulia Raja untuk penduduk Aurore," Alex mengumumkan hal itu di depan para penduduk desa.

Azka, Nick dan Bianca menatap Alex tidak percaya, bagaimana bisa Alex semulia ini? Untuk pernikahan suaminya ia berburu dan memberikan hasil buruannya pada rakyat Westworld.

"Semoga Yang Mulia Raja Elder dan Selir Chane berbahagia," Rakyat Aurore memberikan doa mereka. "Hidup Yang Mulia Raja Elder, Hidup Selir Chane,"

"Kami sudah selesai, kami izin untuk segera kembali," Alex meminta izin pada Redius.

"Kami akan mengantar anda ke perbatasan desa," Redius menawarkan.

"Tidak perlu, Redius. Kami harus cepat." Alex menolak halus.

"Baiklah, Putri. Hati-hati di jalan,"

Alex membalik tubuhnya lalu segera melangkah kembali menuju ke kuda yang ia ikatkan tidak jauh dari sana.

Orang-orang Redius mendekati kuda yang membawa 3 rusa, mereka menurunkannya.

Alex dan yang lainnya segera menaiki kuda mereka. "Kita harus bergerak cepat. Hutan sangat berbahaya jika sudah gelap," Alex menginteruksi adik-adiknya.

"Hya!!" Suara hentakan kaki kuda sudah terdengar, Alex dan yang lainnya sudah meninggalkan alun-alun desa.

♥♥♥

"Apa hasil dari pengintaianmu?" Seorang pria dengan baju bangsawan khas kerajaan Arendelion bertanya pada pria yang ada di depannya.

"Raja Elder telah mempersunting Nona Chane sebagai selir utama," Pria yang berlutut menyampaikan hasil pengintaiannya.

"Dan dimana Ratuku?"

"Yang Mulia Ratu Alexine, tak terlihat di pesta itu, Yang Mulia,"

"Keluarlah," Pria itu mengibas-ngibaskan tangannya memerintah prajurit itu untuk pergi.

"Alex, aku akan datang, Sayang. Aku akan melenyapkan orang-orang yang sudah menginjak harga dirimu, Sayang. Tunggu aku, setelah semua kekuatan terkumpul, aku akan menjemputmu," Pria itu berjanji. "Aku akan mendapatkan apa yang harusnya menjadi milikku, Alexine hanya akan menjadi ratuku, hanya milik Raja Earl."

♥♥♥

Matahari pagi sudah keluar memancarkan cahaya terang. Alex sudah terjaga dari tidurnya yang hanya 6 jam.

"Selamat pagi, Sonya," Alex menyapa pelayan utamanya.

"Pagi, Yang Mulia Ratu," Sonya menundukan kepalanya memberi hormat.

"Apakah kau merasakan lelah yang sama denganku, Sonya?" Alex turun dari ranjang nyamannya.

"Saya tidak selelah Yang Mulia." Sonya membuka tirai-tirai yang menutupi kamar Alex.

"Sonya, minta pelayan untuk siapkan mandianku. Aku ingin aroma jasmine pada kolamku," Alex mengambil jubah mandinya.

"Baik, Yang Mulia," Sonya segera keluar dari kamar Alex lalu memerintahkan pelayan yang berjaga sepanjang malam di depan kamar Alex untuk menyiapkan keperluan mandi Alex.

Para pelayan sudah selesai menyiapkan pemandian untuk Alex. "Yang Mulia, silahkan mandi," Sonya memberitahu Alex.

"Ya, Sonya. Sonya, hari ini aku ingin berjalan-jalan mengelilingi istana,"

"Baik, Yang Mulia,"
Alex masuk ke ruangan untuk mandi, ia membuka jubah mandinya menyisakan kain tipis yang menutupi tubuhnya. Alex menaiki anak tangga satu persatu lalu masuk ke kolam kecil tempatnya mandi.

"Yang Mulia Raja memasuki ruangan," Suara ptajurit di depan pintu kamar Alex terdengar ke dalam ruang mandi Alex.

"Kalian, keluarlah!" Alex memberi perintah pada pelayannya untuk meninggalkan ruang mandi.

Suara langkah kaki Elder terdengar di telinga Alex. Karena sudah basah Alex tidak keluar dari kolamnya.

"Selamat pagi, Yang Mulia," Alex menyapa Elder, ia memberikan senyuman lembutnya.

"Kemana kau kemarin?"
Alex diam sejenak, Elder tahu kalau kemarin ia tidak ada di pesta itu.

"Aku berburu," Alex tak akan pernah membohongi Elder meski ia ingin sekali mengatakan kalau ia istirahat karena lelah. Sekecil apapun Alex tak akan membohongi suaminya.

"Berburu?" Wajah Elder yang tenang tak bisa mengelabui Alex, Alex tahu kalau saat ini Rajanya tengah menahan emosi. "Kau tidak menghadiri pestaku dan Chane, tapi kau malah berburu!"

"Ada atau tidak adanya aku, pesta akan tetap berlanjut, Yang Mulia," Alex bersikap santai, ia menggosokan penghalus kulit ke sekitaran lehernya.

Elder masih berusaha tenang. Ia tak peduli Alex suka atau tidak dengan pernikahannya, tapi sebagai ratunya, Alex harus hadir disana. Apa pikiran rakyatnya tentang Alex yang tidak ada di pesta. "Kau harus lebih memahami etika dan aturan dalam kerajaan ini, Alex. Kau ratu di kerjaan ini sudah seharusnya kau hadir di pesta rajamu!"

"Maafkan aku, Yang Mulia. Semuanya sudah terjadi,"
Elder mengepalkan tangannya, bagaimana bisa Alex bersikap sesantai itu. "Aku tidak ingin hal ini terjadi lagi,"

"Tidak akan, Yang Mulia,"
Sejurus kemudian Elder segera meninggalkan Alex. "Hadir dipestamu? Kau terlalu ingin membuatku terlihat menyedihkan, Elder," Alex bersuara kecut. Ia kembali meneruskan mandinya, pelayannya sudah kembali masuk ke dalam ruangan cukup besar itu.

Alex selesai mandi, ia segera mengenakan pakaiannya, memakai riasan tipis diwajahnya. Gincu berwarna merah muda semakin membuatnya terlihat seperti dewi. Sebenarnya Alex tak perlu mengenakan riasan, toh pada akhirnya kecantikannya akan tertutupi.

Rambut indah Alex di tata oleh Sonya dengan indah. Rambutnya yang coklat bergelombang di biarkan terurai dengan bagian kiri dan kanannya yang dikepang. Mahkota indah semakin mempercantik dirinya. Pakaian yang Alex kenakan hari ini berwarna putih bercampur emas. Pakaiannya tidak terlalu terbuka namun kesan sexy tetap melekat padanya. Sedikit belahan dadanya terlihat, bagian pahanya juga terlihat karena belahan gaunnya.

"Seperti biasa, Ratu Alex, terlihat memukau," Sonya benar-benar kagum dengan Alex, Ratunya selalu cantik dalam keadaan apapun. Wajah lelah ratunya kemarinpun masih terlihat cantik. Sonya berpikir kalau Tuhan sangat mencintai Alex.

"Yang Mulia, sarapan anda sudah siap," Pelayan memberitahukan Alex dengan kepalanya yang menunduk segan.

Alex segera bangkit, ia melangkah menuju ke meja yang diatasnya sudah ada sarapannya. Setiap pagi sarapan Alex selalu berbeda-beda, dan pagi ini sarapannya adalah roti berbentuk lonjong. Minumannya pagi ini adalah susu kambing murni.

"Setelah sarapan, aku ingin mengunjungi Ibu Suri," Alex memberitahu Sonya.

"Baik, Yang Mulia,"

Alex sudah menghabiskan sarapannya. Ia kini melangkah bersama Sonya dan juga 6 pelayan lain yang berdiri di belakang Alex.

"Pagi ini sangat cerah," Alex menghirup segarnya aroma pagi ini.

"Anda benar, Yang Mulia." Sonya juga merasakan hal yang sama dengan Alex.

Melintasi beberapa ruangan dan koridor panjang akhirnya Alex sampai ke istana Ibu Suri. Sonya segera memberitahu pelayan Ibu Suri bahwa Alex ingin bertemu dengan beliau.

"Silahkan masuk, Yang Mulia Ratu," Pelayan yang tadi memberitahu Ibu Suri mempersilahkan Alex untuk masuk. Hanya Alex dan Sonya yang masuk ke dalam ruangan itu sementara pelayan lainnya menunggu di depan pintu ruangan megah itu.

Sonya berhenti melangkah dan Alex terus mendekat ke Glysa yang saat ini tengah berbaring di ranjang. "Ibu sakit?" Alex mendekati Glysa yang wajahnya terlihat lelah dan pucat.

"Ibu hanya kelelahan, Alex."

"Apakah Ibu sudah minum ramuan untuk membuat kondisi tubuh Ibu membaik?" Alex duduk di tepi ranjang.

"Ibu akan segera baikan, Sayang. Hanya perlu berbaring beberapa saat saja,"

"Ibu tidak bisa seperti ini, tunggu sebentar, Alex akan membuatkan Ibu ramuan. Ibu harus tetap sehat," Alex segera bangkit. Ia melangkah tanpa bisa Glysa cegah.

"Anak keras kepala," Glysa tersenyum memandang Alex.

Bersama dengan Sonya, Alex melangkah ke ruang penyimpanan obat-obatan. "Yang Mulia bisa meramu obat?" Sonya penasaran.

"Tidak terlalu pandai, tapi aku pernah belajar dengan tabib diistanaku." Alex merendah, ia sangat pandai dalam meramu obat, hari-hari Alex sering ia habiskan dengan mengikuti tabib istananya, ia banyak belajar. Alex berpikir menyembuhkan sakit orang lain adalah hal yang baik.

Sonya tidak bersuara lagi. Mereka sampai di ruang penyimpanan obat. Alex sudah meramu obat, Sonya mengambilkan apapun yang diminta oleh Alex.

"Selesai. Ini pasti akan menyegarkan tubuh Ibu," Alex senang dengan hasil ramuannya. "Bawa ini, Sonya," Alex memberikan nampan berisi ramuan pada Sonya.

"Baik, Yang Mulia,"

Di dalam kamar Yang Mulia Ibu Suri ada Elder dan Chane, pengantin baru itu memang berkeliling istana untuk menunjukan kebahagiaan mereka.

Alex melihat ada pelayan utama Elder di depan pintu kamar Glysa, ia tidak berpikir untuk menghindari Elder, ia terus melangkah menuju ke kamar itu.

"Yang Mulia Ratu Alex, memasuki ruangan," Prajurit memberitahu yang di dalam kalau Alex datang.

Alex masuk. Ia sedikit terkejut saat melihat Chane tapi ia berhasil menguasai dirinya dan bersikap santai. "Selamat pagi, Selir Chane," Alex menyapa ramah. Alex sengaja tidak menyapa Elder karena tadi ia sudah menyapa Elder.

"Pagi, Yang Mulia Ratu," Chane membalas dengan nada yang sama. Chane adalah wanita yang pintar, ia tidak ingin orang tahu kalau ia tidak menyukai Alex.

"Ibu, minumlah ini," Alex memberikan ramuan yang ia buat tadi.

Glysa segera meraih cawan dengan bahan kuningan itu. "Baunya sangat segar,"

"Aku mencampurkan daun mint ke dalam ramuannya, Bu. Itu akan membuat tenggorokan Ibu hangat," Alex memberitahu Glysa.

Glysa suka aroma ramuan itu, ia segera meminumnya. "Kau harus mengajari tabib untuk membuat ramuan dengan rasa seenak ini, Alex. Ibu bersedia meminumnya tiap hari kalau rasanya seperti ini."

"Ibu berlebihan, tapi jika Ibu memang suka. Aku akan membuatkannya tiap hari. Ibuku juga meminum ramuan itu tiap hari,"

Chane memperhatikan Alex dengan rasa benci yang terpancar dimatanya. Ia merasa kalau Alex sedang merebut perhatian Ibu Suri, Chane tidak suka itu.

"Ibu, kami permisi dulu. Semoga Ibu lekas sembuh," Elder menyadari kalau saat ini Chane terabaikan. Ia tidak ingin membuat Chane terluka.

"Aku juga permisi, Bu. Ibu istirahat, nanti siang aku akan datang lagi untuk memeriksa keadaan Ibu," Alex juga pamit.

"Baiklah," Glysa menjawab singkat. "Alex, terimakasih untuk ramuannya," Glysa mengucapkan terimakasih.

"Itu bukanlah hal besar, Bu," Alex menjawabi lembut.

Melihat kedekatan antara Glysa dan Alex, Chane merasa tidak suka. Ialah yang harusnya dekat dengan Glysa bukan Alex.

"Aku permisi, semoga hari kalian indah," Alex berkata dengan tulus.

"Hm," Elder hanya berdeham. Alex membalik tubuhnya lalu meninggalkan Elder dan Chane.

♥♥♥

"Kak, kau pernah mendengar desa Aurore?" Nick bertanya pada Elder. Saat ini para pangeran sedang berkumpul bersama Elder.

"Aku tahu, berada di ujung barat Westworld. Kenapa kau menanyakan ini?"

"Kemarin aku ikut Yang Mulia Ratu berburu, sebelumnya aku tidak tahu kalau desa itu dilanda kemiskinan,"

"Benar, Kak. Yang Mulia Ratu bahkan lebih tahu dari kami. Kakak tahu, dia memberikan hasil buruan kami selama berjam-jam untuk para rakyat kita disana. Dia mengatakan kalau itu adalah hadiah dari pernikahan Kakak dan Selir Chane," Azka ikut berbicara.
Elder diam. Apakah benar yang Azka ucapkan? Wanita yang ia manfaatkan melakukan hal baik itu?

"Kenapa kalian meninggalkan aku? Harusnya aku ikut berburu bersama kalian," Lucius bersuara kesal. "Apakah Yang Mulia Ratu juga menguasai panah?" ia penasaran.

"Dia dewi perang, Kak. Senjata apapun dia kuasai. Kau harus tahu, dia menembakan satu anak panah dari jarak jauh dan tepat mengenai rusa yang bersembunyi di balik pohon. Bayangkan, bagaimana ahlinya dia dengan panah," Nick masih ingat betul bagaimana terpukaunya ia dengan kepiawaian Alex bermain panah.

"Mengagumkan. Ah aku lupa bercerita, dua malam lalu aku dan Ratu Alex berlatih pedang dan tombak. Dia menggunakan dua pedang sekaligus dan berhasil membuatku tumbang, dia juga mengalahkan aku dengan tombak. Sebagai seorang wanita dia seperti chetta, berbahaya dan mematikan." Lucius memuji Alex sungguh-sungguh.

Azka dan Nick tidak meragukan kehebatan seorang Alex. Jika Lucius yang hebat saja bisa dikalahkan apalagi mereka berdua.

"Seorang ratu tidak bertugas untuk memegang senjata, Lucius. Ia hanya perlu mengurusi kerajaan. Seorang wanita harusnya seperti Chane, pandai memainkan alat musik dan pandai menari,"

Ketiga pangeran menatap Elder bersamaan. Mereka tak setuju dengan Elder tapi mereka tak berkomentar, orang yang dimabuk cinta pasti akan dibutakan. Para pangeran berpikir kalau ratu lebih harus mengusai senjata daripada tarian dan alat musik. Apakah mungkin tarian dan pertunjukan musik bisa menyemalatkan kerajaan di saat perang? Tidak, hanya senjata yang bisa menyelamatkan. Tapi dua hal tadi mungkin bisa digunakan yang artinya ratu akan jadi wanita penghibur untuk musuh mereka. Dan Elder melupakan satu hal, bahwa ibunya, Glysa juga pandai dalam menggunakan senjata.

♥♥♥

Tiupan angin sore hari membuat Alex betah berlama-lama berada di taman istananya. Tadinya ia menghabiskan waktunya di

perpustakaan. Membaca buku-buku kuno tentang kerajaan Westworld dan memperlajari pemerintahan di kerajaan itu. Alex suka sekali membaca, ia bisa mengetahui apapun yang tidak ia ketahui sebelumnya.

"Menikmati suasana senja, Yang Mulia Ratu Alexine,"

"Selir Chane," Alex sedikit tak menyangka kalau Chane akan berkunjung ke tempatnya. "Apa yang membawamu kemari, Selir Chane?"

"Tidak ada alasan khusus. Hanya ingin melihat tempat yang harusnya jadi milikku," Chane mengatakan itu tanpa tahu malu, ia juga tidak peduli dengan Sonya yang berdiri dua meter di belakang Alex.

Alex tersenyum kecil. "Tempat ini indah dan sangat nyaman," Tanggap Alex santai.

Chane tak menunjukan wajah bersahabat sedikitpun. Wajah malaikatnya terlihat dingin. "Posisimu akan segera tergantikan, Alex. Cepat atau lambat singgasana akan jadi milikku,"

"Ambilah, Chane. Aku tidak pernah tertarik dengan singgasana. Tapi, kau harus melakukan sedikit usaha untuk membuatku jatuh. Setidaknya kau harus memiliki kualifikasi seorang ratu." Suara Alex selalu terdengar tenang.

"Kau terlalu angkuh, Alex. Jadi, bagaimana rasanya menjadi ratu yang tak diinginkan oleh raja? Malam penyatuan kalian pastilah sangat indah,"

"Aku memang menyedihkan dibagian itu, tapi aku memiliki hal yang tak kau miliki. Aku memiliki darah bangsawan. Kasihanilah dirimu yang hanya akan jadi selir," Kini Alex membalas hinaan Chane. Ia tak akan mungkin membiarkan Chane menginjak-injak dirinya. Statusnya saat ini lebih tinggi dari Chane.

Kedua tangan Chane mengepal. "Selamanya kau akan jadi ratu yang cacat! Hanya anakku yang akan menjadi penerus kerajaan,"

"Kau terlalu percaya diri, Chane. Masih ada kemungkinan Elder berbalik mencintaiku, dan ya, kau juga belum tentu akan punya anak," Alex tidak pernah mendoakan Chane mandul, ia hanya ingin membalas perkataan Chane.

"Aku pastikan kalau Elder tidak akan pernah menyentuhmu, dia tidak akan pernah mencintaimu karena hanya ada aku di otak dan pikirannya!! Ingat itu!" Usai marah-marah, Chane pergi membawa

gelegak kemarahan di ubun-ubunnya. Para pelayan Chane melangkah cepat mengikuti majikannya.

"Selir Chane keterlaluan sekali," Sonya mendekati Alex.

"Jangan berkata seperti itu, kau akan dapat hukuman jika Elder mendengarnya. Biarkan saja dia," Alex kembali menikmati senja. Langit kini sudah mulai gelap, cahaya berwarna jingga terlihat di ujung langit. "Indahnya," Alex terpukau karena keindahan yang Tuhan ciptakan.

Di tempat para selir, Chane sedang melampiaskan kekesalannya. Ia menghancurkan apapun yang ada di dekatnya.

"Aku tidak seharusnya berada di tempat ini!!" Chane meluapkan amarahnya. Ambisinya menjadi seorang ratu terluka karena ucapan Alex.

"Apa yang terjadi, Sayang," Elder mendekati Chane, ia melewati barang-barang yang Chane hempaskan.

"Aku tidak suka tempat ini. Kamu terlalu tega meletakan aku ditempat hina ini!" Chane marah pada Elder.

"Sayang, tenanglah," Elder mengelus wajah Chane. "Kamu hanya sementara disini. Aku sudah membuatkan istana yang indah untukmu,"

Amarah Chane mendadak pergi. "Kamu mempermainkanku,"

"Tidak, kamu istimewa. Aku tidak akan membiarkanmu sama dengan selir-selir lain,"

Chane memeluk Elder. "Terimakasih, Rajaku. Maafkan aku yang sudah marah-marah,"

Elder tersenyum. Ia mengelusi punggung Chane. "Aku selalu memikirkanmu, Sayang. Apapun yang terbaik untukmu sudah aku pikirkan,"

Chane benar-benar senang. Kemauannya yang ini terpenuhi, dan ia akan meminta hal lain yang ia inginkan.

"Aku lelah, Sayang. Bisa kita berbaring."

"Aku akan memijitimu, ayo." Chane membawa Elder ke ranjang. Cinta Chane pada Elder sama besarnya dengan keinginannya menjadi ratu. Chane hanya terlalu rakus, ingin memiliki keduanya untuk kesenangannya.

♥♥♥

"Apa yang sudah kau lakukan, Elder!!" Julio membentak Elder. Wajahnya merah padam.

"Apa yang salah, Ayah? Aku hanya membuatkan istana untuk, Chane. Dia istriku,"

"Tempat para selir hanyalah di Istana Cryssan. Ia tidak bisa memiliki istana sendiri, hanya ratu yang memilikinya!!" Julio membentak Elder marah.

"Sayang," Glysa memegang lengan suaminya. Ia tidak ingin suaminya jatuh sakit karena marah-marah. "Elder, jangan melakukan hal yang menentang aturan kerajaan,"

"Aku Rajanya, Ibu. Aku bisa merubah peraturan, Chane tidak bisa bergabung dengan selir-selir di istana Cryssan, dia tidak berstatus seperti itu. Dia kesayanganku, dia istriku yang aku nikahi dengan sah."

"Pejabat istana akan menentang keinginanmu, Elder! Kau tidak bisa menuruti semua kemauan selirmu!"

"Siapa yang menentangku itu artinya mereka memberontak, dan hanya kematian hukuman yang pas untuk pemberontak!" Setelahnya Elder keluar dari ruangan kerja Julio.

"Ya Tuhan," Julio memegangi dadanya yang terasa sakit.

"Sayang," Glyssa mulai khawatir.

"Wanita memang senjata ampuh menghancurkan sebuah kerajaan. Cintanya pada Chane bisa membuat kekaisaran Westworld menghadapi masalah," Julio duduk di tempatnya, kepalanya kini berdenyut-denyut sakit.

"Tidak akan terjadi apapun pada kekaisaran Westwold, semuanya akan baik-baik saja. Elder tak akan mempertaruhkan kekuasaannya hanya karena wanita," Glyssa menenangkan suaminya.

♥♥♥

Setelah mengumumkan kalau dirinya akan membangun istana untuk Chane kini Elder sudah memerintahkan para seniman untuk membuatkan istana yang indah untuk wanita yang ia cintai. Dewan istana hanya mampu berkomentar di belakang Elder karena mereka masih menyayangi kepala mereka.

"Apakah anda benar-benar mencintai selirmu, Yang Mulia?" Alex sudah berdiri di dekat Elder yang tengah melihat lokasi untuk membangun istana selirnya.

"Apa maksud dari pembicaraan ini?"

"Bukan begini caranya memerintah, Yang Mulia. Anda tidak bisa merubah peraturan yang sudah ada sejak awal dengan begitu

mudahnya, tentulah ada maksud dari peraturan yang dibuat oleh raja terdahulu,"

"Maksudmu untuk menjelaskan sebuah status?"

"Anda benar. Hanya Ratu yang bisa memiliki istana sendiri, selir dan raut berbeda tempat, Yang Mulia. Anda bisa saja mengistimewakannya tapi jangan dibuat terlalu mencolok. Bagaimana perasaan selir yang lain? Apakah menurut anda ini benar? Akan terjadi keributan di istana Cryssan,"

"Tak akan ada yang berani menolak perintahku, Ratu. Dan kau juga tidak berhak mempertanyakan perintahku, aku tahu apa yang aku lakukan. Para selir hanya harus sadar diri, mereka tak seistimewa Chane,"

"Untuk seorang prajurit perang, anda adalah yang terbaik. Untuk seorang raja, kau adalah yang terburuk. Merubah untuk kebaikan itu benar, tapi merubah untuk kepuasan hati bukanlah hal benar. Saya tidak mungkin bisa merubah pemikiran anda, jadi saya permisi, saya harus ke ruang belajar para bangsawan di kerajaan ini," Alex pamit pada Elder, ia mengatakan itu bukan karena ia iri tapi karena ia kecewa pada kepemimpinan Elder. Jika ia bisa merubah peraturan dengan mudah hanya untuk membuatkan istana selirnya maka bisa saja dengan mudah ia menghancurkan kerajaan karena selirnya. Bukan, bukan seperti itu pemimpin yang Aelx ketahui. Seorang pemimpin lebih mendahulukan rakyat daripada hal pribadi dan seorang pemimpin akan berpikir lebih dahulu sebelum mengambil kepetusan. Disini Elder lebih memainkan hati dari pada akal.

Alex melangkah melewati pelataran istana yang begitu luas, ia melangkah ke sebuah tempat yang merupakan tempat para bangsawan belajar. Murid-murid inilah yang nantinya diharapkan bisa menggantikan posisi dewan istana. Alex menaiki tangga yang menghubungkannya dengan ruangan besar itu. Tugasnya sebagai ratu cukup banyak, mulai dari ikut andil dalam pemerintahan, memperhatikan para rakyatnya dan masih banyak lainnya. Alex menyukai tugasnya, tugas ini lebih sedikit dari tugasnya jika ia jadi ratu di Acellyn.

"Yang Mulia Ratu memasuki ruangan belajar," Prajurit bersuara lantang.

Semua yang ada di ruangan belajar segera menundukan kepala mereka memberi hormat.

"Selamat pagi," Alex melangkah ke depan para siswa yang duduk berlesehan dilantai.

"Hari ini aku akan menjadi guru untuk kalian. Jadi angkat kepala kalian, dan perhatikan aku dengan baik,"

Mengikuti perintah ratunya para siswa langsung mengangkat kepala mereka, sedangkan guru yang mengajar mereka segera berdiri di belakang para siswa dan ikut memperhatikan Alex.

Alex mengajarkan sastra untuk siswa-siswanya, kali ini hanya itu yang akan ia ajarkan tapi besok, ia akan mengajarkan pelajaran matematika, arkeologi dan seni. Alex cukup menguasai bidang-bidang itu. Dulu ia juga seorang pelajar, ia mendapatkan banyak sekali pelajaran dari guru-gurunya. Hidup Alex memang mencerminkan seorang bangsawan yang baik, yang artinya guru-gurunya sudah berhasil menerapkan pelajaran mereka pada Alex.

"Sekarang hafalkan dengan baik yang aku ajarkan tadi, aku beri kalian waktu mulai dari sekarang dan saat aku katakan selesai, maka aku ingin dengan hasil menghafal kalian," Alex memacu siswanya untuk mengingat dengan baik apa yang ia ajarkan.

Alex membiarkan para siswanya menghafal, ia melangkah menuju ke belakang, mendekati guru yang tadi mengajar.

"Yang Mulia sangat berbakat jadi seorang guru," Guru itu memuji Alex, untuk setiap kegiatan Alex selalu mendapatkan pujian. Entah karena ia memang terlalu pandai atau karena dirinya memang pantas untuk dipuji.

"Guru terlalu memuji, saya hanya membagikan apa yang saya pelajari dari guru saya,"

"Alangkah bahagianya guru anda karena memiliki murid seperti anda,"

"Anda berlebihan, Guru." Alex merendah lagi.

"Pelajaran yang mengesankan, Anakku," Alex terkejut saat suara Glysa terdengar dari arah kirinya. Ruangan belajar itu memang memiliki 3 pintu. Disana juga memiliki banyak jendela, sejak tadi Glysa sudah memperhatikan Alex. Ia meminta pada prajurit untuk tidak memberitahukan perihal kedatangannya.

"Ibu," Alex memberi hormat begitu juga dengan guru yang mengajar.

"Sastra yang kau pelajari sangat indah, Ibu suka mendengarnya,"

"Ada lagi sastra yang lebih indah, Bu. Hanya saja aku tidak begitu memahaminya. Adikku yang bungsu yang sangat memahaminya,"

"Keluargamu memiliki putri-putri yang terbaik,"

"Biancabella juga putri yang terbaik," Alex memuji adiknya.

"Dia masih harus banyak belajar," Glyssa memang tak meragukan kepintaran putri bungsunya, Biancabella memang putri yang pandai dan juga bijaksana. "Lanjutkan kegiatanmu, semoga kau selalu diberkati," Glyssa menciumi kening Alex, ia begitu menyayangi menantunya itu.

"Terimakasih, Bu."

Alex kini kembali mengajar, ia menagih hafalan dari para muridnya. Tak ada yang mengecewakan, muridnya yang jumlahnya lebih dari 50 orang ternyata berbakat dalam menghafal.

Setelah kegiatan mengajarnya saat ini Alex tengah melangkah ke taman istana yang begitu indah. Sebuah taman yang terletak di tengah danau, ia harus melewati jembatan untuk sampai ke taman itu. Disana ada gazebo tempat untuk bersantai.

Ternyata di taman ada keluarga besar sang suami, mulai dari ayah dan ibu-ibunya, dan juga para pangeran dan putri, disana juga ada Chane dan Elder.

Alunan musik harpa terdengar di telinga Alex. Saat ini sang selir istimewa tengah menunjukan kepiawaiannya memainkan alat musik itu. Tak Alex ragukan, permainan musik Chane memang begitu indah.

"Permainan yang sangat indah, " Alex melangkah mendekati gazebo sedangkan Sonya dan pelayannya yang lain berhenti cukup jauh darinya.

"Alex, kemari, Sayang," Glyssa meminta Alex untuk duduk di dekatnya.

"Kakak," Bianca berpindah tempat duduk, ia ingin berdekatan dengan Alex. Kini Alex duduk diantara Bianca dan Glyssa.

Chane sudah selesai memainkan alat musiknya, semua yang ada disana memberi Chane tepuk tangan termasuk Alex. "Permainan yang begitu indah, Kesayanganku," Elder memuji cintanya.

"Terimakasih, Suamiku. Aku senang bisa menghibur kalian," Chane terlihat sangat manis. "Ah, ada Yang Mulia Ratu Alex," Chane

berpura-pura barn menyadari keberadaan Alex padahal sebelumnya ia sudah melihat Alex.

"Alunan musikmu begitu menenangkan, Selir Chane. Indah sekali," Alex memuji tulus.

"Terimakasih, Yang Mulia." Chane memberikan rasa hormatnya yang hanya tipuan. "Ah, Bisakah Yang Mulia menunjukan permainan musik Yang Mulia? Saya yakin anda adalah seniman yang sangat baik," Chane ingin melihat kemampuan Alex. Apakah Alex bisa bermain musik sebagus dirinya?

"Saya tidak pandai dalam memainkan harpa, Selir Chane." Alex memang lemah dalam hal ini.

"Sudahlah, tak usah memintanya untuk bermusik. Alex hanya mampu memainkan senjata," Elder berkata datar, ia seperti ingin memperjelas kekurangan Alex.

"Tapi kalau untuk menghibur mungkin saya bisa menciptakan sebuah pertunjukan." Alex memang tak pandai bermain musik tapi ia bisa menciptakan sebuah pertunjukan yang mungkin akan menghibur. "Pangeran Lucius, temani aku bermain pedang." Alex meminta adik iparnya.

"Tentu saja," Lucius menjawab cepat. Ia tidak akan menyiakan kesempatan untuk bermain pedang bersama Alex.

Alex dan Lucius keluar dari gazebo. Saat ini mereka berdiri di tempat yang cukup luas untuk bermain pedang. Alex meminta pedang para prajurit yang menjaga tempat itu. Ia memberikan satu pada Lucius.

"Saya persembahkan pertunjukan ini untuk semua yang ada disini," Alex membungkuk memberi hormat.

Selanjutnya ia mulai bermain pedang bersama Lucius, namun bukan untuk sebuah pertandingan melainkan untuk menunjukan harmoni dari permainan pedang mereka berdua. Lucius cepat memahami maksud permainan Alex, mereka menciptakan suara dan gerakan yang indah. Gaun panjang Alex berterbangan membuatnya terlihat seperti dewi. Ia melayangkan sedikit tubuhnya, mengayukan pedang pada Lucius, mereka terlihat seperti sedang menari dengan detingan pedang sebagai musiknya. Indah dan benar-benar memukai.

Chane telah salah menantang Alex untuk unjuk kebolehan, ia memang tidak bisa memainkan alat musik tapi ia bisa menciptakan musik dari kemahirannya berpedang.

Alex berputar-putar mengayunkan pedangnya menyerang Lucius. Lucius menghindari pedang Alex, ia melengkungkan tubuhnya. Jarak pedang dengan wajahnya hanya dua centi meter saja. Kali ini Lucius yang menyerang, ia menyerang Alex membuat Alex mundur, seperti memiliki ilmu meringankan tubuh, Alex mundur seperti terbang.

Dentingan terakhir pedang Alex dan Lucius menyudahi pertunjukan indah Alex.

Tak ada tepuk tangan untuk mereka berdua, tapi untuk beberapa saat tepuk tangan yang lebih meriah terdengar. Para keluarganya terlalu terpukau hingga tak menydari kalau pertunjukan sudah berakhir.

"Kak, bukan hanya tarian dan musik yang bisa menghibur. Ini bahkan lebih indah," Nick mengatakan itu tanpa peduli perasaan Chane.

"Luar biasa," Nick berdiri lalu bertepuk tangan lebih meriah.

"Ratu kesayangan Ibu," Glyssa benar-benar makin mencintai putrinya.

"Kau memang yang terbaik, Alex" Julio juga memberikan pujian.

Berbagai pujian lainnya datang tapi tidak dari Elder ataupun Chane. Dua manusia itu menolak mengakui kalau pertunjukan Alex adalah yang terbaik.

Malam ini langit benar-benar terlihat indah, taburan bintang dan satu bulan sempurna yang bersinar terang. Alex berdiri di atas tangga melengkung yang menghubungkannya ke taman istana. Malamnya benar-benar terasa menyedihkan, kapan ia bisa bersama dengan suaminya? Tidak mengapa tidak dicintai asalkan tidak diabaikan seperti ini.

"Kenapa takdir membuatku jadi ratu di tempat ini?" Alex benar-benar sedih. Air matanya jatuh tanpa bisa ia cegah. Sulit ternyata bersikap baik-baik saja setiap saat, nyatanya ia menangis saat ia sendirian.

Para pelayan Alex ikut merasakan kesedihan Alex, mereka sangat mengerti apa yang Alex rasakan namun mereka tak lebih mengerti dari Alex.

Tiupan angin malam menerpa kulit Alex, gaun tidurnya yang hangat tak mampu membuatnya hangat. Nyatanya dingin sampai ke hatinya namun tak bisa membekukan hatinya.

"Yang Mulia, sebaiknya anda masuk. Angin malam tidak baik untuk kesehatan anda," Sonya memberitahu Alex, ia tidak ingin ratunya sakit.

"Aku masih ingin disini, Sonya. Kalian pergilah,"

"Hamba tidak akan pergi, Yang Mulia." Sonya menolak pergi. Ia tak mungkin meninggalkan ratunya sendirian.
Alex diam, dia masih menikmati indahnya malam ini dengan kepedihan hatinya yang mendalam.

♥♥♥

Hari-hari berlalu dengan cepat, tidak terasa pernikahan Alex dan Elder sudah memasuki empat bulan tapi pernikahan mereka masih sama seperti sebelumnya. Tak sekalipun Elder bermalam di tempat Alex dan tak sekalipun Elder memanggil Alex untuk bermalam ditempatnya. Elder selalu menghabiskan waktunya di istana Chane. Cinta begitu memabukannya hingga ia melupakan siapa ratunya.

Kian lama Alex kian terbiasa dengan kesehariannya yang terabaikan oleh Elder. Waktunya ia habiskan untuk mengurusi pemerintahan, mengurusi semua tugasnya termasuk memperhatikan semua desa-desa kecil yang terlupakan. Alex yakin kalau semua provinsi di Westworld hidup makmur namun ia tidak yakin dengan kehidupan rakyatnya yang berada di tempat terpencil. Terkadang Alex mengunjungi desa-desa dengan melakukan penyamaran, ia memastikan kalau tak ada rakyatnya yang kelaparan. Sejauh ini ia jadi ratu yang baik.

Seperti saat ini misalnya, Alex baru saja kembali dari bepergiannya. Ia pergi selama dua hari satu malam bersama dengan Sonya pelayannya. Alex tidak pernah takut pada apapun, jadi tak masalah jika ia tidak di kawal. Desa yang ia kunjungi saat ini berada di perbatasan provinsi Bersio dan provinsi Wesly. Tempat itu cukup memprihatinkan, masih banyak rakyat miskin yang kekurangan makanan.

"Yang Mulia, Akan ada rapat di Aula perak, anda diminta untuk hadir," Sonya memberitahu Alex.

"Baik, aku akan segera kesana," Alex sebenarnya masih lelah tapi menghadari rapat adalah sebuah keharnsan untuknya. Lagipula hanya dengan cara ini Alex bisa melihat suaminya dari dekat.
Alex sudah siap, ia dan pelayannya melangkah ke aula perak.

"Yang Mulia Ratu memasuki ruangan," Prajurit bersuara saat Alex sudah di depan aula emas.
Para petinggi istana menundukan kepala mereka saat Alex masuk. Alex segera mengambil tempat duduknya yaitu di barisan pertama, kursi pertama pada sisi kanan Elder.

"Aku memanggil kalian kemari untuk memberitahukan bahwa 5 hari lagi kerajaan akan berperang dengan kerajaan Velta, mereka sudah berani menyerang perbatasan kota Lendern." Elder mengadakan rapat untuk menyatakan perang.

Para petinggi mulai berkasak-kusuk. Velta adalah sebuah kerajaan yang memang tidak besar tapi ia memiliki relasi yang banyak. Hubungan baik terlajin oleh kerajaan itu dengan beberapa kerajaan berpengaruh di benua Greenland.

Mereka tidak meragukan kemampuan raja mereka tapi mereka memikirkan bagaimana dahsyatnya perang antar benua Westworld dan benua Greenland nanti.

♥♥♥

Elder membahas strategi perang dengan para panglimanya, kerajaan Westworld memiliki 6 panglima perang, 3 diantaranya ada pangeran Westworld. Sementara pemimpin sedang berdiskusi para prajurit sedang berlatih.

"50.000 pasukan pejalan kaki, 1.000 penunggang kuda sudah cukup untuk merobohkan benteng kerajaan Velta," Elder memberitahu para panglimanya.

"Kak, Velta adalah kerajaan yang terkenal licik, dia pasti menyiapkan jebakan untuk kita," Nick khawatir.

"Seperti apapun jebakan mereka kita tidak akan pernah kalah," Elder merasa yakin kalau pertempuran akan ia menangkan. "Bersiaplah, saat fajar kita akan berangkat,"

"Baik, Yang Mulia." Para panglima menjawab serempak.

Setelah selesai membahas strategi perang Elder segera ke istana Imperys, istana milik Chane. Istana yang lebih indah dari istana sang ratu.

"Sayang," Chane menyambut kedatangan Elder dengan senyuman cerahnya. Rasa lelah Elder menguap begitu saja saat ia melihat Chane.

"Besok fajar aku akan berangkat untuk berperang," Elder memeluk tubuh Chane.

"Aku yakin, suamiku pasti akan kembali dengan kemenangan," Chane mengelus punggung Elder. Kelembutan Chane inilah yang membutakan Elder.

"Aku pasti akan kembali untukmu, Sayang."

"Aku tahu itu," Chane mengecup pipi Elder.

"Aku mau mandi dulu, tubuhku lengket oleh peluh,"

"Aku akan memandikan, Yang Mulia. Ayo," Chane mengggandeng tangan Elder.

Bagaimana bisa Elder mengingat Alex saat hati dan pikirannya tersita untuk Chane?? Alex memang selalu tak memiliki kesempatan untuk berlama-lama dengan Elder.

Fajar sudah tiba, Elder berpamitan pada Chane, pada ayah dan ibunya namun ia tidak berpamitan pada Alex. Elder benar-benar melupakan sang ratu.

Alex mengamati pasukan yang berbaris rapi dari halaman istana Acellyn. Dari tempat itu ia hanya mampu melihat barisan pasukan dan juga Elder. "Semoga engkau selalu dilindungi, Suamiku. Semoga kerajaan Westworld berjaya," Alex mendoakan Elder dari kejauhan. Untuk kesekian kalinya ia sakit karena Elder, suaminya bahkan tak mau repot untuk menemuinya.

♥♥♥

Benua Greenland bergetar karena perang yang sedang berlangsung. Pasukan Elder sudah menyerang pasukan Velta, para panglimanya sudah melenyapkan entah berapa prajurit. Saat ini para pemimpin pasukan Elder maju lebih mendekat ke benteng kerajaan Velta.

"Formasi lingkaran berlapis!!" Rich, sang raja memerintahkan pasukannya. Dengan cepat pasukan bergerak, membentuk lingkaran berlapis. Ini seperti formasi labirin. Para panglima dan jendral perang terjebak di dalam lingkaran itu. Setiap kesatria dari Westworld terkepung oleh prajurit handal yang membentuk lingkaran, di belakang prajurit masih ada prajurit lagi, inilah yang disebut lingkaran berlapis.

Para kesatria Westworld menyerang para prajurit yang mengeliling mereka, tapi mereka terlalu meremehkan prajurit Velta, nyatanya formasi seperti ini sulit untuk mereka hancurkan.

"Aku mau kepala mereka!! Hancurkan Westworld!!" Rich memberi titah. Ambisi seorang raja memanglah menaklukan lawannya.

"Kirim mereka semua ke neraka!" Elder beruara berapi-api. Ia mengayunkan pedangnya ke prajurit, ia mencoba menghancurkan

formasi yang membelenggunya. Rich masuk ke dalam formasi itu bersama dengan dua panglimanya.

"Kau akan mati hari ini, Elder!" Rich menatap Elder sinis.

"Untuk menaklukan seorang singa kau harus lebih dari seekor singa, Rich!!" Elder mengayunkan pedangnya ke Rich. Bersamaan dengan itu dua panglima Rich menghalangi pedang Elder. Mereka menyerang Elder bersamaan.

Pertarungan masih berlanjut meski waktu sudah berlalu cukup lama, Elder sudah terluka cukup parah begitu juga dengan para kesatrianya yang lain. Tapi mereka masih tetap berjuang, mereka tak akan menyerah selagi pemimpin mereka masih belum menyerah.

"Kakak!!" Lucius menatap Elder yang terkena tebasan pedang Rich. Lucius marah, ia mengayunkan pedangnya membabi buta, meski ia juga sudah terluka cukup parah tapi ia tetap ingin menolong kakaknya.

Jika Elder tak bisa membalik keadaan maka sudah pasti Velta yang akan memenangkan pertempuran.

Suara hentakan kuda membuat medan perang bergemuruh. Dari kejauhan terlihat pasukan berkuda milik Elder.

Pasukan itu dihadang oleh lebih dari 200 prajurit pejalan kaki. Kuda-kuda tetap melaju, bersamaan dengan itu banyak benda yang berterbangan diatas prajurit Velta, benda itu adalah tempat penyimpanan air namun bukan air isinya melainkan minyak tanah, para pasukan Westworld yang melemparkan tempat penyimpanan minyak itu. Pasukan berkuda yang baru datang memanahkan anak panah mereka yang di matanya sudah dinyalakan api.

Anak panah itu melayang menembus ke penyimpanan minyak tanah, kobaran api turun dari atas dan membakar para prajurit Velta hidup-hidup. Pasukan berkuda kini tak terhalangi mereka lebih mendekat ke medan perang, menghabisi prajurit yang menghalangi mereka. Para prajurit Westworld yang masih berjuang kini mendapatkan hebusan angin segar, bantuan sudah datang.

Ratusan anak panah terarah ke para prajurit Velta. 10 penunggang kuda yang memimpin pasukan maju mendekat ke fosmasi lingkaran berlapis.

"Kalian putari lingkaran ini, cari celah untuk masuk. Setiap formasi memiliki kekurangannya masing-masing. Ingat, keselamatan raja ada di tangan kalian!" Pemimpin pasukan memerintahkan

pasukannya. 9 kuda dan penunggangnya sudah berpencar mengelilingi lingkaran besar yang bersisi lingkaran-lingkaran kecil.

"Tak akan ada yang bisa mengalahkan Westworld selama aku masih jadi ratunya," Benar, yang memimpin pasukan adalah Alex.

Alex memacu kudanya. Mengambil anak panah dan mulai memanah agar ia memiliki akses masuk ke lingkaran berlapis.

Panah Alex membentur perisai para prajurit Velta, Alex melemparkan lagi botol penyimpanan minyak tanah, ia lalu memanah dan berhasil. Ia mendapatkan jalan masuk.

"Yang Mulia Ratu," Lucius mengenali prajurit bercadar itu. Ia kini kembali memiliki harapan untuk memenangkan pertarungan. Alex memang selalu memicu prajuritnya untuk selalu memiliki harapan, baik itu di Acellyn ataupun di Westworld.

Yang pertama kali Alex serang adalah lingkaran yang mengurung Lucius, bukan tanpa alasan Alex memilih Lucius terlebih dahulu, karena Lucius adalah petarung yang hebat setelah Elder.

Alex menebas para prajurit dengan senajata pedangnya, ia memporandakan lingkaran yang mengurung Lucius, sementara itu di lingkaran lain para prajurit yang Alex bawa tadi sudah membebaskan dua pangeran lainnya. Alex memang mengajak 150 prajurit yang terlatih, mungkin Elder tidak terlalu menyadari ini tapi Alex yang sering melihat latihan para prajurit mengetahui kemampuan para prajuritnya.

"Lucius, bantu aku menolong Yang Mulia Raja," Alex meminta tolong pada Lucius.

"Ya, Yang Mulia," Lucius segera berlari menuju ke lingkaran yang mengurung Elder namun kesana bukanlah tanpa rintangan, Alex dan Lucius menghadapi beberapa prajurit tangguh.

"Mundur, Lucius!" Alex memerintahkan adik iparnya untuk mundur. Alex kembali menggunakan panah dan minyak tanah. Alex membakar ujung anak panahnya dengan api yang berkobar membakar prajurit Velta. Ia melemparkan penyimpan minyak tanah yang terbuat dari kulit lalu memahanya, lagi-lagi api membuat prajurit Velta kocar-kacir.

"Dari mana Yang Mulia dapatkan cara seperti ini?"

"Memecah formasi lingkaran berlapis memang harus menggunakan cara ini, aku pernah diajarkan oleh guru strategi

mengenai hal ini," Alex menjawabi ucapan Lucius. "Ayo," Alex kembali memacu kudanya, kini tak ada yang menghalanginya lagi.
Lucius dan Alex berhasil masuk ke lingkaran berlapis yang menahan Elder. Lucius fokus pada penghancuran formasi dan Alex fokus pada 3 orang yang mengeroyok suaminya.

"Yang Mulia!" Alex menarik tangan Elder hingga pedang yang diarahkan ke Elder tak mengenai Elder.

"Wanita?" Rich mengerutkan keningnya. "Ah, jadi Yang Mulia Raja Elder meminta bantuan dari seorang wanita?" Rich mengejek Elder.

"Lucius! Keluarkan Yang Mulia dari sini, biar aku yang hadapi 3 orang ini!" titah Alex.

"Jangan mempermalukan aku, Alex!" Elder bersuara geram. "Aku masih sanggup berperang, dan aku tidak akan biarkan seorang wanita tewas terbunuh," Elder masih saja sama, ia meremehkan Alex.
Alex tak memiliki kesempatan untuk menjawabi Elder, ia segera menyerang Rich. Alex ingin sekali memenggal kepala pria yang sudah membuat suaminya terluka.

Rich bukanlah pria yang lemah, ia juga raja yang tangguh. Mungkin kali ini Alex dapatkan lawan yang sama seperti Elder. Kemungkinannya untuk menang juga tipis.

"Wanita tidak seharusnya memainkan pedang, Nona. Menyerahlah, dengan begitu aku tidak akan melukaimu, dan kau juga bisa jadi ratuku di kerajaan Velta," Rich merendahkan Alex.

"Bermimpilah!" Alex mengayunkan pedangnya dengan keras, ia menekan mundur Rich yang menahan pedangnya dengan pedang.
Rich menyukai wanita yang ada di depannya. Dari mata birunya Rich menilai kalau wanita di depannya sangat cantik. Rich kini menyerang, namun ia selalu mengarahkan pedangnya ke depan wajah Alex, ia ingin membuka cadar sang ratu.

Dua panglima Velta kini berhadapan dengan Elder dan Lucius, dua panglima itu saja tidak bisa membunuh Elder meski dibantu Rich apalagi saat ini. Elder pasti akan memenggal kepala mereka.
Dugh,, Alex terjerambab ke tanah, dari mulutnya ia memuntahkan cairan kental berwarna merah gelap.

"Kak, urus dua panglima ini. Aku tidak bisa biarkan Yang Mulia Ratu terluka," Lucius membuat Elder sedikit terluka harga dirinya, harusnya yang melindung Alex adalah dirinya.
Lucius segera pergi mendekati Alex. Ia segera menyerang Rich, sementara itu Alex bangkit dari terjerembabnya. Perutnya terasa sakit karena terjangan Rich.

Ia kembali menyerang Rich bersama dengan Lucius, Rich tidak kewalahan ia berhasil menjatuhkan Lucius dan kini ia kembali menyerang Alex lagi.

Alex kembali terpental, pelindung kepalanya terpental, rambut gelapnya terurai indah.

"Brengsek!" Alex memaki. Ia segera bangkit, dua kali ia terjerembab karena Rich dan rasanya itu sudah cukup.
Alex kini menyerang Rich tanpa ampun, ia mengayunkan pedangnya dari kiri, kanan, atas dan bawah, memaksa Rich untuk mundur beberapa langkah tanpa bisa membalas serangan Alex.

Pedang Alex kini berada di depan wajah Rich, jika Rich tidak bisa menahan pedang Alex maka wajahnya akan terluka.
Rich mengumpulkan kekuatannya lalu mendorong pedangnya kuat hingga Alex mundur. Rich bergerak cepat, tangannya yang lincah mengayunkan pedang ke Alex. Hap, Rich mendapatkan cadar Alex.

"Demi Tuhan," Rich terpukau dengan paras cantik Alex.

"Beraninya kau!!" Elder menyerang Rich, ia sudah membinasakan dua panglima yang tadi mengeroyoknya. Elder murka, Rich sudah lancang membuka cadar ratunya, dan lihatlah saat ini kecantikan ratunya tak bisa ditutupi lagi.

"Dia wanita yang sangat cantik, Elder. Kenapa kau biarkan wanita secantik ini turun ke medan pertempuran." Rich memuji Alex. Mendengar istrinya dipuji oleh musuhnya membuat Elder semakin marah. "Dengarkan aku, Elder. Aku akan melepaskanmu jika kau memberikan wanita itu padaku,"
Elder semakin berang. Ia menyerang Rich membabi buta. "Permaisuriku bukanlah piala!!" Elder menerjang perut Rich.

"Bagaimana mungkin kau memiliki keberuntungan itu, Elder!! Baiklah, kalau begitu aku mengalahkanmu dan menjadikannya permaisuriku." Rich bangkit dengan cepat, ia segera menyerang Elder. Wanita cantik memang akan selalu diperebutkan disetiap kesempatan.

"Tidak akan pernah terjadi!" Elder menghentakan keras pedangnya hingga pedang Rich terlepas dari tangannya. Elder tak memberikan Rich kesempatan untuk mengambil pedang, ia menbar dada Rich dengan pedang hingga baju zirah yang ia pakai terlepas. Elder mengayunkan pedangnya sekali lagi ke dada Rich, darah kini membasahi pakaian yang Rich pakai. Rich mencoba mengambil pedangnya namun gagal, ia selalu di serang oleh Elder.

Kini Rich sudah tidak berdaya, tubuh raja angkuh itu berada di bawah kaki Elder.

"Kau berani memimpikan hal yang tidak seharusnya kau mimpikan, Rich!! Ini hadiah untuk itu!" Elder menusukan pedang ke perut Rich membenamkannya dalam lalu mencabutnya. "Dan ini karena kelancanganmu membuka cadar, Istriku!" Elder kembali menusukan pedang ke perut Rich.

"Sudah cukup, Yang Mulia," Alex mendekati Elder. Saat Elder menyerang Rich, Alex menghadapi prajurit-prajurit yang ingin menolong Rich.

Terompet kemenangan Westworld sudah berbunyi. Pertarungan yang awalnya memojokan Westworld kini sudah berbalik jadi memenangkan westworld, kedatangan Alex mengubah keadaan.

"Pakai kembali cadarmu!" Elder memberi perintah.

"Baik, Yang Mulia,"

Untuk satu alasan mengenai egonya, Elder tak ingin orang lain melihat wajah istrinya, entah karena ia tidak ingin ada oranglain yang terpikat atau mungkin karena ia tidak rela ada orang yang melihat wajah istrinya.

♥♥♥

"Bagaimana bisa kau datang kemari?" Elder bertanya pada Alex yang saat ini tengah mengobati lukanya.

"Hanya mengikuti naluriku saja," Alex menempelkan dedaunan yang ia tumbuk ke luka Elder yang cukup dalam.

"Naluri apa maksudmu?"

"Anda akan segera sembuh, obat-obatan ini akan mengeringkan luka anda,"

"Alex, kau belum menjawab pertanyaanku."

"Aku seorang istri, Yang Mulia. Mungkin anda tidak akan merasakan apapun jika aku berada dalam bahaya tapi aku bisa, aku tahu kalau suamiku akan terjebak dalam lingkaran berlapis yang

merupakan andalan dari kerajaan yang baru saja anda taklukan. Anda kesatria yang hebat tapi anda terlalu gegabah, mengajak perang tanpa tahu formasi lawan, anda sama saja dengan melakukan misi bunuh diri." Alex meletakan mangkuk keramik yang ia gunakan tadi ke atas meja. Saat ini Alex dan Elder berada di dalam kamar Rich, mereka sudah dapatkan kerajaan itu jadi istana itu juga milik mereka.

"Jadi menurutmu aku gagal?"

"Tidak sepenuhnya. Anda masih bisa bertahan lebih lama," Alex membalut luka Elder dengan kain tipis.

"Sejauh mana kau menguasai tekhnik berperang?"

"Aku dulu adalah seorang calon ratu, pelajaranku bukan tentang menari dan menghibur orang. Aku dihadapkan dengan nyawa ribuan rakyatku jadi jangan tanyakan sejauh mana aku menguasa tekhnik berperang." Alex memberikan jawaban yang memukul telak Elder. Dulu ia pernah mengatakan kalau seorang ratu hanya perlu mengurus istana. "Sudah selesai," Alex sudah selesai membalut luka Elder.

"Kemarilah, biar aku obati lukamu,"

"Aku hanya tergores kecil, Yang Mulia. Aku tidak butuh obat. Sekarang istirahatlah,"

"Kau mau kemana?" Elder menghentikan Alex yang hendak melangkah.

"Istirahat." Alex masih bersikap tahu diri, ia tidak akan tinggal jika Elder tak menginginkannya.

Elder tidak mencegah Alex pergi, ia hanya membiarkannya saja.

♥♥♥

Malam ini Elder bersama para prajuritnya sedang berpesta untuk kemenangan mereka. Ia berbaur dengan prajuritnya menikmati anggur yang disedikan oleh pelayan kerajaan Velta.

"Dimana Yang Mulia Ratu?" Lucius bertanya pada Elder, sejak tadi ia tidak melihat Alex.

"Alex sedang istirahat," Elder menjawab seadanya, tadi ia memang ke kamar tempat Alex berada dan istrinya itu memang sedang beristirahat.

"Jadi, Kak, seorang ratu lebih baik memegang senjata atau piawai menari?" Nick mengungkit masalah ini.

"Benar, bagaimana tadi jika Ratu Alex tidak datang? Mungkin kita sudah dibantai," Azka menambahi.

"Kau beruntung memiliki ratu seperti Alex. Dia sempurna, cantik dan pandai dalam segala hal."

"Kau tidak seharusnya memuji istri kakakmu seperti itu, Lucius!" Elder bersuara pelan namun tegas.

"Maafkan aku, Kak," Lucius menyesal. Benar, meski ia menganggumi Alex tidak seharusnya ia memuji istri kakkanya seperti itu.

"Jangan pernah bersikap seperti ini lagi. Aku tidak akan memaafkan siapapun yang lancang pada Ratuku walaupun itu adalah saudaraku!"

Nick, Azka dan Lucius diam. Mereka tak berani membantah atau menjawabi ucapan Elder.

♥♥♥

Elder, Alexine dan yang lainnya sudah kembali ke Westworld, para rakyatnya berlutut saat mereka melewati pemukiman warga sekitar istana Westworld.

Di tengah pelataran istana, semua penghuni istana dan juga para pejabat istana sudah berdiri menyambut kedatangan Elder. Kemenangan kali ini membuat kekaisaran Westworld semakin meluas, mereka juga mendapatkan harta rampasan dari kerajaan yang mereka kalahkan.

Alex turun dari kudanya, sebenarnya Elder sudah meminta Alex untuk menggunakan tandu tapi memang dasarnya Alex tidak sama dengan ratu lainnya ia malah memilih menaiki kudanya. Ia lebih suka tidak membebani prajuritnya.

"Ayah dan Ibu pasti lebih merindukanmu daripada aku?" Elder berbicara sambil melangkah bersama dengan Alex.

"Anda berlebihan, Yang Mulia. Ibu dan Ayah tentunya lebih merindukan putranya,"

"Tapi aku rasa aku tidak berlebihan, mari kita buktikan," Elder memberikan tantanga.

Mereka kini sudah berada di depan, Julio dan Glyssa. "Sayang, Ibu merindukanmu, kau baik-baik saja, kan?" Benar saja, Glyssa lebih memilih memeluk Alex terlebih dahulu daripada Elder.

"Aku baik-baik saja, Bu. Aku juga merindukan Ibu,"

"Westworld akan selalu berjaya karena kau, Anakku," Julio juga sama, ia lebih tertarik untuk berbicara duluan pada Alex.

"Semoga saja, Ayah." Alex juga berharap seperti itu.

Glyssa dan Julio kini beralih ke Elder dan pangerannya yang lainnya sementara Alex beralih ke ibu-ibunya yang lain.

"Selamat atas kemananganmu, Suamiku," Chane memeluk Elder.

"Terimakasih, Sayangku. Ini semua karena doamu," Elder kembali lagi ke Elder yang sebelum berperang. Melihat wajah Chane selalu membuatnya dimabuk cinta.

"Ratuku, beristirahatlah. Kau pasti lelah karena berkuda selama 3 hari,"

"Baik, Yang Mulia," Akhirnya Alex mendapatkan sedikit perhatian Elder dan itu cukup membuatnya senang.

Perhatian Elder pada Alex membuat Chane tak suka. Ia sepertinya telah kecolongan. "Sayang, kamu juga lelah, sebaiknya kamu juga istirahat," Chane tidak akan membiarkan situasi seperti ini. Ini bisa berbahaya untuknya.

"Aku memang membutuhkan istirahat, Sayang. Ayo," Elder melangkah bersama dengan Chane.

"Alex, ayo Ibu antar ke istanamu," Glyssa menggantikan posisi Elder, ia tidai ingin menantunya merasa sedih.

"Ayo, Bu," Alex mulai melangkah bersama dengan Glyssa. "Bu, aku merindukan orangtuaku, apakah boleh aku meninggalkan kerajaan untuk beberapa hari??" Alex mengutarakan keinginannya, sebenarnya sudah lama ia ingin mengunjungi Ibunya.

"Kau merindukan keluargamu, ya? Tidak apa-apa, Sayang. Ibu bisa mengurus pekerjaanmu saat kau tidak ada disini, meminta izinlah terlebih dahulu pada Elder,"

"Baik, Bu. Terimakasih," Alex legah sudah menyampaikan isi hatinya, izin dari Elder pasti mudah ia dapatkan karena Elder pasti tidak akan peduli padanya.

♥♥♥

"Yang Mulia Raja memasuki ruangan," pemberitahuan itu terdengar di telinga Alex yang sedang merapikan rambutnya.

"Kemana kau selama dua hari ini, Permaisuri?" Elder bertanya tanpa menyapa Alex terlebih dahulu.

"Aku mengunjungi Desa Glosery, Yang Mulia." Alex sudah selesai membenahi rambutnya. "Ada apa? Apakah ada masalah?" Alex menatap wajah tampan suaminya. Biasanya ia hanya melihat

wajah itu dari kejauhan. Alex selalu tak diberi kesempatan untuk berdekatan dengan Elder.

"Tidak ada, aku hanya ingin tahu kemana kau pergi."

"Maafkan aku, Yang Mulia. Aku ingin memberitahu anda tapi aku tidak memiliki kesempatan," Alex mengatakan sejujurnya. Elder selalu sibuk, pagi sampai sore ia sibuk mengurusi kerjaaan dan malam ia sibuk mengurusi Chane.

"Tidak apa-apa, aku mengerti. Lalu, apa yang kau dapatkan dari desa itu?"

Alex menuju ke tempat duduk disusul oleh Elder. "Kita harus lebih memperhatikan mereka, kondisi keuangan mereka sangat buruk. Disana juga kekurangan air bersih. Kemarin adalah kunjungan keduaku ke tempat itu,"

"Desa Glosery berada di Provinsi Wesly, rasanya aku sudah memberikan uang yang cukup untuk setiap desa."

"Aku tidak bermaksud menuduh, Yang Mulia. Namun sepertinya uang yang anda berikan tidak sampai ke kepala desa,"

"Aku akan segera mengurusnya, Permaisuri." Elder masih cukup memikirkan rakyatnya, bersyukurlah kewarasannya masih stabil. "Temani aku berlatih pedang, aku tidak memiliki lawan yang seimbang," alasan Elder ke istana Acellyn adalah untuk mengajak Alex berlatih pedang sekaligus menanyakan kemana perginya Alex.

"Baik, Yang Mulia," rasa lelah Alex tak begitu ia pikirkan, ia akan menemani suaminya berlatih pedang.

Untuk pertama kalinya penghuni istana melihat Elder dan Alex melangkah bersama.

"Bagaimana dengan kenyamananmu disini?" Elder mulai berbincang.

"Tidak ada masalah, Yang Mulia."

"Baguslah, aku cukup senang mendengarnya,"

"Bagaimana dengan Selir Chane? Apakah dia menyukai istana barunya?"

"Dia menyukainya. Istana itu memang sangat cocok untuk Chane."

Setelah pembicaraan ini semuanya memilih diam. Setelah melangkah beberapa saat mereka sampai ke arena berlatih yang luas. Disana banyak prajurit yang sedang dilatih oleh para jendral, dan juga oleh panglima.

Elder dan Alex mengganti pakaian mereka dengan pakaian berlatih.

"Sudah siap, Permaisuri??"

Alex menggenggam pedangnya. "Sudah, Yang Mulia,"

Elder mulai mengayunkan pedangnya, sementara Alex terus mengelak dan juga membalas serangan Elder. Para prajurit yang berlatih kini berhenti, mereka menyaksikan latihan antara raja dan ratu mereka.

Latihan Elder dan Alex sudah selesai, kini mereka berdua duduk di tempat duduk yang ada di arena latihan. "Permainan pedangmu makin hari makin baik, Permaisuri," Elder memuji permainan pedang Alex.

"Saya tidak ingin kalah dalam berperang, Yang Mulia."

"Kau tidak akan aku izinkan turun ke medan perang lagi,"

Alex menatap Elder tidak terima. "Aku tidak ingin kau terluka, rasanya menyedihkan saat kau yang melindungiku bukan aku yang melindungimu," Elder akhirnya bisa berpikir normal.

"Sudah tugasku melindungi rajaku dan juga kerajaanku. Aku tidak ingin hanya menyandang gelar ratu tanpa melakukan apapun," Alex menolak ucapan Elder.

"Aku tahu, tapi beritahu aku dulu jika kau ingin ikut berperang. Jangan menyusul seperti waktu itu,"

"Aku tidak akan melakukannya lagi, Yang Mulia," Kali ini Alex menuruti Elder. "Yang Mulia, aku ingin meminta izin,"

"Katakan,"

"Aku ingin ke Acellyn,"

"Kenapa? Kau mengatakan kalau kau nyaman disini,"

"Aku merindukan ayah dan ibuku,"

"Panglimamu?"

"Apa maksud dari ucapan Yang Mulia?" Alex menatap Elder tersinggung.

"Tidak ada, aku hanya bertanya, apa kau juga merindukan panglimamu?"

"Jika Yang Mulia berpikir aku adalah wanita yang merindukan pria lain saat sudah menikah maka anda salah. Setidaksempurna apapun hidupku di Westworld aku tidak akan mengkhianati suamiku sendiri. Aku bukan tipe wanita yang suka berkhianat!" Alex tidak suka pertanyaan Elder yang lebih ke menuduhnya.

"Baguslah, aku hanya tidak ingin kau mengkhianatiku. Kau ratuku dan hanya akan jadi ratuku,"

"Benar, akan selalu jadi ratu yang menyedihkan. Sudahlah, aku permisi saja. Aku artikan ucapan anda adalah memberikan aku izin," Alex berdiri dari duduknya.

"Tunggu," Elder menahan tangan Alex.

"Para pengawal dan pelayan akan mengantarkanmu, Nick juga akan ikut ke Acellyn."

"Atur sesuka anda, Yang Mulia. Saya permisi," Alex melepaskan tangan Elder dari tangannya lalu melangkah lebar meninggalkan ruang latihan.

♥♥♥

Perjalanan ke Acellyn memakan waktu 2 hari, Alex tidak diizinkan untuk menunggangi kuda dan hasilnya ia merasa jenuh di dalam tandu. Sesekali Alex mengintip ke luar tandu. Ia merasa seperti kekurangan udara karena berada dalam tandu tertutup itu.

"Pangeran Nick, aku ingin berkuda. Aku benar-benar tidak suka berada di dalam sini." Alex mengeluh pada Nick.

"Anda tidak diizinkan untuk berkuda, Yang Mulia. Kak Elder pasti akan marah kalau dia tahu aku membiarkan anda berkuda." Nick tidak ingin mengambil resiko.

"Ayolah, Pangeran. Aku kehabisan nafas disini," Alex mengeluh lagi.

Nick merasa iba. Harus bagaimana lagi, ia sudah cukup mengenal kakak iparnya itu. "Berhenti!" Nick memerintahkan pasukan dan para pelayan untuk berhenti.

Alex tersenyum, ia segera keluar dari tandunya.

"Jendral Trion, turun dari kudamu. Biarkan Yang Mulia menungganginya." Nick memerintah salah satu dari jendralnya untuk turun dari kuda. Untuk keselamatan Alex selama di perjalanan Elder memerintahkan dua jendral terbaik untuk mengawal Alex. Ia tidak ingin ratunya terluka.

"Baik, Pangeran." Trion turun dari kudanya berganti dengan Alex.

Perjalanan kembali dilanjutkan, matahari kini mulai menuju ke peraduan yang artinya Alex dan yang lainnya harus berhenti karena tidak mungkin bagi mereka untuk menembus malam dan para prajurit beserta pelayan juga harus beristirahat.

"Dirikan tenda!!" Nick memerintah pasukannya.
Malam ini mereka akan bermalam di tengah hutan, namun hutan tersebut tidak berbahaya jadi mereka tidak perlu khawatir.

♥♥♥

Dua hari sudah Alex berada di Acellyn. Ia benar-benar merasa bahagia karena sudah bertemu dengan keluarganya lagi. Ia juga sudah melihat pangeran yang akan meneruskan tahta Acellyn. Benar, Istri Alastair sudah melahirkan seorang pangeran. Perasaan sedih sempat menghampiri Alex karena ia kembali memikirkan nasibnya yang mungkin tak akan pernah bisa melahirkan seorang anak.

"Sayang," Suara hangat Ibu Alex terdengar di telinga Alex.

"Ya, Bu," Alex membalik tubuhnya menatap sang Ibu yang sekarang sudah berada di kamarnya.

Alex mengerti dengan tatapan ibunya saat ini, tatapan yang menyiratkan kalau masalah pribadi akan dibahas disini.

"Sesulit apapun kehidupanmu di Westworld tetaplah bertahan, tetaplah jadi ratu yang baik, tetaplah berbakti untuk suami dan kerajaanmu, tetaplah menjaga martabatmu." Callista menasehati putrinya, Alex sudah sangat hafal dengan nasehat ibunya ini.

"Aku mengerti, Bu. Tak perlu khawatirkan apapun,"

"Apa kau sudah bertemu dengan Leon, Sayang?"

"Tidak, Bu. Aku tidak ingin membuka luka lama, Leon."

"Sayang, jangan seperti itu. Kalian mungkin tidak ditakdirkan untuk menikah tapi kalian adalah teman yang dibesarkan bersama-sama di Acellyn. Kau wanita yang tidak akan melakukan hal buruk untuk mencoreng namamu dan nama baik keluargamu."
Alex diam sejenak ia memikirkan ucapan ibunya. "Aku akan menemuinya nanti." Akhirnya Alex memutuskan untuk bertemu dengan mantan kekasihnya.

"Itu baru putri Ibu." Callista memluk putri kesayangannya. "Sekarang, ayo kita makan bersama."

"Ayo, Bu." Alex segera melangkah bersama dengan Ibunya.

♥♥♥

Alex sudah selesai makan bersama keluarga besarnya. Inilah keluarga Alex, selalu hangat.

"Apakah kau tidak ingin menemuiku, Yang Mulia Ratu." Alex sedikit menegang karena suara yang berasal dari belakangnya.

"Aku baru akan menemuimu, Leon." Alex berbicara seperti biasa. Ia tak akan membuat jarak karena pernikahannya, bukankah mereka masih bersahabat?

"Bagaimana dengan kehidupanmu?" Leon berdiri di sebelah Alex. "Ah, apa yang aku tanyakan ini. Tentu saja kau bahagia disana."

"Jangan memperlakukan aku seolah aku yang menginginkan ini, Leon. Menjadi ratu di kerajaan lain tidak lebih menyenangkan dari menjadi ratu di kerajaan sendiri." Alex menatap Leon marah. Ia mengerti betul maksud dari ucapan Leon.

"Sepertinya hidupmu tidak bahagia."

"Sampai sejauh ini hidupku bahagia. Jangan berhenti di satu titik. Terima kenyataan ini, kita tidak mungkin bersama lagi."

"Apa yang akan kau lakuakn jika aku merebutmu dari Elder?"

"Aku menikah hanya untuk satu kali, Leon. Jika kau melakukan itu maka kau tak akan dapatkan apapun. Kau hanya akan lakukan hal yang sia-sia. Aku tidak akan pernah menerima seseorang yang mencelakai suamiku."

"Betapa beruntungnya dia, Alex." Leon merasa kalau takdir terlalu baik pada Elder, pria itu memiliki kerajaan dan juga ratu yang sangat baik. "Baiklah, aku mengerti. Aku dan kau hanya akan jadi sahabat. Tapi, jika suatu saat nanti kau terluka karenanya, aku tidak akan berpikir dua kali untuk melakukan pengkhianatan. Aku tidak suka tatapanmu saat kau menginjakan kaki dihari pertamamu datang. Kau terlalu memperlihatkan kesedihanmu padaku,"

Alex menahan rasa sedihnya. Ia sudah berusaha untuk menutupi rasa sedihnya tapi dengan mudahnya Leon dan Ibunya melihat kesedihan itu.

"Berbahagialah, Yang Tersayang. Aku ingin melihatmu datang dengan tatapan bahagia." Leon ingin sekali memeluk Alex, tapi ia mengingat kalau wanita yang ia cintai itu sudah menikah, jauh dari Leon ingin kembali memeluk wanitanya ia lebih memikirkan pandangan orang lain pada Alex jika ia memeluk Alex.

"Terimakasih, Leon. Aku tahu kalau selain Ibu dan Ayahku, kau adalah orang yang paling mengerti aku." Alex memandang Leon lembut. Dari mata Leon Alex juga mendapatkan kelembutan yang sama.

Bagaimana bisa takdir membuat dua orang yang saling mengerti jadi tak berdaya karena kekuasaan??

"Aku memang akan selalu mengerti kau, Alex. Tapi semua itu hanya sampai aku menemukan wanita lain. Aku juga ingin menikah," Leon hanya membual, nyatanya sulit menemukan wanita yang menyamai Alex.

"Kau akan dapatkan wanita yang sempurna, Leon. Tuhan pasti sudah menyiapkan satu bidadarinya untukmu," Alex bersuara tulus, ia tidak bisa melakukan apapun selain mendoakan Leon agar menemukan wanita yang baik. Alex yakin, Tuhan menyiapkan yang terbaik untuk Leon.

"Semoga saja," Leon tersenyum tipis. "Jadi, apakah kau masih bisa berlatih pedang di Westworld?" Leon mengalihkan topik pembicaraan.

"Masih, aku terkadang ikut melatih prajurit. Aku akan lumpuh jika tidak memegang pedang." Alex bercerita tentang kehidupannya.

"Prajurit Westworld menemukan pelatih yang tepat. Prajurit perang Westworld pasti akan jadi yang terbaik."

"Kau berlebihan, Leon. Masih banyak kerajaan dari benua lain yang memiliki tentara perang yang hebat." Alex selalu berpikir terbuka, di benua ini memang Westworld yang terkuat namun di benua lain, Alex masih memikirkan beberapa kerajaan yang memiliki tentara perang yang terkenal hebat.

Percakapan mereka berlangsung kembali, seperti biasanya, Alex dan Leon pasti akan menjadi teman bicara yang pas. Mereka tak pernah kehabisan topik untuk dibahas.

♥♥♥

Sore ini Alex sudah kembali ke Westworld. Berada di Acellyn selama 5 hari sudah cukup untuk melampiaskan kerinduannya. Kini Alex harus kembali melakukan pekerjaannya sebagai seorang ratu.

"Yang Mulia Raja memasuki ruangan."

Alex segera berhenti beraktivitas. Ia berdiri menghadap ke pintu masuk kamarnya.

"Selamat sore, Yang Mulia," Alex menyapa Elder.

"Sore, Permaisuriku." Elder mendekat ke Alex. "Bagaimana dengan perjalananmu??"

"Semuanya berjalan lancar, Yang Mulia."

"Apa kau lelah?"

Alex menggelengkan kepalanya, "Tidak. Aku sama sekali tidak lelah,"

"Baguslah. Bagaimana perasaanmu sekarang??"

"Perasaan yang mana yang anda maksudkan, Yang Mulia?" terlalu banyak perasaan dihidup Alex.

"Tentang keluagamu."

"Aku senang. Aku bisa melihat keluargaku dan juga keluarga baruku,"

"Apakah Alastair sudah memiliki anak? Seorang putri atau putra?"

"Putra,"

"Aku akan mengirimkan hadiah untuk penerus Acellyn di masa depan."

"Terimakasih untuk kemurahan hati anda, Yang Mulia." Alex tersenyum manis. Wajahnya saat ini tidak tertutupi apapun jadi Elder bisa melihat dengan jelas senyuman indah ratunya.

"Ah, mengenai desa yang kau kunjung beberapa hari lalu, masalah sudah diurus. Disana sudah dibuat sebuah sumur, mereka tidak akan kesulitan air bersih lagi. Pejabat yang tidak menyampaikan hak desa itu juga sudah dihukum. Dia dipenjara karena tindak korupsinya."

"Itu bagus, Yang Mulia. Sekarang mereka pasti sudah tidak kesulitan lagi."

Elder meneruskan perbincangannya dengan Alex, ia tidak sadar bahwa waktu sudah berlalu cukup lama

Chane berdiri di depan kamar Elder. Ia mendatangi Elder karena tidak biasanya Elder tidak mengunjungi istananya disaat senja.

"Dimana Yang Mulia Raja??" Chane bertanya pada pelayan Elder.

"Yang Mulia sedang berada di kediaman ratu,"

Betapa terbakarnya Chane karena berita ini. Jadi Elder tidak datang karena ia mengunjungi Alex.

Chane membalik tubuhnya, melangkah meninggalkan kamar Elder dengan kedua tangannya mengepal. "Tidak akan ada yang berubah! Tidak ada!" geramnya.

"Istriku," Suara Elder datang dari sisi kiri Chane. Pria itu melangkah mendekati istrinya. "Apakah kamu mencariku?"

Wajah marah Chane kini kembali terlihat seperti malaikat. "Ya, Suamiku. Aku datang kemari karena kamu tidak datang ke kediamanku."

"Aku baru saja ingin kesana."

Chane masih merasa aman. Elder masih bermalam di tempatnya.

"Kalau begitu kita ke kediamanku bersama saja," Chane menggenggam tangan Elder.

Akan aku urus kau nanti, Alex!! Chane tak akan menunjukan perangai buruknya lagi pada Elder, ia ingin Elder makin mencintainya karena sikap baiknya. Chane memainkan tipuan yang tak terlihat sama sekali oleh Elder.

Alex menatap ramah wanita yang saat ini berdiri dengan angkuh dihadapannya. Baru saja selir Chane memasuki kamarnya.

"Apa yang membawamu kemari, Selir Chane?"

"Aku tidak memiliki alasan, khusus. Aku hanya ingin memastikan satu hal,"

"Apa itu?"

Chane mendekat ke Alex. Dengan cepat tangannya membuka cadar yang Alex kenakan.

"Tidak mungkin." Chane mundur satu langkah karena melihat wajah cantik Alex. Kini Chane tahu Alex bukan hanya memiliki mata yang indah namun juga paras yang sempurna. Chane tidak bisa menerima kenyataan, ia membalik tubuhnya dan bergegas meninggalkan Alex yang mengernyitkan dahinya.

"Aku sudah mencoba untuk tak membuat kau melihat sebuah kutukan tapi kau sendiri yang sudah melihat kutukan itu," Alex hanya menatap pintu kamarnya yang tertutup. Ia yakin Chane pasti akan bertambah tak suka padanya.

"Yang Mulia baik-baik saja?" Sonya mendekati Alex.

"Aku baik-baik saja." Alex menjawab seadanya. "Ambilkan cadarku yang lain, Sonya. Yang Mulia Raja pasti sudah menungguku di ruang pemerintahan," sebelum kedatangan Chane, Alex diminta Elder untuk ke ruang pemerintahan, ada masalah yang ingin Elder bahas dengan Chane.

"Baik, Yang Mulia," Sonya segera mengambilkan apa yang ratunya minta.

Setelah selesai mengenakan cadarnya Alex melangkah bersama dengan para pelayannya, suasana kerajaan pagi ini terlihat sangat indah karena musim semi sudah tiba.

Pohon-pohon bunga sakura yang ada disana bersemi dengan indahnya, "Inilah kenapa aku menyukai musim semi dan musim gugur, mereka benar-benar mengesankan," Alex tersenyum cerah, ia melangkah dibawah pepohonan sakura.

Setelah menapaki 100 anak tangga kini Alex dan para pelayannya sampai ke depan ruang pemerintahan. "Yang Mulia Ratu, memasuki ruangan," Pintu terbuka, Alex masuk ke dalam ruangan itu.

Di ruang pemerintahan terdapat rak-rak buku tentang pemerintahan, serta ada satu set kursi untuk tamu dan satu set meja kerja Elder.

"Kemarilah, Permaisuriku." Elder meminta sang ratu untuk mendekat padanya yang tengah memeriksa laporan pajak dari pejabat istananya.

"Apa masalah yang ingin Yang Mulia diskusikan?" Alex duduk di depan meja kerja Elder.

"Tentang pajak-pajak ini," Elder menunjukan berkas-berkas yang ia baca tadi ke Alex. Alex segera memeriksanya, membaca satu persatu tulisan yang tertulis disana. "Laporan ini tidak seimbang, Yang Mulia," Alex mengemukakan apa yang ia dapat dari hasil pencermatananya.

"Jelaskan,"

"Pajak para pedagang dan petani pada bulan ini,,," Alex menjelaskan panjang lebar pada Elder, sementara suaminya itu memperhatikan dengan baik apa yang Alex jelaskan.

"Jadi, apakah menurutmu Pejabat Keuangan di istanaku melakukan sebuah permainan kotor?"

"Benar, Adik dari mertua anda melakukan permainan kotor," Alex tak berpikir dua kali untuk membenarkan hal itu. "Apa yang akan anda lakukan sekarang?"

"Apakah ada hal lain yang harus aku lakukan selain memberinya hukuman?" Elder mengangkat sebelah alisnya. "Jika kau berpikir aku akan menutup mata atas kesalahan dari paman istriku

maka kau salah, Permaisuriku. Siapapun yang melakukan harus dihukum."

"Maafkan aku, Yang Mulia." Alex memang memikirkan hal itu, ia kira karena cinta Elder pada Chane, pria itu pasti akan menutup masalah itu.

"Aku akan memecat siapapun yang mengacau dipemerintahanku."

"Aku percaya bahwa Yang Mulia tidak akan berat sebelah."

"Terimakasih karena sudah membantuku memecahkan kasus ini. Aku memang tidak pernah salah memilihmu sebagai ratuku," Elder memuji Alex.

Sedikit rasa senang bisa Alex rasakan, ia suka dipuji oleh suaminya. Ia benar-benar suka.

"Apakah ada masalah lain lagi, Yang Mulia?"

"Akan ada banyak masalah, Ratuku. Tapi untuk saat ini sudah tidak ada lagi. Aku akan memintamu kemari jika ada masalah mengenai pemerintahan kita,"

"Baiklah, aku permisi kalau begitu,"

"Ehm, Alex." Elder memanggil Alex sedikit ragu.

"Ya, Yang Mulia."

"Bisakah kau buatkan aku minuman yang kau buatkan untuk Ibu, aku merasa sedikit lelah." Elder akhirnya membuat Alex sedikit memiliki arti.

"Aku akan segera membawakannya, Yang Mulia. Apakah ada lagi yang Yang Mulia inginkan?"

"Tidak ada, terimakasih."

Alex segera melangkah keluar dari ruangan pemerintahan.

"Rasanya sangat menyegarkan tenggorokan," Elder sudah selesai meneguk habis secawan minuman yang tadi Alex bawakan. Kini Elder mengerti kenapa Ibunya selalu datang pada Alex untuk dibuatkan minuman itu. Rasanya memang menyegarkan. "Terimakasih dan maaf karena telah merepotkanmu, Alex."

Alex tersenyum miris, suaminya mengatakan maaf karena telah merepotkan dan itu artinya ia masih dianggap asing oleh suaminya sendiri.

"Yang Mulia, jika sudah tidak ada lagi yang ingin dibahas, saya pamit. Saya masih memiliki beberapa pekerjaan."

"Silahkan, Ratuku." Elder mempersilahkan Alex untuk pergi. Seperginya Alex, Elder masih berada di ruang pemerintahan, sekarang ia membaca keluhan dari para rakyatnya. Sebenarnya ada hari dimana para rakyatnya yang memiliki masalah bisa mengadu langsung padanya, namun hari itu bukan hari ini melainkan dua hari lagi.

"Rakyatku belum sepenuhnya hidup sejahtera. Masih banyak keluhan dari mereka," Elder mengurut keningnya. Ia sampai lelah membaca keluhan dari rakyatnya.

Elder memutuskan untuk menyudahi membacanya, ia akan lanjutkan nanti. Matanya sudah perih karena membaca.

"Mendengarkannya membahas masalah begitu serius membuat wajahnya semakin cantik. Wanita itu, bagaimana bisa dia memiliki kelebihan yang terlalu banyak." Elder membayangkan Alex yang sedang mengoceh, sejujurnya Elder sedikit tidka fokus pada ucapan Alex ia malah memperhatikan wajah cantik Alex yang sebagian tertutupi oleh cadar.

Di tempat lain ada Chane yang masih tidak mempercayai penglihatannya. Wanita itu melangkah mondar-mandir di ruangannya.

"Bagaimana bisa!! Bagaimana bisa seperti ini!!" Chane berteriak murka. Ia menghancurkan ruangannya karena ledakan kemarahannya. Ia tidak pernah merasa terusik sejauh ini tapi ketika ia melihat wajah Alex ia benar-benar terusik. Wanita itu memiliki kecantikan yang setara dengannya.

"Kau tidak akan kalah, Chane. Kau adalah wanita yang dicintai oleh Elder, jika menurutmu dengan kecantikannya Elder akan jatuh cinta maka kau salah. Selama beberapa bulan ini bahkan Elder tak tertarik dengan kecantikannya." Chane meyakinkan dirinya sendiri. Benar, kenapa ia harus khawatir pada kecantikan Alex, sejauh ini Elder tidak tertarik pada kecantikan Alex.

"Kau hanya perlu membuatnya terus mencintaimu dan makin mencintaimu, ya hanya seperti itu." Chane mengembalikan kepercayaan dirinya.

♥♥♥

Musim semi sudah berakhir, kini musim gugur yang mengganti musim itu. Sama seperti bunga yang bersemi, hari-hari Alex juga semakin membaik.

Setiap harinya ia selalu bertemu dengan Elder, baik untuk membahas masalah pemerintahan ataupun untuk membahas strategi

perang. Kini Alex sudah maju untuk beberapa langkah. Elder bahkan tak akan mengambil keputusan sebelum ia berdiskusi dengan Alex. Untuk semua urusan Elder mengandalkan Alex sebagai penasihatnya. Perlahan-lahan masalah di kerajaan itu teratasi, perlahan-lahan kawasan terpencil sudah mendapatkan bantuan dan bisa hidup dengan layak. Alex membawa banyak perubahan untuk rakyat Westworld.

"Yang Mulia, Selir Chane ingin bertemu dengan anda," Pelayan memberi tahu Alex.

"Persilahkan dia masuk."

Alex tidak tahu apa yang mau Chane lakukan kali ini.

"Hari yang indah, Yang Mulia Ratu." Chane terlihat begitu cerah pagi ini. Mungkin hari ini benar-benar indah untuknya.

"Sangat indah," Alex menatap keluar jendela kamarnya, bunga-bunga sakura berjatuhan ke tanah.

"Benar, hari ini akan semakin indah karena berita yang aku bawakan." Chane tersenyum licik, ia menyimpan satu ledakan untuk menghancurkan hati Alex. "Dan, ah, kau harus bangga karena kaulah orang yang pertama kali aku beritahu," Chane semakin membuat ini tak enak bagi perasaan Alex. Ia tahu kalau Chane pasti akan menyiapkan sesuatu untuk melukainya.

"Katakan."

"Aku sedang mengandung." Duar,, ledakan itu benar-benar menghancurkan perasaan Alex. Wajah Alex kini terlihat benar-benar pucat. "Seorang penerus untuk Westworld, usianya memasuki minggu kedua." Chane mengatakan itu dengan penuh kemenangan, ia benar-benar bahagia karena wajah terkejut Alex.

"Kenapa diam saja, Alex? Kau tidak ingin memberiku ucapan selamat?" Bagaimana bisa Alex mengucapkan selamat saat perasaannya hancur. Musim semi baru saja ia rasakan di kehidupannya dan kini musim gugur juga menghinggapinya. Bukan musim gugur yang indah namun musim gugur yang menyakitkan. Ia akan kembali ke titik awal lagi, titik dimana ia dan Elder akan jadi orang asing lagi.

"Dengan hal ini aku bisa menjauhkan kau dari Elder, aku sudah cukup baik membiarkan kau bersama dengan suamiku tiap harinya tapi kali ini, akan aku pastikan Elder tak akan berdekatan denganmu lagi. Anak ini jauh lebih penting dari apapun." Chane kembali ke dirinya yang seperti rubah. "Aku sudah selesai, sekarang

aku harus kembali ke ruanganku karena aku tidak boleh terlalu lelah. Aku sangat berharap kau bahagia dengan kabar ini," Setelahnya Chane keluar dari kamar Alex.

Alex mundur, matanya masih menatap dengan tatapan kosong. Ia duduk di kursi dengan pikirannya yang tak tahu kemana. Hatinya benar-benar terasa sakit. "Kenapa kebahagiaanku hanya sampai musim semi berakhir?" Alex menjatuhkan air matanya.

♥♥♥

Westworld berbahagia untuk berita kehamilan Chane. Elder bahkan membagikan ribuan koin emas karena rasa gembiranya.

Saat ini semua orang larut dalam kebahagiaan kecuali Alex. Kali ini ia memiliki penyakit hati, dimana iri mulai timbul meracuni jiwanya. Alex menangis setiap kali ia mengingat kandungan Chane. Ia merasa kalau ia akan semakin terabaikan karena Elder pasti akan menghabiskan banyak waktunya untuk Chane.

Kenapa kehidupannya seperti ini?

Dia selalu menanyakan itu. Apakah ini keadilan dari hidupnya dan Chane??

Sang ratu memiliki tahta dan sang selir memiliki putra mahkota.

"Guru, apa yang harus aku lakukan sekarang?? Penyakit hati sudah meracuniku," Alex bingung, ia mengingat ucapan gurunya yang mengatakan bahwa segala penyakit hati tidak boleh ia meiliki. Alex tidak ingin memiliki rasa iri yang akhirnya hanya akan membuatnya jadi wanita yang jahat namun ia tidak bisa menghilangkan rasa iri itu saat ia terus memikirkan kehamilan Chane.

"Aku harus pergi, menjauh beberapa saat dari sini dan kembali setelah hatiku jernih lagi." Alex membutuhkan tempat yang akan membuatnya tenang. Ia sudah memutuskan untuk pergi beberapa saat.

Alex segera melangkah keluar dari kamarnya, ia berjalan menuju ke istana Ibu Suri.

"Katakan pada Ibu, aku ingin bertemu dengannya," Alex berbicara pada pelayan.

Pelayan segera menyampaikan pesan dan kembali dengan mempersilahkan Alex untuk masuk.

"Ada apa, Anakku?"

"Bu, aku ingin meminta izin untuk pergi ke desa Zoria,"

Glyssa memandang Alex sedih. Ia tahu kalau Alex pasti sangat sedih karena berita kehamilan Chane, "Meminta izinlah pada Elder, kau tahu kalau Ibu pasti akan mengizinkan kemanapun kau ingin melangkah," Suara Glyssa lembut.

"Terimakasih, Bu. Aku akan segera ke istana Elder. Aku pamit, Bu." Alex menundukan kepalanya memberi hormat pada ibunya dan segera meninggalkan kamar ibunya.

"Bersabarlah, putriku. Suatu saat nanti akan ada kebaikan yang kau dapatkan dari kesedihanmu. Ibu tahu, sang pencipta tak akan diam saja." Glyssa menatap sendu punggung Alex yang kian menjauh.

Alex kini berada di dalam kamar Elder, disana juga ada Chane yang selalu menampakan wajah bahagianya. Tentu saja bahagia, apa yang ia inginkan sudah terwujud.

"Ada apa, Ratuku?" Elder menatap Alex.

"Aku ingin meminta izin untuk pergi ke desa,,"

"Sayang," Suara Chane membuat Elder tak begitu mendengarkan ucapan Alex.

"Kau mendapatkan izinku. Ada lagi?"

Alex menggelengkan kepalanya. "Tidak ada, Yang Mulia."

Setelah mendengar jawaban Alex, Elder segera menuju ke ranjangnya, Chane selalu bisa memonopoli Elder.

Alex menarik nafasnya, untuk beberapa detik ia menenangkan dirinya lalu segera melangkah meninggalkan ruangan Elder.

"Sonya, siapkan keperluanku. Kita akan berangkat satu jam lagi." Alex memberi perintah pada pelayan utamanya.

"Baik, Yang Mulia."

♥♥♥

Perjalanan menuju desa Zoria menghabiskan waktu dua hari, Setelah menempuh bermil-mil hutan dan padang savannah akhirnya Alex dan para pelayannya sampai ke desa Zoria, mereka kini menyamar sebagai kawanan pengembara yang mencari tempat untuk bermukim sementara sebelum melanjutkan perjalanan mereka.

"Kalian berasal dari mana?" Kepala desa itu bertanya pada Alex.

"Kami berasa dari selatan Provinsi Hyra,"

"Ah, Provinsi itu. Tapi, sebaiknya kalian tidak bermukim disini," Kepala desa itu menampilkan raut seriusnya.

"Apa yang salah disini, Tuan Moreo?"

"Desa ini adalah tempat yang sering di datangi para perusuh. Mereka mengacak-acak pasar desa dan juga pemukiman warga, mereka meminta uang untuk keamanan."

"Bagaimana bisa terjadi? Apakah kalian sudah menyampaikan ini pada pejabat provinsi?"

"Kami sudah memberitahukan, tapi tak ada tanggapan. Mereka mengatakan kalau mereka terlalu banyak urusan, dan mereka juga mengatakan kalau kami harus berikan apa yang mereka minta jika masih ingin hidup aman."

Alex berdesir karena ucapan Moreo, bagaimana bisa pejabat provinsi mengatakan hal seperti itu? Harusnya mereka melindungi bukan malah bersikap cuek.

"Kami hanya akan bermukin kurang dari sebulan, apakah anda bisa memberikan kami tempat tinggal??" Alex tak mungkin pergi, inilah permasalahan yang ingin dia tangani. Alex tidak tahu sebelumnya tentang masalah ini, ia datang hanya untuk memurnikan kembali hatinya tapi kejutan yang ia dapatkan, pejabat kerajaannya sudah melakukan kesalahan.

"Kalian bisa tinggal di rumah sebelah, itu rumah milik saudaraku namun sudah pindah karena tidak tahan terus membayar uang untuk keamanan."

"Ah, terimakasih. Tuan Moreo, anda sangat baik," Alex berterimakasih.

"Sama-sama, Nona Chiera," Alex menggunakan nama tengahnya untuk menyamar, ia tidak ingin menggunakan nama Alexine. "Semoga kalian nyaman berada di desa kecil ini,"

"Baiklah, Tuan Moreo, kami permisi dulu." Alex bangkit dari bangku kayu yang ia duduki.

"Ya, silahkan."

Alex dan para pelayannya yang berjumlah 4 orang segera keluar dari rumah Moreo. Alex tidak membawa banyak pelayan dan pengawal karena ini misi penyamaran bukan misi kunjungan. Ia juga tidak ingin membuat para pelayan kelelahan karena ikut bersamanya, hanya orang-orang yang Alex pikir bisa melakukan perjalanan jauhlah yang ia ajak.

"Nona Chiera, apakah tidak sebaiknya kita tinggalkan desa ini?" Sonya merasa cemas.

"Kenapa pergi? Masalah harus di selesaikan,"

"Kita bisa meminta Yang Mulia Raja untuk menyelesaikannya. Ini berbahaya, Yang Mulia,"

"Sonya. Jangan memanggilku seperti itu, dengar, aku bisa menyelesaikan ini lalu kenapa harus menyusahkan Yang Mulia Raja?" Alex berkata tegas pada Sonya.

Sonya menghela nafasnya, sifat keras kepala ratunya memang tak ada yang bisa menandingi.

"Maafkan hamba, Nona Chiera." Sonya menundukan kepalanya.

"Lupakan," Alex tidak ingin memperpanjang. "Kalian semua beristirahatlah, aku akan jalan-jalan dulu."

"Hamba ikut, Nona Chierra." Sonya bersuara cepat.

"Tidak bisakah kau biarkan aku sendiri? Tak akan ada hal buruk yang menimpaku, Sonya."

Sonya diam, mengatakan berulang kalipun Alex pasti tak akan merubah pemikirannya.

Alex keluar dari rumah, membiarkan para pelayannya beristirahat.

"Bau apa ini?" Alex mencium bau tidak sedap yang entah berasal dari mana.

"Permisi," Alex mendekati seorang wanita paruh baya yang sedang mengayak gandum.

"Ya, Nona?"

"Bau apa ini?"

"Ah, anda orang baru ya? Ini bau yang berasal dari rumah yang itu." Wanita itu menunjuk ke rumah yang berada 4 meter di depan Alex.

"Ada apa dengan rumah itu?"

"Ada seorang wanita penghibur beranak satu yang tengah sakit, bau busuk itu berasal dari kakinya yang membusuk. Kami tidak tahu itu penyakit apa, mungkin itu adalah sebuah kutukan untuk kejahatannya." Wanita itu mengatakan dengan nada yang tidak iba sama sekali.

"Apakah sudah ada tabib yang mengobatinya?"

"Tidak ada, tidak ada yang berani masuk karena kami tidak ingin tertular kutukan,"

"Apakah benar bersikap seperti ini?" Alex berkomentar tanpa bermaksud menyinggung ibu tadi.

"Jika kau peduli, maka kau masuk dan sembuhkan dia. Kutukan tak akan bisa hilang," Wanita itu bersuara sinis, ia kembali mengayak gandum dengan sedikit kesal.

Alex menggelengkan kepalanya, bagaimana bisa orang tak memiliki rasa iba pada sesamanya. Alex menuju ke rumah yang ada di depannya.

"Siapa wanita itu?" Seorang wanita lain mendekati wanita yang berbicara pada Alex.

"Aku tidak tahu, biarkan saja dia tertular penyakit menjijikan itu," Si wanita tadi membalas masih dengan nada kesal, selanjutnya mereka berkasak-kusuk membicarakan Alex.

Alex mengetuk pintu rumah itu, beberapa saat tak ada jawaban namun setelahnya pintu terbuka. Alex tak melihat ada orang di depannya.

"Ada apa, Nona?" Suara anak laki-laki terdengar di telinga Alex.

Alex menundukan kepalanya, rupanya anak kecil yang membukakan pintu untuknya. "Apakah aku bisa menemui ibumu, anak muda?" Alex berjongkok di depan bocah laki-laki yang terlihat kumal.

"Apakah anda ingin menyakiti Ibuku?" Anak itu bertanya takut-takut.

"Tidak, aku hanya ingin melihat lukanya,"

Anak kecil itu langsungmeraih tangan Alex dan mengajaknya ke dalam. "Apakah anda tabib? Tolong Ibuku, dia merasa kesakitan setiap saat." Anak laki-laki itu bersuara memelas.

Alex berhenti di depan sebuah ranjang, disana terbaring seorang wanita yang tubuhnya mengurus.

"Jangan mendekat!" Wanita itu melarang Alex untuk mendekat. "Aku tidak ingin anda tertular penyakit menjijikan ini."

"Tidak apa-apa, aku ingin melihat lukamu," Alex mendekati wanita itu.

"Sejak kapan kau mengalai penyakit ini?"

"Dua bulan lalu,"

"Bagaimana lukanya bisa sebesar ini? Apakah ada hewan yang menggigitimu atau kau pernah terjatuh?" Alex memeriksa luka wanita itu, luka itu menyebar dari betis hingga ke paha.

"Awalnya hanya luka kecil, aku tidak tahu terkena apa, namun setiap harinya luka itu membesar."

"Apakah kau memiliki pantangan makanan?"
"Tidak ada, sejauh ini tidak ada."
"Baiklah, apa yang kau lakukan pada lukamu tiap harinya?"
"Aku tidak melakukan apapun, aku tidak punya uang untuk membeli obat atau membayar tabib."
"Apakah kakimu jadi tidak bisa berfungsi karena lukamu?"
"Ya, luka itu membuatku tidak bisa berjalan dan terkadang rasanya sangat menyakitkan."
"Aku akan datang lagi, jangan lakukan apapun pada lukamu. Jangan menyentuhnya meski itu menyakitkan."
"Apakah Nona bisa menolong Ibuku?" Anak laki-laki yang sejak tadi berdiri di sebelah ranjang bertanya pada Alex.
"Aku akan melakukan yang terbaik untuk menolong Ibumu, kau jangan cemas."
"Terimakasih, Nona." Anak itu akhirnya tersenyum.
Alex merasa lebih baik saat melihat senyuman penuh harapan anak itu. "Siapa namamu, anak muda?"
"Alexander," Dia memperkenalkan namanya dengan bangga.
"Alex, jadi namamu adalah Alex. Baiklah, aku tinggal dulu dan jaga ibumu,"
"Baik, Nona. Hari ini aku tidak akan ke pasar, aku akan menjaga ibuku sampai anda datang."
"Ke pasar? Apa yang kau lakukan disana?"
"Aku Ibu yang tidak berguna, Nona. Anak laki-lakiku yang baru berusa 5 tahun harus menjadi kuli untuk mendapatkan makanan,"
Hati Alex sakit saat mendengar itu, bagaimana mungkin anak usia 5 tahun memikul beban berat. "Ini bukan salahmu, aku akan menolongmu dan kembalilah jadi ibu yang bisa diandalkan." "Dan kau, Alex. Kau hebat karena sudah jadi pahlawan untuk Ibumu. Aku yakin kelak kau akan jadi pemuda yang berhasil." Alex mengelus kepala anak laki-laki yang nama panggilannya sama.
"Tentu saja, aku akan jadi panglima di kerajaan Westworld." Alex kecil bersuara yakin.
"Maka berusahalah untuk itu." Alex senang dengan semangat anak itu.
Setelahnya ia keluar dari rumah itu, ia tidak melanjutkan perjalanannya melainkan kembali ke rumah.

"Sonya, temani aku mencari tanaman obat." Alex berbicara pada pelayannya.

"Apakah anda sakit, Nona Chiera?"

"Tidak, ada salah satu warga yang sakit. Ayo,"

♥♥♥

Alex sudah selesai melumuri luka membusuk wanita yang ia datangi tadi. "Ini akan membantumu mengeringkan luka," Alex membalut luka yang sudah dilumuri oleh tumbukan tanaman obat. "Minum ini," Alex memberikan sebuah cawan yang berisi ramuan. "Ini akan membantu peredaran darahmu." Jelas Alex.

"Apakah anda seorang tabib?" Wanita itu bertanya.

"Tidak, aku bukan tabib. Aku hanya pernah mempelajari tentang ini." Alex menjawab jujur.

"Siapa nama anda, Nona?"

"Chiera."

"Nona Chiera, terimakasih karena telah peduli pada wanita penghibur seperti saya."

"Semua orang itu sama. Aku tidak pernah membedakan, siapapun yang membutuhkan bantuan maka aku akan membantunya. Setelah ini jadilah wanita yang lebih baik, cari pekerjaan yang tak akan membuat putramu malu. Kau harus jadi contoh yang baik untuk anakmu."

"Jika Tuhan masih memberi kesempatan pada saya maka saya akan memperbaiki diri saya. Saya akan berusaha meski itu susah, di hidup ini tak pernah ada wanita yang berkeinginan jadi wanita penghibur, saya melakukan ini hanya untuk bertahan hidup." Wanita itu tidak beralasan, kenyataannya memang seperti itu. Hidup tanpa suami adalah hal yang sulit, saat kebutuhan pangan mendesak maka ia harus mengobarkan dirinya untuk terus hidup. Tak apa bekerja yang hina asalkan putranya masih bernafas.

"Aku mengerti. Dimana suami anda?"

"Dia pergi. Meninggalkan aku yang saat itu tengah mengandung Alex. Pria selalu meninggalkan istrinya saat ia menemukan wanita yang lebih cantik."

Alex merasa kalau hidup wanita ini sama tak beruntungnya dengannya. Tapi disini ia lebih beruntung karena ia adalah seorang Ratu yang tak perlu menjual diri untuk bertahan hidup.

"Berhenti!" Alex menghentikan wanita yang ingin menyiram tangannya dengan air.

"Air apa itu?" Alex mencium bau aneh dari air itu.

"Ini air hujan."

"Kau selalu menggunakan air ini? Berapa lama kau menggunakan air ini?"

"Sejak dua bulan lalu. Aku menadah air hujan lalu menyimpannya dalam tempat penyimpanan air yang ada disana." Wanita itu menunjuk ke tempat penyimpanan air.

"Tapi disini ada bau karatnya." Alex diam sesaat. "Kau juga menyiram lukamu dengan ini?"

"Ya."

"Berhenti menggunakan air ini. Tidak ada yang salah dengan air hujan, namun saat kau menyimpannya ke tempat penyimpanan dan mengendapkannya itu menjadi masalah. Lukamu tidak akan pernah sembuh jika kau terus menggunakannya."

Wanita itu tidak bisa mempercayai hal itu. Jadi ia menderita hanya karena hal sepele.

"Siapa anda, Nona??" Wanita itu menatap Alex seksama. "Anda tentulah bukan pengembara biasa."

"Aku bukan siapa-siapa. Jangan pikirkan aku dan fokuslah pada penyembuhan kakimu. Aku akan meminta temanku untuk mengantarkan botol berisi minuman seperti tadi, dan kau harus mengkonsumsinya sebanyak 3 kali dalam sehari. Itu akan membuatmu lekas bisa berjalan."

"Terimakasih, Nona. Anda adalah orang suci, saya mendoakan semoga kebahagiaan akan selalu bersama anda," Wanita itu bersuara dengan tulus.

Alex tersenyum, ia selalu berharap jika doa itu akan di dengar oleh Sang Kuasa.

"Aku permisi, sampaikan salamku untuk Alex."

"Tentu, Nona. Sekali lagi terimakasih,"

Setelahnya Alex keluar dari tempat itu. Membantu orang tidak membuatnya merasa tinggi namun mampu membuatnya tenang, rasa iri hati dalam dirinya perlahan menghilang.

♥♥♥

Tiga hari sudah Alex berada di desa itu, harinya cukup menyenangkan. Ia berkeliling pasar dan membantu para petani

bertani. Hidup sederhana sudah biasa Alex lakukan jadi ia tak terkejut dengan kehidupan seperti ini.

"Ada apa ini??" Alex segera keluar dari rumahnya saat ia mendengar suara keributan.

"Nona, sepertinya terjadi keributan," Sonya memberitahu Alex.

Alex segera mendekati tempat keributan yang berada 100 meter dari rumahnya, beberapa orang berkuda lengkap dengan senjata terlihat dimatanya.

"Apa yang terjadi?" Tanya Alex pada seorang pria paruh baya.

"Para peminta keamanan datang lagi, keluarga itu tidak memiliki uang jadi mereka tidak membayar. Lihat itu, mereka memukuli kepala keluarga, mereka akan membawa anak gadis keluarga itu sebagai bayaran."

"Kenapa kalian diam saja?" Alex tidak mengerti kenapa semua orang hanya diam menonton tanpa melakukan apapun.

"Tak ada yang berani. Mereka adalah orang-orang yang terlatih, kami hanya akan mati jika melawan mereka. Jumlah mereka juga cukup banyak."

"Lalu kalian terus bertahan dengan dijajah oleh mereka?"

"Kalau anda berani, anda saja yang melawan mereka. Dasar wanita!" Pria itu mencibir.

Alex mengepalkan kedua tangannya, kenapa sosok wanita selalu direndahkan. Apa yang salah dengan wanita?

Alex melangkah menerobos kerumunan orang yang menonton. "Mereka tidak bisa dimaafkan," Alex menggeram, hatinya terasa panas saat ia melihat anak gadis keluarga itu di tarik rambutnya.

Tanpa basa basi Alex mendekat dan melayangkan tendangan ke pria yang mencengkram rambut gadis tadi. Ia tak akan meminta para penjahat untuk melepaskan karena ia tahu para penjahat seperti itu tak harus diajak bicara. Satu-satunya cara yang para penjahat mengerti adalah dengan kekerasan. Dan Alex akan mengajarkan mereka bahwa masih ada yang lebih keras dari mereka yaitu dirinya.

Alex menhantam perut pria tadi dengan kakinya hingga pria itu terjungkal ke tanah. Alex mancabut pedang milik pria itu lalu segera menyerang para penjahat yang menyerangnya. Suara dentingan pedang terdengar nyaring di pagi itu. Para warga masih menonton,

mereka merasa malu pada Alex, seorang wanita berjuang untuk desa mereka namun mereka tak bisa melakukan apapun. Mereka bukanlah orang yang pandai berkelahi.

"Menyerah saja, Nona. Kau akan terluka." Pemimpin dari para penjahat itu bersuara ke Alex yang masih mengayunkan pedangnya. Melawan 10 pria yang mengepungnya. Jangankan 10 orang, Alex bahkan bisa menghadapi 100 orang sendirian.

"Bangsat!!" Pemimpin kawanan itu mengumpat geram karena beberapa ornga-orangnya sudah tewas di tangan Alex. Ia turun dari kudanya, melayang dari atas sana menuju ke Alex dengan pedangnya yang siap membelah tubuh Alex. Dengan sigap Alex menahan pedang itu, ia mendorong dengan sekuat tenaganya hingga pedang itu tak lagi menekan pergerakan.

"Kalian salah karena sudah datang ke tempat ini!" Alex memberitahu orang itu.

"Tutup mulutmu!! Kau akan mati!!" Pria itu menyerang bersama dengan tiga anak buahnya. Mengeroyok seorang wanita tanpa rasa malu.

Hanya dengan beberapa gerakan Alex berhasil memenggal kepala pemimpin penjahat itu, dua pengikut pria itu juga tewas sedang yang satunya di biarkan hidup. "Bawa kepala ini pada pimpinanmu yang lain. Katakan pada mereka! Jangan berani menyerang tempat ini jika tidak ingin berakhir seperti ini!" Alex melemparkan kepala pemimpin penjahat tadi ke pria yang menatap Alex takut, ia meraih kepala itu dan lari terbirit-birit.

Alex mendekat keluarga yang tadi di pukuli. "Kalian baik-baik saja?" Alex bertanya khawatir.

"Kami baik-baik saja, Nona. Terimakasih karena telah menolong kami. Anda adalah pahlawan," Kata kepala keluarga itu.
Sekumpulan warga yang tadi hanya menonton kini mendekati Alex, mereka memberikan banyak pujian pada Alex.

"Terimakasih, Nona Chiera. Anda telah membantu kami," Moreo mengucapkan terimakasih.

"Itu sudah tugasku, Tuan Moreo. Menolong sesama adalah kewajibanku. Aku tidak mengerti bagaimana kalian bisa hidup seperti ini? Tanpa kepedulian pada orang lain."

"Kami bukannya tidak peduli, Nona. Kami lebih baik menyelamatkan diri kami daripada menyelamatkan orang lain lalu mati sia-sia." Moreo menjawab seperti itu.

"Kau harusnya malu, Tuan. Kau kepala desa namun tak memiliki keberanian sama sekali. Apakah kau melihat aku terluka? Aku wanita, tapi aku bisa menghadapi mereka!" Alex membuat para pria malu karena hanya mampu berdiam diri. "Kalian akan terus hidup sengsara jika kalian saja tidak bisa menolong diri kalian sendiri, jangan mengharap bantuan dari provinsi jika kalian saja tidak saling bantu!!"

Semuanya diam. Tak ada yang bisa menyanggah ucapan Alex. Mereka memang orang-orang yang terperangkap dalam mental yang lemah.

♥♥♥

"Yang Mulia, para pemberontak dipastikan berada di dekat kota Zoria," Pelayan setia Elder memberitahu Elder.

"Ulangi nama desa yang kau sebutkan tadi."

"Zoria."

Elder langsung bangkit dari tempat duduknya. "Siapakan pasukan, kita akan ke desa Zoria sekarang juga!"

"Anda tidak harus turun tangan, Yang Mulia. Panglima Trion bisa kesana dan menangkap para pemberontak."

"Aku tidak peduli dengan para pemberontak itu, Zeo!! Permaisuriku berada disana!!" Elder berteriak pada Zeo. Elder memang tidak mendengar kemana Alex akan pergi saat di kamarnya namun ia bertanya lagi pada Glyssa kemana Alex pergi. "Siapkan pasukan tercepat!!"

"Baik, Yang Mulia," Zeo langsung menjalankan perintah Elder.

"Tuhan. Lindungi Ratuku," Elder dihinggapi rasa cemas. "Harusnya aku tidak membiarkannya ke desa itu, bagaimana kalau terjadi sesuatu padanya? Tuhan, aku mohon, jaga dia."

Elder keluar dari ruangan pemerintahan. Ia melangkah cepat menuju ke kamarnya.

"Sayang," Suara Chane menghentikan langkahnya. Chane mendekatinya dan menatapnya dengan mengerutkan kening. "Apa yang terjadi, kenapa wajahmu terlihat sangat cemas."

"Aku akan ke Desa Zoria. Alex berada di desa itu."

"Kenapa kamu mengkhawatirkan wanita itu?" Chane tidak suka dengan topik ini.

"Karena dia Ratuku. Alex sedang berada dalam bahaya karena disana ada kawanan pemberontak."

"Kamu tidak harus kesana, Sayang. Panglima bisa mengurusnya."

"Aku tidak bisa menunggu dan terus merasa khawatir. Aku tidak bisa."

"Lalu, bagaimana dengan aku?"

"Memangnya kamu kenapa? Kamu aman disini, banyak pelayan dan pengawal yang menjagamu. Sudah, jangan memperlambatku." Elder pergi begitu saja.

"Jadi dia lebih memilih menemui wanita sialan itu daripada menemani aku yang tengah mengandung anaknya?" Chane mulai marah, ia tidak suka dengan ini, tidak sama sekali. "Kau sudah terpengaruh olehnya, Elder. Ini tidak bisa terus seperti ini, tidak akan aku biarkan!" Chane mengepalkan kedua tangannya.

♥♥♥

Dua hari setelah perlawanan Alex ke para penjahat, malam ini mereka datang lagi. Mengacau desa itu dengan orang yang lebih banyak, namun para warga sudah tidak lagi diam, mereka ikut melawan para pemberontak.

Lawan Alex kali ini cukup hebat, pemimpin pemberontak itu adalah seorang panglima dari sebuah kerajaan yang sudah Elder taklukan, Alex mengenal panglima itu karena ia pernah mendatangi kerajaan tempat panglima itu berada.

Kawanan berkuda datang, orang-orang itu langsung turun dan menyerang para pembrontak. Beberapa dari pemberontak itu kabur begitu juga dengan pemimpin yang menyerang Alex. Ia tahu kalau yang datang adalah orang-orang kerajaan Westworld. Sebelum pergi pemimpin pemberontak itu menyiramkan minyak tanah ke sekeliling pemukiman warga, dengan obor ia berhasil membuat rumah-rumah itu terbakar.

Sekarang para warga tidak lagi memikirkan para pemberontak namun memikirkan rumah mereka. Alex juga merasakan panik yang sama.

"Air! Cepat padamkan api!!" Suara itu sampai ke telinga Alex.

Alex membalik tubuhnya, ia melihat ke arah suaminya yang saat ini terlihat mengenakan pakaian kerajaannya. "Suamiku," Alex memandangi Elder.

"Tolong!! Tolong!!" Suara minta tolong itu terdengar nyaring hingga membuat Alex tersadar dari pandangannya. Ia segera membalik tubuhnya dan berlari ke arah minta tolong.

"Zeba," Alex mendekati wanita yang pernah ia obati.

"Nona, tolong aku. Alex berada di dalam rumah. Aku mengunci rumah saat aku pergi ke sungai karena tadi Alex sedang tidur," Zeba menangis cemas.

"Apa!!" Alex terkejut. "Alex!!" Wanita itu segera mendekati rumah yang sebagian sudah terbakar. Ia menendang pintu rumah Zeba dengan keras dan pintu itu terbuka bersamaan dengan api yang menyilap keluar.

"Alex!! Berhenti disana!!" Elder memerintahkan istrinya untuk tidak masuk.

Alex mengabaikan Elder, ia masuk ke dalam rumah itu.

"Apa yang kau lakukan, ALEX!!!" Elder berteriak.

"Yang Mulia!! Anda tidak bisa masuk ke dalam sana!" Pelayan setia Alex melarang Alex masuk.

"Lalu, aku harus membiarkan istriku terpanggang didalam sana!! Tidak akan!!" Elder segera masuk ke dalam rumah petak itu.

"Alex, Alex," Elder tak bisa melihat Alex karena asap yang menghalangi pandangannya. "Tidak!!" Elder bergerak cepat, ia mendorong tubuh Alex yang tengah menggendong Alexander, sebuah kayu baru saja terjatuh. "Ayo, kita keluar, lewat sini." Elder menarik Alex, ia meraih anak dalam gendongan Alex.

Yang berada di luar rumah Zeba merasa cemas, kenapa tidak ada yang keluar dari sana.

"Alex," Zeba segera mendekat ke Elder dan Alex yang baru saja keluar, ia segera meraih putranya dari Alex. "Anakku, kau tidak apa-apakan? Kau baik-baik saja, kan?" Zeba memeriksa keadaan Alexander.

"Yang Mulia, anda tidak terluka, kan?" Alex menatap suaminya.

"Kenapa kau selalu membahayakan nyawamu, hah!! Bagaimana kalau terjadi sesuatu yang buruk padamu! Apa yang harus aku katakan pada orangtuamu, apa yang harus aku katakan pada

orangtua kita. Jangan lagi melakukan hal seperti ini! Jangan pernah pergi tanpa pengawalan dan jangan pernah menerobos api untuk menyelamatkan seseorang!! Bagaimana kerajaan ini tanpa kau, Alex!" Elder meneriakan semua kekhawatirannya. Ia segera memeluk Alex "Jangan membuatku takut lagi, jangan seperti ini." Elder bersuara dengan semua kecemasannya.

Alex diam terpaku, ia tak menyangka kalau Elder akan seperti ini karenanya.

Apakah saat ini aku sudah memasuki kehidupannya?? Alex betanya dalam hatinya.

"Yang Mulia, anda terluka," Alex melihat bagian bahu Elder yang terkena luka bakar. "Kita harus segera obati, Yang Mulia," Alex keluar dari pelukan Elder.

"Y-Yang Mulia, gunakan rumah saya saja," Moreo menundukan kepalanya, ia baru menyadari kalau yang berdiri di depannya adalah raja mereka.

"Ayo, Yang Mulia." Alex menarik tangan Elder.

Para warga dan pasukan Elder berhasil memadamkan api, 5 rumah terbakar karena api tersebut.

Elder mengamati wajah Alex yang baru saja selesai mengobatinya hingga membuat jantung Alex berpacu dengan cepat, ia tidak pernah dilihat seperti ini sebelumnya. Ia merasa kalau tatapan Elder menyentuhnya hingga ke dalam dirinya.

Elder mendekati Alex, ia bergeser hingga tak ada jarak antara dirinya dan Alex. Alex makin tak berkutik saat wajah Elder sudah menghalangi pemandangannya. Sesuatu yang sebelumnya pernah ia rasakan beberapa tahun lalu kini ia rasakan kembali. Sebuah ciuman lembut, dan menghanyutkan dari Elder ia dapatkan.

Alex masih seperti dulu, walaupun ia pernah merasakan sebuah ciuman, ia tetap tak terlatih. Ia hanya mengikuti permainan lidah Elder.

"Istirahatlah, besok pagi kita akan kembali ke Istana." Elder mengatakan itu setelah ia melepaskan ciumannya.

"Aku akan kembali ke rumah sebelah, selamat malam, Yang Mulia." Alex segera pergi dari sana, kedua tangannya meraba bibirnya.

"Apakah dia tidak ingin bersamaku?" Elder menghela nafasnya. "ZEO!!" Elder memanggil pelayannya.

"Hamba, Yang Mulia." Zeo menghadap.

"Perketat penjagaan di tempat tinggal Yang Mulia Ratu."

"Baik, Yang Mulia." Setelahnya Zeo segera keluar dari kamar Elder.

Elder tak merasa aneh atas apa yang ia lakukan pada Alex, Alex adalah istrinya jadi tidak masalah jika ia melakukan hal yang seperti tadi pada Alex, namun berbeda dengan Alex yang merasa tidak tenang karena jantungnya yang terus memacu kencang. Alex tidak pernah memperkirakan hal ini akan datang padanya.

Salahkah bila sekarang Alex berharap kalau kebahagiaan benar-benar akan datang kepadanya??

Seperti apa yang Elder katakan pagi ini dia sudah meninggalkan desa Zoria.

"Yang Mulia, Bisakah kita singgah di provinsi Wreth sebentar??"

Elder menatap Alex yang saat ini berada di dalam tandu, sejak tadi Alex membuka tirai tandunya. "Apa yang ingin kau lakukan disana?"

"Aku lupa memberitahukan ini pada Yang Mulia. Kepala desa Zoria mengatakan kalau pejabat provinsi tidak mendengarkan keluhan mereka tentang para peminta uang di desa itu. Hanya ada satu kemungkinan kenapa pejabat provinsi tidak mendengarkan mereka."

"Apa?"

"Mereka menerima suap." Alex tak memikirkan kemungkinan lain, pejabat tak akan diam saja jika tidak menerima apapun.

"Biar aku yang mengurusnya. Kita kembali ke Istana saja."

"Baiklah, Yang Mulia." Alex menuruti ucapan Elder.

"Sekarang tutup tirainya," titah Elder.

"Aku tidak bisa menutupnya, Yang Mulia. Aku merasa akan kehabisan nafas." Alex menolak. "Yang Mulia, bisakah aku berkuda saja?" Alex memelas.

"Berhenti!!" Elder memerintahkan untuk berhenti.

"Turunkan, Yang Mulia Ratu." Perintah Elder pada 4 pembawa tandu Alex.

Alex keluar dari tandunya.

"Naiklah, kau akan berkuda bersamaku." Elder turun dari kudanya.

"A-apa, Yang Mulia?"

"Naiklah, Alex. Kau ingin berkuda, kan??"

Wajah Alex memerah. Andai saja ia tak mengenakan cadar pastilah Elder bisa melihat wajahnya itu.

"Kenapa diam? Ayo." Elder memegang tangan Alex. Akhirnya Alex bergerak, dibantu Elder ia menaiki kuda, setelahnya Elder menaiki kuda.

Jantung Alex kembali berpacu dengan cepat. Bersentuhan dengan Elder pasti akan menciptakan efek seperti ini.

Elder memerintahkan kembali orang-orangnya untuk melanjutkan perjalanan.

"Kenapa kau diam saja, Alex?? Tak inginkah kau bercakap dengan suamimu??" Suara Elder yang terlalu dekat dengan telinga Alex membuat Alex merinding. Kedua tangan Elder yang berada di sisi kiri-kanan tubuh Alexpun semakin membuatnya tak karuan. Alex tidak tahan berada dalam keadaan seperti ini.

"Tidak ada yang ingin aku katakan, Yang Mulia." Alex menjawab jujur.

"Oh, Ratuku. Kenapa kau terlalu jujur?? Berbasa-basilah sedikit. Tanyakan, apakah tidurku nyenyak semalam, atau mungkin yang lain." Elder mengatakannya dengan nada terluka dibuat-buat.

"Maafkan aku, Yang Mulia. Aku tidak suka basa-basi."

Elder tersenyum tipis. "Karena kau tidak mau bertanya, maka aku akan bercerita. Semalam aku sulit tidur,"

"Kenapa?" Alex bertanya polos.

"Karena semalam sangat dingin. Selimut yang aku pakai tidak cukup hangat untuk menghangatkanku." Semalam Elder memang merasa kedinginan. Ia tidak pernah merasa seperti itu sebelumnya.

"Apakah anda sakit?? Cuaca semalam tidak terlalu dingin." Alex sudah mulai santai, jantungnya kini berangsur normal.

"Tidak, aku tidak sedang sakit. Mungkin hanya aku yang merasakan dingin." jawab Elder.

Setelahnya hening, perjalanan terus berlanjut.

♥♥♥

"Zeo. Dirikan tenda, kita akan bermalam disini." Elder memberi perintah pada Zeo.

"Baik, Yang Mulia." Zeo segera menjalankan perintah Elder, ia memerintahkan para pengawal untuk membangun tenda peristirahatan.

"Ratuku, kita berjalan-jalan menikmati senja sebentar," Elder mengajak Alex untuk berjalan-jalan.

"Ya, Yang Mulia."

Kuda Elder kembali melangkah. Tangan Kiri Elder memeluk perut Alex sedang tangan kanannya masih memegang tali kekang. Alex merasa kalau perutnya terasa hangat karena pelukan Elder.

"Aku tahu tempat yang cukup indah disini." Elder kembali bersuara. Matanya memandang ke wajah Alex dari sisi sebelah kanan.

"Kenapa kau selalu mengenakan cadarmu, Alex??" kini Elder menanyakan hal lain.

"Aku tidak ingin ditatap lapar oleh para laki-laki, Yang Mulia. Aku juga tak ingin membuat wanita lain merasa iri dan padaku. Kecantikan adalah racun yang bisa menghancurkan dunia. Hanya karena kencantikan seorang suami bisa berpaling dan hanya dengan kecantikan perang bisa ditimbulkan. Cara menghindari hal-hal itu adalah dengan mengenakan cadar."

Elder merasa kalau Alex menyindirnya. "Kau benar, wanita memang racun dunia."

Alex dan Elder kembali diam, mereka menikmati senja menuju ke suatu tempat yang Elder maksud tadi.

"Sampai," Elder turun dari kudanya, ia juga membantu Alex. Saat ini mereka berada di tepi jurang yang sangat curam, air dari lautan menghantam tebing dengan keras. "Kau menyukai tempat ini, Alex?"

"Ya, Yang Mulia. Ini indah." Alex memandangi hamparan lautan yang ada di depannya.

Tanpa Alex duga Elder memeluk tubuhnya, posisinya sama saat mereka berkuda. "Mari kita perbaiki jarak yang ada diantara kita,"

Hembusan segar menerpa Alex. Elder ingin memperbaiki hubungan mereka. Ini adalah kabar baik untuknya.

"Kita bisa seperti ayah dan ibu." Elder melanjutkan kata-katanya.

Alex tak bisa mengatakan apapun, rasa bahagia yang melandanya membuatnya sangat senang.

"Kita mulai semuanya dari awal, aku dan kamu." Elder membalik tubuh Alex. Matanya kini menatap mata biru Alex. "Kau memiliki mata sebiru laut." Elder baru menyadari kalau mata Alex sangatlah indah. Tangan Elder membuka cadar Alex, matanya menatap keseluruhan wajah lembut Alex.

Elder memberi sebuah kecupan di dahi Alex, pindah ke kedua kelopak matanya, ujung hidungnya dan berakhir di bibir merah muda Alex. Dari keseluruhan, Elder menyukai mata dan bibir Alex. Mata yang menenangkan dan bibir yang memabukan.

Alex menutup matanya membiarkan Elder menyesap rasa bibirnya hingga puas.

Setelah beberapa lama Elder melepaskan bibir Alex. Ia kembali memeluk Alex dari belakang dan mereka kembali menikmati senja berdua. Ini adalah senja yang indah untuk Alex.

"Ayo, kita kembali ke tenda. Langit sudah gelap." Elder menggenggam tangan Alex.

"Ya, Yang Mulia."

"Aku ingin kau memanggil namaku saat kita berdua, Alex. Yang Mulia terlalu membuat jarak untuk kita."

"Baiklah, Ya- Elder." Alex merasa tidak sopan memanggil nama Elder tanpa embel-embel.

"Indah sekali. Ayo,"

Elder membantu Alex naik ke kuda.

Tuhan, jadikan ini awal yang baik untuk kami. Alex berharap kalau Tuhan akan mendengarkan doanya.

Di tenda seorang utusan istana telah membawa kabar untuk Elder. Elder yang baru sampai segera turun dari kudanya begitu juga dengan Alex.

"Yang Mulia, utusan selir Chane ingin menghadap anda." Zeo memberitahu Elder.

"Suruh dia menghadap."

"Baik, Yang Mulia." Zeo meninggalkan Elder.

"Yang Mulia, saya membawa pesan dari kerajaan."

"Katakan."

"Selir Chane mengalami sakit perut, ia meminta Yang Mulia untuk cepat kembali karena takut terjadi sesuatu yang buruk padanya." Elder terkejut mendengar hal itu. Ia segera naik ke kudanya. "Zeo, aku kembali ke istana saat ini, jaga Yang Mulia Ratu dengan baik." tanpa pamit pada Alex, Elder segera memacu kudanya.

"Kalian, ikuti Yang Mulia Raja!!" Alex memerintahkan dua jendral untuk menyusul Elder.

"Baik, Yang Mulia." Dua jendral itu segera menyusul Elder.

"Tuhan, lindungi suamiku dan juga Chane," Penyakit hati Alex sudah menghilang. Ia tidak lagi merasakan iri pada Chane, ia sadar setiap manusia memiliki takdirnya masing-masing, dan takdirnya seperti ini maka ia tak bisa mengeluh atas jalan yang Tuhan ciptakan untuknya.

♥♥♥

Alex dan rombongannya sudah sampai ke istana, saat ini ia sudah berada di kamarnya untuk mengistirahatkan tubuhnya.

"Yang Mulia Raja memasuki ruangan,"

Alex yang sedang berbaring segera merubah posisinya.

"Tidak apa-apa, istirahatlah." Elder melihat Alex yang merubah posisinya.

Alex kembali berbaring.

"Apakah sangat melelahkan?" Elder berdiri di sebelah ranjang Alex.

"Sedikit lelah, Yang Mulia."

"Alex.."

"Elder." Senyuman terlihat di wajah Elder karena Alex menyebut namanya. "Ehm, bagaimana keadaan Selir Chane ??"

"Dia baik-baik saja, tidak ada yang serius." Elder duduk di tepi ranjang Alex.

"Syukurlah kalau begitu." Alex merasa lega. "Ah, aku lupa menanyakan kenapa Yang Mulia kesini?"

"Hanya ingin melihatmu dan memberitahukan kalau aku sudah mengirim pejabat istana untuk memeriksa pemimpin di provinsi Wreth."

Alex merona karena ucapan Elder, kini suaminya telah datang ke kediamannya untuk melihatnya.

"Istirahatlah, aku masih memiliki urusan lain." Elder memberikan senyuman lembut pada Alex.

"Hm."
Elder membalik tubuhnya dan segera keluar dari kamar Alex, sudah cukup bagi Elder memastikan kalau istrinya sudah kembali ke istananya.

♥♥♥

Semuanya memang berubah sesuai dengan ucapan Elder, kini hubungannya dan Alex sudah cukup dekat. Elder terkadang suka memeluk Alex saat mereka berada di dalam ruangan tertutup. Elder pasti akan memerintahkan semua pelayan untuk keluar dari ruangannya jika ia bersama dengan Alex. Seperti saat ini contohnya, Elder sengaja memanggil Alex ke ruang pemerintahan hanya untuk melihat istrinya.

Para pelayan Elder tak lagi menunggu perintah, mereka semua segera keluar dari ruang pemerintahan dan membiarkan raja dan ratu mereka bersama.

"Kemarilah, Alex." Elder meminta istrinya untuk mendekat.
Alex melangkah mendekati Elder dengan anggun. Ia selalu suka berada di dekat suaminya. "Permasalahan apa yang ingin anda bahas, Yang Mulia??"

"Apa ya?" Elder seolah berpikir. "Ah, aku ingat. Pelajari tentang ini dan jelaskan padaku pendapatmu," Elder memberi sebuah buku kas negaranya. "Mendekat padaku dari sini, Alex." Elder meminta Alex untuk berada di sisi kanannya.
Alex yang selalu menuruti ucapan Elder segera mendekati Elder.

"Eh,, eh,," Alex refleks mengangkat kedua tangannya saat Elder memeluk perutnya dan menempelkan wajahnya disana.

"Aku merindukan, istriku." Elder mengucapkan kata rindu yang membuat Alex terpaku.
Beberapa saat Alex membiarkan Elder memeluk perutnya.

"Y-Yang Mulia!" Alex terkejut saat Elder menarik tubuhnya dan mendudukannya di pangkuan Elder.

"Baca dari sini saja, aku juga akan membaca laporan." Elder segera mengambil laporan yang belum ia baca.

Alex tak mencoba melawan apa yang terjadi, ia menikmati apapun yang Elder lakukan padanya. Ia mulai mempelajari laporan kas negara yang sama sekali tak bermasalah. Elder memberikan buku itu hanya untuk menahan Alex bersamanya.

Tangan Elder melepaskan cadar Alex, ia suka memandangi wajah cantik istrinya. Matanya kini tak lagi melihat ke laporan, ia fokus pada wajah Alex yang saat ini tengah membaca laporan.
Elder tersenyum kecil, wajah serius Alex membuatnya gemas. Cup,, Elder mengecup pipi putih Alex. "Kau sangat serius membaca laporan itu," Elder menempelkan kepalanya di bahu Alex.

"Yang Mulia, apa tidak apa-apa kita seperti ini?"

"Memangnya kenapa?? Kita suami-istri." Elder memeluk pinggang Alex. "Lanjutkan membacamu," Elder memberi perintah.

"Hm," Alex kembali meneruskan membaca laporannya.
Pintu ruangan pemerintahan terbuka, Zeo yang masuk ke dalam langsung memalingkan wajahnya saat ia melihat Alex dan Elder.

"Ada apa?" Elder bertanya.

"Selir Chane ingin bertemu dengan anda,"

"Persilahkan dia masuk."
Tanpa di perintah Alex turun dari pangkuan Elder, ia tak mengerti kenapa ia harus turun tapi sebagai seorang wanita ia mengerti perasaan Chane jika melihat posisinya tadi.

"Sayang," Suara Chane sudah terdengar, wanita itu melangkah menuju ke Elder dengan langkah anggunnya.

"Ada apa? Apakah perutmu sakit lagi?" Elder mendekati Chane.
Mata Chane melirik Alex yang tengah duduk di depan meja Elder sekilas. "Hm, perutku terasa sedikit sakit,"

"Lalu? Apa yang kamu lakukan disini?Harusnya kamu beristirahat agar kondisimu lebih baik." Elder sudah berada di depan Chane.

"Calon anak kita ingin dekat-dekat dengan ayahnya, jadi, aku bisa apa?" Chane sengaja memanas-manasi suasana, ia ingin Alex terluka sangat dalam.

Elder tersenyum tipis. Ia berjongkok di depan Chane lalu mengelusi perut Chane. "Anak, Ayah yang pintar, jangan buat Ibumu susah, ya."
Menang, itulah yang Chane rasakan saat ini. Ia menunjukan seberapa disayangnya ia oleh Elder. Alex merasa ini sudah berlebihan, ia wanita biasa, melihat suaminya dan madunya seperti ini itu membuatnya terluka. Alex melepaskan berkas yang ia pegang lalu bangkit dari tempat duduknya dan segera beranjak pergi.

Alex melewati Chane dan Elder namun tangannya ditahan oleh Elder.

"Sayang, aku antar kau ke istanamu." Elder mengajak Chane untuk kembali ke istananya. "Kamu harus banyak istirahat agar calon anak kita juga sehat, aku tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk padamu dan juga calon anak kita," Elder bangkit dari berjongkoknya.

"Alex, lanjutkan memeriksa berkas dana kas. Setelahnya sampaikan pada Zeo mengenai pendapatmu," Elder berbicara pada Alex. "Ayo, Sayang." Elder membawa Chane keluar dari ruangan pemerintahan. Elder tahu kalau saat ini Chane sedang sengaja menyakiti Alex, Elder juga tahu kalau Chane tak suka dengan kedekatannya dan Alex, sama seperti kemarin Chane masih menggunakan kandungannya untuk menjauhkan Alex dari Elder, dan Elder tahu benar tentang itu. Elder tidak berpikir apa yang Chane lakukan itu salah, ini hanya karena Chane mencintainya dan tidak mau berbagi dengan wanita lain, oleh karena itu Elder selalu membuat situasi seolah ia dan Alex tidak lebih dekat dari sebelumnya.

Elder mengantar Chane ke istananya, "Sayang, istirahatlah, aku harus mengerjakan banyak pekerjaan."

"Hm, baiklah." Chane segera naik ke ranjangnya.

Setelah memastikan Chane istirahat, Elder keluar dari sana dan kembali ke ruang pemerintahan.

"Dimana, Yang Mulia Ratu??" Elder bertanya pada Zeo.

"Yang Mulia sudah kembali ke istananya, dan beliau sudah meletakan hasil pengamatannya di atas meja kerja anda, Yang Mulia."

"Hah, kenapa dia kembali??" Elder menghela nafasnya. Ia kembali dengan cepat dari istana Chane adalah untuk melihat Alex. Akhirnya Elder kembali meneruskan pekerjaannya.

Elder memperhatikan Alex yang saat ini berdiri memandangi pemandangan di depannya. Hampir setiap senja Elder memperhatikan ratunya seperti ini, ia selalu memerintahkan pelayan untuk tidak memberitahu kedatangannya untuk beberapa saat. Elder hanya ingin melihat wajah tenang Alex.

"Yang Mulia," Alex terkejut saat Elder sudah berada di dekatnya.

"Pemandangan yang indah, Ratuku??" Elder tersenyum hangat ke istrinya.

"Hm, bunga yang berguguran akan mendatangkan keindahan yang lain." Alex kembali memandangi bunga-bunga sakura yang berguguran.

"Sejak kapan Yang Mulia berada disini?"

"Sejak 10 menit lalu." Elder menjawab jujur, ia mendekatkan tubuhnya pada Alex lalu memeluknya dari belakang, kini mereka memandangi pemandangan di depan mereka bersama. "Kau jauh lebih indah dari bunga-bunga itu."

"Yang Mulia sudah pintar menggoda akhir-akhir ini." Alex tersenyum kecil.

Para pelayan tak berani melihat kemesraan raja dan ratu mereka, semuanya menundukan kepala mereka dalam-dalam.

"Malam ini, bermalamlah di tempatku."

Ucapan Elder membuat Alex terkejut.

"Kita harus memiliki beberapa pangeran dan putri yang menggemaskan untuk meramaikan kerajaan ini." Ucapan terus terang Elder membuat Alex merona.

"Baik, Yang Mulia." Alex benar-benar tak bisa mengungkapkan betapa bahagianya dia saat ini. Malam yang ia tunggu akhirnya datang juga, Elder bahkan memintanya secara langsung untuk bermalam dengannya. Akhirnya, kebahagiaan itu benar-benar nyata untuk Alex.

"Tidak perlu berdandan berlebihan, kau cantik meski tidak menggunakan riasan. Sekarang aku harus kembali ke kediamanku, aku menunggu kedatanganmu, Permaisuriku."

Alex begitu menyukai semua panggilan Elder, baik namanya, ratuku, permaisuriku terdengar begitu indah di telinganya jika Elder yang mengatakannya.

"Ya, Yang Mulia."

Sebelum meninggalkan Ale, Elder mengecup pipi Alex terlebih dahulu. Pria itu kini bisa memperlakukan Alex sebagaimana mestinya.

"Yang Mulia, ayo. Anda harus segera mandi dan memakai wewangian. Anda harus cantik, Yang Mulia." Sonya begitu bersemangat.

"Sonya, jangan berlebihan." Alex merasa malu, Sonya benar-benar menambah debaran di jantungnya.

"Ayo, Yang Mulia." Sonya menarik tangan Alex.

Malam telah tiba, Alex sudah terlihat sangat cantik dengan gaun tidurnya yang berwarna peach, kulit putihnya dan warna gaun tidurnya terlihat sangat serasi. Beberapa saat lagi ia akan menghabiskan malamnya bersama sang suami.

"Yang Mulia, utusan dari Yang Mulia Raja sudah datang." Sonya memberitahu Alex.

"Hm, ayo kita ke istana Yang Mulia Raja." Alex menarik nafasnya panjang lalu menghembuskannya. Ia tidak boleh gugup dan mengacaukan malam ini.

Alex segera melangkah, setiap langkahnya semakin membuat jantungnya berdebar kencang. Alex merasa kalau jantungnya benar-benar bermasalah.

Setelah melewati koridor panjang, tangga penghubung istana utama dan pekarangan akhirnya Alex sampai di depan istana Elder.

"Silahkan masuk, Yang Mulia Ratu. Yang Mulia Raja sudah menunggu anda," Zeo mempersilahkan Alex untuk masuk.
Lagi-lagi Alex menarik nafas dan membuangnya. Ia mengepalkan jarinya sejenak lalu segera masuk setelah ia merasa semuanya bisa ia atasi.

Sesampainya di dalam kamar Elder, Alex terkejut melihat ranjang Elder yang sudah dihias dengan indah. "Kau menyukai kamar ini, Permaisuriku??" Elder mendekati Alex. Ia segera memeluk Alex dari belakang, Elder menyukai posisi ini.

"Penataan yang sangat indah, Yang Mulia." Alex menatap kain-kain tipis yang membentuk sebuah atap di atas ranjang Elder. "Kombinasi warna yang indah, dan juga bunga-bunga yang indah."

"Aku senang mendengar pendapatmu, itu artinya kau menyukai kamar ini." Elder menaikan tangannya membuka cadar yang menutupi wajah istrinya. "Aku suka aroma wewangian yang kau gunakan, Alex." Elder mengecup pundak Alex yang terbuka.

Alex merasakan sengatan listrik mengalir di tubuhnya. Ini benar-benar akan jadi malam yang indah untuknya.
Elder membalik tubuh Alex agar ia bisa melihat wajah istrinya. "Maafkan aku," Elder meminta maaf pada Alex, "Maaf karena sudah menjadi suami yang buruk untukmu,"

Ucapan Elder membuat Alex tersentuh, raja dari kerajaan Westworld meminta maaf padanya. Alex bahagia memiliki suami

yang bisa meminta maaf meskipun ia seorang raja. "Aku memaafkanmu, Elder."

"Aku tahu kau pasti akan memaafkan aku, Alex. Kau memiliki hati yang bersih dan pasti kau akan memaafkan suamimu." Elder memandang mata Alex lekat, hal yang selalu Elder sukai dari Alex adalah kebaikan hati Alex. Detik selanjutnya Elder sudah melumat halus bibir istrinya, menyesap rasa yang membuatnya mabuk. Bibir Alex terasa seperti anggur yang begitu memabukan.

Tokk,, Tok,,, suara ketukan itu mengganggu Elder dan Alex.

"Tunggu sebentar!!" Elder berteriak. "Alex, tunggu disini sebentar. Aku akan segera kembali."

"Hm," Alex berdeham, ia segera duduk di atas ranjang Elder, sementara Elder ia segera keluar dari kamarnya, ia tak akan izinkan siapapun melihat istrinya yang menampakan wajahnya.

"Ada apa, Zeo?" Elder terlihat kesal, Zeo mengerti kekesalan Elder, ini malam rajanya bersama ratunya dan ia mengganggu.

"Pelayan Selir Chane ingin menghadap anda, Yang Mulia."

"Ada apa?" Elder berharap kalau kali ini Chane tidak berusaha menggagalkan malamnya dan Alex.

"Selir Chane terpeleset, saat ini ia tidak sadarkan diri," Pelayan Chane memberitahu Elder.

Elder tidak berpikir kalau ini main-main, ia segera melangkah cepat menuju ke Istana Chane.

Semua pelayan menunduk saat Elder masuk ke kamar Chane. "Apa yang terjadi??" Elder bertanya pada tabib, ia segera naik ke atas ranjang dan memperhatikan istrinya. "Bagaimana ini bisa terjadi??" Mata Elder yang awalnya menatap ke kening Chane yang lebam kini bertanya pada pelayan utama Chane.

"Yang Mulia terjatuh saat ke kamar mandi, Yang Mulia." Pelayan utama Chane menjawabi.

"Apa saja yang kalian kerjakan!! Kenapa ini bisa terjadi!!" Elder murka. Ia benar-benar marah pada pelayan yang lalai menjaga istrinya hingga jadi seperti ini.

"Yang Mulia, Selir Chane baik-baik saja. Kandungannya juga baik-baik saja,"

"Bagaimana bisa kau mengatakan itu, Tabib!! Kau tidak lihat keningnya yang lebam!!" Elder memarahi tabib yang memberitahunya.

"Lebamnya akan hilang dalam beberapa hari, Yang Mulia. Lebam itu tidak mengancam nyawa Selir Chane." Tabib kembali menjelaskan.

"S-sayang," Chane membuka matanya.

"Istriku, apa yang kamu rasakan? Dimana yang sakit??" Elder bertanya khawatir.

"Kepala dan pinggangku terasa sakit, aku takut terjadi sesuatu pada calon anak kita," Chane menangis sedih. Wajahnya terlihat benar-benar ketakutan.

"Tidak ada hal buruk yang akan terjadi pada calon anak kita, Sayang. Semuanya akan baik-baik saja." Elder memeluk Chane.

"Aku takut," Chane terisak. Ia memeluk Elder erat.

"Tenanglah, Sayang. Kamu tak perlu takut, berhentilah menangis."

"Akhh," Chane meringis. Ia memegangi keningnya yang lebam.

"Apa yang sakit??" Elder memandangi Chane. "Tabib!!! Apa kerjamu!! Kenapa dia masih kesakitan!!" bentak Elder pada tabib.

"Tidak apa-apa, Sayang. Tabib sudah melakukan yang terbaik. Aku hanya harus banyak istirahat." Chane menenangkan Elder.

"Istirahatlah, aku akan menemanimu. Tidak akan terjadi sesuatu yang buruk padamu dan juga calon anak kita." Elder menggenggam tangan Chane.

"Aku harap dia akan selalu baik-baik saja, Sayang." Chane mulai menutup matanya, ia baru saja terjatuh jadi ia harus mengistirahatkan tubuhnya.

Elder benar-benar menemani Chane, ia terus menggenggam tangan Chane sepanjang waktu, kekhawatiran Elder pada Chane membuatnya lupa bahwa ada Alex yang menunggunya di kamarnya.

Mata Elder akhirnya terpejam, ia kini sudah berbaring di sebelah Chane.

Di kamar Elder, Alex sudah lelah menunggu, ia akhirnya bangkit dari ranjang Elder dan keluar dari kamar Elder.

"Yang Mulia, anda mau kemana??" Zeo bertanya pada Alex.

"Kembali ke istanaku."

"Bukankah anda diminta Yang Mulia Raja untuk tetap tinggal di kamarnya??"

"Sampai kapan aku akan menunggunya?? Apakah sampai pagi?? Aku tidak sesabar itu, Zeo!" Alex sudah terlanjur kecewa, apakah Elder berniat mempermainkannya dengan memintanya menunggu seperti ini??

"Sonya, ayo." Alex mengajak pelayannya untuk kembali ke istananya. Alex tak akan bertanya kemana Elder pergi, ia tahu kalau Elder pasti berada di tempat Chane. Malam ini masih sama untuk Alex, menyedihkan.

Jika Alex sedang kecewa dan terluka maka lain lagi dengan Chane yang sekarang sudah membuka matanya. Senyuman licik terlihat di wajahnya.

Beberapa jam lalu di kediaman Chane...

"Yang Mulia, malam ini Ratu Alex diundang bermalam di kediaman Raja." Pelayan utama Chane memberitahu Chane, berita dari antar pelayan sampai ke telinga pelayan kepercayaan Chane.

Wajah Chane nampak geram, suaminya sudah tidak bisa menepati ucapannya lagi. "Kau akan dapat hadiah dariku, Asley."

Asley tersenyum, inilah alasan kenapa ia menyampaikan berita ini. Ia pasti akan dapatkan imbalan yang setimpal.

"Sekarang, kau utus orang untuk awasi istana Raja." Chane tentu tak akan tinggal diam, ia tidak akan mengizinkan Alex dan Elder menghabiskan malam bersama.

Asley segera keluar dari ruangan Chane, ia memerintah orang kepercayaannya untuk mengamati istana raja.

Beberapa saat kemudian pelayan Chane datang dan memberitahukan perihal kedatangan Alex ke istana Elder.

Chane sudah menyiapkan sebuah rencana, ia akan membiarkan Alex dan Elder bersama untuk sesaat namun ia akan segera memisahkan mereka setelahnya.

Setelah bersantai senjenak Chane bangkit dari tempat duduknya.

Ia mengambil sebuah kendi, prang,, "Yang Mulia," Asley terkejut karena Chane membenturkan kendi itu ke keningnya. Bukan

hanya Asley yang terkejut namun pelayan Chane yang lain juga yang terkejut.

"Perintahkan pelayan untuk memanggil tabib, lalu setelah tabib memeriksa keadaanku segera beritahukan Yang Mulia kalalu aku terpeleset." Chane bahkan tak berpikir dua kali untuk menyakiti tubuhnya jika itu tentang memisahkan Alex dan Elder.

Asley dan pelayan lainnya benar-benar salut dengan kegilaan yang dilakukan oleh Chane. "Lakukan sandiwara dengan baik, jika sampai terlihat tidak nyata maka kalian akan selesai." Chane segera berbaring di lantai kamar mandinya. Membiarkan pakaiannya sedikit basah agar semuanya terlihat nyata.

Para pelayan Chane mulai berdatangan, bersuara histeris seperti Chane benar-benar terpeleset. Mereka tak akan mengambil resiko keluar dari kerjaan.

Masa sekarang..
Chane memiringkan wajahnya menatap Elder yang tengah tertidur. "Aku akan lakukan apapun untuk menjauhkan kau darinya, Sayang. Kau hanya milikku, kau hanya untukku. Aku tak akan mengizinkan kau bermalam dengannya walah hanya satu malam."

Cinta akan benar-benar berbahaya jika terlalu berlebihan, dan inilah cinta Chane, yang akan melukai dirinya sendiri untuk memastikan orang yang ia cintai berada di dekatnya.

Baru beberapa detik Elder sampai ke kamarnya dan ia segera keluar dari kamarnya. Bukan untuk kembali pada Chane melainkan untuk ke istana Alex. Saat ia melihat hiasan di ranjangnya ia baru sadar kalau ia telah menyakiti seseorang. Elder benar-benar menyesali hal ini. Ia tahu kalau Alex pasti sakit hati, harusnya semalam ia beritahu Alex dulu kalau sesuatu terjadi pada Chane.

Dengan langkah cepatnya kini Elder sudah sampai di depan kamar sang ratu.

"Maafkan hamba, Yang Mulia. Yang Mulia Ratu sedang tidak ada di kediamannya." pelayan yang berjaga di depan pintu kamar Alex memberitahu Elder.

"Kemana Ratu pergi??"

"Yang Mulia melakukan kunjungan ke desa Girya,"

Elder diam, apakah kunjungan itu karena Alex tak ingin bertemu dengannya??

"Apakah Yang Mulia Ratu hanya pergi dengan pelayan utamanya??"

"Tidak, Yang Mulia. Ketiga Pangeran dan Putri Bianca ikut bersamanya."

Mendengarkan itu setidaknya Alex akan aman karena ada adik-adiknya yang menjaga Alex. Usai bertanya Elder memutuskan untuk kembali ke kediamannya. Ia akan meminta maaf nanti setelah Alex kembali dari kunjungannya.

Di perjalanan bersama dengan adik-adiknya Alex masih merasa marah, untuk kali ini ia tak merasa kalau penyakit hati yang ia derita adalah salah. Marah adalah hal normal yang harus ia miliki saat ini. Ia hanya wanita biasa, yang terlalu berharap namun harapannya dihancurkan begitu saja.

Ia sakit?? Jangan tanya lagi. Kali ini sakitnya luar biasa dalam.

"Sepertinya sedang ada perayaan di sini." Alex melihat ke pasar yang tengah ramai.

"Benar, bagaimana kalau kita mampir mengikuti perayaan ini sejenak?" Bianca memberikan usulan.

"Baiklah, ayo." Alex mengikuti mau Bianca, ia mulai melangkah mendahului adiknya dan juga Sonya. "Kita berpencar saja, dan berkumpul kembali di gerbang pasar," Alex sedang ingin sendiri di tengah keramaian orang.

"Yang Mulia, anda tidak boleh sendirian." Sonya menolak usulan Alex.

"Sonya, biarkan saja." Azka menarik tangan Sonya yang ingin mengejar Alex yang mulai menjauh.

"Tapi, Pangeran."

"Dia bisa membunuh ratusan prajurit musuh, apa yang kau takutkan?? Ayo," Azka menggenggam tangan Sonya.

Lucius, Nick dan Bianca hanya mencoba mengerti apa yang terjadi pada Azka. Mereka kini melangkah bersama menikmati keramaian pasar dan beberapa pertunjukan disana.

Alex berhenti melangkah untuk melihat pertunjukan tari rakyat di alun-alun pasar. "Menyenangkan bisa hidup sebagai orang biasa, hidup tanpa beban dan bebas memilih dengan siapa akan

menikah. Kenapa rakyat ingin menjadi penguasa saat penguasa bahkan ingin menjadi rakyat biasa karena kehidupan kerajaan yang menyedihkan?"

"Itu karena hidup sebagai penguasa lebih baik daripada hidup sebagai seorang rakyat biasa, setidaknya mereka tidak akan merasakan pahitnya hidup sengsara."

Alex segera memiringkan tubuhnya menghadap ke orang yang baru saja berbicara dengannya.

"Earl," Alex memandang wajah tampan nan lembut di depannya.

Pria itu tersenyum, "Kamu masih mengingatku, Ratuku."

Alex diam, pria yang ada di depannya adalah pria yang selalu ia cintai meski pria itu sudah meninggalkannya tanpa kata.

"Kemana saja kamu selama ini?" Alex ingin menangis karena melihat Earl.

"Memantaskan diri untukmu, menjadi yang terkuat diantara yang terkuat. Menjadi penguasa diatas penguasa." 3 tahun lalu, Earl pergi bukan tanpa alasan namun untuk menjadi seorang penguasa dan kembali ke Acellyn untuk menjemput pujaan hatinya.

"Apakah aku pernah meminta kamu untuk melakukan itu? Kenapa kamu jahat padaku?? Apakah aku seperti mainanmu yang bisa kamu buang kapan saja?" Alex melemah, terlalu banyak masalah yang sudah ia hadapi dan ia bukan wanita kuat yang terus mengatakan aku baik-baik saja. Alex lemah, dan akan terlihat lebih lemah lagi jika ia bersama dengan Earl.

Earl memeluk Alex, "Aku tidak akan bisa membahagiakanmu jika aku adalah anak yatim piatu yang hanya bekerja sebagai seorang pengembala. Aku harus memiliki kekuasaan untuk menjagamu sebagai milikku." Tangannya mengelus punggung Alex yang bergetar. "Marahlah, pukul aku jika aku sudah menyakitimu terlalu banyak. Kamu berhak marah, Ratuku."

"Aku merindukanmu, merindukanmu hingga aku nyaris mati. Apa yang harus aku lakukan sekarang??"

Earl tersenyum, hati kekasihnya masih untuknya meski ia telah menikah dengan raja terhebat sekalipun.

"Aku juga merasakan hal yang sama, Sayang. Mungkin ini balasan karena aku terlalu banyak menyakitimu."

Earl terus memeluk Alex yang menangis tak mau berhenti. "Aku akan menjemputmu, kamu hanya akan jadi Ratuku. Aku berjanji, saat aku sudah benar-benar pantas untukmu aku akan datang padamu. Tunggu aku." Earl langsung melepaskan pelukannya pada Alex dan pergi begitu saja saat melihat Lucius, Azka, Nick, Bianca dan Sonya yang juga melihat tarian dari sisi lain.

Alex memutar tubuhnya mencari Earl yang telah menghilang di tengah keramaian orang. "EARL!! EARL!!" Alex berteriak memanggil yang tercintanya. "Dia meninggalkan aku lagi, dia pergi begitu saja tanpa membawa aku bersamanya. Kenapa?? Kenapa kamu terus membuatku menunggu?? Apakah menyenangkan bagi kalian (pria) mempermainkan hatiku??" Alex berteriak marah.

Kini ia sudah berjongkok di tanah masih dengan tangisnya. Untuk kedua kalinya Earl pergi meninggalkannya.

"Kakak, Apa yang terjadi??" Bianca memegangi bahu Alex.

"Yang Mulia, apa yang terjadi??" Sonya cemas karena Alex yang masih menangis.

"Yang Mulia, katakan sesuatu. Apakah ada yang melukai anda??" Lucius ikut bertanya sementara Nick dan Azka memperhatikan orang sekitar mereka untuk melihat apakah ada orang yang mencurigakan.

"Alex, kau tidak boleh begini. Tidak boleh." Alex menguatkan dirinya. Ia menghapus jejak airmatanya lalu bangkit dari posisi berjongkoknya.

"Hari sudah mulai petang, sebaiknya kita lanjutkan perjalanan jika tidak ingin bermalam di hutan." Dengan cepat Alex kembali ke dirinya yang selalu baik-baik saja. Memperlihatkan sisi rapuhnya pada orang lain adalah sebuah kesalahan.

Di tempat yang lain namun masih berada di pasar tersebut Earl sedang memperhatikan Alex dengan luka yang sama yang dirasakan oleh Alex. "Kita akan kembali bersama lagi, aku janji untuk itu, Sayang. Kita akan kembali bersama dan merebut apa yang harusnya jadi milikku." Earl berjanji.

♥♥♥

Satu minggu sudah berlalu, Alex sudah pergi dan kembali dari beberapa desa, dan rasanya ini sudah cukup bagi Elder. Ia tak ingin Alex menghindar lagi darinya.

"Berhenti disana, Alex!" Elder menahan langkah kaki Alex. Para pelayan Alex langsung mundur saat Elder datang mendekati Alex. "Sudah cukup menghindar dariku!"

"Saya tidak menghindari anda, Yang Mulia."

"Kau tidak usah mengelak!!" Elder membentak Alex. "Sekarang, ke kediamanku!!"

"Maafkan hamba, Yang Mulia. Hamba tidak bisa ke kediaman anda karena saya memiliki urusan yang tidak bisa saya tinggalkan." Alex segera melangkah meninggalkan Elder.

"Ratu Alexine!!!" Elder memanggil Alex dengan nada tinggi. Teriakan Elder tak membuat langkah Alex berhenti. Alex bukannya pendendam, ia hanya mengingat bagaimana jahatnya Elder padanya. Ia juga tidak berharap lagi untuk datang ke kediaman Elder, suatu hari nanti ia akan dijemput oleh Earl. Dan jika saat itu tiba, ia akan mengabaikan kewarasannya. Elder pasti akan senang saat ia meninggalkan kerajaan dan Chane akan lebih senang dari Elder karena berhasil naik tahta.

"Kalian semua!! Siapkan peralatan berburuku!! Aku ingin berburu!!" Elder kesal, ia segera pergi. Satu minggu ini ia tersiksa karena menunggu Alex namun saat bertemu ia malah tersiksa karena Alex menghindar darinya. Elder tidak menyangka kalau untuk yang ini Alex sulit memaafkannya. Elder tahu ia salah, tapi kenapa Alex tidak memberinya kesempatan untuk meminta maaf. Alex bahkan tak ingin mendengarkan penjelasannya kenapa ia meninggalkan Alex pada malam itu.

Elder benar-benar frustasi namun inilah yang harus Elder hadapi, maaf tak selalu didapatkan dengan mudah.

"Apa yang terjadi pada Yang Mulia Raja??" Alex bertanya pada pelayan Elder.

"Yang Mulia terluka saat berburu. Beliau diserang hewan buas."

Alex segera masuk ke dalam kamar Elder karena ucapan pelayan itu. Di dalam sana ada Chane yang sudah marah-marah.

"Apa saja kerja kalian!! Kenapa kalian biarkan dia terluka!!" Chane memarahi para panglima yang ikut menemani Elder berburu.

"Maafkan kami, Selir Chane. Kami layak dihukum." Panglima Dersan meminta maaf.

"Apakah dengan marah-marah semua masalah akan selesai?" Alex mengomentari sikap Chane yang ia rasa tak pantas. "Zeo, dimana tabib?" Alex beralih ke Zeo.

"Dalam perjalanan kemari, Yang Mulia."

Alex segera mendekat ke Elder, luka di dada Elder cukup parah. Disana seperti terkena cakaran. "Kenapa Yang Mulia bisa lengah?" Alex bertanya pada Elder.

"Aku memikirkan sesuatu. Dan sesuatu itu begitu mengganggu," Elder menatap dalam bola mata Alex.

"Sonya, cepat ke ruang kesehatan dan bawakan aku obat-obatan dan pembalut luka." Alex tak ingin menanggapi ucapan Elder.

"Kau tidak perlu mengobati, Elder. Tabib akan segera datang."

"Apakah maksudmu aku harus membiarkannya kesakitan sekarang?" Alex menatap Chane marah. Kenapa Chane selalu seperti ini?

Chane mengepalkan tangannya, Alex sudah membuatnya terlihat buruk sekarang. "Aku hanya menginginkan pengobatan yang terbaik untuk suamiku!"

"Chane, Yang Mulia Ratu memiliki kemampuan yang lebih baik dari tabib, jangan mencemaskan aku." Elder menengahi.

Chane diam, ia tidak bisa apa-apa jika Elder sudah mengatakan itu.

Beberapa saat kemudian Sonya datang. "Tinggalkan aku dan Yang Mulia Raja," Alex meminta yang lain untuk keluar.

"Aku ingin tetap disini." Chane mana mungkin membiarkan Alex dan Elder berdua saja.

Semua mengikuti ucapan Alex kecuali Chane. Wanita itu tetap berada di dalam kamar Elder.

"Kau akan merasakan sakit untuk beberapa saat, jadi tahan saja." Alex meramu obat.

"Akhh,," Elder meringis saat obat sudah menempel di lukanya.

"Kau menyakitinya, Alex!!" Chane membentak Alex.

Alex tidak memperdulikan Chane, ia terus mambaluri luka Elder dengan ramuan obat. Rasa sakit yang Elder rasakan karena ramuan itu sampai ke otaknya. Benar-benar sakit.

"Jangan membasahi lukamu dengan air, itu akan membuatnya lama kering." Alex selesai membaluri luka Elder. Ia mengambil kain untuk memasang perban di bagian dada Elder.

Alex mulai memasangkan perban itu.

Chane yang melihat bagaimana cara Alex memasang perban merasa sangat panas, Alex tidak ada maksud untuk mencemburui Chane, namun memang begitulah cara memasang perban, seperti ingin memeluk.

"Sudah selesai." Alex segera menjauh dari Elder. "Tidak perlu marah, Chane. Aku tidak berniat menggoda atau menyentuh milikmu. Aku hanya mengobatinya, menolong sesama manusia adalah hal yang selalu diajarkan oleh guruku." Alex berbicara datar pada Chane.

Ucapan Alex membuat Elder mengepalkan tangannya. Ia tidak tahu kalau ucapan itu ternyata sangat menyakitkan. Sekarang ia tahu bagaimana perasaan Alex dulu.

"Jaga dia baik-baik, malam ini dia akan demam. Atau minta tabib untuk berjaga disini," Setelah mengatakan itu Alex keluar dari kamar Elder.

"Sonya, ayo kita kembali." Alex melangkah mendahului Sonya.

"Yang Mulia," Zeo memanggil Alex hingga membuat Alex berhenti melangkah.

"Ada apa?"

"Tolong maafkan, Yang Mulia Raja. Malam itu-"

"Tidak usah menjelaskan apapun, Zeo. Aku sudah melupakan malam itu. Aku juga sudah memaafkannya. Beginilah hubungan kami akan berjalan,"

"Yang Mulia Raja terluka karena bertengkar dengan anda, dia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Dan artinya bertengkar dengan anda sangatlah mengganggunya, Yang Mulia."

"Aku tidak akan mengganggu pikirannya, Zeo. Masuk ke dalam pikirannya saja aku tidak bisa. Sudahlah, jangan bahas ini. Lain kali jaga dia dengan baik." Alex menyudahi obrolan, ia segera melangkah kembali ke istananya.

Di dalam istananya Alex berusaha tidak memperdulikan Elder, kenapa dia harus memperdulikan orang yang tidak memikirkan perasaannya??

"Sonya, kirimkan pelayan untuk memantau kondisi Yang Mulia Raja." Alex memberi perintah pada Elder, nyatanya ia tetap saja khawatir.

"Baik, Yang Mulia." Sonya segera keluar dari kamar Alex.

"Yang Mulia Raja memasuki ruangan." Bersama dengan suara itu, Elder masuk ke dalam kamar Alex dan semua pelayan keluar dari kamar itu, membiarkan raja dan ratu mereka berbicara.

"Apa yang anda lakukan disini?" Alex menatap Elder dengan mata birunya yang masih memperlihatkan kemarahan.

"Apakah aku butuh alasan untuk menemui istriku?" Elder menatap Alex marah. "Tidakkah ini sudah keterlaluan, Alex?"

"Aku tidak melakukan apapun, Yang Mulia."

"Berhenti bersikap seperti ini! Kau marah tanpa mendengar penjelasanku! Kau menghindariku selama berhari-hari!"

"Apakah aku tidak berhak marah? Kau mempermainkan aku!! Apakah menyenangkan bisa mempermainkan perasaanku!!"

"Aku tidak mempermainkan perasaanmu, Alex. Chane terpeleset dan aku tidak bisa meninggalkanna."

"Lalu, apakah dia akan mati jika kau memberitahu aku kalau aku tidak perlu menunggumu? Tidak, apakah dia akan mati kalau kau menyuruh pelayan untuk memberi kabar padaku? Kita jalani saja hidup seperti apa katamu dulu! Untuk apa memperbaikinya! Kau hanya akan menghabiskan hidupmu dengan Chane, dan aku akan tetap dengan hidupku!"

"Aku salah, dan aku minta maaf. Apakah tidak bisa kau memaafkan aku? Apakah perlu aku berlutut padamu untuk meminta maaf?"

"Lupakan saja, anggap semuanya tidak terjadi."

Elder benar-benar ingin meledak, ia tidak bisa mengabaikan Alex. Dia menginginkan wanita itu. Elder merendahkan dirinya. Ia berlutut di depan Alex.

"Aku tidak bermaksud melukai hatimu pada malam itu, aku benar-benar ingin menghabiskan malamku bersamamu. Hal itu terjadi di luar kendaliku. Aku hanya seorang raja Alex, aku tidak bisa memikirkan dua hal sekaligus."

Permintaan maaf Elder begitu tulus, ia benar-benar meminta maaf pada Alex.

"Cepatlah berdiri, lukamu kembali berdarah." Alex melihat pakaian Elder terkena noda darah.

"Aku tidak akan berdiri hingga kau memaafkan aku."

"Aku memaafkanmu, berdirilah." Alex meraih bahu Elder. Melihat Elder berani merendahkan diri sudah cukup bagi Alex.

"Jangan menghindar dariku lagi. Aku benar tidak suka. Aku kehilangan teman berdiskusi, aku kehilangan lawan bermain pedang, aku tidak suka Ratuku mengabaikan aku."

"Diamlah, kau terlalu banyak bergerak hingga lukamu kembali berdarah." Alex menarik tangan Elder dan meminta rajanya untuk duduk, ia membuka balutan perban Elder.
Melihat wajah Alex dari dekat membuat Elder kembali merasakan rasa yang berbeda. Elder menahan tangan Alex yang masih memegang perban. Ia menarik Alex hingga semakin dekat padanya. "Matamu sebiru laut, tenang tapi menghanyutkan. Aku suka warna tenang tapi menenggelamkan ini." Elder menyentak tangan Alex hingga ratunya itu duduk dipangkuannya.

"Elder, aku akan menekan lukamu. Lepaskan aku."

"Apa kau pikir luka seperti ini menyakitiku?" Elder tersenyum kecil.

"Kau!" Alex menyadari sesuatu.

"Benar, aku membiarkan hewan buas menyerangku agar ratuku memperdulikan aku. Ya, meski tidak terlalu peduli tapi mengobati sudah cukup untukku. Rupanya aku harus menyakiti diriku sendiri dulu baru kau mau menemuiku."

"Kau gila! Bagaimana jika kau terluka parah."

"Aku hanya akan terluka jika aku membiarkannya."

"Apapun itu, jangan pernah lakukan itu lagi."

"Kau mencemaskan aku, eh?" Elder menggoda Alex.

"Benar, aku mencemaskanmu. Aku cemas kau bisa melakukan hal lebih bodoh dari ini."

"Aku akan melakukan apapun agar kau mau menemuiku."
Alex tersentuh karena tindakan tidak masuk akal Elder.

"Jangan marah lagi, itu benar-benar menyiksaku." tatapan mata Elder pada Alex sangat lembut, mereka saling menatap untuk beberapa saat sebelum akhirnya Elder menyapu bibir merah muda Alex.

Elder mengangkat tubuh Alex tanpa memperdulikan lukanya yang mengeluarkan darah, ia membawa ratunya ke ranjang. Tangan Elder meraih tali lalu menariknya hingga ranjang Alex tertutupi oleh kain-kain dengan warna yang indah.

"Istanaku memberimu kenangan yang buruk, dan diistanamu aku akan membuat sebuah kenangan yang indah. Bukan kenangan, namun awal yang indah." Elder naik ke atas ranjang, membelai lembut pipi Alex lalu kembali menyapu bibir Alex.

♥♥♥

Indahnya senja sudah berganti dengan gelapnya malam. Tak ada yang lebih indah dari senja kali ini, Alex dan Elder melalui senja dengan penyatuan yang begitu bergelora. Deru nafas, peluh yang membasahi tubuh, dan gairah yang terus memuncak membuat suasana di dalam kamar Alex terasa sangat panas.

Alex tersenyum memandangi Elder yang saat ini tengah berbaring di dekatnya. Ia tidak menyangka kalau suaminya itu masih akan melanjutkan kegiatannya meski lukanya terus mengeluarkan darah. Alex tidak tahu kalau hasrat bisa mengalahkan rasa sakit.

"Jangan lakukan ini lagi, lukamu akan menimbulkan masalah jika kau seperti ini." Alex menasehati Elder.

"Aku memiliki tabib terbaik, jadi aku tidak perlu cemas." Elder menarik Alex ke dalam pelukannya.

"Aku akan menekan lukamu, lagi. Lepaskan aku."

"Kalau begitu tahan jangan sampai menekan lukaku. Memelukmu seperti ini membuatku merasa sangat nyaman."

"Terserah kau saja, yang sakit juga tubuhmu, bukan aku." Alex melemaskan tubuhnya, membiarkan Elder memeluknya.

"Jadi, bagaimana tadi??" Elder menanyakan hal yang membuat Alex memerah.

"Aku tidak mengerti maksudmu," Alex menyembunyikan wajahnya di dada bidang Elder yang terbalut perban.

Elder tertawa kecil. "Ratu Alex yang biasanya terlihat tegas kini jadi pemalu. Mau mengulangnya lagi??" Elder menggoda istrinya.

"Aku tidak ingin mengganti perbanmu lagi."

"Ah, jadi kau mau mengulangnya lagi. Sial, kenapa aku harus terluka," Elder berbicara dibuat-buat kesal.

"Berhenti menggodaku." Alex bersuara ketus.

"Menggodamu ternyata menyenangkan, Alex. Ratuku yang cantik," Elder mengecup kening Alex.

"Kau menyebalkan." Alex merengut kesal. "Kembalilah ke istanamu dan istirahatlah,"

"Kau mengusir rajamu? Bukan, suamimu?" Elder mengangkat wajah Alex, menatap mata biru itu dengan serius.

"B-bukan seperti itu." Alex terbata, sial, melihat mata Elder saja sudah membuat jantungnya bergemuruh hebat. Ia merasa memiliki penyakit jantung sekarang.

"Aku mengerti. Aku akan kembali ke istanakn dan beristirahat, hari ini sudah cukup untukku. Dan besok aku akan kesini lagi, jangan bosan melihatku." Elder tersenyum hangat.

Aku pernah merasakan ini saat pertama aku bertemu dengan Earl, Tuhan, aku sudah jatuh cinta pada Elder. Alex bukan orang yang tidak mengerti perasaannya sendiri, ia pernah jatuh cinta sebelumnya dan rasanya masih sama. Membuat jantung berdetak tak terkendali.

"Hm, jika terjadi sesuatu padamu segera beritahu aku."

"Baiklah, Ratuku." Elder mengecup kening Alex, beralih ke hidung mancung Alex dan berhenti di bibir mungil Alex. "Istirahatlah, olahraga tadi pasti membuatmu lelah," Elder mengedipkan matanya.

"Yang Mulia!" Alex merengek kesal, ia tak bisa menghadapi godaan Elder.

"Wajahmu merah, Ratuku. Kau semakin terlihat cantik." lihatlah, bagaimana bisa Elder memiliki mulut yang manis. "Bagaimana ini? Aku tidak ingin kembali ke istanaku."

"Ah, Yang Mulia." Alex mendorong Elder, ia tak kuat jika digoda terus seperti ini.

"Baiklah, izinkan aku memelukmu satu kali dan aku akan pergi."

Alex segera mendekati Elder membiarkan kedua tangan kokok Elder memeluknya. "Maafkan aku, menyakitimu adalah kesalahan terbesar yang pernah aku lakukan." Elder meminta maaf lagi.

"Yang Mulia, jangan meminta maaf lagi. Aku sudah benar-benar memaafkanmu." Alex merasa tak enak karena permintaan maaf Elder.

Elder terus memeluk Alex, andai dia tahu memeluk Alex bisa membuat jiwanya sangat tenang maka dia pasti akan memeluk Alex setiap saat. Ia tidak pernah merasakan hal ini sebelumnya, tidak pada Chane wanita yang ia selalu ia cintai.

"Aku sudah cukup menyimpan kehangatanmu untuk malam ini, aku kembali ke istanaku, istirahatlah, Istriku."

"Baik, Yang Mulia." Alex memberikan senyuman terindahnya.

Elder segera keluar dari kamar Alex, ia harus kembali ke istananya dan beristirahat.

Bayangan-bayangan penyatuannya dengan Alex membuat Elder tersenyum sepanjang perjalanan kembali ke istananya. Menghabiskan waktu dengan Alex sama menyenangkannya dengan menghabiskan waktu bersama Chane. Inilah kehidupan seorang raja, tahta, mahkota dan wanita.

"Yang Mulia, kamu dari mana??" Chane yang kebetulan ingin ke istana Elder bertemu dengan Elder di koridor depan ruangan tahta.

"Ruang pemerintahan, ada beberapa keluhan yang belum aku baca." Elder memilih berbohong, ia tak ingin Chane tertekan dan mengalami sesuatu yang buruk.

"Dalam kondisi seperti ini?" Chane terlihat heran.

"Aku hanya sebentar, inipun kembali karena aku harus banyak istirahat."

"Apakah Yang Mulia ingin bermalam denganku??"

"Tidak untuk malam ini, Sayang. Aku harus istirahat total." Elder menolak secara halus.

"Baiklah, ayo, aku antar ke kamarmu." Chane mengajak Elder kembali melangkah.

"Bagaimana dengan perutmu?" Elder bertanya sambil melangkah beriringan.

"Masih tidak enak, rasa mual masih terus datang."

"Kamu harus banyak istirahat, Sayang. Jangan terlalu banyak beraktivitas."

"Aku tahu, Sayang. Aku akan banyak beristirahat agar calon anak kita selalu baik-baik saja." Chane menyusupkan jemarinya ke jemari Elder.

"Bagus, itu baru kesayanganku." Elder mengelus kepala Chane dengan tangannya yang lain. Sikap Elder pada Chane benar-benar membuat iri para perempuan, ia mendewikan Chane, menyayangi dengan seluruh rasa. Meski saat ini hatinya telah terbagi dua tapi ia tetap akan seperti ini terus, memperlakukan Chane dengan sangat baik.

"Yang Mulia," Chane berhenti melangkah. "Aku sangat mencintaimu," Chane mengatakan itu saat Elder menatapnya. Wajah Chane saat mengatakan cinta benar-benar terlihat tulus, ia memang selalu mencintai Elder.

"Aku juga mencintaimu, Chane." Elder membalas dengan tatapan yang sama. Tatapan yang kini ia gunakan untuk menatap Alex.

Mendengar ucapan cinta Elder sudah membuat Chane senang. Ia tahu kalau suaminya akan selalu mencintainya.

♥♥♥

"Yang Mulia, apa yang anda lakukan disini?" Alex menatap Elder yang berada di taman istana Acellyn.

"Menatap ke tempat yang sering kau lihat." Elder mendekat ke Alex. Ia meraih tangan ratunya dan menggenggamnya.

"Tapi kenapa pagi-pagi seperti ini?? Anda harus banyak istirahat." Alex akan cerewet jika mengenai sakit Elder.

"Kau ingin aku menjawab jujur atau bohong?" Elder menggoda Alex.

"Yang Mulia," Alex merengek.

"Aku merindukan istriku, aku tahu kalau tiap pagi dia akan berdiri disini melihat matahari terbit."

Alex merona, lidah Elder benar-benar pandai dalam memainkan kata.

"Kau merindukanku, Ratu?"

"Suamiku yang tampan, yang gagah perkasa, aku juga merindukanmu." Alex bersuara manis.

Elder tertawa kecil karena nada manis Alex. "Kata-kata itu jadi lucu jika kau yang mengatakannya, Alex. Wanita yang selalu tegas ternyata begini jika mengatakan itu."

"Yang Mulai mengejekku?" Alex merengut kesal.

Elder memeluk istrinya yang merajuk.

"Yang Mulia, banyak pelayan." Alex merasa tak enak pada pelayannya.

"Memangnya kenapa dengan pelayan?? Katakan lagi, aku ingin mendengar suara manismu."

"Tidak mau." Alex tidak akan mengulangi kata-katanya lagi.

"Baiklah, malam aku akan bermalam di kediamanmu."

"Mengapa membicarakan malam saat matahari baru saja terbit?" Alex tidak ingin memikirkan malam, ia tak mau berharap lalu kecewa.

"Benar, nikmati saja pagi ini. Aku tidak akan tahu apa yang akan terjadi beberapa saat kedepan." Elder menyilangkan kedua tangannya di depan dada Alex, saat ini pandangan mereka satu arah,

yaitu menikmati matahari terbit yang memang terlihat lebih indah jika dari istana Acellyn.

Matahari terbit kali ini berbeda dengan biasanya untuk Alex. Elder, pria itu yang membuatnya berbeda.

♥♥♥

Elder tidak keluar dari kamarnya setelah pagi tadi dia berada di taman istana Acellyn. Seharian ia habiskan waktunya di kamar dengan setumpuk petisi yang ia baca, dengan setumpuk laporan tentang kerajaannya.

"Yang Mulia, Selir Chane ingin bertemu," Zeo memberi tahu Elder yang baru saja selesai mandi.

"Persilahkan dia untuk masuk."Elder merapikan jubah tidurnya. Benar, saat ini sudah malam.

Pintu kamar Elder terbuka, kilauan rambut perak terlihat disana. Elder mendekati istrinya lalu memeluk wanita yang ia cintai itu. "Apa yang membawamu kesini, Sayang?" Elder bertanya.

"Apakah aku perlu alasan untuk datang ke kamar suamiku?" Chane balik bertanya.

"Ah, aku tahu. Kamu merindukan aku, hm?"

"Tidak." Chane mengelak.

Elder tertawa kecil, tangannya terulur mengelus perut Chane. "Ibumu tak pandai mengelak, Sayang." Dia menggoda Chane.

"Apakah malam ini Yang Mulia tidak ingin tidur di kediamanku?" Chane datang memang untuk menanyakan hal ini.

"Sayang, lihatlah. Lukaku masih seperti ini, aku tidak ingin merepotkanmu jika nanti luka ini kembali terbuka. Aku akan tidur di sini untuk malam ini. Mungkin besok luka-luka ini sudah cukup mengering." Elder membuka jubah tidurnya dan menunjukan luka didadanya.

"Baiklah, pastikan kalau tabib mengobatimu sebelum tidur. Ini pasti sangat menyiksa." Chane menyentuh pelan luka-luka itu.

"Baiklah, Sayangku. Sekarang temani aku minum teh dulu." Elder menarik tangan Chane dan mengajaknya duduk di sebuah kursi yang berdekatan dengan jendela. Dari kursi itu orang yang di dalam bisa melihat ke pemandangan keseluruhan Istana Westworld. Kamar Elder memang terletak di tempat yang tinggi, seperti sebuah bukit yang di hubungkan dengan tangga yang cukup menjulang.

"Biar aku saja, Elder." Chane mengambil alih cangkir kecil di tangan Elder, ia membuatkan teh aroma melati untuk suaminya.

Beberapa saat Elder menghabiskan waktunya dengan Chane, memanjakan Chane seperti biasanya. Setelah Chane pergi dari kamarnya, Elder juga keluar dari kamarnya. Bukankah dia sudah mengatakan kalau malam ini dia akan bermalam di kamar Alex. Well, Elder memang berbohong untuk menghindari Chane. Bukannya Elder takut atau apa, ia hanya tak ingin menyakiti Chane secara langsung.

"Tidak perlu diumumkan." Elder memerintah pengawal untuk tidak mengumumkan tentang kedatangannya.

Elder membuka dua daun pintu kamar Alex, ia melangkah masuk dan melihat ratunya sedang duduk dengan membaca lembaran kertas yang isinya adalah tulisan-tulisan indah dari para penyair. Alex memang penyuka kata-kata indah.

"Apakah syair-syair itu terlalu indah hingga kau tidak menyadari kedatanganku, Ratu?" Elder mengejutkan Alex dengan suaranya yang tiba-tiba.

"Y-yang Mulia." Alex segera menutup lembaran kertas yang ia baca. "Sejak kapan Yang Mulia ada disini?" Alex berdiri dari duduknya.

"Tidak terlalu lama, Alex. Tapi sepertinya sajak-sajak itu benar-benar indah hingga kau tidak menyadari kedatanganku." Mata Elder menatap Alex seakan sedang ingin menggoda Alex.

"Benar, penulis dari setiap bait yang aku baca benar-benar hebat. Kata-katanya terasa begitu nyata dan indah." Jawab Alex yang kini sudah berdiri di depan Elder. "Tapi, apa yang membawa Yang Mulia kemari??"

"Bukankah tadi pagi aku sudah mengatakannya, Alex." Elder memeluk pinggang Alex hingga membuat perut mereka beradu. "Aku ingin bermalam di kediamanmu."

Mata Alex tak berkedip karena terkunci pada bola mata Elder. "Ehm, baiklah." Alex mencoba menetralkan aliran darahnya yang kini membuatnya merasa panas.

"Ah, kenapa wajahmu merona? Apakah sedang memikirkan hal mesum, Alex?" Elder menggoda istrinya.

"Tidak! Aku tidak memikirkan hal mesum." Alex mengelak, ia segera melepaskan pelukan Elder pada pinggangnya.

Elder tertawa kecil. "Apakah ratuku sedang malu? Tidak apa-apa, Alex. Memikirkan hal mesum jika itu tentang suami sendiri bukanlah hal buruk. Aku suka jadi pria di fantasimu."
Astaga, ucapan Elder semakin membuat Alex malu. Apakah semudah itu dirinya ditebak oleh Elder?

"Jadi, kita mau mulai dari mana?" Elder memeluk Alex lagi, tapi kali ini dari belakang. Ia menarik tali jubah tidur Alex hingga terbuka. Perlahan tangannya membuka jubah tidur itu hingga memperlihatkan kulit mulus Alex. Elder menjatuhkan jubah tidur Alex ke lantai, ia mengecup bahu telanjang Alex, merambat hingga ke leher jenjang Alex.

Alex memejamkan matanya menikmati setiap sentuhan yang diberikan oleh Elder, ia sudah ditaklukan oleh pria yang sudah menyakitinya pada pertemuan pertama mereka.

Di luar istana cahaya bulan berpendar dengan indahnya. Bulan bulat dengan sempurna, malam ini bulanpun ikut memperindah malam Alex dan Elder. Tapi berbeda dengan kamar Chane, saat ini wanita itu tengah membeku karena berita yang dibawa oleh pelayannya. Chane benar-benar marah, Elder sudah menolak untuk bermalam dengannya namun malah datang ke kamar Alex, rival abadinya.

Baiklah, Alex. Kali ini kau menang. Chane tidak sedang menerima kekalahan, ia hanya membiarkannya seperti ini. Chane akan memastikan kalau dirinya tak akan pernah kalah dari Alex. Chane membiarkan Alex melayani suaminya tapi tidak untuk mengandung anak dari suaminya, Chane akan melakukan sesuatu hal pada kandungan Alex jika suatu hari nanti Alex mengandung.

"Berita apa yang kau bawakan ini? Memangnya kenapa kalau Elder tidur dengan Alex? Suamiku bermalam dengan istrinya yang lain, apakah itu salah!" Chane menatap tajam pelayannya. Berita kali ini tak membuatnya senang sama sekali namun Chane mencoba untuk tenang. Ia akan bermain dengan manis, Chane sadar kalau Elder sudah memiliki rasa untuk Alex, kebohongan Elder menjelaskan semua itu. Tapi Chane tak akan menggunakan cara bodoh seperti berteman dengan Alex untuk menjatuhkan Alex, ia benci Alex dan sampai kapanpun benci tak akan berubah jadi suka.

"Keluar dari kamarku! Aku ingin tidur!" Alex mengusir pelayannya.

Pelayan itu menundukan kepalanya lalu keluar dari ruangan Chane.

"Apa ini Elder? Apa maksud dari semua ini!! APA!!!" Chane berteriak murka, ia menyambar apa saja yang ada di dekatnya lalu melemparkannya dengan amarah yang meletup-letup. Bagaimanapun Chane adalah wanita biasa yang tidak suka dengan kenyataan bahwa suaminya bermalam dengan wanita lain.

"Kau melanggar ucapanmu sendiri tapi aku tidak akan melupakan janjimu. Aku akan melakukan segala cara untuk membuatmu tidak memiliki keturunan bersama Alex. Kalian akan menerima akibatnya karena telah melakukan ini padaku. Cinta?? Hah!! Persetan dengan cinta." Chane mengepalkan jemarinya hingga kukunya memutih. Chane terlihat mengerikan, dendam, kebencian dan pengkhianatan sudah cukup untuk membangkitkan kekejamannya.

♥♥♥

"Aku tidak bisa membiarkan ini terus terjadi, Ayah. Mahkota hanya akan menjadi milikku." Chane kini berada di kediaman perdana menteri yang tak lain adalah ayahnya.

"Putriku, tak akan ada yang bisa mengambil tempat putramu. Ayah dan juga kakakmu akan memastikan itu." Philyss meyakinkan Chane. "Sekalipun benar dia mengandung maka ayah akan membuat janin itu menghilang, dan sekalipun janinnya selamat maka dia tidak akan hidup lama. Hanya anakmu yang akan naik tahta, hanya dia."

"Aku benci Elder, aku benar-benar membencinya!" Chane mengatakan itu dengan semua kebenciannya.

"Cinta dan benci memang dipisahkan oleh helaian tipis, cintamu sudah habis dan kini tersisa benci. Tapi, Sayang, bersikaplah seakan semuanya baik-baik saja. Jangan membuat Elder marah dan tidak menyayangimu lagi. Dengan begitu anakmu akan tetap berada di istana." Chylsia menasehati putrinya.

Keluarga mana yang tak ingin cucu mereka jadi penguasa? Termasuk keluarga Chane yang memang sangat terobsesi pada kekuasaan. Mereka tak akan melakukan kesalahan yang bisa mengakibatkan kekuasaan mereka melemah.

"Aku tahu itu, Bu. Jika aku melakukan kesalahan sedikit saja maka tempatku akan tergantikan. Aku tidak akan membiarkan kerja keras kita selama ini jadi sia-sia. Sampai anakku naik tahta maka aku akan memendam semuanya, aku akan berpura-pura tidak mencintai

Elder. Pria itu terlalu busuk untuk terus aku cintai, dia membohongiku hanya untuk tidur bersama Alex. Aku tidak akan membuat masalah meski itu hanya secuil saja."

Phyliss tersenyum bangga, "Ini baru putri, Ayah. Kau memang menuruni sikap Ayah." Dia mengatakan itu seolah apa yang Chane lakukan adalah hal yang benar.

"Apa perlu aku mencelakai, Alex?" Kakak Chane, Aryon ikut berbicara.

"Itu belum diperlukan, Aryon. Tapi jelas, membunuh Alex harus dilakukan." Phyliss menjawab ucapan Aryon. "Sekarang urus saja hubunganmu dengan Putri Biancabella. Kau harus menjadi menantu raja secara sah."

"Aku tidak menyukai gadis manja itu, Ayah. Aku bisa dapatkan putri dari kerajaan lain." Aryon tidak pernah merasa tertarik dengan Bianca yang menurutnya kekanakan dan manja.

"Tak ada wanita yang lebih cocok denganmu kecuali Putri Bianca, dengan ini kau bisa memperkuat posisimu dan juga adikmu." Chylsia membalas penolakan Aryon.

Aryon menghela nafas, "Baiklah, baiklah, aku akan menghabiskan sisa hidupku bersama wanita itu. Apa kalian bahagia sekarang?" Aryon bangkit dari tempat duduknya, karena membahas tentang Bianca membuatnya jadi kesal.

"Anak itu," Phyliss menggelengkan kepalanya. "Sudahlah, sekarang kembalilah ke kerajaan. Kau harus terus berada di sisi Elder." Phyliss memerintahkan Chane untuk kembali ke kerajaan.

"Baiklah, Ayah." Chane segera bangkit dari tempat duduknya. Ia harus kembali ke kerajaan dan menyimpan dendam dan kebenciannya dengan baik, ini bukan masalah bagi Chane yang pandai memanipulasi keadaan.

♥♥♥

Alex dan Elder tengah bermain pedang, sudah sejak beberapa saat lalu mereka saling menyerang dengan pedang, menjadi tontonan gratis bagi para prajurit yang ada di sana.

Lucius ikut turun ke arena, ia menyerang Alex bersamaan dengan Elder. Lucius akan menunjukan pada prajuritnya bahwa Ratu mereka adalah ratu yang terhebat.

Alex tersenyum. Ia suka dengan situasi seperti ini. Ia menyerang Elder dan Lucius bergantian, tidak mundur meski diserang

tanpa henti dan tanpa kata main-main. Alex bahkan sudah beberapa kali menendang Elder dan Lucius. Mereka menganggap arena saat ini adalah arena perang.

"Apa-apaan mereka? Nick, ayo kita bantu Ratu Alex." Azka mengambil pedangnya dan ikut bertarung, menyenangkan baginya untuk ikut berlatih bersama dengan 3 orang itu.

Nick juga mengambil pedangnya dan membantu Alex. Kini 3 lawan dua, Nick dan Azka tidak bisa menang jika mereka sendirian melawan Elder ataupun Lucius namun mereka juga jarang menang meski sudah berdua dan kali ini mereka menjadi pihak Alex karena mereka yakin Alex pasti akan menang melawan dua kakak mereka.

"Lihat mereka, permata-permata Westworld." Julio menatap ke arena berlatih dari atas.

"Sebentar lagi Bianca juga akan terbiasa dengan pedang. Tak akan ada yang bisa menyerang Westworld jika permata kita seperti ini." Glysa menyahuti ucapan Julio. Saat ini bukan hanya Glysa yang menemani Julio tapi juga ke 3 selir kesayangannya.

Pertarungan pedang sudah selesai, tak ada yang menang disana karena Alex dan Elder sama kuatnya. Elder tak ingin terlihat lemah di depan prajuritnya dengan kalah oleh ratunya oleh karena itu ia terus meningkatkan kemampuan berpedangnya, dan kini ia sudah setara dengan Alex dan tadi dia bisa menang jika latihan dilanjutkan lebih lama, Alex sudah kewalahan menahan serangan Elder.

"Lelah, hm?" Elder bersandar di tiang, ia menatap ratunya yang meletakan pedangnya ke tempat asal.

"Ya, terasa melelahkan untuk hari ini." Alex memang merasa sedikit lelah.

"Kembalilah ke istanamu, aku akan memerintahkan tabib untuk membawa ramuan agar membantu lelahmu."

Alex menganggukan kepalanya, "Baiklah,"

Elder mendekati Alex, ia memeluk Alex untuk beberapa saat lalu melepasnya lagi.

"Yang Mulia, tidak bisakah melihat tempat dulu? Lihat, Nick, Azka dan Lucius menatap kita dengan tatapan apa itu artinya." Alex mengocehi Elder yang selalu memeluknya tanpa tahu tempat.

"Memangnya kenapa? Kau istriku. Atau kau tidak suka aku peluk?"

"Bukan seperti itu, Yang Mulia." Alex menyahuti cepat.

"Aku mengerti, Ratuku. Sekarang kembalilah ke istanamu. Aku harus melatih prajuritku sebentar lalu aku akan segera ke istanamu." Elder memberikan senyuman lembutnya yang mampu membuat Alex meleleh seperti lilin yang terkena api.

"Hm," Alex berdeham, ia segera pergi. Para pelayannya yang menunggu segera menyusul langkah Alex.

Di gazebo sudah berkumpul semua anggota kerajaan, termasuk Aryon yang sudah dijodohkan dengan Bianca.

Alex duduk disebelah Elder bersama dengan Chane yang juga berada di sebelah Elder. Seperti yang Chane katakan ia akan menekan kebencian dan dendamnya dalam-dalam, kini tujuannya hanya satu. Memastikan kalau anaknyalah yang nanti akan naik tahta, persetan denga Elder yang sudah jatuh ke Alex.

"Sayang, kamu sudah minum ramuan yang tabib berikan?" Elder bertanya pada Chane, perhatian dan sayang Elder masih sama untuk Chane, tak akan ada yang berubah antara dia dan Chane, wanita pertamanya.

"Sudah, nanti siang aku akan meminumnya lagi." Chane menjawab sewajarnya, ia tersenyum seperti biasa pada Elder.

"Baguslah kalau begitu, aku tidak ingin kamu dan calon anak kita kurang asupan bergizi." Elder menggenggam tangan Chane, tangannya yang satu lagi menggenggam tangan Alex, namun Elder masih menyembunyikannya dari Chane.

"Kami akan baik-baik saja asalkan Yang Mulia juga baik-baik saja." balas Chane yang saat ini sudah kembali melirik ke pertunjukan tari dari para penari kerajaan. Beginilah hari yang keluarga kerajaan Westworld habiskan saat waktu keluarga mereka tiba. Mendengarkan nyanyian, melihat persembahan tari dan berkuda bersama.

"Putri Bianca, tunjukan pada Ibu hasil latihan menarimu selama beberapa minggu terakhir ini. Ayo," Glysa meminta putri bungsunya untuk mempersembahkan sebuah tarian.

Bianca dengan cepat maju ke depan. Para pemain musik sudah siap untuk memainkan musik pengiring untuk tarian putri mereka. Bianca sudah banyak berubah, ini semua karena sosok Alex yang selalu berada di dekatnya. Awalnya Bianca adalah gadis yang pemalu tapi karena Alex sekarang dia mendongakkan dagunya. Banyak orang yang mengatakan dia manja dan kekanakan tapi bagi siapapun yang kenal dekat dengan Bianca maka mereka pasti tak akan menilai seperti itu lagi. Bianca sudah banyak berubah, ia mandiri dan dewasa saat ini. Hanya menunggu beberapa saat lagi Bianca akan jadi seperti Alex.

"Maafkan aku jika nanti pertunjukanku tidak menghibur, ini adalah hasil belajarku beberapa hari terakhir." Bianca berpidato sebelum menari.

Aryon menatap Bianca tanpa minat, Aryon makin tidak menyukai Bianca karena wanita itu suka menari. Aryon tidak suka wanita seperti itu, ia lebih suka wanita yang sedikit tangguh, mungkin tipenya seperti Alex.

Musik sudah dimainkan, Bianca menari dengan indahnya. Tangannya yang gemulai melenggak-lenggok menciptakan sebuah persembahan yang layak dipuji.

"Bianca adalah putri yang bisa melakukan apapun, dia pandai memegang senjata dan sekarang dia pandai menari." Alex memuji adiknya. Sejauh ini Alex yang lebih tahu tentang perkembangan Bianca karena hampir tiap saat Bianca menghabiskan waktunya dengan Alex.

"Kamu yang menjadi guru beladirinya, bagaimana mungkin dia tidak pandai beladiri. Dan menari, Chane ikut mengajarinya, jadilah dia putri dengan segudang kepandaian." Elder menyahuti ucapan Alex.

Elder sangat senang, meski tak bertegur satu sama lain, Chane dan Alex kompak dalam membimbing dan mengajar Bianca.

Tarian Bianca selesai. Ia dihadiahkan dengan tepukan dari semua anggota keluarganya. Bianca adalah penerangan untuk keluarga kerajaan, gadis inilah yang dicintai oleh seluruh keluarganya, baik saudara tirinya dan juga ibu-ibu tirinya.

"Luar biasa, putri Ayah sudah sangat mahir menari, bukan begitu Aryon?" Julio meminta persetujuan dari Aryo yang duduk tidak jauh darinya.

"Ya, Yang Mulia. Putri Bianca sudah sangat pandai menari." Aryon memberikan jawaban yang sangat ingin didengar oleh Julio, tapi Bianca tahu bukan itu yang sebenarnya. Bianca bukannya bodoh, ia tahu kalau Aryon tidak menyukainya, tapi Bianca diam saja karena Bianca menyukai kakak dari kakak iparnya itu.

"Putri kesayangan Ibu, kemarilah." Glysa merentangkan kedua tangannya, inilah yang membuat Bianca seperti anak kecil, orang-orang dewasa yang berada disekitarnya selalu membuatnya terlihat seperti gadis kecil berusia 4 tahun.

"Aih, Ibu. Jangan perlukan Bianca seperti itu. Sampai kapan dia akan jadi seperti anak kecil." Nick yang selalu asal bicara mengomentari sikap ibu suri.

"Memangnya kenapa? Pelukan Ibu memang untuk anaknya." Bianca masa bodo dengan ucapan Nick.

Azka dan Lucius hanya menggelengkan kepalanya, mereka tak ikut berkomentar.

Kebersamaan itu terus berlanjut, mereka benar-benar menghabiskan waktu bersama. Hingga matahari mulai turun mereka selesai dengan waktu keluarga mereka.

Alex dan yang lainnya sudah kembali ke tempatnya namun Elder dan Chane masih berada di gazebo. Elder tidak kembali karena selirnya tidak bergerak dari tempatnya.

"Apa yang mengganggu pikiranmu, Sayang?" Elder bertanya.

"Tidak ada," Chane berbohong. Jelas di dalam otaknya terdapat bayak pemikiran.

"Ada yang ingin aku katakan padamu, aku tidak bisa menyembunyikan ini lagi. Aku tidak ingin merahasiakan apapun darimu." Elder berpikir kalau lebih baik ia mengatakan yang sesungguhnya pada Chane, tentang malam itu dan tentang perasaannya pada Alex.

"Apa yang Yang Mulia sembunyikan dariku??" Chane menatap Elder lembut.

"Dua malam ini, aku bermalam di kediaman Ratu Alex. Maafkan aku, Sayang. Aku mengingkari janjiku, hatiku terbagi dua saat ini." Elder meminta maaf untuk hatinya yang telah terbagi.

Chane menarik nafasnya, ia ingin menangis sekarang. Elder mengakui perasaannya secara terang-terangan sekarang. "Jika sudah seperti itu, aku bisa apa?? Hatimu milikmu, aku yang lalai karena tidak bisa menjaganya hingga kini ia terbagi." Chane lepas dari sandiwaranya, cintanya pada Elder tak bisa hilang karena benci dan dendam. Inilah bahayanya perasaan Chane, ia membenci dan mencinta disaat yang sama. Ia bisa membunuh karena cinta dan juga benci.

"Maafkan aku, aku benar-benar berdosa padamu." Elder menggenggam tangan Chane.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Sayang. Inilah resiko menjadi seorang selir, aku harus siap jika kamu jatuh cinta pada ratumu. Jangan cemaskan aku, selagi kamu masih mencintai aku maka semuanya akan sama. Aku hanya ingin cintamu untukku masih seperti dulu."

"Tak akan ada yang berubah, Chane. Kamu wanita pertamaku, cinta pertama yang tak akan pernah tergantikan. Kasih sayang dan perhatianku masih seperti dulu."

Tapi semuanya tidak sama lagi, Elder. Kamu sudah terbagi. Kamu bukan milikku seutuhnya lagi. Chane meringis dalam hatinya.

"Aku tidak bisa memegang ucapanmu lagi, Yang Mulia. Cukup buktikan saja," Chane bersuara pelan tapi menyindir Elder. "Sepertinya tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi, Yang Mulia. Sekarang aku harus kembali ke istanaku, terlalu lelah dan terlalu banyak pikiran akan mempengaruhi kondisi tubuhku dan juga janinku." Chane bangkit dari tempat duduknya.

"Maafkan aku," Elder menggenggam tangan Chane, menahan istrinya untuk pergi. "Maaf jika aku menyakitimu, aku tidak pernah bermaksud menyakitimu."

Chane membalik tubuhnya, ia memperlihatkan senyumannya namun laju air matanya tak bisa ia tahan. "Untuk sesuatu yang tidak bisa diselesaikan dengan kata maaf jangan pernah meminta maaf. Tidak perlu cemas, waktu akan menyembuhkan luka hatiku. Ini hanya masalah waktu." suara Chane dengan lembut. Wanita ini, terlalu mencinta tapi terluka, terlalu ingin memiliki tapi terbagi, hatinya sudah sakit tapi memaksakan tersenyum. Wanita memang mengerikan jika sudah seperti ini membuat tak mengerti arti dari senyuman dan tangisan bersamaan itu. "Lepaskan aku, jangan membuat aku terlihat begitu meyedihkan." Chane meminta pelan.

Perlahan Elder melepaskan pegangan tangannya dari tangan Chane, membiarkan wanita itu pergi meninggalkannya. "Aku tidak bisa menahan laju perasaanku sendiri, Chane. Maafkan aku jika pada akhirnya kau ikut terluka karena keserakahanku yang menginginkan kau dan Alex disaat bersamaan." Elder meminta maaf lagi. Elder mengakui kalau dia salah karena mengkhianati Chane, tapi Elder tidak menyesali kenyataan bahwa ia jatuh cinta pada ratunya, Alexine.

Chane sudah sampai diistananya, ia duduk di tempat duduknya yang megah, air matanya kembali terurai. "Yang menyakitkan dari semua bagian ini adalah, ketika cintanya tak lagi hanya untukku." Chane tak lagi bisa mengekspresikan kesedihannya dengan kemarahan, hanya air mata yang menjelaskan seberapa sakit dirinya saat ini. "Kau sudah cukup beruntung, Alex. Menjadi ratu, mendapatkan hati suamiku tapi satu yang tak mungkin aku izinkan untuk kau dapatkan, seorang penerus. Entah itu perempuan atau laki-laki, dia akan berakhir tragis. Kau merebut milikku maka aku akan mengambil milikmu."

♥♥♥

"Yang Mulia, anda diminta untuk datang ke aula Emas." Sonya memberitahu Alex.

Alex mengerutkan keningnya. "Aula emas?" Sangat jarang aula itu dipakai, selama beberapa bulan berada disinipun Alex baru 3 kali masuk ke dalam aula yang digunakan untuk pesta kerajaan itu. Alex tidak ingin larut dalam kebingungannya, ia segera memakai cadarnya dan keluar dari ruangannya.

"Yang Mulia Ratu memasuki ruangan." Prajurit bersuara menandakan kedatangan Alex.

Kaki Alex masuk ke dalam ruangan megah yang didominasi dengan warna emas. Alex terperangah melihat orang-orang yang ada di dalam ruangan itu.

"Ayah, Ibu." Alex berlari ke arah orangtuanya. "Aku merindukan kalian." Alex memeluk orangtuanya.

Louis dan Callysta membalas pelukan putri mereka. "Kami juga sangat merindukanmu, Sayang." Louis mengecup kening putrinya.

"Sandrina, Alastair, Alysa, Gilbert. Kalian juga ada," Alex beralih ke adik dan keponakannya yang masih bayi.

Alex melepaskan kerinduannya pada keluarganya yang datang mengunjunginya. Di tempat duduknya Elder tak bersuara, ia hanya menikmati wajah bahagia istrinya.

"Apa yang membawa kalian kemari?" Alex bertanya pada ayahnya.

"Yang Mulia Raja yang meminta kami datang," Louis menjawabi pertanyaan anaknya.

Alex kini mengarahkan pandangannya ke tempat lain. Ia melihat Elder yang duduk sambil tersenyum padanya. Mata Alex menatap Elder seakan bertanya kenapa mereka ada disini?

Elder mendekati ratunya. "3 hari lagi, adalah pesta perayaan ulangtahunmu yang ke 20 tahun, mereka wajib hadir dalam perayaan itu, Alex."

"Kau ingat?" Alex menatap Elder tidak percaya.

Elder tersenyum lembut. "Aku akan jadi suami yang menyedihkan jika tidak tahu tanggal lahirmu, Alex."

Alex memeluk Elder. "Terimakasih, Yang Mulia."

"Sama-sama, Ratuku. Sekarang lepaskan aku, tidakkah kau malu pada orangtuamu yang memperhatikan kita?" Elder menggoda Alex yang kini kian dicintai olehnya.

Alex langsung melepaskan pelukannya pada tubuh Elder, ia terlalu senang jadi tidak memikirkan hal lain, tapi kenapa dia harus malu? Elder suaminya, memeluk suami sendiri bukanlah dosa.

"Ayah, Ibu, dan kalian semua silahkan nikmati jamuannya. Sebentar lagi Ayah dan Ibuku akan datang, mereka tidak tahu kalau aku meminta kalian datang jadi mereka tidak menyambut kedatangan kalian." Elder mempersilahkan keluarga Alex untuk menikmati jamuan yang sudah disiapkan oleh para pelayan istana.

"Terimakasih, Yang Mulia."

"Ayah, jangan memanggilku seperti itu. Perlakukan aku seperti Ayah memperlakuan Alex. Ini terlihat tidak menyenangkan." Elder tidak ingin memiliki jarak dengan keluarga Alex.

Louis tersenyum. "Baiklah, Elder."

"Ayo, makanlah, kalian pasti lelah." Alex kembali ke keluarganya.

♥♥♥

"Elder memperlakukanmu dengan sangat baik, Alex. Ibu benar-benar tenang karena suamimu menyayangimu." Callysta dan

Alex saat ini berada di taman istana Acellyn. Sebagai seorang Ibu, Callysta sangat senang karena hal ini, anaknya diperlakukan dengan sangat baik dan dilimpahi kasih sayang baik oleh suami maupun oleh keluarganya yang lain.

"Aku juga bersyukur karena hal itu, Bu. Elder adalah pria yang sangat hangat, dia seperti Ayah." Alex menyamakan Elder dengan ayahnya, bukan kesetiannya tapi caranya memperlakukan Alex.

"Ah, ibu ingin memberitahumu sesuatu." Callysta menghadap ke putrinya.

"Apa?" Alex penasaran.

"Ibu dan Ayah sudah merencanakan pernikahan Sandrina."

"Siapa calon suaminya, Bu?"

"Leon."

Alex terkejut karena ucapan ibunya. "Leon?"

"Ya, sebenarnya Ayahmu yang begitu menginginkan ini. Ayahmu terlalu menyukai Leon, ia tidak ingin Leon menikah dengan orang lain jadi dia merencanakan ini pada Sandrina."

"Bagaimana dengan Sandrina dan Leon?"

"Mereka tidak keberatan, Sandrina tidak pernah membantah ucapan ayahmu jadi ia pasti menuruti kemauan ayahmu. Sedangkan Leon, dia pasti akan mengatakan 'Ya' untuk setiap perkataan ayahmu." Alex nampak berpikir, apakah ini benar? Apakah pernikahan itu akan indah untuk kedua orang yang ia sayangi itu? Alex segera menggelengkan kepalanya, ia tidak seharusnya meragukan keputusan ayahnya. Ia selalu yakin kalau pilihan ayahnya adalah yang terbaik.

♥♥♥

Elder memandangi dua orang yang tengah berada di taman dari tangga yang menghubungkan istana Acellyn dengan pelataran istana. Sudah sejak tadi Elder mengamati kebersamaan Leon dan Alex, tak ada yang aneh dari dua orang itu namun tetap saja Elder merasa cemburu. Leon adalah mantan calon suami istrinya, dan mungkin saja kalau Leon masih menyimpan perasaan pada istrinya.

"Cukup sudah," Elder sudah tidak tahan lagi melihat Alex yang tertawa dengan Leon. Elder segera mendekati Alex dan Leon.

"Yang Mulia Ratu Alex!" Elder bersuara dengan nada tinggi. Alex dan Leon terkesiap karena suara Elder. "Yang Mulia, sejak kapan anda disini??" Alex menatap Elder terkejut.

"Panglima Leon, tidakkah ini sudah melewati batasanmu? Bertemu dengan ratu hanya berdua saja, apakah itu baik?" Elder menekan semua kata-katanya.

"Yang Mulia, anda salah paham." Alex menyela Elder.

"Pergi dari sini sebelum aku memenggal kepalamu atas kelancangan ini!" Marah Elder.

"Elder!! Jangan gunakan bahasa seperti itu. Memangnya apa yang kami lakukan!! Kau sembarangan menyimpulkan!" Alex bersuara tinggi. Alex paling benci menjadi salah satu manusia yang berada di titik salah paham.

"Tidak apa-apa, Alex. Aku pergi." Leon menundukan tubuhnya lalu pergi.

"Alex?? Bagaimana bisa dia memanggil ratuku dengan nama saja!" Elder menggeram marah.

"Kau bermasalah dengan emosimu, Elder. Gunakan akalmu sebelum memarahi seseorang. Apakah Leon akan menggodaku di tempat terbuka seperti ini? Bagaimana bisa raja tidak bisa mengendalikan emosinya seperti ini."

"Seorang raja tetaplah laki-laki, Alex. AKu bisa mempercayaimu tapi aku tidak bisa mempercayai Leon. Dia pasti masih menyimpan perasaan padamu."

Alex menghela nafasnya, kecemburuan Elder sangat berbahaya. "Kalau kau mempercayaiku maka jangan lakukan ini lagi. Aku bisa membunuh siapapun yang coba bertindak kurang ajar padaku." Alex sudah mengembalikan nada suaranya ke semula.

"Kau hanya milikku, Alex. Aku tidak akan mengizinkan siapapun mendekatimu termasuk, Leon!"

"Baiklah, sudah jangan marah-marah." Alex menggenggam tangan Elder agar amarah pria itu pergi. "Sekarang ayo kita ke kamarku, kita minum teh untuk menenangkan dirimu."

Menenangkan Elder sudah sedikit Alex kuasai, dengan kelembutan dan sentuhan Elder akan luluh. Ya, Alex memang wanita yang cepat belajar.

♥♥♥

Pesta ulang tahun Alex sudah selesai dilaksanakan, semua orang terdekat Alex sudah memberikannya hadiah termasuk selir Chane yang memberikan dia sebuah hiasan rambut. Alex mendapatkan kado terbaik dari Elder, sama seperti yang Alex lakukan

untuk Elder di hari pernikahan Elder. Bedanya jika Alex menggunakan rusa maka Elder menggunakan kepingan emas.

"Yang Mulia, ada surat untuk anda." Sonya memberikan surat pada Alex yang saat ini tengah beristirahat. Alex segera bangkit dan mengambil surat itu. Ia segera membacanya dan wajahnya terlihat tegang.

"Ada apa, Yang Mulia??" Sonya bertanya karena cemas.

"Tidak apa-apa, Sonya. Keluarlah, aku ingin istirahat." Alex memerintahkan Sonya untuk keluar dari kamarnya.

Sonya tidak ingin keluar tapi dia tidak bisa mengabaikan perintah ratunya. Ia keluar dari ruangan Alex dengan rasa cems dihatinya.

"Earl, dia berada di tempat ini." Alex menggenggam surat itu dengan erat.

Aku akan menjemputmu... Kata-kata Earl terngiang di telinga Alex. Earl benar-benar datang ke tempatnya, bahkan Alex belum memberitahu Earl dimana keberadaannya.

Alex membaca lagi surat di tangannya.

Temui aku di tepi pantai di luar selatan pagar Westworld.

Yang selalu mencintaimu.

Tak ada nama pengirim disana tapi Alex tahu kalau tulisan tangan indah itu milik kekasihnya. Kekasih? Alex tak tahu apakah masih kekasih atau bukan? Mereka belum memutuskan jalinan kasih mereka.

"Ini salah, aku harus menyelesaikan ini semua. Aku tidak boleh bersikap seperti ini, aku adalah istri Elder dan aku tidak boleh berhubungan dengan pria manapun. Aku akan memutuskan hubunganku dengan Earl hari ini." Alex sudah membulatkan tekadnya. Ia akan memutuskan hubungannya dengan Earl.

"SONYA!!" Alex berteriak memanggil pelayannya.

"Ya, Yang Mulia." Sonya masuk dengan cepat.

"Buatkan aku minuman untuk melegakan tenggorokanku." Alex memberi perintah, ia harus menjauhkan Sonya dari kamarnya.

"Baik, Yang Mulia." Sonya tidak curiga sama sekali, ia segera keluar dan pergi ke ruang pengobatan untuk mengambil bahan herbal. Alex tahu kalau Sonya tak akan membiarkan pelayan lain membuatkannya minuman ataupun makanan.

Saat Sonya sudah pergi Alex keluar dari ruanganya, ia mengatakan pada pelayannya kalau dia ingin ke taman menghirup

udara segar tanpa diikuti oleh siapapun karena Sonya akan menyusulnya kesana.

Dengan mengendap-endap Alex melangkah keluar dari istana, ia melewati jalan belakang. Ada satu jalan keluar rahasia yang Alex ketahui, berkat dirinya yang tidak bisa berdiam diri di kamar ia menemukan jalan yang tersembunyi itu. Alex yakin kalau jalan itu di buat oleh raja-raja terdahulu untuk pergi dari istana tanpa sepengetahuan orang lain.

Berjalan beberapa saat dengan penerangan dari lampu yang ia bawa kini Alex sudah keluar dari istana, dia sudah berada di Selatan Westworld.

Kedatangan Alex sudah dilihat oleh Earl. Earl memberikan isyarat dengan menggoyangkan obor yang ia bawa. Detik selanjutnya banyak lampion terbang ke atas langit.

Alex berhenti melangkah. Ia menatap ke langit yang tadinya gelap kini terang karena lebih dari 100 lampion terbang ke langit Westworld.

Di ulangtahunmu yang ke 20, akan ada banyak lampion yang mewakili doaku untukmu. Dimanapun kamu berada saat itu aku pasti akan datang dan memberikan hadiah itu untukmu. Alex teringat kata-kata Earl beberapa tahun silam, tahun dimana mereka masih bersama dan masih sangat bahagia.

"Selamat hari lahir, Ratuku." Karena rasa terkejutnyapun Alex tak sadar bahwa saat ini Earl sudah ada di sebelahnya. Pria dengan paras tampan itu menatapnya dan tersenyum lembut padanya. "Kamu menyukai hadiah dariku, Sayang??"

Apapun yang Earl lakukan memang selalu manis dimata Alex, dia terlena karena pijaran cahaya yang berada di langit.

"Jumlah lampion yang saat ini menerangi langit Westworld adalah jumlah hari yang telah aku lewatkan tanpamu. Setiap lampion mewakilkan cinta, kerinduan dan kasih sayang yang tak bisa aku berikan padamu." Earl menatap ke ribuan lampion yang semakin lama semakin mengecil.

Mendengar kata cinta membuat Alex sadar, dia kesini bukan untuk membahas perasaannya namun membahas tentang statusnya. "Terimakasih atas hadiahmu, Earl. Mengingat kau tahu kalau aku berada di kerajaan maka kau pasti tahu kalau aku adalah istri dari raja

Elder. Aku datang kesini bukan untuk memenuhi undanganmu tapi untuk memutuskan hubungan kita. Aku adalah ratu kerajaan ini dan aku tidak akan mencoreng nama baikku dengan masih memiliki hubungan dengan pria lain. Kau, kau sudah meninggalkan aku maka kita memang harus berakhir seperti ini, terpisah." Alex mengatakan itu tanpa memperdulikan perasaannya yang juga sakit. Bohong jika Alex tidak lagi mencintai Earl, nyatanya pria inilah pria pertama yang begitu ia cintai.

Earl terkejut dengan ucapan Alex, wajahnya yang tadinya bersinar bahagia kini redup dengan setumpuk kesakitan diwajahnya. "Alex, apakah ini tidak keterlaluan? Bagaimana bisa kamu mengatakan itu?"

"Dengar, Earl. Aku tidak mau membahas ini lagi. Aku dan kau sudah tidak punya hubungan apapun lagi. Kita selesai disini dan jangan mengusikku jika kau tidak ingin digantung karena kejahatan menggoda Ratu. Aku sudah selesai, terimakasih untuk hadiahmu." Alex membalik tubuhnya, menguatkan dirinya untuk melangkah.

"Kamu milikku, Alex. Dan akan terus seperti itu hingga kita menua. Sudah aku katakan, aku akan kembali untuk menjemputmu. Waktunya sebentar lagi akan tiba, Alex. Kau, dan Westworld akan jadi milikku." Earl menghentikan langkah kaki Alex.

"Lakukan dan kau akan merasakan bagaimana sakitnya saat orang yang paling kau cintailah orang yang akan menikammu dengan pedang." ALex bersuara tanpa membalik tubuhnya.

"Jadi kamu akan membunuhku demi dia?"

"Dia yang kau sebut itu adalah suamiku, Earl. Lupakan aku, pergilah dan menghilanglah seperti waktu lalu." Alex menahan laju air matanya, hatinya begitu terasa sakit karena mengatakan hal itu.

"Aku akan datang, Alex. Dan aku akan melihat bagaimana kamu membunuh orang yang kamu cintai. Jika aku tidak bisa memilikimu maka mati ditanganmu adalah jalan terbaik."
Akhirnya airmata Alex luruh namun ia tidak membalik tubuhnya, ia tak mengatakan apapun lalu pergi dari tempat itu.

"Aku selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan yang sulit. Disaat aku sudah mulai mencintai suamiku, pria masalalu yang masih aku cintai kembali dan ingin merebutku dari suamiku. Dia memberikan hadiah yang indah tapi bukan keindahan yang aku rasakan namun sakit yang begitu mendalam. Tuhan, aku tidak pernah

ingin jadi ratu. Aku hanya ingin jadi wanita biasa yang tidak memiliki beban apapun." Alex bersuara parau sambil terus melangkah meninggalkan Earl yang hatinya terluka parah.

"Elder, kau sudah mengambil tahtaku, dan sekarang kau sudah mengambil wanita yang aku cintai. Tidak, Elder. Aku akan mengambil kembali apa yang harusnya jadi milikku. Baik tahta, maupun wanita, dua hal itu akan menjadi milikku lagi." Earl berjanji pasti.

♥♥♥

"Alex." suara lembut tapi sedikit tinggi itu membuat Alex membalik tubuhnya.

"Ibu," Alex menatap Callysta yang berdiri tidak jauh darinya.

"Kita perlu bicara," Callysta bersuara serius. Dari nada suaranya Alex tahu kalau ada masalah yang ingin dibicarakan oleh ibunya.

Alex berdiri dibelakang Callysta, ia mengikuti langkah kaki ibunya.

"Hentikan kegilaan ini, Alex."

Alex menautkan alisnya. "Maksud Ibu?"

"Earl."

Alex terkejut. "Apakah Ibu melihatku pergi??"

"Ibu tidak melihatmu pergi tapi lampion yang menyinari langit Westworld ibu tahu siapa orangnya." Callysta masih ingat cerita putrinya dan ia yakin kalau yang membuat langit bersinar terang malam ini adalah Earl. "Jangan mempermalukan nama baik kita, Alex."

"Aku tidak akan melakukan hal tercela, Bu. Aku menemui Earl untuk memutuskan hubungan kami. Aku tidak ingin membahayakan nyawanya, Bu. Jika dia bersikap keras kepala maka dia akan mendapat hukuman dari Elder. Ditinggalkannya pergi masih didunia yang sama saja sudah membuatku hampa apalagi jika dia pergi ke dunia lain. Aku-"

"Apakah yang kamu pikirkan hanya dia?" Callysta menatap Alex tajam.

"Ibu tahu betapa aku mencintainya, terlalu banyak harap yang aku gantungkan padanya. Hidup bahagia dengan keluarga kecil yang hangat, aku tidak mengerti kenapa Tuhan membuatku jadi seperti ini. Jauh dari aku memikirkan diriku sendiri hal yang penting bagiku saat ini adalah Earl. Memutuskan hubungan dengannya adalah sebuah

keharusan, bukan hanya karena aku ingin menjaga nama baik keluarga kita tapi karena aku ingin menjaga agar Earl baik-baik saja."

"Hapuskan perasaanmu. Hanya Elder yang harus ada di otak dan pikiranmu."

"Jika menghapus perasaan itu mudah maka dari dulu pasti aku sudah bisa melupakan Earl." Alex bersuara pelan. "Ibu jangan cemas, aku hidup memang untuk memikirkan perasaan orang lain. Aku tak akan menemui Earl lagi." Alex menyuarakan hatinya. Hidup dan lahir sebagai seorang ratu merupakan beban bagi Alex, ia harus selalu memikirkan orang lain daripada dirinya sendiri. Alex juga harus menjaga sikapnya agar tak mempermalukan kerajaannya. Alangkah bahagianya Alex jika ia lahir sebagai wanita biasa. "Jika tak ada lagi yang ingin Ibu bicarakan maka aku akan kembali ke kamarku. Ibu segeralah tidur, ini sudah terlalu larut." Alex menundukan kepalanya lalu segera melangkah meninggalkan Ibunya.

"Maafkan Ibu, Alex." Callysta merasa menyesal karena sudah membuat Alex berada diposisi ini. Andai saja Callysta bisa menjaga putra pertamanya dengan baik maka hidup putrinya tak akan seperti ini. Sebelum Alex lahir Callysta sudah memiliki seorang putra namun saat usia putranya baru 60 hari putranya kembali ke sang pencipta karena sakit.

Alex kembali ke kamarnya, ia mengabaikan kekhawatiran Sonya dan masuk ke dalam kamarnya.

"Dari mana kau selarut ini, Ratuku."

Alex mengangkat wajahnya, ia sedikit terkejut karena kehadiran Elder di kamarnya. Seingatnya malam ini Elder tidak memiliki jadwal tidur dengannya.

"Aku menghirup udara segar, Yang Mulia. Apakah kau sudah lama disini?" Alex mendekati Elder yang duduk di ranjangnya.

"Tidak, aku baru saja berada disini." Elder berdiri dari duduknya, ia turun dari ranjang dan membuka teras kamar Alex. "Lihat, malam ini langit Westworld dipenuhi lampion." Elder menunjukan hal yang sudah Alex lihat sebelumnya.

"Benar, aku sudah lihat ini saat tadi mencari udara segar." Alex berdiri disebelah Elder.

"Sepertinya ini hadiah untukmu."

"Hah?" Alex terkejut. "Maksud anda, Yang Mulia?" Alex memperbaiki nada suaranya.

"Mungkin ini hadiah dari rakyat Westworld untukmu, lampion itu tidak mungkin dinyalakan oleh satu orang."

"Kalau menurut Yang Mulia seperti itu maka aku harus berterimakasih pada rakyat Westworld yang sudah memberikan hadiah yang indah."

"Benar, ini hadiah yang sangat indah. Akupun tidak bisa memikirkan tentang hal ini." Elder bersuara santai namun wajahnya menunjukan sebuah kemarahan yang tak disadari oleh Alex. "Ah, kenapa aku mengajakmu keluar. Ayo kita masuk, hari sudah larut. Kau harus istirahat, aktivitasmu hari ini pasti sangat melelahkan." Elder mengelus pipi Alex.

Alex tersenyum, ia tak lagi bisa membedakan apakah senyumannya itu palsu atau tulus. "Ayo, Yang Mulia juga pasti lelah." Alex menatap dalam mata Elder.
Selanjutnya mereka berdua masuk ke dalam kamar Alex.

Alex bukan bimbang dengan perasaannya, ia tahu ia cinta Elder tapi ia tak tahu apakah cinta itu bisa bertahan atau tidak. Alex merasa kalau cintanya pada Elder tidak sekuat cintanya pada Earl. Jika Earl hadir dalam hidupnya dengan membawa sejuta ceria tanpa luka maka Elder datang padanya dengan menawarkan luka baru cinta. Alex tak tahu, apakah cinta yang hadir setelah luka akan bertahan sampai sejauh mana.

♥♥♥

Elder menarik selimut untuk menutupi tubuh polos Alex. Saat ini ratunya sudah terlelap didalam pelukannya.

"Kau membohongiku, Alex. Aku akan menemukan siapa pria yang kau temui tadi. Aku tidak mungkin membunuhnya didepanmu, tapi aku pastikan kalau dia akan mati. Tak ada yang boleh mendekatimu selain aku." Elder bersuara datar namun terdapat kemarahan.

Saat Alex keluar dari kamarnya Elder datang kesana dan menemukan surat yang ditulis oleh Earl. Kecerobohan Alex adalah bahwa ia tidak menyembunyikan surat itu, tapi beruntung Elder yang menemukannya karena jika Chane bisa saja wanita itu menambahkan bubuk fitnah di surat itu. Karena surat itu Elder segera ke selatan istananya, ia melihat dari jauh Alex bertemu dengan Earl. Elder tidak bisa melihat jelas siapa pria yang berbicara dengan Alex tapi Elder yakin kalau pria itu adalah orang yang menyayangi istrinya. Elder

memikirkan satu nama, yaitu Leon. Tapi ia tidak akan membunuh Leon sebelum memastikannya.

Elder bisa saja menghukum Alex karena Alex sudah menemui pria lain tapi sayangnya Elder tidak bisa menghukum Alex karena ia terlalu mencintai Alex. Satu-satunya cara mengamankan Alex agar terus disisinya adalah dengan melenyapkan pria yang Alex temui tadi. Cinta, memang cinta yang membutakan segalanya.

Malam sudah berganti pagi, saat ini Elder berada di taman belakang istana utama bersama dengan keluarganya dan juga keluarga Alex. Elder mendekati Leon yang saat ini bersama dengan Bianca.

"Sepertinya kalian sangat akrab," Elder berbicara pada Bianca dan Leon.

Bianca tersenyum kecil. "Ternyata Panglima Leon memang cocok dijadikan seorang teman. Dia menyenangkan." Bianca menjawabi ucapan Elder.

"Ah, jadi sekarang kau berteman dengan adikku." Elder menatap Leon dengan tatapan biasa tapi Leon tahu kalau maksud Elder adalah mencela.

"Ya. Betul, semalaman aku dan Leon mengobrol bersama dengan para pangeran lain."

Elder mengerutkan keningnya. "Semalaman?"

"Ya, kami bahkan melihat lampion memenuhi langit semalam. Astaga, itu tidak pernah terjadi sebelumnya di Westworld." Bianca selalu mengambil alih pertanyaan Elder.

"Ah, jadi begitu." Elder sudah menemukan jawaban untuk pertanyaannya semalam. Jika itu bukan Leon maka siapa? Elder masih harus menemukan siapa pria tersebut. "Tapi, Bianca. Jagalah jarak dari pria lain, kamu sudah dijodohkan dengan Aryon dan jangan buat orang lain salah paham dengan kedekatan kalian."

Mendengar ucapan Elder, Aryon yang ada di sana menoleh ke Bianca.

"Tidak akan ada yang peduli, Kak. Lagipula Panglima Leon akan segera menikah dengan putri Sandrina." Bianca menjawab sekenanya.

"Ah, tidak dapat Kakaknya maka adiknyapun jadi." Elder merendahkan Leon.

"Kak Elder!" Bianca meninggikan nada suaranya.

"Ada apa, Bianca? Aku hanya mengatakan apa yang aku dan mungkin orang lain juga pikirkan. Sudah, lanjutkan saja pembicaraan kalian." Elder segera meninggalkan Bianca dan Leon.

"Maafkan Kak Elder." Bianca meminta maaf untuk Elder.

"Permintaan maaf tak bisa diwakilkan, Bianca." Leon membalas ucapan Bianca. Matanya menatap ke Elder yang duduk di dekat Chane dan Alex.

Leon tidak mengerti kenapa Elder bersikap seperti itu padanya, harusnya setelah semua yang terjadi Leonlah yang harus bersikap seperti itu. Elder sudah mengacaukan hidupnya, cita-cita dan juga cintanya. Jika saja Leon tidak memandang Alex maka dia pasti tak akan sudi menginjakan kakinya di Westworld.

♥♥♥

"Seberapa banyak pasukan yang sudah kita miliki?" Earl bertanya pada pelayan utamanya.

"Jika kita berhasil menjadikan kerajaan Gyrsio sekutu kita maka pasukan kita sudah cukup untuk menyerang Westworld."

"Utus panglima Junda ke Gyrsio, jika mereka tidak ingin jadi sekutu maka kita akan menyerang mereka."

"Baik, Yang Mulia." Pelayan Earl segera keluar dari ruang kerja Earl.

Sedikit lagi, hanya sedikit lagi Earl sudah bisa menyerang Westworld.

"Julio, setelah ini aku akan datang dan merebut tahta putramu. Aku akan membuat kau merasakan bagaimana jadi orang yang terus bersembunyi lalu mati didalam pelarian." Earl mengucapkan kata itu dengan penuh benci.

"Tapi, sebelum aku merebut tahta ada baiknya aku membuat Westworld merasa tak aman." Earl memikirkan sesuatu. Ia akan menyerang satu persatu kota milik Westworld, atau paling tidak ia akan melenyapkan siapa saja yang menentang tunduk padanya.

Kali ini Westworld benar-benar akan ada dalam masalah, Earl tak akan lagi bersembunyi. Ia akan menampakan wajahnya dan merebut kembali tahta yang harusnya jadi miliknya. Tahta yang direbut paksa oleh keluarga Elder.

Elder terlihat sangat murka, pemberitahuan dari seorang utusan yang mengatakan bahwa kota Tryose telah ambil alih oleh para pemberontak.

"Kirim pasukan untuk mengambil alih tempat itu. Tak ada yang bisa mengambil hal yang sudah jadi milik Westworld!!" Elder memberi perintah pada panglima perangnya.

"Baik, Yang Mulia." Panglima Grendion memberi hormat lalu segera keluar dari ruang kerja Elder. Hal seperti ini belum pernah terjadi sebelumnya, tak ada yang berani mengusik wilayah yang sudah menjadi milik Westworld.

"ZEO!!" Elder berteriak memanggil pelayan utamanya.

"Ya, Yang Mulia." Zeo masuk dengan cepat.

"Siapkan kuda, aku akan pergi ke Tryose." Elder tidak bisa membiarkan hal buruk seperti ini terjadi pada masa kepemimpinannya.

"Baik, Yang Mulia." Zoe segera keluar dari ruangan Elder.

"Yang Mulia Ratu memasuki ruangan." Pemberitahuan itu tak terdengar lagi oleh Elder karena kemarahannya.

"Ada apa?" Alex menyadari kalau saat ini suaminya tengah murka. Wajah merah dan rahang Elder yang terlihat jelas menunjukan bahwa pria itu sedang marah.

"Troyse diambil alih, para pemberontak sudah benar-benar berani menunjukan keberadaan mereka."

"Bagaimana bisa? Bukankah setiap kota dijaga dengan baik?"
"Aku tidak tahu bagaimana bisa terjadi tapi aku pastikan kalau mereka akan mendapatkan balasan." Elder mengepalkan kedua tangannya dengan erat.

"Aku akan ke Troyse, kau jaga kerajaan ini selagi aku tidak ditempat." Elder mempercayakan kerajaannya pada Alex bukan hanya karena Alex ratunya tapi karena Elder tahu kemampuan Alex. Kekuatan Alex setara dengan kekuatannya jadi ia tak perlu mengkhawatirkan kerajaannya saat ia tinggalkan.

"Baiklah," Alex menerima tanggung jawab yang diberikan oleh Elder. "Hati-hati dan kembalilah dengan keadaan baik-baik saja."

"Aku pasti akan kembali, Alex. Aku pergi." Elder mengambil pedangnya, sebelum pergi ia mengecup kening Alex sebentar lalu benar-benar pergi tanpa pamit pada Chane, istrinya yang lain.

♥♥♥

Baju besi Elder sudah dibasahi oleh darah para pemberontak yang jumlahnya hanya beberapa orang saja. Elder tahu kalau orang-orang itu hanya sebagian dari kawanan mereka karena untuk melawan prajurit Elder yang berjaga di setiap kota paling tidak mereka harus berjumlah lebih dari 50 orang.

"Bereskan sisanya dan tempatkan prajurit untuk menjaga tempat ini!" Elder memberi perintah pada panglimanya.

"Zoe, kembali ke istana sekarang!" Elder memberi perintah lalu ia menghentakan kendali kudanya dan segera meninggalkan tempat yang bau darah masih tercium kuat. Elder tidak mengenali kawanan ini sebelumnya, ia merasa kalau orang-orang itu bukan para pemberontak dari daerah yang berhasil ia taklukan dan yang harus Elder puji dari kawanan itu adalah mereka tidak mau membuka mulut meski ajal sudah di depan mereka. Orang-orang ini sangat setia pada pemimpin mereka yang entah siapa.

Setelah melewati beberapa waktu dari matahari terbit hingga matahari terbenam akhirnya Elder sampai kembali ke istananya. Ia bahkan tak mengambil waktu untuk beristirahat, kembali ke istana

dengan cepat adalah hal yang selalu ia pikirkan setelah ia bertarung menghabiskan tenaganya. Alex dan Chane memang permata hatinya yang bisa mengusir lelahnya.

Sesampainya di istana utama, Elder segera membersihkan tubuhnya. Membasuh darah yang melekat di kulitnya.
Para pelayan yang berada di ruang pemandian Elder segera menjauh dari sana saat satu-satunya selir Elder masuk ke dalam tempat itu.

"Maafkan aku," Elder meminta maaf, ia tak perlu melihat ke belakang untuk tahu siapa yang datang. Aroma wewangian musim semi Chane begitu ia hafal dengan baik.

"Untuk apa?" Chane duduk di tepi pemandian Elder, ia menumpahkan susu ke punggung Elder.

"Karena aku tidak mengatakan kalau aku akan pergi. Aku tidak ingin kamu khawatir." Elder memang sengaja tak pamit pada Chane karena ia tak ingin Chane terus memikirkannya, ia tak mau hal itu mempengaruhi kehamilan Chane.

"Aku seperti orang bodoh karena pemikiranmu itu, Elder. Sekarang Alex yang lebih banyak tahu tentangmu dari aku." Chane bersuara pelan tapi mengena.

"Aku tidak bermaksud seperti itu, Chane. Aku hanya memikirkan yang terbaik untukmu.

"Itu tidak baik sama sekali, Elder. Pelayanpun akan mentertawakan aku karena tidak mengetahui kepergianmu. Dulu hanya aku yang tahu kemana kamu pergi tapi sekarang aku terlambat satu langkah." Chane memijat punggung Elder.

Elder tak tahu bagaimana jalan pikir wanita, ia memang selalu gagal mengerti jalan pikiran mereka. "Maafkan aku, jika itu melukaimu maka aku tak akan mengulanginya lagi." Elder memang selalu mengalah. Hanya untuk dua wanita ia meminta maaf, pada Chane dan Alex.

"Yang Mulia Ratu memasuki ruangan."

"Ah, Ratumu datang." Chane membasuh tangannya. "Aku pergi," Chane selalu tidak suka berada di dekat Alex.

"Jangan pergi, tetap disini saja." Elder menahan tangan Chane, ia sangat ingin Chane dan Alex bisa berteman. Akan menyenangkan jika istri-istrinya berteman.

"Tidak, aku tidak bisa berada disini. Bagimu menyenangkan memiliki dua istri tapi bagiku berbagi suami adalah hal

menyedihkan." Chane melepas tangan Elder. Ia segera turun dari pemandian.

"Selamat malam, Selir Chane." Alex menyapa Chane.

"Malam, Ratu Alex." Chane membalas sapaan itu sambil berlalu meninggalkan Alex.

Alex melihat ke arah perginya Chane, Alex tahu sulit bagi Chane menerima jika pria yang ia cintai menikah dengan wanita lain, tapi memangnya apa salah dirinya? Elderlah yang membawanya kesini.

"Malam, Yang Mulia." Alex menyapa Elder yang masih di dalam pemandiannya.

"Malam, Ratuku." Elder menoleh ke Alex. "Kemarilah, ada yang ingin aku bicarakan." Elder meminta Alex untuk duduk di tepi pemandiannya.

Alex menganggukan kepalanya, ia melangkah menaiki tangga menuju ke pemandian lalu duduk di tepi pemandian.

"Kau sudah banyak mengenal orang-orang dari berbagai daerah, kan?" Elder bertanya.

Alex menumpahkan cairan pembersih tubuh ke tangannya lalu menggosokannya di bahu Elder. "Apa yang mengganggumu, Elder?"

"Yang menyerang Troyse bukanlah orang-orang yang berasal dari daerah yang aku taklukan. Mereka berasal dari tempat lain. Mereka juga orang-orang yang terlatih serta setia, semua prajurit yang tewas di Troyse memiliki luka dua goresan pada dada mereka. Luka yang membuat mereka mati hanya dalam beberapa detik." Elder membayangkan luka yang ada di mayat para prajuritnya. "Menyerupai dua garis yang sepertinya ditujukan untuk merusak jantung."

Tangan Alex berhenti menggosok bahu Elder.

Saat kamu menyerang seseorang, kamu harus menyerang titik dimana jantungnya berada, dua goresan pada tempat jantung berada sudah cukup untuk membuat musuhmu mati hanya dalam hitungan detik.

"Tidak mungkin." Alex bersuara spontan.

Elder membalik tubuhnya. "Kau tahu sesuatu?"

"Tidak, Yang Mulia. Aku hanya berpikir tidak mungkin ada goresan yang mematikan seperti itu." Alex bersuara cepat.

"Benar, aku juga tidak pernah berpikir ada hal yang seperti itu." Elder kembali menghadap ke depan.

Earl. Apa yang sudah kau lakukan? Kau membahayakan nyawamu sendiri. Alex sangat tahu siapa yang melakukan hal seperti itu, penjelasan dari Elder sudah cukup baginya untuk mengetahui siapa pemimpin dari pasukan itu.

Aku akan datang, Alex. Dan aku akan melihat bagaimana kamu membunuh orang yang kamu cintai. Jika aku tidak bisa memilikimu maka mati ditanganmu adalah jalan terbaik. Kata itu terlintas di benak Alex. Ia menggelengkan kepalanya dengan cepat, tidak, tidak, Alex tidak bisa menerima semua ini jika Earl benar-benar datang padanya.

"Ada apa, Ratuku? Kau terlihat pucat, kau baik-baik saja?" Elder sejak tadi menatap wajah istrinya yang terlihat pucat.

"Ah, kepalaku tiba-tiba pusing, Yang Mulia." Alex memegangi kepalanya yang memang berdenyut sakit, namun bukan karena pusing tapi karena memikirkan apa yang sedang Earl rencanakan.

"Kalau begitu berbaringlah di tempat tidurku. Aku akan segera selesai,"

"Tidak, Elder. Aku kembali ke istanaku saja. Aku tidak ingin merepotkanmu."

"Tidak apa-apa, Alex. Kau Ratuku. Aku tidak keberetan merawatmu yang sakit. Sekarang berbaringlah di ranjang."

Alex tidak bisa lagi menentang keinginan Elder. "Baiklah, Elder." Alex segera turun dari pemandian.

"Apapun yang kau rencanakan, Earl. Aku harap kau berhenti sebelum kau terluka. Aku selalu mengorbankan perasaanku untuk keluargaku dan semuanya masih sama. Aku pasti akan menggores dua tebasan di dadamu jika kau berani mengusik Suamiku lebih jauh." Alex bersuara pelan. Dari semua pilihan Alex pasti akan memilih hal yang membuatnya mengorbankan dirinya. Tak ada pilihan yang lebih masuk akal lagi bagi Alex selain melakukan hal itu.

"Yang Mulia, menara barat diserang oleh para perusuh." Zeo memberitahu Elder yang saat ini sedang bersama dengan Alex.

Elder mengepalkan tangannya. Akhir-akhir ini wilayah kerajaannya sering diserang oleh para perusuh. Elder sudah muak dengan hal ini tapi sayangnya rasa muaknya tak bisa berhenti karena si pemimpin kerusuhan masih belum tertangkap. Pemimpin kerusuhan itu seperti

sedang ingin mengajaknya bermain petak umpet. Datang membuat kerusuhan lalu pergi tanpa jejak.

"Siapkan kuda, aku akan ke menara barat. Dan minta para panglima untuk ke menara. Kali ini serangan itu cukup serius mengingat yang mereka serang adalah menara barat."

"Baik, Yang Mulia." Zeo segera keluar dari ruang kerja Elder.

"Yang Mulia, aku ikut." Alex ingin memastikan sendiri. Ia harus melihat apakah benar itu Earl atau orang yang kebetulan memiliki pemikiran yang sama dengan Earl.

"Kau lebih baik di istana saja, Alex. Ini bukan masalah besar."

"Yang Mulia, mungkin saja aku bisa mengenali siapa perusuh yang membuat teror di Westworld."

Elder diam sejenak, lalu setelahnya ia berdeham tanda Alex boleh ikut dengannya.

♥♥♥

Di menara barat Westworld kerusuhan yang Elder sebut bukan masalah besar nampaknya sedikit salah karena hampir seluruh prajuritnya yang berada di sana terluka dan ada beberapa yang tewas.

"Panglima Morshe! Panglima Trion! Habisi semua perusuh dan jangan biarkan mereka lolos kali ini!" Elder memerintah 2 panglimanya yang ikut ke menara barat. Elder meninggalkan 4 panglimanya termasuk pangeran di istananya agar istana tetap terlindungi dari para perusuh.

"Alex, ayo." Elder mengajak istrinya untuk maju ke depan benteng pertahanan di menara barat. Seorang raja harusnya berdiri di belakang prajuritnya tapi Elder berdiri di depan karena dirinya memegang prinsip, bukan prajurit yang melindungi raja tapi raja yang melindungi prajuritnya.

Jumlah dari para perusuh kurang dari 50 orang tapi keributan yang mereka buat melebihi serangan dari 500 orang, begitu pandai dan terlatihnya para perusuh membuat prajurit kewalahan meski jumlah mereka berkali lipat dari orang-orang itu.

"Akhirnya kau datang, Ratuku." Earl memandangi Alex dari kejauhan, ia memang memancing Alex untuk datang ke medan perang, bagaimanapun juga Earl adalah orang yang paling mengenal Alex setelah orangtuanya. Alex pasti tak akan membiarkan terjadi kerusuhan ditempatnya.

"Hya!!" Earl mendekat ke orang-orangnya. Ia sudah menemukan wanita yang ia ingin temui jadi tak ada alasan baginya untuk terus menonton dari kejauhan.

Hentakan kuda Earl berhenti saat ia sudah berada di tengah keributan yang ia ciptakan. Earl mengeluarkan pedangnya dari tempatnya lalu segera mengayunkannya memberi dua tebasan pada dada prajurit Wesworld yang ada di dekatnya. Membunuh prajurit Westworld membuat Elder tersenyum terlebih lagi saat matanya dan mata Alex bertemu. Meski wajah mereka saling tertutupi oleh cadar hitam tapi mereka tetap saling mengenal.

Earl maju mendekati Elder, Earl tidak sedang ingin melenyapkan Elder, ia hanya ingin melihat bagaimana respon Alex. Membunuh Elder saat ini tidak menyenangkan untuk Earl, nanti disaat dirinya berhasil masuk ke istana Westworld barulah ia akan melenyapkan Elder di depan wajah Julio.

Earl memberi kode pada Alex, bahwa ia akan menyerang Elder. Earl menantang Alex untuk melindungi Elder.

"HYA!!" Earl berteriak memacu kudanya mendekat ke Elder. Elder yang menyadari kalau Earl mendekatinya segera bersiap.
Pedang Earl dan Elder bertemu, "Raja Westworld, senang berjumpa denganmu secara langsung." Earl menyapa Elder dari atas kudanya.
Elder tidak pernah mengenal pria dengan cadar di depannya sebelumnya tapi Elder yakin kalau pria inilah yang memimpin kawanan perusuh.

Earl tidak membiarkan Elder menjawab sapaannya, ia menyerang Elder berkali-kali dari atas kudanya. Earl memberikan isyarat pada beberapa orangnya agar menyerang Alex. Earl tidak akan izinkan Alex mendekati Elder dan membantu pria itu.

Elder membalas serangan Earl dengan cepat. Ia terus menyerang Earl hingga Earl turun dari kudanya. "Siapa kau sebenarnya!! Apa maumu!!" Elder bertanya keras pada Earl.

Earl tersenyum dari balik cadarnya. "Aku adalah aku, apa mauku, aku tidak akan memberitahukannya karena jika kau tahu kau pasti akan terkejut." Tangan Earl terayun. Ia mengarahkan pedangnya ke dada Elder namun ditahan oleh Elder.

"Menjadi perusuh ditempatku hukumannya hanya kematian!" Elder menendang perut Earl, ia menyerang Earl dari arah atas, bawah, kiri dan kanan namun serangan itu tidak melukai Earl sedikitpun.

"Sebagai seorang raja harusnya kau memiliki kemampuan lebih dari ini, Yang Mulia Elder." Earl meremehkan kemampuan berpedang Elder.

Alex yang tak bisa fokus pada perkelahiannya dengan 5 orang Earl terkena goresan di tangannya. Earl sengaja memerintahkan 5 orang terbaiknya untuk menghadang Alex, ia tahu Alex tidak akan bisa melewati 5 orang itu dengan mudah. Earl juga memerintahkan 5 orangnya untuk tidak melukai Alex terlalu para, jika hanya goresan itu bukanlah luka parah untuk Alex.

"ELDER!!" Alex berteriak saat melihat Elder terkena tebasan pedang Earl.

Earl tersenyum kecut, kepedulian Alex pada Elder membuatnya sakit. Mungkin ia akan mengurungkan niatnya untuk tidak membunuh Elder jika Alex terus membuat hatinya sakit seperti ini.

Pertarungan terjadi di sana-sini, dua panglima Elder sudah memusnahkan beberapa orang. Kini dua orang itu masuk ke hutan untuk mengejar sisa perusuh. Sementara itu Alex masih melawan 5 orang di depannya, tapi tidak berlangsung lama karena Alex sudah melukai orang-orang yang sudah menahannya. Kini Alex sudah berada di sebelah Elder. Ia siap menyerang Earl.

"Mundurlah, Elder. Kau terluka, biar aku yang melawannya." Alex meminta suaminya untuk mundur.

"Aku tidak akan membiarkan kau terluka, Alex. Dia berbahaya,"

"Mengharukan. Majulah kalian berdua!" Earl berang karena drama di depannya. Ia mengayunkan pedangnya pada Elder namun ditahan oleh Alex. Alex bergerak cepat, ia mengayunkan kakinya dan tepat menerjang perut Earl.

"Mundur, Elder!" Alex memerintahkan Elder untuk mundur. Alex maju dan menyerang Earl yang selalu siap akan serangan. Tendangan Alex tadi bukanlah apa-apa untuknya.

Alex mengayunkan pedangnya, ia menyerang Earl tanpa ampun. Mata Alex menatap Earl dengan marah, pria yang masih dihatinya itu sudah membuatnya melakukan hal sulit. Ia harus melindungi suaminya dan itu artinya ia harus melukai pria masalalunya.

Earl tersenyum tipis, lebih dari 3 tahun tidak bertemu Alex ternyata kemampuan berpedang kekasihnya sudah sangat baik. Bahkan Alex sudah bisa membuatnya kehabisan tenaga. Earl tidak menyerang Alex, ia hanya menghindari dari serangan Alex dan hal inilah yang membuat Alex semakin murka. Alex tidak mengerti apa yang Earl inginkan dari serangan ini? Apakah ingin menunjukan keberadaan ? atau sedang ingin bermain-main dengannya? Tapi apapun itu ini tidak menyenangkan bagi Alex.

Ting,, ting,, pedang Elder ikut beradu dengan pedang Alex dan Elder. Dua orang itu menyerang Earl bersamaan. Bukan Earl namanya jika ia tidak bisa menahan serangan Alex dan Elder.

Bughh... Earl menendang perut Elder yang sudah tergores oleh pedang miliknya hingga Elder berteriak karena kesakitan. *Itu untuk semua milikku yang sudah kau rebut, Elder. Tunggu saja, kau akan dapatkan yang lebih sakit.* Earl menyeringai sinis.

Alex bisa memperhatikan situasi Earl dari mata Earl yang menyipit sinis, tapi selama Alex mengenal Earl, ia tak pernah terlihat semenyeramkan saat ini. Sikap Earl memang tenang tapi matanya menjelaskan kalau ia benar-benar murka dan penuh amarah saat ini. Alex segera mengayunkan pedangnya untuk menghalangi Earl yang ingin menyerang Elder lagi.

"Aku gurumu, Alex. Akulah yang mengajari padamu bagaimana caranya bermain pedang, dan tidak akan mungkin aku terluka karena pedangmu." Earl mengatakan itu saat pedangnya dan pedang Alex saling menahan.

"Hentikan ini, Earl. Jangan membuatku kecewa."

"Aku baru saja mulai, Alex. Jangan mengatakan tentang kecewa karena akulah yang sudah kau kecewakan." Earl membalas ucapan Alex.

"Aku tidak akan kembali padamu meski kau mengalahkan Elder. Kau tahu benar bagaimana prinsip hidupku, Earl."

"Tapi sayangnya, alasanku bukan hanya kau, Alex. Aku akan datang lagi, dengan pasukan yang lebih besar lagi. Aku tidak akan memintamu untuk kembali padaku tapi aku akan merebutmu dengan paksa, aku bukan pecundang yang meminta karena aku penguasa yang akan mendapatkan apa yang harusnya jadi milikku." Bugh,, Earl menendang perut Alex hingga Alex terjungkal ke belakang.

"Elder! Aku akan datang lagi, tapi bukan untuk menyerang menara barat melainkan untuk menyerang benteng utama istana Westworld. Aku heran, bagaimana pria lemah sepertimu bisa jadi penguasa Westworld. Sampai jumpa lagi, Yang Mulia." Earl tersenyum mengejek Elder lalu setelahnya ia menunggangi kudanya masuk ke dalam hutan belantara.

"Kalian!! Bawa Yang Mulia kembali ke istana." Alex memberi perintah pada prajuritnya yang masih memiliki kekuatan.
Prajurit segera membawa Elder, sementara Alex masih berdiri di tempat yang basah karena darah. Lebih dari 50 orang tewas di tempat itu, bau amis darah menyengat hidungnya.

"Obati luka-luka kalian!" Alex memerintah prajuritnya yang terluka. "Dan yang kalian semua, lakukan ritual terakhir untuk prajurit-prajurit yang telah gugur!"

"Baik Yang Mulia." Para prajurit segera menjalankan perintah Alex.

"Kau terasa asing untukku, Earl. Bukan seperti ini Earl yang aku kenal." Alex kembali mengingat tatapan mata Earl saat ia melihat Elder.

♥♥♥

"Malam, Ratuku."
Alex membalik tubuhnya dengan cepat saat ia mendengar suara Earl dari arah belakangnya. "Apa yang kau lakukan disini, Earl!!"

"Pelankan suaramu, Sayang. Atau kita akan ketahuan." Earl mendekati Alex. "Bagaimana keadaan suamimu, huh? Aku harap dia tidak selamat."

"Aku tidak lagi mengenalmu, Earl. Kau berubah terlalu jauh, bukan seperti ini Earl yang aku kenal."

"Aku masih Earl yang sama, Sayang. Aku hanya mencintaimu dan selalu mencintaimu."

"Aku tahu kau mengerti ucapanku dengan baik, Earl. Berhenti membahas cinta dan katakan apa tujuanmu menyerang kerajaan ini."

"Aku menginginkan kerajaan ini." Earl menjawab jujur.

"Tidak mungkin. Kau tidak gila kekuasaan."

"Tapi begitulah kenyataannya, Alex. Aku harus memiliki kekuasaan agar aku bisa mempertahankan orang-orang yang aku cintai. Karena aku tidak punya kekuasaan kekuasaan, kekasihku yang begitu aku cintai kini jadi istri orang lain. Karena aku tidak punya

kekuasaan, aku dan ibuku harus hidup menderita. Jadi, apakah salah jika aku menginginkan kekuasaan, Alex?"

"Kau tidak akan bisa, Earl. Bukan hanya Elder yang menjaga tempat ini tapi para pangeran Westworld dan juga aku tidak akan mengizinkan siapapun merebut tempat ini."

"Aku bisa, Sayang. Aku akan merebut kembali apa yang harusnya jadi milikku." Earl berbicara tepat di sebelah telinga Alex.

"Yang Mulia," Suara Sonya terdengar dari balik pintu kamar Alex.

"Ada apa, Sonya?"

"Yang Mulia Raja berjalan ke arah kamar anda, apakah anda sudah mendapatkan jubah malam anda?"

Ah, Alex melupakan kalau dirinya kembali ke kamar untuk mengambil jubahnya. Elder meminta Alex untuk menemaninya menikmati udara segar malam ini.

"Sudah dapat, Sonya. Aku akan segera keluar." Alex mengambil jubah malamnya dengan cepat.

"Pergilah dari sini, jika kau sampai tertangkap maka kau akan selesai." Alex mengusir Earl.

"Aku tidak akan pergi." Earl bersuara santai.

"Kalau begitu biar aku yang pergi."

"Kau tidak akan pergi." Earl menahan tangan Alex.

Di luar kamar Alex, Elder melangkah semakin dekat.

"Lepaskan aku, Earl. Pergilah dari sini!" Alex mulai merasa tertekan, jika Earl seperti ini maka Earl akan tertangkap. Mungkin Earl bisa melawan dirinya dan Elder tapi kalau semua kekuatan berkumpul dan mengejarnya maka Earl pasti akan kalah.

"Untuk apa kecemasan dimatamu itu, Sayang? Kamu takut aku tertangkap atau kamu takut kalau suamimu tahu kalau istrinya masih memiliki hubungan dengan pria lain?"

Alex mengepalkan tangannya, bagaimana bisa Earl seperti ini padanya. "Kau sama seja dengan mereka semua. Aku takut kalau suamiku tahu bahwa aku memiliki masalalu denganmu, sekarang pergilah!" Alex mengatakan hal yang bertentangan dengan pikirannya.

Earl tersenyum kecut. "Jawabanmu menyakitiku, Sayang. Tapi baiklah, aku akan menyelamatkanmu kali ini. Temui aku setiap aku mengirimimu pesan jika kamu tidak datang maka aku akan datang seperti ini."

"Yang Mulia Raja memasuki ruangan."
Jantung Alex seakan berhenti berdetak karena pemberitahuan itu.

"Kenapa lama sekali, Ratuku?" Elder sudah berada di dalam kamar Alex. "Apa yang terjadi?" Elder mendekati Alex yang wajahnya pucat. Tangannya terulur menyentuh wajah Alex. "Astaga, tubuhmu dingin sekali." Elder terlihat cemas. "Kita tidak jadi keluar malam ini, istirahatlah." Elder membawa Alex ke ranjang.

"Sonya!" Elder memanggil Sonya.

"Tutup jendela itu! Angin malam tidak baik untuk Yang Mulia Ratu." Elder menunjuk ke jendela yang terbuka.

Alex melihat ke arah jendela itu, benar, dari sanalah Earl keluar dari kamarnya. Alex tidak tahu kapan Earl pergi tapi ia bisa bernafas lega karena Earl tidak ketahuan oleh Elder.

♥♥♥

"Kami tidak menemukan siapapun, Tuan." Seorang penjaga melapor pada tuannya.

"Apa kau sudah memeriksa ke seluruh tempat?"

"Sudah, Tuan. Aku mengerahkan orang-orang kita untuk menyisir sekitar istana tapi tidak ada pria yang seperti anda katakan tadi, Tuan,"

Aryon mengerutkan keningnya, "Siapa pria yang menemui Ratu secara sembunyi di malam hari seperti ini?" otak Aryon berpikir keras. "Ah, sudahlah. Kembalilah ke tempatmu!" Aryon memerintahkan orangnya untuk pergi.

"Baik, Tuan." Orang kepercayaan Aryon memberi hormat lalu segera pergi.

"Alex, Alex, apakah saat ini kau sedang bermain-main dengan Elder?" Aryon masih berpikir, siapa kiranya orang yang ia lihat keluar dari jendela kamar Alex. Aryon tidak sedang mengawasi Alex tapi ia hanya kebetulan lewat istana Alex.

Aryon menghentikan pemikirannya, ia akan melanjutkan hal ini nanti dan jelas ia akan mencari kelemahan Alex agar wanita itu ditendang dari kerajaan dan adiknya yang paling ia sayang bisa menjadi ibu kerajaan Westworld.

♥♥♥

Alex menerima surat dari Earl yang ingin bertemu dengannya di sungai Anthys tapi Alex tidak mengindahkan surat itu, ia

mengabaikan Earl agar Earl merasa kalau dirinya sudah tidak ingin lagi bertemu dengan Earl.

Tapi Earl tetaplah seorang Earl, ia selalu menepati ucapannya. Jika Alex tidak datang maka dirinya yang akan menemui Alex di kediaman Alex tapi kali ini Earl menunjukan kedatangannya pada penjaga seperti ia ingin menyusup.

"Malam, Ratuku." Earl menyapa Alex yang sedang berbaring. Alex langsung terduduk di ranjangnya.

"Kau melupakan jendelanya, Sayang." Earl menunjuk ke jendela yang tertutup.

Suara keributan terjadi di depan kamar Alex. Alex segera mendekati pintu kamarnya agar tak ada yang masuk. "Ada apa diluar?" Alex bertanya pada pelayannya yang berjaga di luar kamar.

"Prajurit melihat ada seorang penyusup yang memasuki istana Acellyn. Apakah anda baik-baik saja, Yang Mulia??" Sonya bertanya dari balik pintu.

"Aku baik-baik saja, Sonya. Katakan pada para prajurit untuk segera pergi karena mereka mengganggu istirahatku."

Earl tersenyum melihat wajah cemas Alex. Nah, inilah yang dia inginkan, membuat Alex berada dalam kesulitan.

"Apakah anda yakin, Yang Mulia. Atau anda ingin prajurit memeriksa kamar anda?" Sonya bertanya lagi.

"Tidak perlu, Sonya." Alex menjawab tegas.

Mendengar jawaban Alex, Sonya segera meminta para prajurit untuk pergi meninggalkan kamar Alex.

"Kau tidak mengindahkan undanganku, Alex. Apakah bersama Elder membuatmu lupa bahwa aku selalu memegang ucapanku?" Earl duduk santai di atas ranjang indah Alex.

"Sampai kapan kau akan seperti ini, Earl? Kita sudah selesai. Jangan memaksa aku melakukan hal yang tidak bisa kau pikirkan sebelumnya." Alex menatap Earl tajam.

Lagi-lagi Earl tersenyum tipis. "Kita belum selesai, Sayang. Sampai aku mengatakan hubungan kita selesai maka hubungan ini akan tetap ada." Earl membuat Alex semakin sulit. "Dan sampai kapan ini akan berakhir? jawabannya adalah sampai kau kembali jadi milikku."

"Aku tidak akan kembali, Earl. Tidak akan pernah!"

"Aku tidak memintamu kembali, Sayang. Aku akan merebutmu dari Elder."

"Kau membuatku muak, Earl. Kau pergi sesuka hati dan kau datang sesuka hatimu. Apa kau pikir hatiku taman bermain yang bisa kau datang jika kau ingin? Kau tidak bisa memperlakukan aku seperti ini, Earl. Aku sudah menikah dan ini semua salahmu, kau yang datang terlambat!" Alex sudah tidak tahan lagi, kepalanya ingin pecah karena memikirkan Earl. Ia mengkhawatirkan Earl tapi seakan tak mengerti Earl malah bermain-main dengan nyawanya sendiri.

"Kau bukan taman bagiku, Alex. Kau adalah rumahku, tempatku kembali setelah pergi. Tempatku beristirahat karena lelah. Kau tidak pernah aku singgahi, kau adalah tempat yang selalu aku tempati. Semua memang salahku, meninggalkan rumahku terlalu lama hingga akhirnya seorang tuan tanah datang mengambil paksa rumahku. Aku selalu tidak bisa menjaga apa yang harusnya jadi milikku, baik tahta maupun wanita." Earl menjawab dengan nada marah namun pelan. "Tidak apa, semuanya tidak akan berlangsung lama. Aku hanya perlu menunggu Gyrsio dan semuanya akan kembali ke awalnya. Kau dan aku akan hidup bahagia seperti dulu lagi." Earl menatap Alex dengan matanya yang sendu.

Betapa indahnya masalalu Alex dan Earl, setiap hari mereka habiskan waktu bersama. Menjadi teman berburu, menjadi musuh dalam berpedang, menjadi saingan dalam memanah, menjadi kekasih yang saling memberi cinta. Earl kembali mengingat hari dimana mereka berdua berteduh dibawah pohon cemara untuk berlindung dari hujan. Saat itu ia bertindak layaknya lelaki sejati yang melindungi wanitanya dari air hujan. Ia menggunakan tangannya untuk menutupi kepala Alex agar tidak basah, tapi wanitanya itu keluar dari lindungannya untuk menari di atas rumput yang basah karena air hujan yang terus turun. Earl mengatakan kalau Alex tidak bisa melakukan hal seperti itu karena dia adalah seorang putri mahkota tapi Alex yang selalu tak pernah memikirkan dia adalah calon ratu tak mendengarkan ucapan Earl dan ia terus menginjakan kaki telanjangnya di tengah rerumputan.

"Aku ingin gadis kecilku kembali padaku, apakah keinginanku ini berlebihan, Chiera?" Earl memanggil Alex dengan nama tengahnya, dulu saat mereka hanya berdua saja, Earl lebih suka memanggil Alex dengan nama Chiera karena menurut Earl 'Chiera' adalah sebuah nama yang sangat manis dan enak untuk diucapkan.

Alex membalik tubuhnya, menyembunyikan airmatanya yang telah jatuh. "Tapi gadis kecil itu sudah menjadi istri orang lain, Earl. Dan gadis kecil itu juga sudah mencintai suaminya."

"Itu bukan cinta, hanya sebuah rasa yang hadir karena kesepian dan karena terbiasa. Cintamu hanya untukku, Alex."

"Tidak, kau salah. Aku benar-benar mencintainya."

"Kalau begitu beri aku jawaban kenapa kau bisa mencintainya??"

"Cinta tidak pernah memiliki alasan, Earl. Jika aku memberimu jawaban maka itu bukan cinta." Alex memberi jawaban yang membaut Earl tersenyum pahit. Jawaban ini adalah jawaban yang sama saat ia bertanya asalan kenapa Alex bisa mencintainya. "Sekarang aku ingin menagih janjimu, kau mengatakan jika kau akan memberikanku apapun di ulangtahunku yang ke 16 tapi aku tidak meminta apapun padamu karena aku akan menggunakannya pada waktu yang tepat. Sekarang, aku meminta padamu untuk menyelesaikan kisah ini. Bukankah kau ingin aku selalu bahagia, Earl? Kebahagiaanku saat ini adalah Westworld. Kebahagiaanku saat ini adalah suamiku."

Ucapan Alex membuat udara seperti tak ada untuk Earl. Ia merasakan sesak nafas hingga dadanya terasa begitu sakit.

"Kau menggunakan ucapanku waktu itu untuk ini, Alex?"

"Ya, jika kau masih Earl yang aku kenal maka kau akan menepati ucapanmu."

Earl tersenyum kaku. Alex benar-benar pintar memainkan perannya. Earl bangkit dari ranjang Alex, ia mendekati Alex dan menatap wanitanya lekat.

"Aku mungkin akan menjadi Earl yang tak kau kenali, Alex. Aku rasa sudah cukup untuk hari ini, aku sudah melihatmu dan itu sudah cukup untukku. Datanglah saat aku menginginkan kau untuk datang." Earl melewati Alex.

"Aku tidak akan datang, tak peduli seberapa lama kau menunggu, tak peduli seberapa lama kau menulis surat, aku tidak akan pernah datang. Jika kau nekat datang ke sini maka aku tak bisa berbuat apapun, kau boleh mengatakan apapun pada Elder tentang aku dan kau." Ucapan Alex membuat langkah Earl terhenti namun sesaat kemudian Earl keluar dari jendela Alex dengan hatinya yang terasa kosong.

"Aku dan kau sudah tidak bisa menjadi kita lagi, Earl. Mencintaimu bukan kesalahan jika aku tidak menikah dengan Elder, tapi situasi sudah berbeda. Dulu kau adalah rumahku, kau juga tempatku kembali, kau adalah satu-satunya hal yang selalu membuatku ingin terus membuka mataku, kaulah satu-satunya hal yang membuatku selalu ingin malam cepat berakhir hingga berganti pagi tapi sekarang semua berbeda, satus-satunya pria yang boleh aku pikirkan adalah Elder, satu-satunya rumahku saat ini adalah Elder. Cinta? Mungkin aku keliru, aku terus memikirkanmu bukan karena aku masih mencintaimu tapi karena aku belum mengakhiri kisah kita. Aku tidak ingin melihatmu terluka bukan karena rasa cinta yang mungkin tersisa tapi karena kenangan indah kita juga akan terluka jika kau ikut terluka. Kau kenangan yang tak bisa aku hapus, tapi cintaku padamu sudah terhapus karena hadirnya Elder. Maafkan aku yang terlalu mudah berpaling, Earl. Cintaku padamu sudah benar-benar tidak tersisa lagi." Alex menatap ke arah perginya Earl. Selama ini Alex hanya bingung dengan perasaannya, Alex selalu memegang teguh prinsipnya bahwa cinta hanya satu tapi ketika Earl kembali dan Elder hadir itulah yang membuatnya bingung. Ia meyakini kalau ia jatuh cinta pada Elder dan ia juga meyakini kalau rasa cintanya pada Earl masih ada namun setelah ia berpikir lebih jauh, mungkinkah ia masih mencintai Earl saat ia merasa Elder adalah pemilik hidupnya?
"Mungkin ini akan sulit untukmu, Earl. Tapi, suatu hari nanti aku yakin kau akan menyerah, aku yakin suatu hari nanti kau pasti akan mengerti bahwa aku dan kau sudah berakhir." Alex menghembuskan nafas pelan, ia melangkah kembali ke ranjangnya.

♥♥♥

Elder kembali mengepalkan tangannya, untuk kedua kalinya ia menemukan surat yang dikirim tanpa nama untuk Alex.

"Yang Mulia,"
Elder segera menyembunyikan surat yang ia genggam dibalik jubah rajanya. "Dari mana kau, Ratuku? Aku menunggumu sejak tadi." Elder menyembunyikan gurat marahnya. Ia akan menyelidiki ini nanti. Jika surat pertama tak membuatnya ingin menyelidiki Alex lebih jauh maka surat kedua sudah cukup membuatnya jengah, pria mana yang sudah berani menggoda ratunya. Pria mana yang masih menginginkan wanita yang sudah dimiliki oleh seorang Raja.

"Apakah ada masalah hingga kau mencariku, Yang Mulia?" Alex mendekati Elder.

"Tidak ada, aku hanya ingin mengajakmu berjalan-jalan ke taman Hynte."

"Ah, sudah sejak minggu lalu aku tidak kesana. Ayo, kita kesana." Alex mendekati Elder lalu melangkah bersama keluar dari kamarnya.

Siapa pria itu, Alex? Bagaimana bisa kau mengkhianatiku seperti ini? Pria mana yang berani mendatangimu hingga ke Westworld? Elder terus memikirkan itu, ia menatap wajah Alex dengan kemarahan lalu hilang saat Alex menatap matanya.

"Aku dengar, semalam ada penyusup. Apakah kau tahu tentang itu?"

"Hm, aku mendengarnya tapi aku rasa prajurit hanya salah lihat. Tak ada penyusup yang bertamu ke Istana Acellyn." Alex menjawab tenang seakan memang tak ada yang mendatanginya.

"Akhir-akhir ini terlalu banyak hal yang terjadi di Westworld, berhati-hatilah."

"Hm, aku akan berhati-hati. Tapi aku rasa tak akan ada orang yang berani masuk ke Westworld, Elder."

Kau membual, Alex. Aku tahu, ada yang kau sembunyikan dariku, penyusup itu pastilah orang yang memberikan surat padamu. Elder berpikir dengan cepat.

Earl duduk di atas dahan pohon di taman istana Arendelion. Ia memikirkan kembali ucapan Alex. Mana mungkin Earl menyalahkan Alex atas situasi yang telah terjadi saat ini. Takdir mungkin memang menginginkan mereka begini.

"Yang Mulia." Seorang pelayan memanggil Earl.

"Hm, ada apa, Flynn?" Earl menyahuti malas, ia menyandarkan tubuhnya pada dahan pohon lalu menutup matanya.

"Apakah anda tidak mengunjungi Ibu anda? Hari ini,,"

Earl segera turun dari pohon kesukaannya. "Aku akan segera kesana, Flynn."

"Apakah anda ingin ditemani, Yang Mulia?"

"Tidak." Earl menjawab singkat, ia segera melangkah melewati Flynn dan juga beberapa pelayan yang berada di belakang Flynn dengan kepala menunduk.

Earl menaiki kudanya dan segera memacu kudanya untuk berlari kencang. Hanya dalam beberapa saat Earl sampai di sebuah bukit.

Earl turun dari kudanya lalu melangkah mendekat ke sebuah makam yang berada di bukit Arendelion.

"Selamat Pagi, Bu." Earl menatap makam di depannya dengan sendu. Earl menarik nafasnya panjang. "Sudah 10 tahun berlalu, Earl sudah dewasakan, Bu?" Dia berbicara pada makam yang merupakan makam Ibunya. "Earl akan segera mendapatkan kembali milik kita, Bu. Earl juga akan menyatukan Ibu bersama Ayah lagi dan Earl akan membuat Julio membayar apa yang sudah terjadi pada kita, Bu."

Dendam, bukan tak beralasan Earl begitu membenci Julio dan semua keturunannya. Julio, bukan, lebih tepatnya Ibu Juliolah orang yang sudah membuat Earl dan Ibunya berada dalam pelarian. 25 tahun lalu terjadi perebutan tahta antara ayah Earl dengan Julio ayah Elder. Sebenarnya bukan Julio yang menginginkan tahta itu tapi Ibu Julio yang saat itu adalah Ratu dari Westworld. Yang ditetapkan sebagai putra mahkota adalah Mykael yang lahir dari istri pertama Raja Westworld terdahulu yaitu Ratu Kyntan tapi setelah Ratu Kyntan meninggal akibat penyakit yang disebabkan oleh racun yang dibuat oleh Ibu Julio maka kedudukan Ratu jatuh pada Ibu Julio yang memang haus akan kekuasaan. Saat itu Mykael baru berusia 19 tahun, ia masih menjadi putra mahkota dan belum menjadi raja karena ayahnya masih hidup kala itu. Setelah beberapa saat Rajapun meninggal karena ulah Ibu Julio dan pada saat itulah kekuasaan di ambil alih oleh Ibu Julio. Wanita tamak itu membunuh seluruh pangeran yang ada hingga menyisakan Mykael dan Julio saja, saat itu Mykael sangat sulit untuk di bunuh karena terlalu banyak orang yang menjaganya tapi satu persatu orang itu beralih mendukung Ibu Julio hingga akhirnya Mykael dan Myshil istri Mykael yang saat itu tengah mengandung Earl melarikan diri dari kejaran Ibu Julio.

Pelarian mereka memang baik-baik saja untuk beberapa tahun, namun pada tahun ke 7 Mykael tertangkap oleh utusan Ibu Julio yang terus mencari keberadaannya. Saat penangkapan Mykael tidak bersama dengan Myshill karena istrinya itu sedang berada di kebun memanen hasil kebun mereka. Tapi saat Mykael di tebas dengan pedang oleh orang-orang Ibu Julio, Earl yang saat itu berusia hampir 7 tahun melihat pembunuhan ayah yang begitu ia cintai dengan mata kepalanya sendiri. Bocah laki-laki itu hanya bisa menutup mulutnya karena Mykael yang meminta anaknya yang tengah bersembunyi untuk diam. Earl kecil terus menutup mulutnya hingga orang-orang Ibu Julio membawa pergi mayat ayahnya yang kini sudah di makamkan bersama dengan para pemberontak.

Sebelum pembunuhan itu terjadi Earl tidak pernah tahu bahwa ayah dan ibunya adalah Putra dan Putri mahkota Westworld hingga setelah pembunuhan itu terjadi barulah Myshill memberitahukan kebenarannya pada Earl. Tujuan Myshill memberitahu Earl adalah agar Earl tak mengira kalau ayahnya adalah pemberontak yang seperti orang-orang katakan. Agar Earl tidak menginjakan kakinya ke Westworld yang kejam. Myshill tak ingin anaknya berakhir seperti suaminya yang mati karena tahta. Seberapapun bersinarnya tahta kerajaan, Myshill tak ingin kalau anaknya akan saling bunuh seperti yang telah terjadi pada suaminya. Tidak, suaminya tidak melakukan pembunuhan tapi Ibu Juliolah yang sudah terlalu banyak menumpahkan darah para pangeran Westworld yang kala itu hidup dengan bahagia dan damai.

Earl yang harusnya menduduki tahta hidup sebagai orang lain, tak ada yang tahu bahwa dirinyalah orang yang harusnya berada di kursi tertinggi Westworld. Ia hidup dengan kemiskinan dan ketakutan, ia takut jika kejadian pembunuhan ayahnya terulang pada ibunya, ia takut jika ia akan kehilangan orang yang ia cintai lagi.

Hingga suatu hari Earl bertemu dengan seorang pria tua yang menjadikannya murid. Pada usia 10 tahun Earl sudah berlatih pedang, berlatih memanah, ia bahkan melatih dirinya dengan hewan-hewan buas bersama dengan gurunya. Earl bertekad kalau dirinya akan kembali ke Westworld dan akan merebut tahta yang harusnya menjadi miliknya, ia juga akan membalaskan kematian ayahnya dan juga membalaskan penderitaan yang telah dialami oleh orangtuanya. Berkat latihannya akhirnya Earl jadi pria tangguh yang sulit dikalahkan seperti saat ini. Earl sudah menaklukan banyak kerajaan kecil yang ia pimpin dibawah kerajaan Arendelion yang juga ia dapatkan dari merampas tahta secara paksa. Tak peduli bagaimana caranya Earl harus memiliki kekuasaan sebelum ia menyerang Westworld, dan waktu lebih dari 3 tahun sudah cukup baginya untuk mengumpulkan kekuatan. Ia sudah siap menyerang Westworld, apalagi setelah ia melawan Elder yang menurutnya payah.

"Aku tahu bukan ini yang Ibu inginkan, tapi untuk merebut tahta aku memang harus melukai saudara-saudaraku. Aku harus mengorbankan mereka untuk mengambil kembali hak ku. Maafkan aku jika akhirnya aku tidak mengindahkan permintaan Ibu untuk ke Westworld. Tempat itu semakin aku inginkan saat Ratuku berada

disana, Bu." Dan pada akhirnya apa yang Mhysill takutkan memang benar-benar terjadi, Earl akan menumpahkan darah saudara-saudaranya untuk tahta yang sebenarnya memang miliknya.

Kehidupan kerajaan memang selalu seperti ini, persaingan, perebutan tahta dan saling membunuh hampir terjadi di setiap kerajaan. Orang-orang yang harusnya menduduki tahta malah terlempar jauh dari tempatnya sedangkan mereka yang tak seharusnya berada di tahta malah mendapatkan kekuasaan tertinggi itu.

♥♥♥

"Apa yang mau kau laporkan?" Elder menatap sekilas orang kepercayaannya yang ia perintahkan untuk memata-matai Alex.

"Tidak ada yang terjadi selama beberapa hari ini, Yang Mulia. Ratu Alex melakukan tugas seperti biasanya." Pria dengan pakaian berwarna hitam melapor pada Elder.

"Terus awasi dia, jika ada pria tidak dikenal yang menemuinya maka bunuh saja pria itu!" Elder memberi perintah.

"Baik, Yang Mulia." Pria tadi memberi hormat lalu segera meninggalkan ruang kerja Elder.

Semenjak Elder menemukan surat kedua dari Earl ia mengirimkan orang untuk memata-matai Alex, hanya dengan cara ini ia bisa melenyapkan pria yang mengusik istrinya.

♥♥♥

Malam ini Alex keluar lagi dari istananya, untuk apalagi kalau bukan untuk menemui Earl yang mengirimkannya surat.

"Aku kira kau tidak datang, Alex." Earl berbicara pada Alex yang sudah berada di dekatnya.

"Apa yang mau kau katakan, Earl! Jangan membuang waktuku!"

"Tidakkah kau ingin mengucapkan selamat hari lahir padaku, Alex?" Earl bertanya dengan santai tapi matanya memperlihatkan luka, Alex melupakan hari kelahirannya. Mungkin semuanya memang sudah tidak sama lagi.

"Jika kau memintaku datang hanya untuk itu maka aku harus segera kembali ke istana." Alex tidka mungkin melupakan hari lahir Earl. Tidak lagi mencintai bukan berarti ia hilang ingatan dan melupakan kenangannya bersama Earl.

"Temani aku, setidaknya sampai malam benar-benar larut. Aku hanya ingin mengenang malam terakhir menjadi kekasih Alexine

Chiera Acellyn." Ucapan Earl membuat Alex berhenti melangkah. "Hanya malam ini, setelah malam ini kita akan selesai seperti yang kau inginkan." Earl menyerah. Ia harus berhenti mengharapkan Alex karena hal itu hanya akan sia-sia. Menggoyahkan keteguhan Alex sama halnya dengan menggoyahkan sebuah gunung. Tak akan bergeser meski sudah di dorong sekuat mungkin.

Alex membalik tubuhnya, ia memandang Earl dan memastikan kata-kata Earl lewat matanya. "Terimakasih karena kau sudah mau mengerti."

Earl tak merubah raut datarnya. "Hanya dengan cara ini aku bisa membalik tubuhku darimu, hanya dengan cara ini aku bisa mengabaikanmu."

"Kenapa harus seperti itu? Kita bisa berteman."

"Aku bukanlah seorang Leon, aku tidak bisa berteman dengan wanita yang sudah menyakiti hatiku. Ya setidaknya agar aku tidak lancang menginginkanmu kembali." Begini lebih baik bagi Earl, ia akan merelakan Alex. Bukan, lebih tepatnya ia tak ingin agar orang lain merendahkan kekasih hatinya karena nilai moralnya. Earl sadar kalau selama ini ada orang yang mengikuti kemanapun Alex pergi karena saat Alex keluar dari istana Earl juga mengikuti Alex. Earl tidak tahu siapa yang memerintahkan tapi Earl tidak ingin nama Alex rusak hanya karena keegoisannya.

"Jadi, apa yang ingin kau lakukan malam ini bersamaku?"

"Mungkin berbaring di pasir tepi laut dengan menatap bulan yang bulat sempurna malam ini."

"Ah, baiklah. Itu pasti akan seperti saat ulang tahunmu yang ke 20 tahun." Alex mengingat kembali saat ia merayakan ulang tahun Earl yang ke 20.

"Aku tahu kau tidak mungkin melupakan kenangan kita secepat itu. Simpan kenangan kita baik-baik, karena mungkin saja takdir tak mempertemukan kita lagi." Earl berjalan mendekati tepi laut.

"Tak akan ada yang tahu takdir kedepannya, Earl. Jangan mendahului Tuhan." Alex melangkah disebelah Earl.

Earl menutup matanya menikmati angin lautan yang menerpa wajahnya. Ini adalah saat-saat terakhirnya bersama Alex, karena setelah ini ia akan muncul bukan sebagai pria yang mencintai Alex

tapi sebagai pemilik tahta yang akan menghabisi seluruh keturunan Julio.

"Alex, setelah ini anggap saja kita tidak saling mengenal." Earl bersuara tanpa menatap wajah Alex.

Alex memiringkan wajahnya menatap Earl. "Kenapa harus seperti itu, Earl??"

"Karena setelah ini kau benar-benar tidak akan mengenalku sebagai Earl yang selalu kau kenal."

"Apa maksudmu?" Alex menatap Earl serius.

"Tahta yang suamimu milikki adalah milikku."

Alex semakin tidak mengerti. "Apa maksudmu, Earl? Aku tidak mengerti."

Earl kini menatap wajah Alex. "Lupakan, aku tidak ingin membahas itu di malam ini. Kau bisa mencari tahu sendiri nanti setelah ini." Setelah mengatakan itu Earl membaringkan tubuhnya diatas pasir.

"Lihat bintang malam ini, Alex. Aku rasa bintang lebih banyak di langit Westworld itu memang benar." Earl memperhatikan bintang diatasnya, entah berapa ribu bintang yang terhampar di langit luas malam ini.

Alex membuka jubah panjang yang ia pakai lalu membentangkannya di atas pasir dan setelahnya ia berbaring disana. Malam ini Alex akan melupakan kalau dirinya adalah ratu, ia anggap malam ini adalah malam untuk merayakan hari kelahiran guru, teman sekaligus kakaknya. Alex sudah benar-benar tidak menganggap Earl sebagai kekasihnya lagi.

"Aku juga merasa seperti itu. Langit Westworld memang lebih indah dari tempat manapun." Alex juga memperhatikan bintang dan bulan yang bersinar terang.

"Masih ingat yang mana bintangku?" Earl memiringkan tubuhnya, menghadap ke Alex.

"Yang itu," Alex menunjuk ke bintang yang paling bersinar terang. "Sirius,"

Earl tersenyum, sudah ia pastikan kalau Alex selalu mengingat semua tentangnya dengan baik. "Benar, Sirius."

"Apa doamu untuk hari lahirmu ini, Earl?" Alex juga memiringkan tubuhnya menatap mata teduh milik Earl.

"Aku memiliki banyak doa, Alex. Aku bahkan tak bisa menyebutkannya satu persatu."
"Benarkah? Aku harap doamu akan terkabul."
Earl memandang Alex datar. Salah satu doa Earl akan berdampak buruk bagi Alex jika itu benar-benar terkabul.

"Lalu apa doamu untukku?"

"Yang terbaik untukmu, jika suatu hari kau benar-benar menjadi Earl yang tidak aku kenal maka ingatlah kata-kataku dengan baik. Aku mengenal Earlku dengan baik, sesalah apapun perbuatannya aku selalu tahu kalau dia memiliki alasan yang berdasar atas apa yang ia lakukan."

"Kau membuatku ingin melupakan ucapanku tadi, Alex." Earl membalik tubuhnya lagi jadi menghadap ke langit.
Untuk beberapa saat mereka diam. Earl mengerutkan keningnya, ia merasa kalau ada yang sedang memperhatikan dirinya dan Alex. Earl menatap ke sekelilingnya. "Alex pergilah dari sini. Ada yang datang." Earl bersuara pelan agar Alex tidak bergerak refleks.

"Siapa?"

"Aku tidak tahu, mereka mengenakan pakaian dan penutup kepala, saat ini mereka sedang berada di atas dahan pohon dibelakang kita." Earl memberitahu Alex, lautan empat Alex dan Earl bertemu adalah lautan yang tertutupi oleh hutan. Earl pikir tempat ini akan aman.

Alex memiringkan wajahnya. "Earl!!" Alex mendorong tubuh Earl menjauh darinya saat anak panah terarah ke Earl.
Dengan cepat Earl dan Alex bangkit, anak panah berterbangan ke arah Earl namun dengan sigap Earl menghalau anak panah dengan pedangnya yang selalu ia bawa kemanapun ia pergi.

"Ayo, Alex." Earl menggenggam tangan Alex untuk melindungi Alex. Wanitanya itu tidak memegang senjata apapun. Ia akan terluka jika hanya dengan tangan kosong.
Pria-pria berseragam hitam terbang dari pepohonan, mereka seperti ninja yang memiliki ilmu meringankan tubuh dengan baik. 10 orang kini sudah mengepung Alex dan Earl. "Siapa kalian!" Alex berada dalam posisi siaga. Ia mungkin tidak bersenjata tapi ia masih bisa berkelahi dengan tangan kosong.

"Menyingkirlah, Yang Mulia Ratu. Kami tidak ingin menyakiti anda." Dengan mendengarkan ucapan itu Alex bisa memastikan kalau orang-orang ini adalah orang dari kerajaannya.

"Earl, pergi dari sini. Ku mohon, pergilah!" Alex meminta Earl untuk pergi.

Setelah Alex lihat lebih teliti, ia mengenali pria-pria bertopeng itu, panglima dan orang-orang terlatih milik Westworld.

"Aku tidak tahu siapa mereka, Alex. Tapi jika yang mereka incar adalah aku maka aku tidak boleh menghindar." Earl segera mengayunkan pedangnya menyerang orang-orang yang mengepungnya.

Alex tidak bisa membiarkan Earl diserang seperti ini, orang-orang yang menyerang Earl bukanlah orang-orang biasa. Kemungkinan untuk Earl terluka lebih dari 60 persen.

"Hentikan semua ini jika kalian tidak ingin terluka." Alex memberi peringatan pada orang-orangnya. Tak ada yang mendengarkan ucapan Alex maka Alex bertindak, ia menyerang seorang jendral dan merebut pedang milik jendral tersebut.

"Kau bahkan menyerang orang-orangmu sendiri untuk pria itu, Alex. Aku rasa ini sudah cukup." Elder segera menampakan dirinya bersama dengan beberapa pasukan rahasiannya yang lain.

Elder keluar dari persembunyiannya, ia tidak memakai topeng sama sekali. Kali ini dia tidak akan mengampuni pria yang sudah lancang merayu istrinya.

"Menyingkir dari sana, Alex!!" Suara marah Elder mengejutkan Alex.

"Elder." Alex bersuara spontan. Bagaimana bisa ia ketahuan seperti ini, Alex sudah menempatkan dirinya sendiri dalam masalah rumit.

"Berhenti menyerangnya. Ini tidak seperti yang kau pikirkan, Elder." Alex meminta Elder untuk berhenti.

"Aku tidak mengerti apa yang ada di dalam otakmu, Alex. Kau berselingkuh dengan pria seperti ini? Dari kerajaan mana dia berasal? Atau mungkin dia pria dari kasta rendah? Waw, kau terlalu lancang untuk mendekati, Ratuku. Bung!"

Earl menggenggam pedangnya dengan erat. Kasta rendah? Nyatanya Earl-lah yang memiliki kasta tertinggi diantara dirinya dan Elder.

"Kau salah paham, Elder. Ini tidak seperti itu." Alex masih berusaha menjelaskan.

"Kalau tidak seperti itu maka menyingkirlah." Elder meminta Alex untuk menyingkir.

Alex tidak mungkin menyingkir dari sana, membiarkan Earl diserang sendirian adalah pilihan yang sangat buruk. Ia tidak akan membiarkan Earl tewas karena kesalahpahaman. "Earl, aku akan membuka jalan. Pergilah dari sini." Alex berbicara pada Earl yang saat ini berada tepat dibelakangnya. Sejak tadi beginilah posisi Alex dan Earl, mereka saling melindungi.

"Ah, jadi kau tidak ingin priamu terluka, Alex? Apakah begini pelajaran yang kau dapatkan dari orangtuamu? Aku tidak menyangka jika kau adalah wanita rendahan."

Alex menarik nafasnya dalam-dalam, ini memang salahnya tapi kenapa Elder harus membawa orangtuanya. Ini murni kesalahannya yang datang memenuhi undangan Earl.

"Jaga ucapanmu dengan baik, Elder. Kau merendahkan Alex tanpa berkaca terlebih dahulu. Jika kau boleh memiliki selir kenapa Alex tidak bisa memiliki laki-laki lain? Kenapa laki-laki harus selalu lebih tinggi dari wanita!!" Earl membalas ucapan kasar Elder.

"Alex?" Elder menggeram karena Earl yang memanggil Alex dengan sebutan seperti itu.

"Dengarkan aku baik-baik, apapun yang kau pikirkan saat ini adalah salah. Aku akan memperkenalkanmu baik-baik dengan Earl tapi berhenti menyerangnya." Alex benar-benar tak ingin terjadi pertumpahan darah.

"Memperkenalkan? Sudah cukup, Alex. Aku sudah bisa menilai sendiri. Dua surat yang kau dapatkan dari pria ini sudah cukup untuk menjelaskan semuanya. Habisi pria itu!!" Elder memerintahkan orang-orangnya untuk membunuh Earl.

"Harusnya aku tidak datang kesini, Earl. Aku membahayakan nyawamu." Alex berbicara pelan pada Earl.

"Maafkan aku, Alex. Aku tak menyangka jika semuanya akan seperti ini."

"Sudahlah, lupakan saja. Sekarang aku akan memberimu jalan untuk pergi, aku akan menghalangi mereka dan kau tinggalkan tempat ini. Nyawamu terlalu berharga untuk dianggap sebagai selingkuhanku."

"Tapi, dia salah paham." Earl menjawabi ucapan Alex masih dengan tangannya yang membalas serangan dari orang-orang Elder.

"Aku akan mengurusnya, sekarang kau pergilah dari sini." Alex mencoba mencari celah agar Earl bisa pergi. Alex mengarahkan pedangnya pada Panglima Trion dan Panglima Morshe. "SEKARANG, EARL!!" Alex memerintah Earl untuk pergi. Ia sudah mendapatkan celah.

Elder benar-benar murka dengan Alex yang menjadi perisai Earl.

Tanpa menoleh ke belakang Earl pergi mengikuti perintah Alex, bukannya Earl pengecut hanya saja ia tidak ingin Alex cemas dengan keselamatannya.

"Pemanah!" Elder memerintahkan para pemanah untuk memanah Earl.

Sesekali Alex menghalau panah yang bergerak ke arah Earl, ia juga masih menghalangi prajurit berpedang yang ingin mengejar Earl.

Satu panah berhasil mengenai tubuh Earl tapi pria itu sudah menghilang dibalik gelapnya hutan.

"Sudah cukup, Alex!!" Elder menyerang Alex, kakinya menendang dada Alex hingga Alex tersungkur ke belakang, pedang Elder sudah berada tepat di leher Alex.

"Kalian semua, kejar pria itu! Dia terluka jadi tidak mungkin dia bisa keluar dari hutan dengan cepat." Elder memberi perintah.

Semua orang-orang Elder kecuali dua panglimanya pergi ke arah menghilangnya Earl.

"Jika aku menemukan pria itu maka kau akan melihat dia mati di depan matamu, Alex!" Elder bersuara tajam.

"Membunuhnya karena kesalahpahaman ini adalah kesalahan, Elder. Kau memikirkan hal yang sama sekali tidak benar." Alex bersuara tegas. Ia tidak takut sama sekali karena nyatanya ia memang tidak sedang berselingkuh, ia pergi karena ini adalah cara untuk berpisah dari Earl.

"Pria itu! Dia akan membayar pengkhianatanmu!"

"Aku tidak pernah berkhianat!"

"TUTUP MULUTMU, ALEX!!!" Bentak Elder keras, pedangnya yang berada di leher Alex berhasil menggores leher mulus itu. "Kau bahkan melepaskan cadarmu untuk pria sialan itu!"

"Aku tidak perlu menutupi wajahku darinya, Elder. Dia jauh lebih mengenal wajahku dari pada kau."

"ALEX!!"

"Yang Mulia." Panglima Trion menghentikan Elder yang ingin menebas leher Alex.

Alex menghembuskan nafasnya. "Aku bersumpah, aku tidak memiliki hubungan apapun dengannya, Elder. Dia adalah mantan kekasihku saat di Acellyn. Aku benar-benar sudah tidak memiliki hubungan apapun lagi dengannya."

"Kau menjijikan, Alex!! Aku telah salah menilaimu selama ini."

"Trion! Bawa dia kembali ke istana dan buat sayembara untuk menemukan pria bajingan tadi. Aku akan menggantungnya di alun-alun kota ini."

"Elder, aku mohon, jangan lakukan itu. Jika kau ingin menghukum seseorang maka hukum saja aku. Aku yang salah, aku yang menemuinya."

Mendengar permohonan Alex malah membuat Elder tambah murka. Sebegitu cintakah Alex pada Earl hingga dia memohon seperti itu?

Sebenarnya jika ini juga terjadi pada Leon, Alex pasti akan melakukan hal yang sama tapi Elder yang sudah tertutupi oleh kemarahan tak bisa menerima penjelasan Alex. "Aku akan menghukummu, Alex. Tapi setelah aku berhasil mendapatkan selingkuhanmu!"

"Berhenti mengatakan hal itu, Elder!! Aku tidak pernah berselingkuh sedikitpun!!"

"Yang Mulia, sebaiknya kita kembali ke istana. Jika ada orang yang melihat ini maka mereka akan menggosipkan anda." Trion menengahi Elder dan Alex.

Elder tak mengatakan apapun, ia segera meninggalkan Alex dan dua panglimanya.

"Yang Mulia, ayo." Trion bersuara lagi.

Alex menarik nafas lalu menghembuskannya. Setelahnya ia segera melangkahkan kakinya untuk kembali ke istana.

♥♥♥

Wajah Chane terlihat segar dan cerah karena kabar yang dibawa oleh Aryon. Semalam, Aryon juga mengikuti Alex jadi ia melihat apa yang terjadi pada Elder dan Alex, Aryon merasa senang

karena ia tak perlu melakukan sesuatu untuk memberitahukan pada Elder tentang perselingkuhan Alex.

"Dengan ini Elder pasti akan menendang Alex dari posisinya. Wanita murahan itu akan kembali ke Acellyn dengan aibnya." Chane tersenyum senang, wajahnya terlihat sangat licik. Ia merasa menang, semuanya pasti akan kembali ke sedia kala dan dirinyalah yang akan menggantikan posisi Alex.

"Wanita itu benar-benar bodoh, bagaimana bisa dia berpaling ke pria yang seperti itu? Aku bahkan lebih baik dari selingkuhannya." Aryon mencibir Alex.

Di istananya, Alex sudah menyiapkan dirinya untuk melakukan kegiatannya seperti biasa.

"Sonya?" Alex menatap Sonya yang baru saja masuk ke dalam kamarnya.

"Ya, Yang Mulia."

"Dari mana kau? Rasanya sejak semalam kau tidak ada."

"Semalam saya tidak enak badan, Yang Mulia." Sonya menjawabi ucapan Alex.

"Tunggu sebentar." Alex mendekati Sonya. "Kau terluka?" Alex melihat noda darah di pakaian pelayan Sonya.

"Ah, ini. Sebelum kesini saya menemukan merpati yang terluka. Ini adalah darah merpati itu, Yang Mulia."

"Ah begitu rupanya. Baiklah, aku akan ke istana Yang Mulia Raja, kau istirahatlah agar kau lekas sembuh." Alex memang selalu memperhatikan pelayannya dengan baik.

"Terimakasih, Yang Mulia." Sonya menundukan kepalanya memberi hormat.

Alex berdeham lalu keluar dari kamarnya. Ia harus menemui Elder untuk meluruskan kejadian semalam. Alex berharap kalau situasi sudah berubah.

"Pagi, Kakak." Bianca menyapa Alex yang melewati istananya. Bianca memang sudah bersiap untuk ini.

"Pagi, Bianca." Alex menjawab seperti biasanya.

"Mau ke tempat Kak Elder, ya?"

"Ya."

"Kak Elder tidak ada di istananya. Dia pergi ke Provinsi Sruthe pagi-pagi sekali."

"Ah begitu." Alex bersuara kecewa. Elder pergi tanpa pamit dengannya, apa yang Alex pikirkan? Apakah Elder akan meminta izin padanya setelah kejadian kemarin? Alex tersenyum kecut, tentu saja tidak. Alex tak tahu harus bagaimana lagi, ia tak memiliki bukti apapun jika ia sudah tidak berhubungan lagi dengan Earl.

"Baiklah, kalau begitu Kakak ke gedung mahasiswa saja. Kamu bukannya harus ada disana saat ini, Bianca?"

Bianca tersenyum polos. "Aku sedang tidak ingin belajar sastra, Kak."

"Ah, jadi kamu mau bolos, hm?" Alex menggoda Bianca.

"Tolong jangan laporkan ini pada Ibu, Kak. Aku ingin ke pasar, hari ini ada festival." Bianca memelas.

"Kamu akan pergi dengan siapa?"

"Ketiga pangeran."

"Ah begitu. Ya sudah, untuk kali ini kamu lolos."

Bianca bersorak senang. "Terimakasih, Kak. Sampai jumpa nanti siang." Bianca segera pergi.

"Aku tidak menyangka kalau gadis itu memiliki sisi nakal juga." Alex merasa melihat dirinya di Bianca saat ini.

♥♥♥

Sudah satu bulan berlalu tapi Alex masih juga tidak bertemu dengan Elder, pria itu menutup akses untuk Alex bertemu dengannya. Elder tidak pernah mendatangi istananya dan Elder juga tidak pernah memintanya untuk membahas masalah pemerintahan. Elder benar-benar tak ingin menemuinya.

"Zeo, apakah Yang Mulia ada di dalam?" Alex bertanya pada Zeo. Saat ini ia berada di depan ruang pemerintahan.

"Yang Mulia sedang bersama selir Chane, ia mengatakan kalau tak ada yang boleh masuk ke dalam ruangan."

"Baiklah, sampaikan pada Yang Mulia Raja bahwa aku ingin bertemu dengannya nanti. Katakan padanya kalau malam ini aku menunggunya di taman utama."

"Baik, Yang Mulia." Zoe menundukan kepalanya.

Alex melihat sekali lagi ke pintu ruang pemerintahan lalu setelahnya ia pergi dari tempat itu.

"Aku tak memiliki cara apapun untuk menjelaskan padamu tentang aku dan Earl, satu-satunya yang terpikir olehku adalah menunjukan rasa cintaku padamu tapi jarak kita semakin jauh, bahkan lebih jauh dari sebelumnya. Harus bagaimana lagi aku menyikapi

semua ini, Elder?" Alex bersuara lemah. Ia putus asa dengan masalah ini. Makin hari ia makin tak terlihat oleh Elder.

Setelah aktivitasnya seharian kini Alex sudah berada di kamarnya, ia membersihkan tubuhnya lalu menyiapkan dirinya untuk bertemu dengan Elder, Alex sangat berharap bahwa Elder mau menemuinya malam ini.

"Yang Mulia, anda mau kemana?" Sonya bertanya pada Alex.

"Taman utama. Tidak perlu mengikutiku,"

"Tapi, Yang Mulia." Sonya selalu saja tak mendengarkan ucapan Alex.

"Sonya," Alex bersuara jengah.

"Baiklah, Yang Mulia." Sonya mematuhi ucapan Alex.

Kaki Alex melangkah meninggalkan kamaruya. Ia melintasi beberapa tempat lalu sampai di taman utama yang menyerupai sebuah pulau buatan dengan danau indah di sekelilingnya. Alex menunggu di tempatnya biasa berbincang dengan Elder.

Malam ini langit sangat gelap. Belum lama Alex mengartikan gelapnya langit malam ini, tetesan air hujan sudah mengguyur tanah. Alex tak beranjak dari tempatnya, ia masih berdiri di tepi danau.

"Dia tidak datang lagi." Alex bergumam saat melihat Zeo mendekatinya dengan sebuah payung.

"Yang Mulia, sebaiknya anda kembali ke istana anda. Yang Mulia Raja tidak mau menemui anda." Zeo melindungi tubuh Alex dari hujan dengan payung yang ia bawa.

"Bagaimana ini, Zeo? Aku sudah terlanjur berada di tempat ini. Kau kembalilah ke istana utama, aku akan berada disini untuk beberapa saat." Alex menanggapi dengan santai, ia menutupi sedihnya dengan senyuman jenakanya.

"Anda tidak boleh berada disini, Yang Mulia. Anda akan sakit."

"Aku baik-baik saja, Zeo. Percaya padaku." Alex meyakinkan Zeo.

"Gunakan payung ini, Yang Mulia." Zeo memberikan payung pada Alex.

"Hm, terimakasih, Zeo." Alex menerima payung dari Zeo. "Sekarang pergilah."

Zeo membungkukan tubuhnya lalu mundur dan berbalik meninggalkan Alex. "Baiklah, hujan. Temani aku malam ini." Alex

membuka payungnya. Ia tidak begitu menyukai hujan tapi malam ini ia ingin berteman dengan hujan, ya setidaknya dia tidak sendirian karena ribuan tetes hujan menemaninya malam ini.

"Dia akan sakit jika terus berada disana." Lucius memperhatikan Alex yang masih berdiri meski waktu sudah berlalu cukup lama.

"Biarkan saja, Kak. Ratu Alex mungkin membutuhkan ini untuk menenangkan dirinya." Azka menanggapi ke khawatiran Lucius.

"Apa kalian percaya bahwa rumor tentang Ratu Alex berselingkuh itu benar?" Nick bertanya pada dua saudaranya. Berita cepat menyebar, para pelayan membicarakan Alex dan menambahkan bubuk pemanis ke dalam pembicaraan itu. Apa yang tak lebih menarik selain membicarakan ratu mereka.

"Aku tidak percaya, untuk orang yang seperti Ratu Alex. Dia mengerti betul etika dan tata krama." Azka mengeluarkan pendapatnya. "Dan sekalipun yang dibicarakan tentang Ratu menemui laki-laki itu benar mungkin bukan perselingkuhan alasannya."

"Aku tidak meragukan kesetiaan, Ratu Alex. Jika dia mengatakan kalau pria itu mantan kekasihnya maka semuanya pasti seperti itu." Lucius mengatakan hal yang membuat Nick dan Azka melirik padanya disaat bersamaan.

"Bagaimana kau bisa tahu tentang itu?" Nick menyipitkan matanya.

"Panglima Trion yang mengatakannya." Lucius dan Trion memang bersahabat dekat, tak ada yang Trion bisa rahasiakan dari Lucius.

"Ah begitu rupanya. Ini hanya salah paham. Mantan kekasih sudah pasti tidak akan berhubungan lagi." Azka menganggukan kepalanya karena pemikirannya.

"Tapi kenapa Kak Elder tidak percaya pada ratu Alex?" Nick menatap dua saudaranya lagi secara bergantian.

"Mungkin cintanya pada Ratu Alex tidak terlalu kuat. Jika dia benar-benar mencintai Ratu Alex maka dia tidak akan meragukan ucapan Ratunya." Lucius menatap lurus ke Alex yang berada cukup jauh namun masih bisa ia pandang dengan baik. "Kalau benar Ratu Alex ingin kembali pada mantan kekasihnya pastilah dia tidak akan menyelamatkan kita saat kita hampir dikalahkan oleh Velta. Untuk

seseorang yang mengorbankan nyawanya haruskah kita meragukan dia?" pemikiran Lucius memang sesuai dengan logika.

Nick dan Azka bisa menerima penjelasan Lucius dengan baik. Andai Alex ingin bersama dengan selingkuhannya maka kematian Elder pasti baik untuknya tapi kenyataannya Alex datang dan menyelamatkan Elder.

"Apa sebaiknya kita bicarakan ini pada Kak Elder?" Nick memberi inisiatif.

"Tidak. Cinta mereka harus diuji, biarkan mereka menemukan jalannya sendiri, lagipula Kak Elder tidak akan mendengarkan ucapan kita. Kau tahu sendiri kalau pria itu selalu berpegang teguh pada pemikirannya." Azka menanggapi cepat inisiatif Nick.

"Sudahlah, biarkan saja seperti ini. Kita tidak bisa masuk kedalam urusan percintaan mereka." Lucius merangkul bahu kedua adiknya.

"Jadi kita tetap disini?" Tanya Nick.

"Hm, kita temani saja Ratu Alex disini." Lucius tak bisa mendekat pada Alex jadi menemani dari sini saja sudah cukup.
Lucius bukannya menyukai Alex, ia hanya mengagumi sosok Alex yang dimatanya begitu sempurna. Lucius tahu tidak ada yang sempurna di dunia ini tapi biarlah ia menganggap kalau Alex adalah kesempurnaan.

♥♥♥

Kepala Alex terasa pusing, sepertinya ia terkena demam. Berjam-jam berada di bawah hujan membuat tubuhnya menggigil kedinginan.

"Yang Mulia, anda terlihat sangat pucat. Apakah saya perlu memanggil tabib?" Sonya duduk di sebelah ranjang Alex.

"Tidak perlu. Cukup buatkan aku minuman herbal saja, itu pasti membantu." Tabib, Alex tidak suka diperiksa oleh Tabib, ia merasa seperti orang sekarat jika Tabib sudah memeriksanya.
Sonya segera pergi, ia ke ruang penyimpanan untuk membuatkan Alex minuman herbal.

"Selir Chane, memasuki ruangan." pemberitahuan prajurit sampai ke telinga Alex, lalu sesaat kemudian Chane terlihat di mata Alex. Wajah Chane masih terlihat bahagia. Bahagia? Tentu saja, setiap malam Elder datang ke istananya seperti dulu.

"Ah, sepertinya kondisimu sedang tidak baik, Alex." Chane menggunakan nada menyindir.

"Hanya sedikit demam. Apa yang membawamu kesini, Selir Chane?" Alex memperbaiki posisinya, ia duduk bersandar pada sandaran ranjangnya.

Chane melangkah mengitari ranjang Alex dengan wajah angkuhnya. "Pergilah dari sini, Alex. Aku tidak tahan untuk tidak mengasihanimu." Chane bersuara mengejek.

"Sebelum Elder yang mengusirku dari tempat ini maka aku tidak akan pergi." Alex membalas ucapan Chane dengan santai. Alex bukan orang yang pintar bermain dengan nada suara menyindir, mengejek atau merendahkan.

"Diusir lebih buruk daripada pergi sendiri, Alex. Elder sudah tidak ingin melihatmu lagi, aku rasa dia sudah lelah bermain dengan boneka ratunya." Chane berhenti tepat di sisi kiri ranjang Alex.

"Tapi sayangnya sampai detik ini dia tidak mengusirku, Chane. Itu artinya dia masih menginginkan aku berada disini. Terjadi sebuah masalah dalam sebuah rumah tangga adalah hal wajar."

Chane mengepalkan tangannya tapi wajahnya masih menyunggingkan senyuman baik-baik saja. "Dengarkan aku, Alex. Elder tidak akan kembali pada wanita yang sudah mengkhianatinya. Menyedihkan, bagaimana kau masih berselingkuh padahal kau sudah jadi ratu Westworld. Kau benar-benar ratu yang buruk, Alex."

Alex menatap Chane datar, ia tidak bisa mengubah pemikiran orang lain maka biarkan saja seperti ini, toh ia tidak pernah berselingkuh. "Jika kau sudah selesai, pintu keluar kamar ini ada disana, Chane." Alex menunjuk ke pintu keluar.

Wajah Chane terlihat murka, "Kau terlalu angkuh, Alex. Aku pastikan kau akan meninggalkan istana ini!" Chane membalik badannya dan segera meninggalkan Alex.

"Ada apa dia datang kemari, Yang Mulia?" Sonya segera mendekat ke Alex, berpapasan dengan Chane saja sudah membuat Sonya ngeri.

"Tidak apa-apa, hanya ingin melihat keadaanku saja."

"Tidak mungkin." Sonya tidak percaya.

"Kau tidak percaya pada kata-kataku?" Alex menautkan alisnya.

"Percaya, Yang Mulia."

"Bagus, kau memang harus selalu percaya padaku." Alex tersenyum pada Sonya. "Mana minumanku?"

"Ini, Yang Mulia." Sonya memberikan cawan yang berisi minuman herbal yang ia buat sendiri.

"Yang Mulia, apakah saya harus memberitahu Yang Mulia Raja mengenai kondisi anda?"

"Tidak perlu, Sonya. Dia tidak akan peduli padaku. Keluarlah, aku ingin istirahat. Ah dan sampaikan pada guru bahwa hari ini aku tidak bisa memantau pelajaran para mahasiswa." Alex mengembalikan cawan yang sudah kosong pada Sonya, ia membaringkan tubuhnya dan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang terasa dingin.

"Baik, Yang Mulia." Sonya menundukan kepalanya lalu mundur dan membalik tubuhnya melangkah keluar dari kamar Alex.

"Baiklah, lupakan masalahmu untuk sejenak, Alex. Istirahatlah dan pulihkan dirimu. Semua memang salahmu maka terima saja." Alex menasehati dirinya sendiri.

♥♥♥

"Bagaimana keadaannya?" Earl bertanya pada seorang wanita yang menutupi tubuhnya dengan jubah.

"Semuanya tidak baik-baik saja, Kak. Elder, pria tolol itu masih tidak mempercayai istrinya sendiri. Dan sekarang Chane, ular berbisa itu mengusik Ratu Alex. Aku yakin wanita itu akan menggunakan sebuah cara untuk mengusir Ratu Alex dari Westworld."

"Awasi saja terus, jangan pernah biarkan Alex sendirian. Jaga dia baik-baik, hatinya saat ini pasti terluka karena Elder. Aku tak mengerti, kenapa Alex lebih memilih bertahan dengan pria yang memiliki istri lain daripada aku yang pasti akan menjadikan dia satu-satunya wanita dihidupku."

"Cinta memang begitu, bodoh. Sama seperti kau saat ini, Ratu Alex sudah memilih pria lain tapi kau tetap memperhatikannya. Aku tidak mengerti bagaimana bisa cinta seperti ini?"

"Azka pasti juga akan membuatmu seperti ini." Earl menatap wanita yang kini juga menatapnya.

"Aku tidak tertarik dengan pangeran Westworld. Terlalu memuakan."

"Aih, apa kau lupa denganku?"

"Kau pengecualian." Wanita itu meralat kata-katanya.

"Ah, aku belum sempat mengucapkan terimakasih padamu karena sudah membantuku malam itu. Terimakasih banyak, adik kesayanganku."

"Berhenti memperlakukan aku seperti anak kecil. Ah, jauhkan tanganmu, Kak." Wanita itu menjauhkan tangan Earl dari kepalanya.

Earl tertawa kecil. "Lentera merahku ternyata sudah benar-benar dewasa. Sekarang kembalilah ke istana, akan berbahaya jika ada orang yang melihatmu denganku. Jaga dirimu dan juga jaga Alex baik-baik."

"Baik, Kak. Ah, Arendelion benar-benar jaya berada di tanganmu. Kepemimpinanmu lebih baik dari kepemimpinan pengkhianat-pengkhianat Arendelion itu."

"Jangan seperti itu, mereka itu keluargamu."

"Mana ada keluarga yang ingin membunuh keluarganya sendiri. Hanya karena tahta mereka ingin melenyapkan aku. Astaga, aku kembali mengingat peristiwa mengerikan itu. Bagaimana jadinya jika 3 tahun lalu aku tidak bertemu denganmu, sudah pasti aku akan tewas."

"Lupakan tentang itu, awasi Westworld dengan baik lalu setelahnya akan aku kembalikan tahta Arendelion padamu."

"Apa aku gila? Aku tidak ingin jadi ratu." Wanita itu menolak cepat. Ia tidak mau jadi ratu Aredelion.

"Lalu? Apa kau ingin jadi pelayan terus menerus?" Earl menaikan sebelah alisnya.

"Jika yang aku layani selamanya Ratu Alex, itu tidak masalah."

"Ah, lihatlah, kau bahkan juga menyayangi wanita yang sudah menyakiti hati Kakakmu." Earl terlihat terluka.

"Kalian adalah orang yang aku anggap sangat baik, oleh karena itu aku sangat menyayangi kalian. Jaga dirimu baik-baik, Kak. Elder menyebar pasukan ke seluruh penjuru Westworld untuk menangkapmu. Sebelum aku mengatakan jika Westworld siap di serang maka jangan datang kemari."

"Aku mengerti, Ayrin. Pergilah." Earl meminta wanita yang lebih muda darinya itu untuk pergi,
wanita tadi memperbaiki jubahnya, ia pamit lalu segera meninggalkan Elder. Ia berjalan melewati hutan dan masuk ke sebuah pintu rahasia yang menghubungkan hutan dengan istana Westwordl.

♥♥♥

"Aku sudah muak melihat wanita itu, Ayah. Bagaimana bisa Elder masih mempertahankan wanita itu setelah pengkhianatan yang dilakukan olehnya." Chane mengadu pada ayahnya. Ia sudah tidak tahan lagi dengan keadaan ini.

"Tch! Aku juga muak dengan semua ini, Chane. Suamimu benar-benar bodoh," Aryon berdecih sinis.

"Tiga hari lagi adalah hari dimana kalian akan makan bersama pada setiap bulannya, bukan?" Phyliss bertanya pda Chane.

"Ya, Ayah." Chane menjawab cepat. Ia melirik ayahnya dengan seksama, ia tahu kalau ayahnya memiliki rencana.

Phyliss mengeluarkan sebuah botol kecil yang menarik perhatian Aryon dan Chane. "Apa itu, Ayah?" Aryon penasaran.

"Aryon, masukan cairan ini pada minuman Ratu Alex."

"Itu, racun?" Chane menebak.

"Kita tidak bisa mengusir dia keluar dari kerajaan ini tapi kita bisa mengusir dia keluar dari dunia ini." Phyliss bersuara licik.

Aryon dan Chane tersenyum licik, well, sifat licik mereka memang didapatkan oleh orangtuanya yang benar-benar licik.

"Baik, Ayah. Aku akan memasukan ini pada minuman Ratu Alex, aku hanya perlu fokus pada pelayan setianya karena wanita itulah yang selalu menyiapkan minuman untuk Alex." Aryon besok juga akan hadir dalam makan bersama keluarga kerajaan. Aryon adalah calon keluarga kerajaan jadi tidak masalah jika ia hadir disana untuk lebih mempererat kekeluargaan mereka.

"Akhirnya wanita itu akan segera mati juga, aku benar-benar sudah tidak tahan berada di tempat yang sama dengannya." Chane tersenyum licik.

♥♥♥

Akhirnya Alex bisa bertemu dengan Elder di acara makan bersama dengan seluruh keluarga kerajaan pagi ini. Ia duduk di tempatnya seperti biasa yaitu di sebelah kanan Elder dan disebelahnya ada Chane yang selalu berada di posisi kedua setelah Alex.

Chane menatap Aryon, Kakaknya itu mengisyaratkan dengan tatapan matanya bahwa ia telah menjalankan semuanya dengan baik. Aryon bahkan memastikan minuman itu sampai ke meja Alex dengan benar jadi tidak akan ada kesalahan minuman itu tertukar.

Ting,, ting,, Bianca meradukan cawannya dengan sendok perak untuk menarik perhatian dari keluarganya. "Kemarin aku sudah

menyelesaikan pelajaranku dan lulus dengan baik. Aku ingin mengucapkan terimakasih pada seseorang yang sudah mengajariku dengan baik." Bianca bangkit dari tempat duduknya. Ia melangkah mendekati orang yang dia maksudkan.

"BIANCA!!" Alex berteriak spontan saat Bianca terjatuh tepat di depan meja makannya.

"Sial!" Aryon mengumpat saat melihat teko dan cawan minum Alex terjatuh kelantai. Gagal sudah rencana mereka karena Bianca.

"Ah, Maafkan aku. Aku tidak hati-hati." Bianca cepat bangkit dibantu dengan pelayan yang sigap mendekati Bianca.

"Tidak apa-apa, Bi. Kamu baik-baik saja, kan?" Alex terlihat cemas, sama seperti yang lainnya juga.

"Aku baik-baik saja, Kak. Ah, Ayah, Ibu. Orang yang sudah membantuku hingga aku menyelesaikan pelajaranku dengan cepat adalah Kak Alex. Siang dan malam dia menemaniku belajar." Bianca memberitahu orangtuanya dan juga yang lainnya. "Nah, Kak Alex, aku ingin mengucapkan terimakasih secara langsung. Terimakasih banyak karena sudah membantuku." Bianca bersuara sangat manis.

"Sama-sama, Bianca. Kamu terlalu berlebihan." Alex seperti biasanya, selalu rendah hati.

"Itu bukanlah hal yang berlebihan, Kak. Nah, sudah selesai, ayo kita lanjutkan makan bersama kita. Sonya, tolong ambilkan air minum dan cawan baru untuk Kak Alex."

"Baik, Putri." Sonya segera berbalik mengambilkan apa yang diperintahkan oleh Bianca.

Bianca kembali ke tempatnya, matanya menatap Chane dan Aryon bergantian. Bianca baru saja menyelamatkan Alex dari kematian dan ia juga sudah menyelamatkan Sonya dari tuduhan tidak termaafkan.

Satu minggu lalu, Bianca hendak mengunjungi kediaman Menteri Phyliss tapi yang ia dengarkan malah rencana pembunuhan keji. Untunglah tak ada yang melihat kedatangan Bianca jadi ia tidak perlu cemas kalau akan ada orang yang mencelakainya untuk menutup mulut.

Bagaimana bisa kau mencintai pria tidak berperasaan itu, Bi? Bianca bertanya pada dirinya sendiri, ia menatap Aryon datar beberapa saat lalu segera mengalihkan pandangannya.

♥♥♥

"BRENGSEK!!!" Chane memukul tepian kursi yang ia duduki. "Putri manja itu sudah menghancurkan semuanya!" murka Chane.

"Tenanglah, Chane. Kita bisa gunakan cara lain." Aryon menenangkan adiknya.

"Aku benci dengan putri manja itu, Kak. Benar-benar benci." Chane teringat kembali bagaimana muaknya ia saat mendengar ucapan terimakasih Bianca pada Alex. Ia juga mengajari Bianca tapi Bianca tidak begitu padanya dan inilah yang membuatnya muak.

"Aku juga membencinya, Chane."

"Berjanjilah, Kak. Buat putri manja itu menderita saat ia sudah jadi istrimu."

"Kau tidak perlu memintaku berjanji, Chane. Aku pasti akan membuatnya menderita, wanita seperti itu tidak pantas jadi istriku." Aryon mengepalkan kedua tangannya. Ia memiliki banyak alasan untuk membenci Bianca.

♥♥♥

Setelah dari istana Chane, Aryon kembali ke kediamannya. Aryon tidak tinggal bersama ayahnya karena dia memiliki rumah sendiri yang berada tidak jauh dari istana Westworld. Orang-orang yang tinggal dalam istana hanyalah keluarga raja sedangkan para pejabat kerajaan tinggal di luar istana Westworld.

Aryon melewati pasar, pakaiannya yang tak terlalu mencolok tidak memperlihatkan bahwa dirinya adalah seorang bangsawan.

"Ada apa disana?" Aryon melihat ke arah kerumunan orang-orang. Pertunjukan adu kekuatan memang biasa dilakukan oleh orang-orang sekitar pasar, sang juara bertahan biasanya menantang orang-orang untuk mengalahkannya dengan koin sebagai taruhannya.
Aryon cukup tertarik karena melihat salah satu dari dua orang yang tengah beradu kekuatan adalah seorang wanita. Rambut panjang terkuncir milik wanita itu yang membuat Aryon melangkah semakin dekat.

"Bianca." Aryon menyebutkan nama itu. Ia menatap ke wanita yang berpakaian seperti rakyat biasa yang kini tengah bergulat dengan pria bertubuh kekar yang merupakan juara bertahan.

Bugh,, Bugh,, Bugh,, Bianca menyelesaikan pertandingannya. "Yeay." Bianca mengangkat tangannya ke atas. Kali ini dia menang lagi, semenjak berburu dengan Alex, Bianca menyukai hal-hal yang bisa dilakukan oleh seorang pria. Bianca benar-benar jadi wanita yang tangguh.

Bianca melempar senyuman pada orang-orang yang bersorak untuknya. Ia meraih koin yang memang menjadi miliknya karena ia telah menang. "Ah, panasnya." Bianca segera menembus kerumunan orang, ia mendekati penjual minuman dan makanan lalu memesan sebuah minuman untuk melepaskan dahaganya.

Aryon masih tidak memperacayai hal ini, putri manja itu bisa mengalahkan pria dengan tubuh 3 kali lipat lebih besar darinya.

"Aku menyesal terlambat melakukan hal-hal menyenangkan ini." Bianca bersuara menyesal dibuat. Bahkan saat ini Bianca sudah keluar sendiri tanpa orang-orang yang menamaninya. Bianca merasa ia sudah bisa melindungi dirinya sendiri. Bianca menghabiskan minumannya dan segera bangkit dari tempat duduknya. "Baiklah, Bianca. Mari kita berkeliling, ah, harusnya aku mengajak Kak Alex. Setidaknya ini akan lebih menyenangkan." Bianca mengoceh sendiri. Ia lalu melangkah lagi melewati para pedagang di pasar itu.

Tanpa Aryon sadari kakinya mengikuti arah pergi Bianca. "Mau kemana wanita itu?" ia mengikuti Bianca hingga memasuki hutan.

Langkah kaki Aryon terhenti suara berisik terdengar ditelinganya, suara berlari yang mendekat padanya.

"Putra Menteri bajingan Phyliss rupanya berjalan sendirian ke tengah hutan." Seorang pria dengan wajah teradapat bekas luka sudah berada di depan Aryon. Beberapa pria lainnya kini sudah mengelilingi Aryon.

"Siapa kalian?" Aryon merasa tak mengenali orang-orang di depannya.

"Kau tidak mengenal kami tapi kami sangat mengenal kau dan juga orangtua brengsekmu. Bunuh dia dan kirimkan kepalanya pada Phyliss agar dia merasakan kehilangan yang sama dengan yang kita rasakan!" Perintah pria itu pada kawanannya.

Aryon mengambil kuda-kudanya, ia menarik pedangnya dan langsung menghalau orang-orang yang menyerangnya. Orang-orang yang menyerang Aryon adalah orang-orang yang memiliki ilmu bela

diri dan bermain pedang yang cukup baik, menghadapi mereka sendirian mungkin akan membuat Aryon kewalahan.

"Ayolah, Bianca. Biarkan dia, tutup matamu dan anggap kau tidak melihat apapun. Dia pria yang tidak pantas kau tolong." Bianca menasehati dirinya sendiri dengan sangat bijak. "AH, Bianca." Bianca mulai terusik karena melihat Aryon yang mulai kesusahan, pria itupun sudah terkena goresan pedang tajam.

"Baik, baik, anggap saja aku manusia baik hati yang menolong sesama. Jika itu terjadi pada orang lain aku juga pasti akan menolongnya." Bianca gelisah sendiri, akhirnya ia melangkah mendekat juga. Bianca menarik pedang yang ia bawa, entah sejak kapan Bianca suka dengan senjata tajam itu.

Bianca tak banyak basa-basi, ia tidak meminta berhenti atau bertanya siapakah kisanak didepannya. Bianca hanya mengarahkan senjatanya ke orang-orang yang menyerang Aryon. Bianca baru pertama kali menumpahkan darah orang sebanyak ini, dan untuk pertama kalinya Bianca membunuh orang di usianya yang masih remaja.

"Ini belum berakhir, sampaikan pada Phyliss bahwa kami akan datang lagi!" Pemimpin pasukan itu pergi bersama dengan sisa orang-orangnya.

"Astaga, Bianca. Kau membunuh orang." Bianca merutuki dirinya sendiri, ia melihat ke orang-orang yang tewas karenanya. "Tidak apa-apa, Bianca. Tidak apa-apa, mereka orang jahat." Bianca menenangkan dirinya sendiri, ia mengelap wajahnya yang basah karena darah lalu melangkah meninggalkan Aryon tanpa sepatah katapun.

Aryon menatap ke Bianca yang tak mengatakan apapun padanya, "Astaga, dia bahkan tidak menanyakan apapun padaku." Aryon frustasi. Ia masih menatap Bianca yang menggeleng-gelengkan kepalanya lalu membentuk gestur tubuh tanda ia menenangkan dirinya sendiri.

"Putri Bianca, tunggu!" Aryon akhirnya memanggil Bianca.

Bianca masih terus melangkah, ia masih menatap kedua tangannya yang kini sudah melenyapkan nyawa orang. "Ayolah, Bianca. Jika kau ingin seperti Kak Alex maka beginilah jalan yang harus kau lalui. Mungkin saja kau akan dihadapkan dengan ribuan orang, tidak apa-apa. Tidak apa-apa." Bianca masih meyakinkan dirinya.

Dugh,, Bianca menabrak tubuh Aryon yang sudah ada di depannya.

"Tidak perlu mengucapkan terimakasih, aku melakukan itu karena kau adalah salah satu rakyat Westworld, ah bukan karena kau adalah manusia yang membutuhkan pertolongan." Bianca mengatakan itu dengan percaya diri.

"Siapa yang mau berterimakasih? Aku hanya ingin mengatakan jangan bertingkah sok pahlawan lagi di depanku!" Aryon tidak tahu caranya berterimakasih jadi inilah yang ia katakan.

"Ya, benar. Beginilah Aryon yang aku tahu. Oke, sudah selesai. Sekarang pergilah karena hutan tidak aman untuk orang-orang sepertimu."

"Orang-orang sepertiku?" Aryon mengerutkan keningnya.

"Aku tidak tahu berapa jumlah orang yang membencimu dan keluargamu, astaga, kenapa aku harus berurusan dengan orang-orang seperti ini." Bianca menggerutu kesal, lantas ia melewati Aryon dan pergi meninggalkan Aryon yang mengepalkan kedua tangannya marah. Harga dirinya baru saja terluka karena Bianca.

"Dia pikir siapa dia? Apa hanya karena dia menyelamatkan aku satu kali lalu dia bisa menghinaku?" Aryon menggeram. "Awas kau, Bianca. Aku akan membalasmu." Aryon menatap Bianca penuh dendam.

"Y-Yang Mulia, anda tidak boleh masuk." Zeo bersuara terlambat, Alex sudah masuk ke dalam kamar Elder.

"ZEO!!" Elder berteriak marah.

"Tidak perlu seperti itu, Elder. Aku hanya akan mengganggumu sebentar saja." Alex bersuara tegas, ia sudah jengah dengan Elder yang seperti ini. "Zeo, tinggalkan aku dan Yang Mulia berdua saja!"

Zeo menundukan kepalanya, ia segera keluar dari kamar Elder. Kali ini Zeo lebih menuruti perintah ratunya daripada rajanya.

"Beginikah caramu menyelesaikan masalah, Elder?" Alex menatap Elder jengah.

"Keluar dari sini!" Elder mengusir Alex tanpa mau melihat wajah Alex.

"Tidak sebelum kau mendengarkan ucapanku." Alex menolak keras untuk pergi. "Aku memang salah, aku istrimu dan tidak seharusnya aku pergi menemui laki-laki lain meski itu mantan kekasihku. Aku akui kesalahanku memang fatal tapi harus kau ketahui Elder, aku menemuinya karena hanya dengan cara itu dia mau melepaskan aku. Aku hanya wanita biasa Elder, mau bagaimanapun

dia adalah bagian dari masalaluku. Tapi aku bersumpah demi keluarga yang aku cintai, aku tidak ada hubungan apapun lagi dengannya. Aku tidak pernah menyelingkuhimu. Aku benar-benar minta maaf atas kesalahanku yang tidak terbuka padamu. Aku melupakan bahwa dalam sebuah pernikahan tidak seharusnya menyembunyikan sebuah rahasia. Ku mohon, Elder. Maafkan aku."

Elder mengepalkan tangannya. Ia masih membalik tubuhnya.

"ZEOO!!" Elder memanggil Zeo.

"Elder, tunggu. Masih ada yang ingin aku beritahukan padamu."

"Bawa dia keluar dari sini!" Elder memerintah Zeo untuk membawa Alex keluar.

"Yang Mulia," Zeo tidak bisa lagi menolak perintah Elder, ia menatap Alex meminta pengertian.

"Aku akan keluar, Zeo. Maaf karena sudah menyulitkanmu." Alex membalik tubuhnya lalu segera keluar dari ruangan Elder. "Bahkan untuk memberitahumu mengenai hal inipun sulit, Elder." Alex menarik nafasnya, ada hal yang sangat ingin ia beritahukan pada Elder tapi pria itu tak ingin mendengarkan ucapannya maka ia bisa apa selain menahan ucapannya. Ia bisa membicarakannya besok.

"Yang Mulia, apakah anda tidak bisa memaafkan Yang Mulia Ratu? Anda sudah mengetahui semua hal tentang Ratu Alex dan mantan kekasihnya itu. Mereka benar-benar tidak ada hubungan lagi, Yang Mulia." Zeo memberanikan dirinya untuk mengatakan hal ini. Zeopun sudah lelah melihat raja dan ratunya seperti ini.

"Sebelum pria itu ditemukan, aku tidak akan tenang, Zeo. Bayangan dia akan merebut Alex dariku benar-benar mengerikan. Kisah masalalu mereka sekuat kisahku dengan Chane. Aku percaya pada Ratuku tapi aku tidak bisa percaya pada pria itu. Dia bahkan nekat menyusup ke istana untuk bertemu dengan Alex." Elder sudah mengetahui semuanya, orang-orang yang ia perintahkan untuk mencari tahu hubungan Alex dan Earl yang memberitahukan segalanya. Tentang Earl yang menghilang tanpa jejak dan tentang mereka yang tak pernah lagi berhubungan sejak beberapa tahun lalu. Elder sebenarnya sudah tidak tahan lagi, ia juga tersiksa karena hal ini. Tapi melihat Alex dari dekat dan membayangkan Alex akan direbut oleh orang lain pasti akan membuatnya sulit tidur. Elder lebih

memilih menjaga Alex dari jauh dan mengerahkan orang-orang untuk menemukan Earl.

"Tapi sampai kapan, Yang Mulia? Bagaimana jika pria itu tidak ditemukan. Pernahkah anda memikirkan perasaan Ratu Alex meski hanya sedikit saja? Dia tidak melakukan perselingkuhan itu, Yang Mulia. Satu bulan ini saya rasa sudah cukup untuk membuat Ratu Alex mengerti bahwa tak ada yang boleh disembunyikan dari pernikahan."

"Apa kau pikir hanya Alex yang memiliki perasaan? Aku juga tersiksa, melihatnya menunggu sendirian di taman, di bawah hujan dan di tengah angin yang begitu dingin, itu membuatku menderita, Zeo. Tapi aku adalah pria biasa, Zeo. Menghadapi kenyataan bahwa istriku pergi diam-diam begitu melukai hati dan harga diriku. Aku mencintainya, Zeo. Aku tidak akan menyiksanya lebih jauh karena aku yang lebih merasakan sakit saat dia tersiksa!" Elder menatap Zeo berapi-api, Elder juga ingin perasaannya dimengerti orang lain, hanya itu saja.

"Maafkan saya, Yang Mulia. Saya hanya ingin semua kembali ke semula. Melihat Raja dan Ratu kembali dekat seperti dulu." Zeo menundukan kepalanya meminta maaf atas kelancangannya menasehati Elder.

"YANG MULIA!!!" suara teriakan terdengar dari luar kamar Elder. Jelas teriakan itu bukan untuk Elder.

Elder dan Zeo segera keluar dari kamar Elder. "ALEX!!" Elder berlari kencang. "ALEX!! buka matamu, Alex!!" Elder menggoyangkan tubuh Alex yang kini sudah di dekapannya.

"Elder," Alex bersuara lemah, kepalanya terasa pening, baru saja ia terjatuh dar tangga penghubung antara istana Elder dengan jalan menuju ke istana Acellyn.

"Bagaimana ini bisa terjadi!!" marah Elder pada para pelayan Alex.

"Yang Mulia, Ratu Alex berdarah." Zeo memperhatikan darah yang mengalir ke betis Alex yang terbuka.

"Zeo, panggil tabib!" Elder memberi perintah, ia menggendong Alex dan membawa wanita itu ke kamarnya.

"Elder, a-anak kita, selamatkan d-dia." Alex bersuara lemah.

"Alex!! Alex!! Buka matamu, Alex!!" Elder semakin panik karena Alex yang menutup matanya. Darah masih mengalir ke betis Alex.

Elder sampai dengan cepat ke kamarnya, ia meletakan Alex di atas ranjangnya, beberapa detik kemudian Tabib datang dan segera memeriksa Alex.

Wajah tabib itu terlihat sedih, harus bagaimana ia menjelaskan pada Elder tentang kondisi Alex.

"Dia baik-baik saja, kan, tabib?" Elder bertanya pada tabib di depannya.

"Yang Mulia Ratu tidak sadarkan diri, beberapa saat lagi dia akan segera sadar."

Elder bisa bernafas lega sekarang, aliran darahnya kini sudah terasa bekerja lagi. Ia benar-benar takut terjadi sesuatu yang buruk pada Alex.

"Tapi, Yang Mulia," Tabib bersuara ragu.

"Ada apa, Tabib? Katakan!"

"Janin yang Yang Mulia Ratu kandung tidak bisa diselamatkan."

"A-apa maksudmu, Tabib?" Elder terbata.

"Apakah anda tidak tahu ini, Yang Mulia??" tabib menatap Elder seksama. "Yang Mulia Ratu tengah mengandung, usia janinnya 5 minggu. Baru beberapa saat yang lalu saya memastikan kalau Yang Mulia Ratu mengandung."

Elder merasa langit runtuh diatas kepalanya. "Kenapa kau tidak memberitahuku, Tabib!!" Elder membentak tabib.

"Maafkan saya, Yang Mulia. Yang Mulia Ratu Alex mengatakan kalau dia yang akan memberitahu anda, sesaat setelah diperiksa dia sudah keluar dari istananya untuk ke istana anda. Saya kira beliau sudah mengatakannya."

Elder, tunggu. Masih ada yang ingin aku beritahukan padamu. Elder mengingat kembali kata-kata yang Alex ucapkan di dalam kamarnya tadi.

"Elder, apa yang sudah kau lakukan." Elder memegangi kepalanya.

"AKHHHHHH!!" Elder berteriak marah, ia menghancurkan isi kamarnya meluapkan kemarahan yang melandanya. Elder merasa sangat marah pada dirinya sendiri, jika tadi ia tidak mengusir Alex,

jika tadi ia mau mendengarkan ucapan Alex maka semuanya tak akan berakhir seperti ini. Sekarang, apa yang harus ia katakan pada Alex setelah Alex sadar nanti? Bagaimana ia akan menatap Alex setelah ini? Karena harga dirinya ia kehilangan calon anaknya bersama Alex. Karena egonya ia merasakan penyesalan yang begitu dalam.

"Yang Mulia." Zeo bersuara pelan agar Elder menahan emosinya.

Elder mengepalkan tangannya. Prang,, cermin yang ada di dekat Elder pecah karena pukulan tangannya. "Kenapa ini harus terjadi? KENAPA!!" Elder berteriak, air matanya menetes karena rasa sakit dan amarah yang ia rasakan.

"Yang Mulia Ibu Suri memasuki ruangan, Putri Bianca memasuki ruangan,,,," Prajurit yang berjaga memberitahukan kedatangan beberapa orang terdekat Alex.

"Bagaimana kondisinya?" Glyssa bertanya pada tabib.

Tabib masih memasang wajah prihatinnya, ia menjawab pertanyaan Glyssa sama dengan ia menjawab ucapan Elder.

Wajah Glyssa dan orang lain yang mendengar jawaban tabib langsung berubah sedih, mereka menatap Alex yang masih tak sadarkan diri dengan perasaan iba.

"Putriku yang malang," Glyssa mendekati ranjang, ia duduk di tepian ranjang lalu menggenggam tangan Alex. Bianca juga mendekati Alex, ia duduk memegang sisi tangan Alex yang lain.

Mereka tidak mengerti kenapa ini harus terjadi pada orang yang baik seperti Alex. Kehilangan ini pasti akan membuat Alex merasa sangat sedih.

♥♥♥

Perlahan Alex membuka matanya, yang pertama kali ia lihat adalah langit-langit kamar Elder. "Alex, kau sudah sadar, Nak?" suara Glyssa membuat Alex memiringkan kepalanya.

Dari pandangan Glyssa dan pandangan orang yang ada disekelilingnya Alex merasa kalau ada yang tidak benar disini. Kenapa mereka semua melihatnya dengan iba, tidak, Alex menolak memikirkan hal yang sudah ada dalam otaknya.

"Kenapa kamar ini sangat berantakan?" Alex berbicara seakan tak terjadi apapun, ia melihat ke barang-barang yang Elder pecahkan. "Astaga, kenapa kalian diam saja." Alex melihat ke orang-orang disekitarnya bergantian.

Alex bangkit dari posisi berbaringnya. "Ada apa dengan kalian semua?"
Tak ada yang berani menjawab Alex, orang-orang di dalam sana berpikir kalau Alex pasti sudah mengetahui kebenarannya dari sikap Alex yang seakan tak mengetahui apapun.

"Jangan banyak bergerak, Nak. Kau harus istirahat." Glyssa memegang tangan Alex yang hendak turun dari ranjang.

"Aku hanya terjatuh, Bu. Aku baik-baik saja." Alex tersenyum pada Glyssa.

"Jangan seperti ini, Nak. Jika kau sedih maka ungkapkan jangan memendam semuanya sendirian." Glyssa menasehati Alex dengan lembut.

"Tidak ada yang terjadi padaku, kenapa aku harus sedih? Aku baik-baik saja, sungguh." Alex mulai gemetar, ia menarik nafasnya dalam-dalam. Tidak, apapun yang dia pikirkan tidak lah benar. "Aku mau kembali ke kamarku." Alex melepas tangan Glyssa darinya, ia turun dari ranjang dan segera melangkah.

"Kakak, jangan begini." Bianca menahan tangisnya, ia tahu kalau Alex sedang hancur, tapi setidaknya Alex harus menangis untuk melegakan sedikit hatinya. Bersikap baik-baik saja akan memperburuk keadaannya.
Alex memasang senyumannya tapi bibirnya mulai bergetar, matanya sudah memerah. "Aku baik-baik saja, Bi. Sungguh." Alex meyakinkan.

"Kak." Bianca bersuara bergetar.

"ADA APA DENGAN KALIAN SEMUA!! AKU BAIK-BAIK SAJA!!" Alex berteriak, air matanya jatuh begitu saja. Kakinya mulia terasa lemas, ia kini terduduk di lantai karena tak bisa berdiri dengan baik lagi.

"Kenapa dia hanya datang lalu pergi? Aku bahkan belum sempat mengatakan pada ayahnya bahwa ia telah hadir." Alex menangis terisak. Rasa sakit di bagian perutnya tak lebih sakit dari hatinya. Ia telah kehilangan, kehilangan janin yang ia tunggu-tunggu kehadirannya. "Kenapa dia pergi begitu cepat? Kenapa!! KENAPA!!!" Alex berteriak, air matanya mengalir deras.

Elder yang sejak tadi tak meninggalkan kamar itu merasa seperti tubuhnya dicabik-cabik, ia hancur melihat Alex hancur, ia

ingin merangkul Alex tapi kaki dan tangannya seakan terpaku. Rasa penyesalan membelenggu dirinya.

"Sayang," Glyssa memeluk putrinya yang begitu ia cintai.

"Ibu, aku menyayanginya, kenapa dia pergi seperti ini? Aku belum memberinya nama, aku bahkan belum menjaganya selama 9 bulan. Ibu, aku mau anakku." tangan Alex mencengkram gaun Glyssa dengan erat.

"Kakak, tenanglah." Bianca ikut memeluk Alex. Melihat Alex menangis membuatnya tak bisa menahan laju air matanya. Meski bukan dirinya yang mengandung tapi dirinya merasakan bagaimana sedihnya Alex saat ini.

"Sayang, ikhlaskan dia." Glyssa tak tahu harus mengatakan apapun, ia belum pernah kehilangan seorang anak jadi ia tak tahu bagaimana menyemangati seseorang yang kehilangan seperti ini.

"Aku tidak bisa, Bu. Aku tidak bisa mengikhlaskannya." Alex bangkit dari lantai. "Anakku, anakku, anakku," Alex melangkah gontai, ia kehilangan arah.

"Alex," akhirnya Elder bergerak juga, ia sudah tidak tahan melihat istrinya seperti ini.

"Elder, anak kita. Aku mau anak kita." Alex memegang kedua lengan Elder.

"Maafkan aku, Alex. Maafkan aku." Elder meminta maaf. "Ini semua salahku."

"Kenapa kau meminta maaf? Aku sedang mengandung, sebentar lagi kita akan punya anak." Alex menatap Elder lalu tersenyum. Hal inilah yang ingin Alex katakan pada Elder tadi.

"Ini semua salahku. Maafkan aku, Alex. Andai saja aku mau mendengarkanmu, andai saja aku tidak mengusirmu semua ini pasti tidak akan terjadi, dan saat ini pasti kau tidak akan kehilangan calon anak kita." Elder menangis, ia juga sangat mengharapkan kehadiran calon anaknya.

"Tidak, aku tidak kehilangan calon anak kita. Aku masih mengandung, benar, aku masih mengandung." Alex menghapus air matanya, kehilangan membuatnya seperti ini.

Elder memeluk Alex. "Terima kenyataan ini, Alex. Kau bisa membenciku seumur hidupmu, akulah orang yang sudah menyebabkan kau kehilangan calon anak kita."

Air mata Alex kembali jatuh, kedua tangannya mendorong tubuh Elder, dengan cepat ia meraih pedang yang ada di dekatnya. "Yang Mulia Ratu!" Zeo bersuara tinggi. Haram hukumnya menghunuskan pedang pada raja di kediaman pribadi raja.

"Membunuhmupun tak akan mengembalikan dia yang telah pergi!!! Kau!! Kau terlalu mementingkan egomu, kau tidak percaya pada istrimu sendiri!! Kau mengusirku dari kamarmu tanpa mau mendengarkan ucapanku!! Kau tidak ingin bertemu denganku lagi, kan!! Maka jangan pernah temui aku lagi, kau memperlakukan aku seperti penyakit berbahaya, menghindar dan selalu menghindar dariku, maka teruslah seperti itu. Aku! Aku tidak akan pernah muncul di depanmu lagi, siapa suamiku? Aku tidak lagi mengenali suamiku? Aku benci kau, Elder!! Benar-benar membencimu!!"

Prang!! Alex menghempaskan pedang yang ia arahkan ke leher Elder tadi lalu segera pergi dari kamar Elder dengan kemarahan, kebencian, sakit dan kehancuran di hatinya.

"Elder," Glyssa mendekati anaknya.

"Tak apa, Bu. Ini memang salahku. Dia memang pantas membenciku, setidaknya dia memiliki satu sasaran kemarahannya atas kehilangan yang ia rasakan." Elder menatap kepergian Alex dengan tatapan matanya yang menyiratkan kesedihan.

Aku benci kau, Elder!! Benar-benar membencimu!! Kata-kata itu menghantam Elder begitu parah.

Westworld tak lagi seperti dulu, dua bulan sudah berlalu tapi Alex masih tetap sama, ia ada tapi seperti tak ada. Tak ada yang bisa Alex lakukan selain melamun dan meluapkan emosinya dengan brutal. Saat ia sendirian Alex akan menangis, ia tak siap dengan kehilangan yang ia rasakan. Di hari yang sama ia merasakan kebahagiaan yang begitu besar lalu menghilang karena kehilangan yang begitu dalam. Ia tahu kehamilannya di hari itu tapi ia juga kehilangan janinnya di hari itu. Siapa yang bisa menjelaskan perasaan Alex saat ini? Bahkan Alex sendiri tak mampu keluar dari rasa sedihnya. Saat ia berlatih pedang maka ia akan menghancurkan sasarannya dengan brutal, bahkan karena kebrutalannya tangannya juga ikut terluka. Alex, hanya ingin meluapkan segala yang ia rasakan tapi sayangnya rasa itu tidak berkurang sama sekali. Alex terus dilanda rasa hampa yang begitu dalam.

Semua orang memaklumi rasa kehilangan yang Alex rasakan tapi mereka tak sanggup melihat Alex seperti itu, mereka kehilangan Ratu mereka yang selalu tersenyum lembut, yang selalu ceria tak peduli apapun yang terjadi. Untuk melihat senyum Alex sekarang seperti berharap bintang akan jatuh, hanya bisa berharap dan berharap kalau itu akan terjadi.

"Kak, mau temani aku jalan-jalan hari ini?" Bianca duduk disebelah Alex yang tengah melamun. "Kakak," Bianca bersuara manja. Ia memegangi tangan Alex berharap kalau kakaknya itu mau keluar bersamanya. Bianca merasa kalau Alex perlu udara segar, dan itu bukan di istana tapi di luar istana.

"Kemana?"

Bianca tersenyum, meski suara Alex masih hampa tapi setidaknya Alex mau menjawab ucapannya. "Ke luar istana." Bianca meraih jubah Alex dengan cepat lalu segera memakaikannya pada Alex. "Ayo." Bianca menggenggam tangan Alex.

Alex bangkit dengan sisa kehidupannya. Ia mengikuti arah langkah kaki Bianca.

♥♥♥

"Kak, aku akan mengalahkan mereka semua." Bianca dan Alex sudah berada di pasar, hal yang selalu Bianca lakukan saat dia berada di pasar adalah ikut tanding bergulat yang hadiahnya hanya beberapa koin saja. Bianca selalu keluar rumah hanya dengan beberapa koin lalu ia akan menggandakan koinnya dengan bertarung. Setelahnya Bianca akan makan dengan hasil keringatnya sendiri. "Dan aku akan mentraktir Kakak makan." Kata Bianca pada Alex yang tak berminat mendengarnya sedikitpun.

"Siapa lagi yang mau menjadi penantang?" Pria yang merupakan pemiliki arena gulat itu bertanya pada orang yang membentuk lingkaran.

"Aku," Bianca mengangkat tangannya.

Pria itu mengernyitkan dahinya, ia pasti akan kehilangan uang lagi kali ini. Ia sangat mengenal Bianca yang akhir-akhir ini selalu membuatnya rugi.

"Ah, baiklah. Silahkan, Nona." Pria itu mempersilahkan Bianca masuk ke arena gulat. "Ah, kau akan kalah kali ini, Nona. Petarungku kali ini adalah petarung yang hebat." Pria itu meremehkan Bianca.

Bianca tersenyum pada Alex, ia mengangkat tangannya membentu sebuah kepalan tanda ia bersemangat.

"Mulai!"

Kata itu adalah tanda pertarungan antara Bianca dan pria bertubuh gorila di depannya segera dimulia. Dengan sigap Bianca segera melawan pria tadi. Kali ini cukup sulit.

"Kak, Kakak," Bianca tidak bisa fokus pada pertarungannya karena Alex yang membalik tubuhnya lalu melangkah di tengah keramaian orang.

Bugh,, Bianca terkena tinjuan lawannya, ia mengerang karena rasa sakit dari tinjuan itu. Bianca tidak menerima kekalahan ia balas menyerang pria tadi lalu mengalahkan pria itu dengan cepat.

Alex melangkah dan terus melangkah, di tengah keramaian Alex malah merasakan kesepian yang begitu mendalam. Ia tidak tertolong lagi, rasa kehilangan itu menariknya dan mengikatnya dengan erat.

"Kakak, astaga. Kenapa pergi begitu saja." Bianca berhasil menyusul Alex, ia terengah karena berlari mengejar Alex. "Kakak mau kemana?" Tanya Bianca.

Alex tidak menjawab, ia kembali jadi raga tak bernyawa.

"Kita ke sungai Tiarus saja, bagaimana?" Bianca memberi usulan.

Alex masih diam.

"Baiklah, kita kesana saja. Udara disana sangat segar, ini akan baik untuk Kakak." Bianca menggandeng tangan Alex, senyum ceria Bianca hilang digantikan dengan tetesan air matanya, Bianca tak tahu harus bagaimana lagi, ia merindukan kakaknya yang dulu.

Bianca segera menghapus air matanya, jika ingin membuat orang lain ceria maka ia tidak boleh menangis. "Naiklah, Kak." Bianca meminta Alex untuk naik kuda. Bianca sengaja hanya menggunakan satu kuda karena membiarkan Alex berkuda sendiri adalah hal yang berbahaya, bukan tidak mungkin kalau Alex akan membuat kudanya melaju ke jurang.

"Sekarang, kita ke Sungai Tiarus." Bianca bersuara riang. "HYA!!" Bianca melajukan kudanya, tangan satunya memegang tali kekang kudanya sementara satunya lagi memegang pinggang Alex.

Kuda Bianca kini sudah memasuki hutan liar, sungai Tiarus berada di dalam hutan tersebut.

Suara ringkikan kuda dan hentakan kaki kuda terdengar di telinga Bianca, jumlah kuda yang datang lebih dari 10 kuda.

"Kak, berpegangan dengan erat." Bianca berbicara pada Alex, ia memecut kudanya agar kudanya berlari kencang.

Kaki kuda Bianca menghentak-hentak lalu tiba-tiba berhenti karena terdapat dua penunggang kuda yang menghadangnya. Bianca memutar kudanya tapi tak ada jalan lagi. Ia sudah dikepung oleh orang-orang tidak dikenal yang memakai topeng hitam.

"Apa mau kalian!!" Bianca bertanya marah. Orang-orang ini pasti berniat jahat karena jika mereka berniat baik mereka tak akan datang dengan cara ini.

"Serahkan wanita itu pada kami!" Pria di depan Bianca menunjuk ke Alex.

Bianca menggenggam erat tubuh Alex. "Langkahi dulu mayatku!" Bianca bersuara berani, ia tak akan menyerahkan Alex pada siapapun.

"Serang dia dan bawa wanita itu padaku!!" Pria tadi bersuara keras. Bisa dinilai kalau pria itu adalah pemimpin dari pasukan itu.

Bianca mencabut pedangnya. Ia terjun dari kudanya dan menyerang orang yang coba mendekatinya dan Alex.

Dentingan raduan pedang terdengar nyaring di hutan yang sunyi itu. Saat Bianca mempertaruhkan nyawanya demi Alex, Alex hanya diam duduk di atas kuda. Alex tak berniat untuk menyelamatkan dirinya, pikirannya kosong, benar-benar kosong.

Sret,, Srett,, Bianca terkena tebasan salah satu orang di depannya. Ia mundur bahkan nyaris terjatuh. Bahunya sudah terluka tapi ia tidak menyeraj. "AKHHHHH!!!" Bianca berteriak marah, ia menusukan pedangnya ke dada pria yang mencoba meraih Alex.

Bianca mencabut pedangnya lalu menyerang sisanya. Meski harus mati, Bianca akan melindungi Kakaknya.

"Brengsek!!" Pemipin pasukan itu akhirnya turun tangan, ia turun dari kudanya dan langsung menyerang Bianca bersama dengan dua orangnya yang tersisa.

Luka sudah didapatkan Bianca dimana-mana tapi ia tetap berjuang. Setelah perjuangan panjang, Bianca akhirnya mengalahkan orang-orang yang menyerangnya. Tinggal satu pemimpin kawanan itu yang masih hidup namun akan segera mati jika Bianca mengayunkan pedangnya yang kini berada di leher pria tadi.

"Katakan padaku, siapa yang memerintahkanmu?" Bianca menekan ujung pedangnya hingga membuat leher pria tadi tergores.

"I-itu," Pria itu terbata, nyawanya sudah berada di ujung tanduk sekarang.

Singhh,, satu anak panah menyelesaikan nafas pemimpin pasukan itu.

"Aryon!" Bianca menggeram, sekilas ia melihat bayangan Aryon yang menghilang di balik pohon.

"Kak, Kakak baik-baik saja?" Bianca memeriksa tubuh Alex dengan teliti. "Syukurlah kakak tidak kenapa-kenapa. Kita lanjutkan lagi." Bianca menyimpan pedangnya, ia segera naik ke kudanya dan melajukan kudanya menuju ke tepi sungai.

Bianca memejamkan matanya karena rasa sakit pada semua luka-luka di tubuhnya. Ia harus menahan setidaknya hingga sampai ke sungai.

Bianca merebahkan tubuhnya di rumput, sekarang ia dan Alex sudah berada di tepi sungai Tiarus. Ia membuka gaunnya untuk melihat seberapa dalam lukanya. "Ah, Aryon brengsek itu!" Bianca memaki kesal.

"Mau kemana, Kak?" Bianca bertanya pada Alex yang melangkah beberapa langkah darinya.

Alex memetik dedaunan lalu kembali ke Bianca. Ia menghaluskan daun yang ia petik dengan batu yang ia peroleh dari pinggir sungai. Alex tidak mengatakan apapun tapi ia mengobati luka Bianca. Entah apa yang saat ini dipikirkan oleh Alex.

Bianca terharu, ia meneteskan air matanya lalu memeluk Alex. "Aku sangat merindukan Kak Alex yang dulu."

Alex masih tidak merespon, ia hanya membiarkan Bianca memeluknya.

♥♥♥

Alex dan Bianca sudah kembali ke istana Westworld. "Yang Mulia, astaga." Sonya terlihat sangat cemas. Bagaimana ia tidak cemas karena ratunya yang menghilang tak tahu kemana, Sonya sudah mencari ke seluruh penjuru istana tapi ia tidak menemukan ratunya.

"Yang Mulia, kenapa pergi tidak memberitahuku dulu. Yang Mulia Raja mengerahkan banyak prajurit untuk mencari anda." Sonya memberitahu Alex.

Alex tetap diam, ia melangkah melewati Sonya.

"Menyusahkan!!" Chane yang melihat kedatangan Alex tadi sekarang sudah berada di depan Alex. "Jika kau ingin pergi maka jangan kembali lagi. Atau ikutlah mati bersama janinmu." Chane berkata tajam.
"Selir Chane!!" Sonya membentak Chane. "Jaga kata-kata anda dengan baik, ingat dimana posisi anda berada!"
Chane mengepalkan tangannya. Plak!! tamparan keras mendarat di wajah Sonya. "Pelayan sepertimu tidak pantas membentakku!! Menjijikan!"

Sonya menekan amarahnya dalam-dalam, ia akan membalas Chane suatu hari nanti. "Yang Mulia, ayo kita kembali ke istana anda." Sonya mengajak Alex untuk menjauh dari Chane, berdekatan dengan Chane hanya akan membuat Sonya emosi karena selir tidak tahu diri itu sekarang semakin berani pada Alex yang kondisi batinnya tidak baik.

"Tidak berguna!! Harusnya kau mati saja!!" Berang Chane pada Alex yang melangkah pergi.

"Yang Mulia, kenapa anda seperti ini? Kembalilah seperti semula, Yang Mulia." Sonya sudah tidak tahan lagi, ia tidak tahan karena sikap Alex yang sekarang mudah ditindas.
Alex masih bungkam.

Sonya menghentikan langkah Alex, kini ia berdiri di depan Alex, kedua tangannya memegang lengan Alex dengan kuat. "Apakah hanya anda ibu yang kehilangan janinnya? Dengarkan aku, Yang Mulia. Lebih buruk orang yang kehilangan orangtuanya daripada kehilangan anaknya, saya hidup di dunia ini sendirian, tapi saya tidak seperti anda. Saya memang belum merasakan kehilangan anak tapi saya pernah menyaksikan kematian orangtua saya tepat di depan mata saya. Kehilangan mereka memang menyakitkan tapi saya tidak membiarkan diri saya hancur karena hal itu. Anda dan Yang Mulia Raja bisa memiliki anak lagi, tapi saya? Saya tidak mungkin memiliki orangtua lagi. Kehilangan bukan untuk diratapi, Yang Mulia tapi untuk menjadikan anda lebih kuat lagi. Pikirkan orang-orang yang menyayangi anda, mereka bersedih karena anda yang terus seperti ini. Kemana ratu kami pergi?"

"Apakah ratu bukan seorang manusia?" Alex bersuara lemah.

"Yang Mulia, anda bukan hanya ibu bagi janin anda tapi anda adalah ibu dari rakyat anda. Jika anda terus meratapi anak anda yang

telah tiada maka anda akan mengorbankan rakyat anda yang jumlahnya puluhan ribu orang."

"Mereka bukan anakku, mereka bukan anakku," Alex menjauhkan kedua tangan Sonya dari lengannya, ia melangkah cepat meninggalkan Sonya.

"Tuhan, kenapa harus Ratu Alex? Kenapa tidak engkau ambil saja janin Chane sialan itu." Sonya mengadu pada Tuhannya.

Alex sampai di kamarnya, ia menutup pintunya rapat-rapat. Ucapan Sonya berputar-putar dikepalanya, kenapa ia harus selalu memikirkan orang lain? Tidak adakah orang yang mengerti perasaannya? Kenapa dia terus dituntut untuk kembali ke semula, apakah ia harus menekan rasa sedihnya untuk orang lain? Ia hanya manusia biasa, manusia yang memiliki emosi tak terkendali. Ratu, memangnya seorang ratu tidak boleh merasakan kesedihan?

"Kemana kau pergi, Alex?"

Alex mengangkat wajahnya, sosok Elder terlihat 3 meter dari tempatnya berdiri tegak.

"Keluar!! Keluar dari sini!!" Alex mengusir Elder untuk pergi, mata Alex memperlihatkan kemarahan yang tak pernah berkurang.

"Alex, tak mengapa jika kau tidak ingin melihatku, tidak mengapa jika kau menghindar dariku tapi tolong, tolong jangan menghilang lagi seperti ini. Aku tidak bisa bernafas karena tak menemukanmu di tempat ini."

"Tutup mulutmu!! Pergi dari sini!! Pergi!!" Alex mulai histeris, ia melempar barang-barang yang ada di dekatnya pada Elder.

Elder kembali merasakan sakit yang lebih dalam, dua bulan ini beginilah hubungannya dengan Alex, tak ada kesempatan baginya untuk memperbaiki hubungannya dengan Alex. Mungkin Elder terkena karmanya, ia kini merasakan bagaimana jadi Alex yang terus meminta ingin bertemu dengannya.

"Baik, baik, aku akan pergi. Maafkan aku karena sudah datang kemari." Elder meminta maaf entah untuk yang keberapa kalinya. Setelahnya ia pergi dari kamar Alex, jangankan untuk menyentuh Alex seperti dulu, mendekati Alex saja Elder tidak mampu.

♥♥♥

"Pengecut!!" Bianca menatap tajam Aryon yang berada di depannya.

"Apa maksdumu, Bianca!" Aryon menatap Bianca tak mengerti.

"Jika kau ingin membunuh Kak Alex maka jangan memerintahkan orang lain, bawa pedangmu dan jadilah pria jantan yang menyerang secara terang-terangan!"

"Aku tidak mengerti ucapanmu." Aryon mengelak.

"Tak perlu bersandiwara di depanku, Aryon. Racun dan pembunuh bayaran, semuanya adalah ulahmu. Aku tidak akan bertanya kenapa karena aku tahu jawabannya, kau dan keluargamu terlalu rakus dengan kekuasaan, bahkan kalian mencoba membunuh wanita yang tidak berdaya. Aku tidak tahu kau manusia jenis apa tapi kau harus ingat baik-baik kata-kataku. Selagi aku masih bernafas aku tidak akan membiarkan kau dan keluargamu melukai Kak Alex."

"Kau tidak takut mengatakan ini padaku, Bianca? Apa kau tidak berpikir kalau aku bisa saja membunuhmu." Aryon menggunakan nada sedikit mengancam.

"Aku tidak takut, Aryon. Tidak sama sekali, kau bisa membunuhku kapanpun kau mau tapi itu jika kau bisa mengalahkanku."

Aryon tersenyum mengejek. "Ah, jadi kau sudah merasa hebat, ya?"

"Tidak, tapi aku sudah cukup bisa menjaga diriku."

"Lalu, kenapa tidak kau laporkan aku pada ayahmu atau kakakmu? Ah, kau tidak punya bukti, ya? atau apakah perasaanmu mengalahkan segalanya, calon istriku?"

Bianca berdecih. "Perasaan? Kau kira aku masih menyukaimu setelah aku menilai kau bukan manusia?" Bianca menaikan alisnya lalu tertawa mengejek. "Kau terlalu mengecewakan untuk aku cintai, Aryon. Aku bisa mendapatkan seorang raja jika aku mau."

"Sayangnya kau tidak bisa membatalkan pernikahan kita."

"Aku bisa, aku memang tidak punya bukti untuk ini tapi aku bisa membuatmu membatalkan pernikahan ini."

Aryon mengeraskan rahangnya. "Apa yang kau miliki?"

"Perdagangan gelap, penyelundupan, dan penggelapan uang kas kerajaan. Aku rasa itu saja sudah cukup untuk membuatmu dihukum gantung. Aku punya catatan kejahatanmu, Aryon. Batalkan pernikahan atau kau akan menjadi penjahat."

Aryon menatap punggung Bianca tajam, ia tidak tahu dari mana Bianca mendapatkan bukti-bukti itu. "Aku akan mendapatkan bukti-bukti itu, Bianca. Aku tidak akan melepaskanmu."Ia terus menatap wanita yang sudah pergi meninggalkannya.

♥♥♥

Kian hari udara yang Alex rasakan di istana Westworld semakin membuatnya sesak, Alex selalu merasa tidak tenang saat dirinya berada di istana ini. Ia merasa akan gila jika berada lebih lama lagi. Bayangan kehilangan janinnya terus membuatnya seperti orang gila.

"Aku harus pergi, aku harus pergi, aku tidak bisa berada disini." Alex memegangi kepalanya yang terasa sakit.

"SONYA!!!" Alex memanggil Sonya.

"Ya, Yang Mulia."

"Siapkan kuda, aku harus pergi dari sini." Alex memberikan perintah yang membuat Sonya mengerutkan keningnnya.

"Anda mau kemana, Yang Mulia?"

"Kemana saja yang bisa membuatku bernafas lega. Aku tercekik saat berada disini, Sonya. Aku harus pergi."

"Yang Mulia Ibu Suri memasuki ruangan." pemberitahuan itu tidak di dengar oleh Alex, wanita itu membereskan pakaiannya. Ia benar-benar bulat ingin pergi dari Westworld.

"Mau kemana kau, Alex?" Glyssa mendekati Alex.

Alex tidak menghentikan kegiatannya.

"Yang Mulia Ratu ingin pergi, Ibu Suri." Sonya menjawabi pertanyaan Glyssa.

"Kemana? Kemana kau akan pergi?" Glyssa semakin dekat pada Alex. "Nak, beritahu, Ibu." Glyssa memegang tangan Alex.

"Aku tidak tahu, Bu. Aku hanya harus pergi, aku tidak bisa terus berada disini. Aku merasa tercekik." Wajah Alex kembali terlihat histeris, ia mulai berkeringat dingin.

"Kau tidak bisa seperti ini, Nak. Ibu akan mengizinkanmu pergi tapi tentukan dulu kemana kau akan pergi."

"Terlalu banyak tempat, Bu. Aku akan pergi kemanapun kakiku melangkah."

"Apakah kau akan pergi untuk selamanya?"

"Ya, aku tidak ingin kembali ke Westworld lagi. Tempat ini terlalu banyak menyiksaku." Alex berkata dengan sejujurnya.

"Sayang, kenapa jadi seperti ini?" Glyssa memandang Alex sedih. "Jika kau pergi lalu siapa yang akan jadi ratu di kerajaan ini? Tidakkah kau kasihan pada keluargamu dan rakyat-rakyatmu?"

"Chane, dia bisa jadi ratu. Dia pasti akan senang menerima jabatan ini."

"Alex, dengarkan ibu baik-baik. Apa yang telah hilang tak akan kembali meski kau bersikap seperti ini. Ikhlaskan dia, terima kenyataan ini, akan ada hadiah indah dari Tuhan jika kau mengikhlaskan segalanya."

"Aku sudah mencoba untuk ikhlas, Bu. Aku sudah mencoba untuk bangkit, tapi saat aku ingin melangkah, aku seperti melangkah di atas es tipis yang sewaktu-waktu bisa retak dan hancur. Aku tidak bisa berada disini, Bu. Tidakkah Ibu mengerti perasaanku? Tak ada seorang ratu yang sepertiku, Bu. Aku sudah tidak cocok menduduki posisi ini."

Glyssa menggenggam tangan putrinya. "Ibu mengerti perasaanmu, bahkan sangat mengerti. Kau salah, Alex. Tak ada yang lebih baik darimu untuk menduduki posisi ini. Hanya kau yang pantas jadi ratu di kerajaan ini. Pergilah ke desa Viluage, desa itu pasti akan mengembalikan dirimu ke semula. Ibu yakin kau akan kembali ke Westworld lagi."

"Pergilah," Glyssa memberikan sebuah kecupan hangat di kening Alex.

"Terimakasih, Bu." Alex berterimakasih pada Glyssa. "Sonya, ayo."

"Yang Mulia, anda harus pamit pada Yang Mulia Raja dulu." Sonya mengingatkan Alex.

"Tidak perlu, biar ibu yang memberitahu Elder." Glyssa mengerti kalau Alex masih tak ingin bertemu dengan Elder. "Pergilah dan hati-hati di jalan. Ibu selalu mendoakan yang terbaik untukmu. Ibu keluar sekarang," Glyssa keluar dari kamar Alex dengan segera.

"Kau hanya memerlukan waktu, Alex. Kau tidak mungkin meninggalkan Westworld terlalu lama." Glyssa berhenti di depan pintu istana Alex, ia menarik nafasnya dalam lalu menghembuskannya. Glyssa berharap setelah ini Alex akan kembali ke dirinya yang dulu.

"Bagaimana bisa Ibu biarkan Alex pergi dalam keadaan seperti itu!" Elder meninggikan suaranya pada Glyssa.

"Dia butuh waktu untuk kembali ke semula, Elder. Dia harus berada di luar Westworld untuk berpikir dengan tenang. Tidak perlu khawatir, Ibu memerintahkan orang kepercayaan ibu untuk mengikuti Alex. Ibu akan memastikan kalau dia baik-baik saja."

Elder memegang kepalanya yang terasa sakit. Ia tidak bisa berada jauh dari Alex tapi Ibunya malah membiarkan Alex pergi keluar dari istana Westworld. Viluage memang tidak terlalu jauh dari istana, hanya beberapa mil dari pusat kota. Istana Westworld dan Viluage hanya terpisah oleh sebuah bukit.

"Sudahlah, jangan terlalu cemas lagipula kau memiliki Chane. Perhatikan saja dia, tinggal 3 bulan lagi kau akan menjadi seorang ayah." Glyssa menenangkan Elder dengan hal lain.

"Bagaimana Ibu bisa mengatakan itu. Alex istriku juga, mana bisa dia teralihkan hanya karena Chane." Elder tidak terima dengan ucapan ibunya.

"Hanya untuk beberapa saat, bersabarlah." Glyssa menepuk-nepuk punggung Elder pelan lalu setelahnya ia keluar dari istana anaknya.

♥♥♥

Desa Viluage, Alex sudah sampai di desa itu. Desa itu memang sangat indah, Alex sudah cukup lama di Westworld tapi ia tidak pernah mengunjungi tempat itu. Alex sebenarnya tidak tahu kalau ada sebuah desa di belakang bukit yang cukup sering ia datangi.

"Permisi, Nona. Apakah kalian pengembara?" Seorang wanita paruh baya bertanya pada Alex dan Sonya.

"Benar, kami membutuhkan tempat untuk beristirahat, apakah anda bisa membantu kami?" Sonya menjawabi pertanyaan wanita tadi.

"Ah begitu, para pengembara memang sering mampir di tempat ini. Kami menyediakan tempat untuk mereka yang singgah ke desa ini. Ayo, biar saya antar kalian." Wanita itu mengaja Alex dan Sonya untuk mengikutinya.

Sonya melirik ke kiri dan kanannya, tapi tidak dengan Alex yang memandang hanya ke satu arah.

"Maaf, Bi. Apa yang sedang mereka lakukan?" Sonya bertanya pada wanita paruh baya yang ia panggil Bibi.

"Ah itu, mereka sedang berdoa pada sang pencipta." Wanita itu melirik ke sekumpulan warga yang memang terlihat sedang berdoa.

"Untuk siapa mereka berdoa?" Sonya bertanya lagi.

"Untuk penguasa Westworld. Untuk Ratu yang masih merasakan kehilangan dan untuk calon anaknya yang saat ini sudah berada di syurga."

Mendengar ucapan itu Alex berhenti melangkah.

"Untuk apa kalian mendoakan Ratu?" Alex bertanya datar.

"Agar dadanya dilapangkan, agar dirinya tetap kuat, agar dirinya bisa bangkit karena Westworld membutuhkannya sebagai ibu negara. Sebagai seorang Ibu dia pantas jika masih merasakan sedih, itu sangat manusiawi tapi sebagai Ratu dia harus kembali berdiri. Jika dia lemah maka pada siapa rakyat akan bergantung?? Raja sudah cukup kesulitan mengurusi kerajaan jadi akan sedikit menyulitkannya jika harus memperhatikan setiap rakyatnya secara terperinci."

"Anda belum merasakan kehilangan jadi anda bisa mengatakan itu." Alex bersuara sumbang, ia kembali melangkah.

"Aku merasakan yang lebih dari dia." Wanita itu mengungkit kesedihan tapi wajahnya tak menampakan kesedihan. "Aku pernah kehilangan, bukan satu kali tapi tiga kali, dan sekarang aku tidak bisa mengandung lagi karena rahimku rusak. Jika aku yang kehilangan 3 kali saja bisa bangkit dan berdiri kenapa dia yang baru kehilangan satu kali harus kehilangan arah?" wanita itu membicarakan pengalaman pribadinya yang lebih menyakitkan dari Alex.

"Bagaimana anda bisa bangkit dari kehilangan itu?" Sonya bertanya, ia harap jawaban wanita yang pernah merasakan apa yang Alex rasakan bisa sedikit memotivasi Alex.

"Karena aku menyayangi keluargaku, karena aku menyayangi suamiku, dan karena aku tahu itu sudah rencana Tuhan. Aku masih bisa jadi seorang ibu dengan merawat anak yatim. Aku masih bisa menyalurkan rasa sayangku pada mereka yang membutuhkan. Di dunia ini, rasa kehilangan pasti akan semua orang rasakan tapi tergantung pada cara menyikapinya, jika ia larut maka ia terjebak dan jika ia bangkit maka akan ada kebahagiaan lain yang menunggunya."

Alex diam, ia hanya mendengarkan jawaban dari wanita itu.

"Ibu," seorang anak perempuan berusia 10 tahunan mendekat ke Alex, Sonya dan wanita tadi.

"Dia putriku, putri yang aku cintai seperti anakku sendiri." Wanita itu memberitahu Alex dan Sonya.

"Siapa mereka?" Gadis kecil itu menatap Alex dan Sonya bergantian.

"Mereka tamu kita, Nara. Berikan salam pada mereka."

"Salam Bibi," Nara memberi salam pada Alex dan Sonya.

"Sekarang mainlah lagi, Ibu mau mengantar mereka ke tempat beristirahat."

Nara menuruti kata ibunya, ia pergi dan kembali bermain bersama teman-temannya.

Alex, Sonya dan wanita tadi melanjutkan perjalanan mereka hingga sampai ke sebuah rumah yang masih layak huni.

"Tempati rumah ini selama yang kalian inginkan." Wanita tadi membukakan pintu tempat tinggal itu. "Ah, aku lupa memperkenalkan diriku. Aku, Brenda, istri kepala desa Viluage."

"Ah, kami bertemu dengan orang yang tepat." Sonya bersuara senang.

"Saya, Sonya dan ini Nona Chiera." Sonya memperkenalkan dirinya dan juga majikannya.

"Baiklah, Nona Sonya, Nona Chiera, silahkan beristirahat." kata Brenda.

"Ya, terimakasih, Bibi Brenda." Sonya menjawab sopan.

Brenda keluar dari tempat itu dan membiarkan Alex bersama Sonya istirahat.

"Tempat yang indah, Yang Mulia? Apakah disini anda sudah bisa bernafas?" Sonya menatap ratunya.

Alex tak menjawabi ucapan Sonya, ia melangkah menuju jendela untuk melihat pemandangan desa itu. Disini, Alex kembali bisa bernafas dengan benar, mungkin ini karena ia menemukan orang yang juga pernah merasakan apa yang ia rasakan.

♥♥♥

Beberapa hari di Viluage membuat Alex perlahan-lahan mulai kembali banyak bicara. Warga di desa itu sangat ramah, mereka terus mengajak Alex mengobrol karena mereka merasa Alex sedang berada dalam masalah. Wajah Alex yang terlihat sedang dalam kesedihan membuat mereka ingin membantu Alex, setidaknya mereka tidak ingin Alex merasa sendirian.

Dari warga tempat itu Alex bertemu dengan orang-orang yang pernah merasakan kehilangan, mulai dari janin, anak yang masih balita, anak yang remaja, saudara, suami dan orangtua. Kehilangan memang bukan hanya dirasakan oleh Alex karena setiap orang pasti pernah merasakan kehilangan, meskipun ada yang belum merasakan tapi pada saatnya nanti ia akan merasakannya.

Berbicara dengan orang yang merasakan hal yang sama dengannya sangat membantu Alex, ia mencoba untuk keluar dari kesedihannya lewat semangat dari orang-orang disekitarnya.

Jika orang lain bisa bangkit mengapa Alex tidak?

Sonya tersenyum saat melihat Alex sudah bisa tersenyum. Akhirnya ia kembali bisa melihat senyuman Alex, meski hanya sebuah senyum tipis bukan senyuman Alex yang biasanya tapi itu sudah cukup bagi Sonya. Ada kemajuan dari ratunya.

Jika di Viluage, Alex mulai membaik maka di Westworld Elder yang tidak baik. Tidak melihat Alex berhari-hari membuat kondisi tubuhnya melemah, otaknya yang terlalu terfokus pada Alex mempengaruhi kesehatannya. Ia merindukan istrinya, ia ingin bertemu dengan istrinya tapi ia tidak bisa menemui istrinya karena ia merasa kalau Alex melihatnya mungkin saja Alex semakin sedih. Elder tahu kalau dia memang tidak bisa dimaafkan, kesalahannya sangat besar pada Alex tapi semuanya terjadi karena ia begitu mencintai Alex. Ia mengabaikan Alex karena ia tidak ingin kehilangan Alex. Entah darimana hubungan mengabaikan dengan tidak ingin kehilangan, cara Elder memang selalu salah.

"Yang Mulia, anda sedang tidak sehat, sebaiknya anda kembali ke istana anda." Zeo mengingatkan Elder.

"Aku merindukannya, Zeo. Tempat ini yang banyak memberiku kenangan bersamanya." Elder memperhatikan sekitar taman utama. Ia melihat ke bangku yang ada disana, bangku yang selalu ia duduki bersama Alex. Ia berpindah melihat ke jembatan, di jembatan itu ia biasa melangkah berpegangan tangan dengan Alex. Dimanapun Elder melihat sisi taman itu ia selalu teringat kenangannya bersama Alex. Terlalu banyak hal yang ia lewati dengan Alex.

"Yang Mulia, hari sepertinya ingin turun hujan."

"Aku akan berada disini, Zeo. Aku akan kembali ke istanaku jika aku sudah puas berada di tempat ini." Elder menolak untuk kembali ke istananya.

Beberapa saat kemudian hujan turun dengan derasnya dan Elder masih di tempatnya, ia dan para pelayannya kini basah karena air hujan.

"Waktu itu dia menungguku seperti ini, tapi aku tidak datang. Sekarang aku berada disini, menunggunya yang juga tidak akan datang menemuiku. Beginikah rasa sakitnya? Sesak hingga tak bisa bernafas dengan baik lagi." Elder berbicara entah pada siapa. Pada angin, pada hujan, atau pada para pelayannya.

"Kembalilah, Sayang. Aku tidak baik-baik saja saat kau tidak bersamaku." Elder bersuara pilu. Ia sangat menginginkan istrinya kembali berada di sisinya.

Westworld sedang kacau, besok fajar ini adalah waktu yang baik untuk melakukan penyerangan. Westworld hanya memiliki sebagian prajurit karena sebagiannya lagi dikirim ke Uraines untuk membantu kerjaaan itu. Orangku yang berada istana Westworld akan membukakan pintu menuju ke istana. Rebutlah kembali Westworld, Yang Mulia Ratu Alex aman bersamaku.
Ayrin.

Earl tersenyum membaca surat itu. "Kerja bagus, Ayrin. Sekaranglah saatnya untuk mendapatkan kembali apa yang harus aku milikki."

"Flynn!!" Earl memanggil pelayan utamanya.

"Ya, Yang Mulia."

"Siapkan orang-orang terbaik kita. Besok fajar kita akan berperang dengan Westworld." Earl memberi perintah.

"Laksanakan, Yang Mulia." Flynn membalik tubuhnya lalu melangkah meninggalkan Earl.

"Kita akan bertemu, Julio. Akan aku selesaikan dendamku padamu!" Earl terlihat sangat licik.

Segerombolan pria bersenjatakan pedang masuk ke dalam Westworld. Mereka mengendap-endap dan membunuh penjaga secara diam-diam.

"Masuk!" pemimpin pasukan itu menaikan tangannya memerintahkan pasukannya yang masih berada di luar untuk masuk.

"Habisi mereka semua!" Titah pemimpin itu lagi.

Prajurit Westworld menyadari kalau istananya diserang. Mereka langsung menyerang orang-orang yang mendatangi mereka. Satu orang prajurit berlari memberitahukan pada semua pasukan di kerajaan itu bahwa

Prajurit itu juga memberitahukan pada Elder bahwa kerajaannya diserang. Elder yang kondisinya tidak terlalu baik memaksakan dirinya untuk turun tangan, hanya ada dua jenis orang yang menurut Elder berani melakukan ini, pertama, nekat dan kedua, orang yang menyerang adalah orang yang hebat.

"Nick, Azka, lindungi para wanita. Lucius, ikut aku." Elder membagi tugas adik-adiknya. Beruntung para pangeran tidak dikirim Elder untuk membantu kerajaan sahabatnya.

"Baik, Kak." Nick dan Azka segera pergi. Ia harus mengamankan Ibu dan juga para wanita lain. Mereka berdua akan mengumpulkan wanita pada satu tempat agar tak ada yang terluka.

"Kau tahu siapa penyerangnya, Lucius?" Elder melangkah cepat yang disusul oleh Lucius.

"Mereka adalah kawanan yang sama yang menyerang menara waktu itu." Lucius menafsirkan itu berdasarkan ucapan prajuritnya yang mengatakan luka dari serangan yang merupakan dua garis di bagian dada.

"Serangan kali ini tak bisa dimaafkan lagi. Aku tidak ingin tahu lagi siapa pemimpin mereka, jangan sisakan mereka meski hanya satu orang!" Elder bersuara tegas.

"Aku mengerti, Kak."

Elder berlari saat ia sudah dekat dengan orang-orang yang berani menyerang tempatnya. Ia mengayukan pedangnya pada musuhnya.

"Well, kita berjumpa lagi, Elder." Elder kenal suara ini. Bukan sekali ia mendengarnya tapi dua kali. Elder adalah orang yang mengingat semua hal dengan baik. Pertama ia mendengar suara ini di menara, kedua ia mendengae suara ini di,,,

"Earl!" Elder kini mengetahui siapa pria yang bersembunyi di balik topeng.

"Ah, rupanya aku sudah ketahuan." Earl melepas topeng yang ia pakai, tak ada gunanya juga ia masih memakai topengnya saat Elder sudah membuka kedoknya.

"Baguslah kau datang kemari, Earl! Aku sudah tidak perlu lagi mencarimu." Elder menatap Earl tajam.

"Apakah kau masih tidak mempercayai istrimu, Elder?" Earl menaikan sebelah alisnya. "Menyedihkan. Kenapa Alex harus menikah dengan pria seperti kau!" Earl mengejek Elder.

"Tak usah memikirkan istriku, dia tak akan kembali padamu karena dia adalah ratuku, istriku. Kau hanya memimpikan hal yang tak mungkin kau raih lagi, Earl!"

Earl menyunggingkan senyumannya. "Semuanya akan kembali ke semula lagi, Elder. Kerajaanmu, istrimu, dua hal itu akan jadi milikku."

"Bermimpilah, Earl!!" Elder mengayunkan pedangnya. Sudah cukup ia berbasa-basi dengan Earl.

Serangan Elder kali ini berbeda dengan serangannya saat di menara, Earl bahkan harus bangkit dan berdiri lagi karena serangan Elder.

"Dulu, aku hanya melindungi kerajaanku dari seranganmu tapi sekarang aku melindungi istriku dari pria tidak tahu malu seperti kau. Jangan berharap jika kau bisa mengambil dua hal itu dariku karena dua hal ini adalah milikku!" Elder menekan pedangnya yang saat ini beradu dengan pedang Earl.

"Untuk mempertahankan kau memang harus lebih kuat, Elder. Tapi untuk aku yang ingin merebut maka aku harus lebih kuat darimu!" Earl menerjang dada Elder hingga Elder terjatuh, tanpa memberi ruang bagi Elder, Earl langsung menyerang Elder lagi. Karena Elder cepat menghindar ujung pedang Earl hanya menggores dada Elder.

Elder kembali sigap, ia menyerang Earl bertubi-tubi tanpa membiarkan Earl membalas serangannya.

♥♥♥

Bianca melajukan kudanya dengan kencang, ia menembus gelapnya fajar dan sedikit lagi ia akan sampai ke Viluage, Bianca harus memberitahukan pada Alex bahwa istana mereka sedang diserang.

"Kak Alex, Kak Alex," Bianca terengah-engah. Ia kini sudah berada di depan Alex yang tengah menikmati fajar.

"Bianca, ada apa?" Alex berdiri turun dari kursi yang terbuat dari bambu.

"Istana. Istana diserang." Bianca menunjuk ke arah bukit, karena dibelakang bukit itulah istana mereka berada.

"A-apa? Bagaimana bisa?" Alex terkejut.

"Aku tidak tahu bagaimana bisa terjadi, tapi saat ini suasana sangat genting. Kak Elder sedang tidak sehat, ia mungkin akan kalah."

"Siapa yang menyerang?"

"Orang yang sama dengan orang yang menyerang menara." Jelas Bianca masih dengan nafas yang terengah.

"Sonya!!" Alex memanggil pelayannya yang berada di dalam rumah.

"Ya, Yang Mulia?" Sonya berdiri di depan Alex.

"Kita harus kembali ke Westworld. Ayo," Alex berlari menuju ke kudanya. Ia tak punya waktu untuk pamit pada orang-orang desa tapi setelah masalah ini selesai ia akan kembali lagi ke desa itu untuk pamit.

"Hya!!" Alex melajukan kudanya.

Alex terperangah karena pemandangan di depannya. Ia melangkah cepat melewati prajurit-prajuritnya yang sudah tewas. Serangan ini lebih parah dari yang ia pikirkan.

Alex melihat ke prajurit yang bergerak, ia segera mendekat ke prajuritnya itu. "Bertahanlah." Alex memegangi tangan prajuritnya.

"Y-yang Mulia." Prajurit itu mengenali ratunya.

"Sonya, obati lukanya. Selamatkan dia." Alex meminta tolong pada Sonya.

"Baik, Yang Mulia."

"Bianca, ayo kita cari Elder." Alex mengajak Bianca untuk bergerak.

"Ya, Kak." Bianca segera menyusul Alex yang masuk ke istana.

Pertarungan masih berlanjut hingga matahari sudah terbit.

"Mereka disana, Kak." Bianca menunjuk ke Elder dan Earl yang seperti tidak kehabisan tenaga untuk bertarung.

"Kakak akan membantu Kak Elder, kamu bantu Lucius. Mereka bukan prajurit biasa." Alex membagi tugas.

"Aku mengerti, Kak." Bianca mencabut pedangnya. Ia segera berlari ke arah Lucius untuk membantu Kakaknya itu.

Ting... Pedang Earl yang tadi harusnya mengenai bahu Elder tertahan oleh sebuah pedang.

"Kau melangkah terlalu jauh, Earl!!" Alex menatap Earl sinis.

"Jangan ikut campur, Alex! Aku tidak ingin melukaimu!" Earl menekan pedangnya hingga mendekati dadanya.

"Jika ini menyangkut kerajaanku maka aku tidak bisa diam saja. Hentikan sekarang juga, atau kau akan menyesal."

"Aku baru saja mulai, Alex. Kerajaan ini milikku!"

"Kerajaan ini bukan milikmu, Earl!! Jangan bermimpi!!" Alex mendorong pedangnya hingga peraduan pedang mereka terlepas, Alex mengayunkan pedangnya menyerang Earl.

Elder sudah lepas dari keterkejutannya, saat ini ia yakin kalau ia tidak bermimpi bahwa istrinya yang ada di depannya. Ia kembali melihat sosok istrinya saat pertama mereka bertemu.

Elder segera membantu Alex, sekarang Earl melawan dua orang.

Ting,, pedang Alex dan Elder terpisah dengan pedang Earl. Seseorang datang menolong Earl.

"Cepat pergi dari sini, biar aku yang hadapi mereka!" suara seseorang itu adalah suara perempuan. Perempuan itu menyerang Alex dan Elder bergantian. "Pergi dari sini! Sekarang juga!" Titah wanita itu tegas.

Earl bukan tipe pengecut yang akan kabur dan meninggalkan seorang wanita untuk berkorban demi dirinya tapi saat ini situasinya berbeda. Earl harus pergi, ia telah salah menilai jika menghancurkan Westworld itu mudah. Bahkan hanya dalam beberapa bulan keahlian bela diri Elder dan dirinya jadi seimbang. Dan jika ia terus memaksa maka ia akan kalah.

"Pergi, Kak!!" wanita itu bersuara tinggi.

Earl tak memiliki pilihan lain, ia segera berlari dari tempat itu.

Elder hendak mengejar Earl tapi wanita bertopeng didepannya tak mengizinkan ia kemanapun. Keahlian pedang wanita itu sangat baik.

Langkah kaki Earl terhenti. Ia melihat ke arah barat dimana Julio ikut menjaga istananya. "Aku tidak bisa merebut istana hari ini tapi aku bisa membunuh Julio hari ini." Earl mengubah arah larinya.

Bugh.. Ia menerjang Julio hingga pria dengan usia kepala 4 itu terguling.

Membunuh Julio bukanlah hak yang bisa dilakukan dengan beberapa serangan karena Julio melakukan pertahanan cukup baik.
Earl mendorong pedangnya hingga Julio yang menahan pedang Earl dengan pedangnya mundur beberapa langkah.
Srett... Earl berhasil menusukan pedang ke perut Julio.

"Ayah!!" Nick dan Azka berlari ke arah Julio dan Earl, dengan cepat Earl pergi dari tempat itu.
Wanita yang menghadang langkah Elder dan Alex sudah tidak bisa lagi menahan Alex dan Elder, perutnya kini sudah terluka dan mengeluarkan banyak darah. Ia menerjang Alex dan Elder bergantian lalu kabur dengan cepat.

"Kau baik-baik saja?" Alex bertanya pada Elder.
Elder menatap manik mata Alex yang menyiratkan ke khawatiran. "Aku baik-baik saja," Elder bangkit dari posisinya.

"Kalian! Kejar wanita itu!!" Elder memerintah prajuritnya.
Prajurit yang diperintahkan segera berlari ke arah menghilangnya wanita tadi.

"Kak, hanya mereka yang tersisa." Bianca membawa dua pria yang merupakan orang-orang Earl.

"Penjarakan mereka dan buat mereka mengatakan dari mana mereka berasal."

"Baik, Kak." Bianca dibantu dua prajurit membawa dua pria yang terluka itu meninggalkan Elder dan Alex.

"Kak, Ayah terluka." Azka memberitahu Elder dengan nafas terengah-engah.

"A-apa? Dimana Ayah sekarang?"

"Nick membawa Ayah ke kamarnya, ia tertusuk pedang." jelas Azka.

"Alex, ayo kita lihat keadaan Ayah." Elder mengulurkan tangannya pada Alex.

Alex tidak menerima uluran tangan itu tapi dia segera melangkah.
Elder menutup tangannya yang terbuka, Alex masih tak ingin berada di dekatnya. Tak mau berpikiran macam-macam, Elder segera melangkah, ia harus melihat kondisi ayahnya.

♥♥♥

"Bagaimana keadaan, Ayah?" Elder bertanya pada tabib.

"Yang Mulia membutuhkan banyak istirahat, beruntung tusukan itu tidak mengenai isi perutnya jadi ia masih bisa bertahan." Tabib sudah selesai mengobati Julio. Kondisi Julio memang buruk tapi untung dia bisa diselamatkan.

"Terimakasih, Tabib." Glyssa berterimakasih pada tabib, jantungnya hampir lepas saat mendengar suaminya tertusuk.

Alex memperhatikan Elder, suaminya itu banyak mengalami luka. "Elder, ikut aku. Lukamu harus segera diobati." Alex mengajak Elder untuk mengikutinya.

Elder menatap manik mata istrinya yang kembali menenangkan. "Hm, ayo." Elder tak lagi mencoba untuk meraih tangan istrinya, ia hanya mengikuti Alex dari belakang.

"Yang Mulia, kamu baik-baik saja?" Chane menghampiri Elder dengan raut cemasnya. "Kamu banyak mendapatkan luka." Chane meringis saat melihat luka yang Elder dapatkan.

"Tidak apa-apa, Chane. Terluka seperti ini memang harus selalu seorang raja rasakan. Sekarang kembalilah ke istanamu dan jangan cemaskan aku." Elder bersuara lembut. "Aku harus segera diobati." tanpa mendengarkan balasan Chane, Elder segera kembali melangkah menyusul Alex yang tak menunggunya sama sekali.

"Alex." Chane menggeram saat ia sadar bahwa wanita yang Elder susul adalah rivalnya. "Untuk apa aku mengkhawatirkan Elder. Mati saja lebih baik untuknya." Chane mengepalkan tangannya marah.

Alex kembali ke kamarnya, ia meletakan bahan-bahan yang ia ambil dari ruang penyimpanan tadi.

"Duduklah disana." Alex menunjuk ke arah ranjangnya.

"Terimakasih karena sudah membantuku." Elder menatap istrinya yang berada di sudut ruangan.

Alex mendekati Elder. "Menjaga kerajaan ini agar baik-baik saja adalah tugasku sebagai ratu." Alex berbicara tanpa intonasi. Ia membuka baju zirah yang melindungi tubuh Elder. Dada bidang Elder tempatnya biasa bersandar terdapat banyak goresan pedang. Sama seperti halnya Glyssa yang jantungnya seperti akan lepas saat mendengar suaminya terluka, Alex juga begitu. Pemberitahuan dari Bianca tentang Elder yang sakit membuat Alex khawatir setengah mati, suaminya yang sedang sehat saja kesulitan menghadapi Earl apalagi dalam keadaan sakit.

Tangan Alex mengoleskan ramuan yang sudah ia siapkan. Kedua tangannya berhenti bergerak saat tubuhnya dipeluk oleh Elder.

"Maafkan aku, aku benar-benar minta maaf. Jangan menjauh lagi dariku, sungguh aku tidak bisa hidup seperti ini." Elder mengeratkan tangannya. "Aku setengah mati karena merindukanmu." Alex diam, rindu? Ia juga merindukan suaminya. Ia rindu dekapan hangat, senyuman menenangkan dan tutur lembut suaminya.

"Kenapa kau harus merindukan aku? Kau memiliki istri lain, kau juga tidak ingin melihatku." Alex kembali membaluri luka Elder, bukan di dadanya tapi di punggung Elder.

Elder mendongakan wajahnya, ia menatap mata Alex yang kini menatap manik matanya. "Aku tidak punya jawaban atas pertanyaanmu, aku tak perlu alasan untuk merindukan istriku. Aku memang sudah menyakitimu, mungkin sangat dalam, tapi aku sudah meminta maaf, suami mana yang akan terima istrinya bertemu dengan mantan kekasihnya? Aku ini hanya manusia biasa, Alex. Pria yang bisa merasakan cemburu pada mantan kekasih istrinya. Aku bukannya tak ingin melihatmu karena aku membencimu tapi karena aku takut kehilanganmu, aku terlalu takut jika pria itu akan datang dan merebutmu dariku, aku takut kalau kau masih mencintai dia karena kisah masalalu kalian yang begitu erat."

"Apakah kau pikir aku akan kembali pada mantan kekasihku saat aku sudah memiliki suami?"

"Ya, karena dia bisa menjadikanmu satu-satunya sedangkan aku tidak. Setiap wanita pasti memiliki keinginan agar hanya dirinyalah yang menjadi satu-satunya suami istrinya, tapi aku? Aku memiliki Chane, dan aku juga tidak mungkin meninggalkan wanita itu. Aku serakah, bukan? Menginginkan kau dan Chane disaat bersamaan." Elder mengakui keserakahannya, harus bagaimana ia sekarang? Ia tidak mungkin melepaskan Chane karena wanita itu juga memiliki tempat dihatinya, dan Alex? Mana mungkin dia melepaskan wanita yang sudah membuatnya mengerti arti kata setengah mati merindu. Ia tidak bisa tanpa Alex.

"Tapi aku bukan wanita yang pantas kau pertahankan, aku sudah gagal menjaga calon anak kita." Alex membuka luka lama.

"Bukan kau yang lalai menjaganya, Alex. Tapi aku yang bodoh karena mengusirmu. Akulah pria tak tahu malu yang memintamu tetap bersamaku saat aku membuatmu begitu menderita,

harus bagaimana aku sekarang, Alex? Aku tak ingin kau pergi dariku tapi kesalahanku padamu begitu besar. Aku menginginkan kita kembali seperti dulu tapi kesalahanku membuat jarak yang panjang untuk kita."

"Kau tidak sedih atas kehilangan itu?"

"Ayah mana yang tidak sedih saat kehilangan calon anaknya, Alex?" Elder balik bertanya.

"Lalu, kau harus membenciku agar rasa sedih akibat kehilangan itu pergi."

"Aku tidak berhak membencimu."

"Kau berhak, Elder. Akulah yang membuat kau kehilangan calon penerusmu, akulah wanita bodoh yang pergi dengan amarah hingga aku tidak berhati-hati saat melangkah, akulah wanita yang sudah tidak bisa menjaga calon anaknya sendiri." tanpa Alex sadari air matanya menetes. Alasan dibalik depresi Alex adalah tentang pemikirannya ini, ia merasa kalau ialah yang bersalah disini. Ia tidak mampu menjaga kandungannya hingga akhirnya ia dan Elder harus kehilangan calon anak mereka. Selama ini Alex mencoba untuk menyalahkan Elder atas kehilangannya namun semakin ia menyalahkan Elder ia semakin tersiksa, karena nyatanya Elder tidak melakukan apapun padanya, Elder tidak mendorongnya hingga terjatuh. "Maafkan aku, aku menyalahkanmu atas kesalahanku. Harusnya aku lebih hati-hati, harusnya saat itu aku tidak melangkah dengan kemarahan." Alex meminta maaf.

Elder menggenggam tangan istrinya, kenapa mereka harus jadi seperti ini? Bukankah kehilangan adalah sebuah takdir. Meski mereka menjaga dengan baik jika Tuhan menakdirkan mereka kehilangan anak mereka maka mereka akan tetap kehilangan juga.

"Semuanya bukan salahmu, Alex. Kita sama-sama merasakan kehilangan, Alex. Aku menginginkan calon anak kita, begitupun dengan kau tapi Tuhan masih belum mempercayakannya pada kita. Satu-satunya orang yang harus meminta maaf adalah aku. Alex, bisakah kau memberikan aku kesempatan untuk terus bersamamu?" Elder menatap Alex penuh harap.

"Aku tidak tahu apakah kita bisa kembali seperti dulu atau tidak, tapi aku ingin mencobanya, Elder. Tapi kali ini, aku mohon percayalah padaku dan jangan menjauh dariku. Aku tidak bisa melakukan apapun dengan benar jika kau menganggapku tidak ada."

Elder memeluk Alex, ia mengecup kening istrinya dengan sayang. "Terimakasih, Alex. Aku akan selalu mempercayai kata-katamu, aku tidak akan pernah mengabaikanmu lagi. Terimakasih, Sayang." Elder benar-benar bersyukur bahwa saat ini ia dan istrinya sudah berbaikan. Alex menarik nafasnya lalu menghembuskannya, ia akan keluar dari rasa bersalahnya. Ia akan mencoba hidup seperti dulu.

"Sekarang lepaskan aku, kau harus diobati." Alex meminta Elder untuk melepaskan tubuhnya.

"Sebentar lagi, aku benar-benar merindukan pelukanmu." Elder meletakan kepalanya di ceruk leher Alex, setiap malam ia merindukan pelukan hangat Alex.

♥♥♥

Elder bersama dengan para pejabat pertahanan kerajaannya dan juga Alex tengah membahas masalah penyerangan yang terjadi tadi pagi.

"Segera selidiki siapa orang yang telah mengkhianati kerajaan ini!" Elder memberi perintah pada para pejabat pertahanan untuk menyelidiki orang yang sudah memberikan akses masuk pada orang-orang Earl. Tak akan ada orang luar yang bisa masuk ke dalam istana kecuali mereka mendapatkan bantuan dari orang dalam, dan penyerangan ini, Elder yakin bahwa orang dalam lah yang telah menyusun semua ini, tapi siapa orang yang berhubungan dengan Earl? itu yang harus mereka selidiki. Elder tak akan berpikir jika Alex orang dalamnya karena Elder tahu seberapa besar istrinya melindungi kerajaan.

"Baik, Yang Mulia." Mereka menjawab serentak. Setelahnya orang-orang itu keluar dari ruang rapat di kerajaan itu, yang tersisa hanya Alex dan Elder.

"Elder, apakah mungkin kau merebut tahta yang seharusnya jadi milik orang lain?" Alex menanyakan hal yang dulu sempat ia pikirkan. Alex cukup mengenal Earl, pria itu tidak akan berbohong padanya.

"Aku tidak pernah melakukan hal semenjijikan itu, Alex. Kenapa kau menanyakan ini?" Elder membantah cepat pertanyaan Alex.

"Earl, dia pernah mengatakan kalau tahta yang kau duduki saat ini adalah miliknya." Alex menjawab jujur.

Elder nampak terkejut. "Itu tidak mungkin, Alex. Aku adalah anak dari istri pertama ayahku, dan sebelum itu ayahku belum pernah menikah, ayahku memang memiliki banyak istri tapi dia tidak pernah menelantarkan istrinya jika benar dia memiliki istri lain selain yang aku ketahui." Elder menjawab sesuai yang ia pikirkan. "Tapi," Elder menjeda ucapannya.

"Apakah ada yang kau ketahui?"

"Ayahku memiliki seorang kakak yang merupakan putra mahkota Westworld namun dia sudah tiada,"

"Apa mungkin, Earl adalah putra pamanmu? Aku begitu mengenalnya, dia tidak mungkin mengakui sesuatu yang bukan haknya."

Elder menatap Alex dalam.

"Maaf, aku hanya mengatakan apa yang aku yakini." Alex tak bermaksud membuat Elder marah ataupun cemburu.

"Pamanku memang memiliki seorang istri tapi istrinya juga sudah tiada dan mereka tidak memiliki anak."

"Kau yakin?" Alex merasa tak yakin.

"Aku yakin." Elder menjawab yakin.

Alex seperti tak puas dengan jawaban ini, ada kemungkinan bahwa Earl adalah anak dari paman Elder karena hal ini lebih masuk akal jika Earl meyakini posisi Elder adalah miliknya.

"Sudahlah, lupakan tentang ini. Sekarang kembalilah ke istanamu dan istirahatlah, kau pasti sangat lelah, kau dari perjalanan jauh tapi langsung membantuku menghadapi para pemberontak." Elder menggenggam tangan Alex.

Alex menganggukan kepalanya, ia akan memikirkan ini nanti. Alex tidak bisa membiarkan semua berjalan seperti ini, ia tahu kalau Earl pasti akan datang lagi dengan pasukan yang lebih besar lagi. "Kau istirahatlah juga agar lukamu cepat sembuh."

"Aku akan segera sembuh, istri yang aku sayangi ada di dekatku." Elder tersenyum hangat pada Alex.

"Kau bisa saja, ya sudah aku kembali ke istanaku. Selamat beristirahat, Elder."

"Hm, selamat beristirahat." Elder mendaratkan kecupan di kening Alex lalu membiarkan wanitanya meninggalkannya sendirian.

"Apakah mungkin ada yang aku lewatkan disini?" Elder duduk ke kursi kayu di dekatnya. "Apakah paman Mykael memiliki

seorang putra? Apakah benar itu Earl? Apakah aku mengulangi kesalahan yang sudah ayah lakukan pada paman Mykael? Aku harus memastikan ini sendiri, jika tahta ini bukan milikku maka aku tidak akan mendudukinya." Elder akan memastikan semuanya dengan caranya sendiri. Ia tak mungkin bertanya langsung pada ayahnya karena ia tahu kalau ayahnya tidak akan senang jika ia menanyakan tentang pamannya yang dianggap sebagai pengkhianat negara.

♥♥♥

"Dimana Sonya?" Alex bertanya pada salah satu pelayannya.

"Saya tidak tahu, Yang Mulia. Saya tidak melihatnya sejak tadi."

"Ah, kemana dia." Alex meninggalkan pelayannya tadi. "Ah, mungkin dia di kamarnya." Alex mengarahkan kakinya ke kamar Sonya. Ia ingin segera istirahat tapi ia ingin ramuan herbal untuk menyegarkan tubuhnya, dan ramuan itu hanya Sonya yang bisa membuatnya.

"Sonya," Alex masuk ke kamar Sonya. Alex masuk lebih jauh ke kamar Sonya. "Dimana dia?" Alex mengedarkan pandangannya ke seluruh isi kamar Sonya. "Ah," Alex menghela nafas saat ia menjatuhkan sesuatu yang sepertinya adalah pakaian.

Alex meraih pakaian itu. "Apa ini?" Alex merasakan basah pada pakaian itu, "Darah." Alex mengamati lagi pakaian yang ada di tangannya.

Kriett,, Alex segera meletakan kembali pakaian yang ia pegang tadi ke tempat asalnya saat ia mendengar suara pintu terbuka.

"Y-yang Mulia." Sonya sedikit terkejut saat melihat Alex ada di kamarnya. "Apa Yang Mulia membutuhkan sesuatu?" Sonya segera memperbaiki nada bicaranya.

"Ya, aku ingin kau membuatkan aku minuman herbal." Alex menyembunyikan tangannya di baik gaunnya.

"Ah, akan segera saya buatkan, Yang Mulia. Maafkan saya karena harus membuat anda datang kemari." Sonya meminta maaf.

Alex melangkah mendekati Sonya. "Tidak apa-apa, Sonya. Segera buatkan dan antar ke kamarku."

"Baik, Yang Mulia."

Alex melangkah melewati Sonya.

"Akh,," Sonya meringis saat Alex menyenggol perutnya dengan sengaja.

"Kau baik-baik saja, Sonya? Apa kau terluka?" Alex bersikap seakan ia tak sengaja menabrak tubuh Sonya.

"Saya baik-baik saja, Yang Mulia. Saya hanya terkena goresan pedang saat mencoba melindungi diri dari para pemberontak tadi." Sonya menjawab dengan tenang.

"Biar aku lihat." Alex menawarkan diri.

"Tidak usah, Yang Mulia. Luka saya tidak serius, saya juga sudah mengobati luka saya." Sonya menolak kebaikan Alex.

"Kau yakin?"

"Saya yakin, Yang Mulia." Sonya meyakinkan Alex.

Alex menatap Sonya seksama lalu ia berdeham. "Baiklah," Setelahnya Alex keluar dari kamar Sonya.

"Aku mempercayaimu, Sonya. Apapun yang kau lakukan dan apapun yang kau sembunyikan aku akan tetap mempercayaimu." Alex tahu ada yang salah dengan Sonya tapi ia memilih untuk mempercayai Sonya. Pakaian yang ia temui tadi, ia tahu ia meihatnya dimana dan luka di tubuh Sonya tadi ia tahu siapa yang melukainya, benar, dirinyalah yang menggoreskan pedang itu pada perut Sonya. Alex tahu kalau Sonya adalah orangnya Earl, tapi Alex akan menutup mata, selama ia ada di Westworld maka Sonya tak akan bisa melakukan apapun. Alex kini juga tahu bahwa ada orang Earl yang lain di kerajaannya, Sonya tidak mungkin membukakan pintu pagi tadi karena Sonya ada bersamanya.

♥♥♥

Malam ini Elder berada di kamar Alex, ia mendatangi ratunya itu di tengah malam karena ia ingin tidur bersama ratunya.

Elder memandangi wajah cantik Alex yang tengah tertidur, pria itu tidak membangunkan istrinya karena ia tahu istrinya membutuhkan tidur yang banyak. Elder naik ke ranjang Alex, ia mendekap hangat tubuh istrinya.

"Banyak yang telah terjadi diantara kita, Alex, dan dari banyak hal itu aku tidak pernah memiliki alasan untuk melepaskanmu. Aku akan terus menjagamu sebagai milikku." Elder mengelus kepala Alex dengan lembut, tak ada yang bisa menjelaskan betapa ia sangat menyayangi wanita yang ia peluk saat ini.

"Jika suatu hari nanti apa yang aku pikirkan memang benar terjadi maka aku minta bertahanlah denganku, aku bisa kehilangan semuanya tapi aku tidak bisa kehilanganmu." Elder sudah memikirkan

kemungkinan yang akan terjadi di masa depan, ia akan menyerahkan apa yang menjadi miliki Earl tapi ia tidak akan menyerahkan istrinya. Alex bergerak kecil namun ia tetap terlelap. Elder mengelus lagi kepala Alex, ia kini diam karena ia pikir Alex akan terjaga bila ia bersuara lagi.

♥♥♥

Matahari sudah terbit, mata sang Ratu baru saja terbuka. Ia menyesuaikan cahaya yang menusuk matanya, sesekali ia menutup matanya lalu membukanya lagi setelah matanya sudah siap menerima cahaya matahari yang meneranginya celah jendela kamarnya.

"Elder?" Alex mengerutkan keningnya, ia menatap ke suaminya yang tidur menghadap ke dirinya. "Kapan dia kemari?" Alex bertanya pada dirinya sendiri yang tak tahu jawabannya. Perlahan Alex melepaskan pelukan Elder dari perutnya.

"Apa aku membangunkanmu?" Alex bertanya pada Elder yang membuka matanya.

"Aku pikir kau pergi lagi." Elder membuka matanya karena ia merasakan tangannya yang terangkat.

"Kenapa tidak membanggunkan aku semalam?" Alex bertanya, ia menatap mata suaminya dengan sendu.

"Aku tidak ingin membangunkanmu. Kau terlihat lelah," Elder menarik Alex kembali ke dalam pelukannya. "Bisakah aku tidur lagi sekarang?" Elder meletakan wajahnya di ceruk leher Alex hembusan nafas Elder menggelitik kulit leher Alex yang telanjang.

"Tidurlah," Alex mengelusi kepala Elder dengan lembut, beginikah cinta? Terluka tapi tetap menyayangi.

"Elder, bisakah besok kita ke Viluage?" Alex tahu saat ini suaminya belum tidur lagi.

"Kenapa?"

"Kemarin aku tidak pamit pada mereka."

"Bisa, tapi nanti, setelah semua prajurit kembali ke Westworld." Elder tidak ingin kejadian seperti kemarin terulang kembali.

"Baiklah, sekarang tidurlah lagi." Alex memeluk tubuh Elder.

♥♥♥

Orang-orang yang Elder tugaskan untuk menyelidiki tentang siapa yang bekhianat kini sudah mendapatkan satu orang, dia adalah

seorang prajurit yang malam itu berjaga di benteng utama Westworld. Prajurit itu kini sudah berada di penjara bawah tanah kerajaan itu.

"Dimana kawanan Earl berada?" Elder bertanya pada prajurit yang mengkhianatinya.

Prajurit itu diam.

"Kau tidak akan selamat jika kau tidak memberitahuku."

"Aku juga tidak akan selamat jika aku berbicara padamu, Yang Mulia." Prajurit itu menjawab dengan lantang.

Bugh!!! Prajurit tadi terkena hantaman tongkat sipir penjara.

"Keserakahan yang dilakukan oleh nenek dan ayahmu sudah membuat banyak orang menderita. Dia merebut tahta yang seharusnya dimiliki oleh Yang Mulia Putra Mahtoka Mykael. Dia membuat ribuan rakyat yang mendukung putra mahkota Mykael mati mengenaskan." prajurit itu berkata dengan marah, prajurit itu adalah salah satu keluarga orang yang tewas karena nenek Elder. Kekejaman Ibu suri pada masa itu sangat terkenal, ia membunuh banyak nyawa hanya untuk menjadikan Julio sebagai seorang raja.

"Apa yang kau ketahui tentang kejadian itu? Katakan padaku!"

"Kebenaran akan segera terungkap, tahta akan kembali pada pemilik yang sah. Orang-orang yang rakus akan kekuasaan akan segera binasa." Prajurit tersebut tak memberikan jawaban yang diinginkan oleh Elder.

"Apa yang terjadi!! Ada apa dengannya!" Elder terkejut saat melihat prajurit yang terikat di depannya menggelepar di atas kursi kayu dengan mulutnya yang mengeluarkan busa.

"Dia meminum racun, Yang Mulia." Trion menyimpulkan dengan cepat.

"Panggil tabib, sekarang!" Perintah Elder.

Trion segera memerintahkan prajurit untuk memanggil tabib.

"Bertahanlah, masih banyak yang harus aku ketahui darimu! Katakan padaku, apakah benar Earl anak dari Paman Mykael!" Elder memegang kedua bahu prajurit tersebut.

"Bertahanlah!! Aku katakan, BERTAHANLAH!!!" Elder berteriak saat nafas terakhir prajurit itu terhenti. "SIALAN!!" Elder memaki kesal.

"Jika benar kau anak pamanku maka harusnya kau datang baik-baik, Earl. Kau bisa mengambil apa yang menjadi hakmu tanpa

harus mengorbankan nyawa orang lain!" Elder mengepalkan tangannya.

"Yang Mulia," Zoe memperingati Elder agar ia menahan amarahnya.

"Tak ada yang harus aku rahasiakan, Zoe. Jika memang Earl adalah pemilik tahta ini maka harusnya dia datang tanpa menawarkan peperangan. Kalau seperti ini aku harus bersikap bagaimana?" Elder patah arah, ia tidak mengerti harus bersikap seperti apa. Satu-satunya orang yang bisa membawanya ke Earl kini sudah tewas.

♥♥♥

"Apa yang kau inginkan?" Bianca menatap Aryon tanpa minat.

Aryon mengeluarkan sebuah buku dari balik tubuhnya. "Apakah ini senjatamu untuk membatalkan pernikahan kita?"

Bianca menatap buku yang ada di tangan Aryon. "Ah, kau mendapatkan itu rupanya. Sudahlah, Aryon, jangan membuat kepalaku pusing. Ambil saja itu, batalkan pernikahan kita, aku tahu kau tidak menyukaiku dan aku tidak ingin menikah dengan pria yang tidak menyukaiku karena pada akhirnya pria itu akan menikah dengan wanita yang ia cintai. Astaga, kenapa aku berpikir terlalu jauh." Bianca akhirnya mengeluh sendiri.

"Pernikahan akan terus berlanjut, Bianca."

"Apakah kekuasaan benar-benar penting untukmu hingga kau mau terkurung bersamaku?" Bianca memandang Aryon mencela. "Kau akan tetap dapatkan kekuasaan dari adikmu, dan ya, aku akan memberikan kota yang ayah berikan padaku untukmu tapi batalkan pernikahan ini."

"Aku tidak akan membatalkannya! Tidak akan!" Tekan Aryon yang mulai kesal.

"Ah, baiklah. Aku bisa kabur saat kita menikah nanti. Ayah dan Ibuku pasti akan memaafkanku satu atau dua tahun setelah aku pergi dari mereka."

"Kenapa kau sangat ingin membatalkan pernikahan itu?" Aryon sangat frustasi kini ia memelankan nada bicaranya.

"Karena aku tidak ingin menikah dengan pria jahat sepertimu. Alasan itu sudah cukup bagiku."

"Tapi kau mencintaiku,"

"Yakin sekali?" Bianca mencibir Aryon. "Sudahlah, aku tidak ingin berurusan dengan pria sepertimu." Bianca memutar tubuhnya. Ia melangkah meninggalkan Aryon.

"Aku mencintaimu." Aryon mengatakan kata-kata itu dengan nada sedikit tinggi. "Kemanapun kau pergi aku akan menemukanmu, tidak ada yang bisa membatalkan pernikahan kita."

Bianca berhenti melangkah, ia membalik tubuhnya menghadap ke Aryon. *Dia tidak bercanda.* Bianca memastikan itu dari mata Aryon.

"Well, ternyata cupid sudah menembakan panahnya padamu." Bianca mengejek Aryon. "Kita lihat seberapa kau ingin menikah denganku, dan kita lihat seberapa kau mencintaiku. Aku akan berada disisi Ratu sedangkan kau akan berada disisi selir Chane. Jika kau tidak melakukan kejahatan apapun lagi dari sekarang maka aku akan menikah denganmu tapi jika kau melakukan kejahatan, meski kita sudah menikah maka aku akan meninggalkanmu. Cukup mudah untuk bersamaku, bukan?" Bianca masih mencintai Aryon, ia bisa menerima Aryon kembali tapi jika pria itu berubah untuknya. Ia tidak ingin nanti anak-anaknya tahu kalau ayahnya melakukan kejahatan.

Aryon mendekati Bianca. Ia menggenggam tangan gadis itu. "Aku akan mencoba melakukannya." Aryon akan mengambil jalan itu. "Dan itu artinya kau akan mengkhianati keluargamu, apakah aku lebih berharga dari keluargamu?" Bianca memberikan pertanyaan menjebak. "Pikirkan baik-baik, mana yang lebih kau inginkan? Cinta yang baru kau sadari ataukah keluarga yang selalu kau lindungi." Bianca melepaskan tangan Aryon dari tangannya.

Bianca akan bermain cantik, ia akan menaklukan Aryon agar Aryon tak mengikuti rencana Chane untuk mencelakai Alex, sekarang bukan Aryon yang memegang permainan tapi dirinya. Ia akan mengendalikan Aryon dengan cintanya. Orang yang memiliki rasa cinta pasti akan melakukan apapun untuk orang yang dia cintai.

Westworld kembali terasa hidup bagi Elder, cintanya yang pergi telah kembali. Kini ia sudah bisa melihat mataharinya sudah bersinar kembali.

"Keberuntunganku adalah aku memiliki istri sepertimu, Alex." Elder tersenyum memperhatikan istrinya yang menikmati paginya di taman istana Acellyn.

Elder menyudahi melihat istrinya, ia melangkah menuju ke istrinya.

"Cuaca pagi ini sangat indah." Elder memeluk Alex dari belakang, Elder memang selalu tak kenal tempat.

"Hm. Elder, maafkan aku tentang yang tadi." Alex meminta maaf pada Elder.

Elder memikirkan kembali untuk hal yang mana istrinya meminta maaf. "Aku bahkan tak merasa kau memiliki salah, Sayang."

"Aku hanya belum siap." Alex memberi alasan, tadi pagi Alex langsung menghindar dari Elder saat Elder menyentuh tubuhnya. Alex hanya belum siap.

"Aku mengerti," Elder mengecup puncak kepala Alex.

"Mau minum teh bersama?" tawar Alex.

"Baiklah, sudah lama aku tidak minum teh denganmu." Elder melepaskan pelukannya, ia melangkah menuju ke tempat duduk yang ada di taman itu.

"Sonya, minta pelayan untuk bawakan teh kesini!" Alex memerintah Sonya.

Sonya menundukan kepalanya, ia segera memerintahkan pelayan untuk mengambilkan teh.

Alex dan Elder kembali bisa menikmati teh bersama, hal yang selalu mereka lakukan saat mereka bersama.

♥♥♥

Kondisi Julio sudah membaik, para prajurit Westworld sudah kembali ke istana. Seperti yang Elder katakan, ia akan pergi bersama Alex ke desa Viluage. Elder menitipkan kepemimpinannya pada Lucius, adik tertuanya. Keberangkatan Alex dan Elder kali ini tidak diikuti oleh para pelayannya, mereka hanya pergi berdua saja.

"Harus menggunakan cara apalagi agar mereka terpisah!" Chane benar-benar jengah dengan Alex dan Elder yang sudah kembali bersama, kesenangannya hanya berlangsung beberapa bulan saja. Ia pikir Alex akan pergi selamanya setelah ini namun nyatanya wanita itu kembali ke kehidupannya dan Elder.

"Tidak perlu khawatir, Chane. Biarkan mereka bersama, kemalangan mereka akan terus mengikuti mereka. Waktu itu dia kehilangan janinnya karena kesalahannya sendiri dan jika kali ini dia mengandung lagi maka kita yang akan menggugurkan janinnya." Istri Phyliss menenangkan anaknya.

"Aku tidak suka melihat mereka bahagia, Bu. Itu meyakitiku!" Chane mengepalkan tangannya.

"Kalau begitu akhiri nyawa salah satu dari mereka. Elder, dia sudah tidak berguna lagi sekarang."

"Tidak, Bu. Aku tidak ingin Elder mati secepat itu. Dia harus merasakan sakit yang aku rasakan, cari cara untuk lenyapkan Alex, dengan begitu Elder akan menderita." Chane sudah terlanjur sakit hati, saat ini ia tengah hamil besar tapi suaminya malah pergi dengan istrinya yang lain. Chane tidak bisa menerima itu, sama sekali.

"Aryon, kau tidak berbicara sejak tadi. Kau punya rencana?" Ibunya bertanya pada Aryon.

Aryon memikirkan kembali kata-kata Bianca, ia tidak bisa berpartisipasi dalam hal ini dan kehilangan Bianca, tapi ia juga tidak bisa membiarkan adiknya sedih dan terluka.

"Aku akan memikirkannya nanti, Bu." Aryon tak bisa berpikir untuk saat ini, ia tak tahu harus mempertahankan cinta atau keluarganya.

Chane menangkap sesuatu yang salah dari raut wajah kakaknya, ia kenal betul Aryon, ia tahu kalau saat ini ada yang mengganggu pikiran kakaknya.

"Baiklah, mungkin ayahmu memiliki ide." Ibu mereka selalu percaya bahwa Phyliss selalu memiliki jalan keluar untuk setiap permasalahan. "Kita tunggu dia saja." Kata wanita itu pada akhirnya.

"Aku keluar dulu." Aryon bangkit dari tempat duduknya. Ia harus mencari udara segar agar ia bisa bernafas dengan benar.

Aryon berdiri di taman rumahnya, ia menatap kedepannya yang merupakan hamparan rumput hijau.

"Apa yang mengganggu pikiranmu, Kak?" Chane sudah berdiri di sebelah Aryon.

"Tidak ada," Aryon tak berbohong, tak ada yang ia pikirkan saat otaknya tidak bisa memikirkan apapun.

"Percepat pernikahanmu dengan Bianca, dengan begini kau bisa tinggal di istana dan bisa bergerak bebas." Chane memberikan usulan.

"Aku tidak bisa membicarakan masalah pernikahan untuk saat ini, Chane, kondisi Yang Mulia baru saja sembuh." Aryon menjawab seadanya. Ia juga ingin segera menikah dengan Bianca tapi ia harus melihat situasi. Westworld baru saja diserang mana bisa ia tidak tahu diri dengan meminta pernikahan.

"Kau benar, tapi usahakan agar pernikahanmu dipercepat, kita harus menyingkirkan rumput-rumput kecil disekitar kita."

"Aku tidak bisa menyingkirkan Bianca." Aryon menyuarakan apa yang ia pikirkan, rumput yang Chane maksudkan tentunya termasuk Bianca yang pasti akan menghalangi langkahnya.

"Kenapa?" Chane menyipitkan matanya.

"Aku mencintai wanita itu."

"Cinta?" Chane tertawa sumbang. "Apa yang kau pikirkan saat kau menyebut kata itu, Kak? Tak ada yang indah dari cinta, semuanya akan menghadirkan luka yang tidak ada obatnya."

"Aku tidak tahu, Chane. Aku hanya mencintai Bianca, lakukan apapun sesukamu tapi jangan menyentuh Bianca. Dia hidupku."
Chane tidak mempercayai apa yang ia dengar saat ini, "Kau lebih memilih wanita itu daripada keluargamu?" Chane mulai marah, ia menatap Aryon tajam.

"Aku tidak memilih, dan aku tidak akan melepaskan keduanya. Aku mencintai keluarga kita dan aku juga mencintai Bianca. Cukup tak usah menyentuh Bianca saja, itu sudah cukup." Aryon merasa serba salah, kini ia merasakan dilema itu seperti apa.

"Tapi sikapmu mengatakan kalau kau memilih dia, aku ingatkan, Kak. Ayah dan Ibu pasti tidak akan senang mengenai hal ini, kau dan Bianca bukan ditakdirkan untuk cinta tapi untuk kekuasaan." Chane mengatakan itu dengan tegas lalu setelahnya ia berbalik meninggalkan Aryon sendirian.

"Dalam kisah ini, akulah yang jadi pionnya. Untuk menjadikan anakmu raja maka akulah yang harus dikorbankan." Aryon bergumam datar, Aryon tak salah jika ia merasa bahwa ia adalah pion yang digunakan ayahnya dan adiknya untuk mendapatkan kekuasaan. Pada akhirnya ialah yang akan berkorban dan terluka demi kekuasaan itu. "Kenapa keserakahan datang tanpa rem?" Aryon tidak mengerti tentang itu.

♥♥♥

Sonya keluar dari istana dari jalan rahasia yang ia ketahui, saat ini ia menggunakan pakaian biasa yang bukan pakaian pelayan kerajaan Westworld. Ia kini berada di sebuah pasar, ia melirik ke sekitarnya untuk memastikan kalau tidak ada orang yang mengikutinya.

"Kakak," Sonya memanggil seorang laki-laki yang memakai penutup kepala.

"Ada apa? Kenapa minta bertemu?" Pria memakai penutup kepala itu adalah Earl.
Sonya menggenggam tangan Earl, ia mengajak pria itu ke tempat yang sepi. "Aku hanya ingin memastikan kau telah sembuh."

"Aku sudah sembuh, Ayrin. Hanya tinggal bekas lukanya saja." Earl menjawabi pertanyaan Sonya yang tak lain adalah Ayrin, wanita yang memberikan kabar pada Earl tentang keadaan Westworld.

"Ayrin?" Seseorang yang sejak tadi mengikuti Sonya mendengarkan percakapan Sonya dengan Earl. Dia adalah Azka yang saat ini bersembunyi dibalik sebuah tempat tak jauh dari Sonya dan Earl.

"Baguslah, ah ya, orang yang membantu masuk ke dalam benteng istana Westworld sudah tewas."

"Dia dibunuh?"

"Tidak, aku yang memberinya racun." Sonya, sehari sebelum pria itu ditemukan, Sonya sudah memberikan racun pada minumannya, racun yang bekerja perlahan-lahan namun tidak ada obatnya. "Aku tidak bisa membiarkan dia mengatakan apapun pada Elder. Pada akhirnya dia juga akan tetap mati karena orang-orang Elder. Aku membantunya mati dengan cara yang lebih manusiawi." Sonya tak merasa bersalah sedikitpun karena telah membunuh orang, hidup yang kejam sudah membuatnya ikut kejam.

"Bagaimana dengan Julio?"

"Sayangnya dia masih bernafas, kau menusuknya pada tempat yang salah."

"Aku memang sengaja melakukan itu, Ayrin. Aku berubah pikiran, akan lebih menyenangkan melihatnya digantung. Dia akan membersihkan nama baik ayahku yang dicap sebagai pengkhianat sampai detik ini. Aku tidak mengerti bagaimana politik dimainkan, saat seorang putra mahkota dituduh berkhianat. Itu mengerikan," Earl memasang wajah dingin.

"Tidak mungkin," Azka bersuara pelan, "Paman Mykael tidak memiliki anak." Dia memikirkan hal yang sama dengan Elder.

"Apa yang akan kita lakukan setelah ini? Aku sudah muak berada di Westworld." Sonya berkata dengan suaranya yang benar-benar muak.

"Kita sudah mendapatkan dukungan dari kerajaan Gyrsio. Hanya beberapa saat lagi kita akan berperang dengan Westworld."

"Baiklah, aku sudah sangat menunggu hari itu. Aku akan menghabisi orang-orang Westworld yang menjijikan." kata-kata Sonya menusuk Azka yang saat ini masih bersembunyi, ternyata dirinya adalah sesuatu yang menjijikan untuk Sonya.

"Kembalilah ke Arendelion, Ayrin. Cepat atau lambat Westworld akan berbahaya untukmu." Earl selalu mengkhawatirkan tentang ini, Sonya bisa saja di penggal karena pengkhianatan ini.

"Aku tidak akan kembali sebelum aku melakukan sesuatu, Kak. Aku tidak bisa biarkan wanita sundal itu hidup."

"Siapa? Chane?" tebak Earl.

"Siapa lagi? Dia selalu mempersulit Ratu Alex, astaga aku bahkan masih ingat kata-katanya yang tajam itu." Sonya selalu kesal jika mengingat ucapan Chane waktu itu. Bagaimana bisa ada wanita seperti Chane, itulah yang selalu Sonya pikirkan.

"Lakukan apapun yang membuatmu tenang, tapi setelahnya kembalilah karena Arendelion membutuhkan ratunya."

"Ratu?" Azka kembali bertanya. "Seberapa banyak yang tidak aku ketahui tentang dia?" Azka mencintai Sonya tapi ternyata tak satuhal pun yang ia ketahui tentang Sonya. Azka segera menyembunyikan lagi tubuhnya saat Sonya sudah melangkah ke arahnya. Pembicaraan Sonya dan Earl sudah berakhir.

Elder dan Alex menikmati suasana malam di Viluage, mereka berdua menempati rumah yang awalnya Alex tempati. Kepala desa Viluage sudah menawarkan agar Elder dan Alex tinggal di rumah mereka saja karena rumah itu lebih besar dan nyaman namun Elder dan Alex menolak karena mereka ingin beristirahat di rumah sederhana itu saja. Para warga Viluage tak menyangka bahwa wanita yang sering mereka ajak bercerita adalah ratu mereka yang sering mereka doakan kebahagaiaannya.

"Desa ini memang sangat tenang." Elder merasakan apa yang Alex rasakan saat berada di desa ini.

"Hm, udara dan suhu tempat ini juga sangat sejuk, tapi malam ini udaranya sedikit lebih dingin." Alex membenarkan jubah tidurnya. Elder yang melihat istrinya sedikit kedinginan segera memeluk istrinya. "Kenapa tidak meminta kehangatan dariku, hm? Aku bisa menghangatkanmu." Elder mengecup pipi kiri Alex.

"Kita berada di luar rumah, Elder. Para warga bisa melihat kita."

"Biarkan mereka melihat bagaimana romantisnya raja dan ratu mereka." Elder mengeratkan pelukannya pada tubuh Alex.

Alex tertawa kecil. "Aku memang tidak akan pernah menang jika aku berbicara denganmu." Alex menyandarkan kepalanya di dada bidang Elder. "Rasanya sangat nyaman." Alex memejamkan matanya menikmati kehangatan dan kenyamanan yang Elder berikan padanya.

Warga desa Viluage mengintip Elder dan Alex dari rumah mereka masing-masing, keberuntungan tersendiri bagi mereka yang bisa melihat bagaimana manisnya hubungan raja dan ratu mereka. Mereka makin memuji pasangan itu.

"Sudah larut, ayo kita masuk. Besok kita harus kembali ke Westworld." Elder mengajak Alex untuk masuk ke dalam rumah.

"Hm, baiklah." Alex menuruti ucapan Elder. Ia masuk ke dalam rumah masih dengan pelukan Elder pada tubuhnya, meskipun menyusahkan untuk berjalan tapi Alex tetap menyukai masuk dengan pelukan seperti ini.

Alex melepaskan jubahnya hingga menyisakan gaun tidurnya yang tipis. Ia naik ke atas ranjang begitu juga dengan Elder yang saat ini bertelanjang dada. Elder memang selalu tidur seperti ini.

"Tidurlah," Elder mengelus kepala Alex, istrinya itu kini sudah berada dalam pelukannya.

Alex memundurkan kepalanya sedikit, ia menatap mata suaminya dengan lembut. Perlahan Alex mendekatkan wajahnya ke wajah Elder.

Elder tahu kalau saat ini istrinya sedang mencoba untuk mengalahkan ketakutannya sendiri. "Tidak usah memaksakannya jika belum siap, Alex." Elder menatap keraguan dimata istrinya. Elder benar-benar mengerti jika istrinya masih belum siap.

"Maafkan aku." Alex meminta maaf.

"Tidak apa-apa, tidurlah." Elder mendekatkan bibirnya ke kening Alex lalu mengecupnya.

Perlahan mata Alex mulai tertutup, wanita itu mencoba untuk terlelap.

Setelah memastikan Alex tertidur, Elder turun dari ranjang. Ia menyelimuti tubuh Alex lalu keluar dari kamar untuk menghirup udara malam kembali. Elder belum bisa tertidur jadi ia pikir menikmati langit malam akan lebih baik.

Setelah beberapa saat menikmati langit malam akhirnya Elder kembali masuk ke dalam kamarnya. "Kenapa terjaga?" Elder bertanya pada Alex yang duduk di atas ranjang. Elder melangkah mendekati ranjang dan naik ke atas sana.

"Aku pikir kau pergi." Alex menatap Elder dengan tatapan sedikit takut ditinggalkan.

"Kenapa aku harus pergi saat kau ada disini, hm?" Elder merangkul bahu Alex, ia menyandarkan kepala Alex pada dadanya.

"Aku hanya takut." Alex berucap seadanya.

Elder menjauhkan kepala Alex dari dadanya, ia menatap mata istrinya dengan seksama lalu mendekatkan wajahnya dan melumat halus bibir Alex.

Keduanya memejamkan mata mereka., menciptakan kehangatan di dinginnya malam. Tangan Elder menyentuh ikatan gaun tidur istrinya, tak ada tangan Alex yang menghentikan kegiatannya maka Elder meneruskannya.

Alex berhasil meruntuhkan rasa takutnya, jika setelah ini ia akan mengandung lagi maka ia akan menjaga kandungannya dengan baik, ia tidak akan lagi melakukan kesalahan.

Elder berada diatas tubuh Alex, "Buka matamu, Sayang." Elder meminta Alex untuk membuka matanya. Permata biru indah Alex sudah terlihat.

"Terimakasih karena sudah mengizinkan aku menyentuhmu lagi."

"Tubuhku, hidupku, hatiku, semuanya milikmu, Elder." Alex menjawab lembut.

Elder sangat bahagia mendengar ucapan istrinya, ia kembali melumat halus bibir istrinya. Menyecap rasa manis yang ia rasakan di lidah Alex.

Malam ini adalah malam yang indah untuk Alex dan Elder, Elder sangat berharap kalau setelah malam ini akan ada sesuatu yang membuatnya dan Alex jadi orangtua. Elder berharap jika Tuhan akan mempercayakan seorang anak pada mereka.

♥♥♥

Hari ini adalah hari makan bersama untuk keluarga kerajaan Westworld, semua anggota kerajaan sudah berkumpul disana.

Para pelayan sudah menyajikan makanan untuk majikannya masing-masing.

Sonya mengamati dengan baik Chane yang saat ini tengah mengkonsumsi makanannya. Sonya telah memasukan racun pada makanan Chane, ia juga sudah memastikan kalau itu lolos dari pemeriksaan pelayan Chane dan jangan lupakan kalau ia sudah memastikan kalau makanan itu tidak akan tertukar, Sonya bukanlah orang yang tidak berpengalaman dalam bidang ini, dia juga tidak akan

membuat Alex menjadi korban karena kelalaiannya. Sonya hanya perlu menunggu beberapa saat, ia akan pastikan kalau Chane mati lalu barulah ia akan mengurus kepergiannya.

"Yang Mulia, anda baik-baik saja?" Sonya berbisik pada Alex yang wajahnya terlihat pucat, sejak tadi Alex juga menutup mulutnya.

"Aku tidak baik-baik saja, perutku mual dan kepalaku pusing." Alex memegangi kepalanya yang pusing.

"Bagaimana kalau kita kembali ke istana anda, Yang Mulia?"

"Itu tidak sopan, Sonya. A-" Alex langsung bangkit dari tempat duduknya dan memuntahkan semua makanan yang ia telan.

"Apa yang terjadi?" Elder segera mendekati Alex, bukan hanya Elder tapi semua yang ada di tempat itu juga kecuali Chane dan Aryon yang tetap pada tempatnya.

"Yang Mulia merasa mual," Sonya memegangi tengkuk Alex, membantu wanita itu agar merasa baikan.

"Elder, bawa Alex ke kamarnya. Dan Lucius, panggilkan tabib untuk memeriksa Alex." Glyssa memerintahkan anak-anaknya. Ia merasa sangat khawatir pada Alex.

Elder segera membawa Alex ke istananya. "Jangan terlalu cemas, mau aku beritahu sesuatu?" Alex mengelus pipi Elder yang terasa dingin.

"Diamlah, Sayang. Kau sakit," Elder terus melangkah cepat.

"Aku hamil,"

Elder yang melangkah cepat kini berhenti melangkah, ia menatap wajah Alex untuk memastikan kalau istrinya tidak sedang bercanda padanya.

"Katakan sekali lagi," Elder bersuara tak yakin.

"Aku mengandung, dua minggu." Alex memperjelas ucapannya.

Elder tak tahu harus mengekspresikan bagaimana rasa bahagianya, ia memutar tubuhnya di tengah pelataran istana dengan Alex yang masih digendongannya. "AKU SANGAT MENCINTAIMU, ALEX!!" Elder berteriak lantang, keluarganya yang mengikuti Elder dan Alex berhenti melangkah dan memperhatikan dua orang itu.

Wajah bahagia Elder bisa Glyssa artikan kalau saat ini ada calon cucunya yang berada di rahim Alex.

"Terimakasih, Tuhan. Terimakasih karena telah mengirimkan kebahagiaan lain untuk anak-anakku." Glyssa memanjatkan rasa syukurnya pada Tuhannya.

"Apa mungkin Alex mengandung?" Julio bertanya pada Glyssa.

"Sepertinya begitu, Elder tak akan seperti itu jika ia tidak merasakan kebahagiaan yang luar biasa."

Mendengar ucapan Glyssa, semua orang yang ada disana berbahagia kecuali Aryon yang terlihat kaku, Aryon memikirkan betapa hancurnya perasaan Chane jika adiknya itu tahu kalau Alex sedang mengandung.

"Jangan lakukan apapun yang bisa membuatku meninggalkanmu, aku mencintaimu tapi jika kau melakukan hal buruk maka aku akan meninggalkanmu." Bianca menggenggam tangan Aryon, ia mengancam kekasih hatinya itu dengan nada lembut yang lebih ke meminta. Lebih dari Aryon tak ingin kehilangan Bianca, Bianca juga merasakan itu tapi ia tidak bisa bersama dengan Aryon jika Aryon melakukan hal jahat pada Alex.

"Lepaskan aku, aku harus pergi." Aryon melepaskan tangan Bianca dari tangannya. Untuk saat ini Aryon kembali tidak bisa berpikir.

Pria itu kembali ke tempat acara makan karena Chane masih berada disana, wanita yang tengah mengandung hampir 9 bulan itu tak berminat untuk menyusul Alex.

"Ada apa?" Chane bertanya pada Aryon yang terlihat kosong.

"Alex, dia hamil." Aryon mengatakan itu dengan nada tidak senang sama sekali.

Wajah Chane seperti tersiram air dingin, terlihat benar-benar kaku. "Tidak apa-apa, itu bukan masalah besar. Kita bisa membunuh janinnya nanti." Chane segera mengendalikan dirinya namun seberapa keras ia mengendalikan dirinya kemarahan terlihat jelas diwajah dan dibibirnya yang saat ini bergetar.

"Sudahi saja semuanya disini, Chane. Anakmu akan tetap jadi penguasa meski tidak mendapatkan tahta."

Chane menatap Aryon marah. "Ada apa denganmu? Kenapa kau seperti ini?" Tanyanya dengan nada pelan namun menyiratkan kemarahan.

"Keserakahan akan menjerumuskanmu lebih jauh, Chane."

"Apakah ini karena Bianca?"

"Ini tidak ada hubungannya dengan dia."

"Aku akan membunuh wanita itu!" Chane berkata sungguh-sungguh, Chane adalah orang yang berpikir dengan emosinya. Ia bisa membakar Westworld jika emosinya tak terkendali.

"Kau tidak bisa melakukannya."

"Aku bisa, Ayah akan melakukannya untukku. Sekarang kau tinggal pilih, berdiri disisiku atau kehilangan Bianca selamanya!" Chane bukan tipe saudara yang akan memikirkan saudaranya ia hanya memikirkan dirinya sendiri, hanya dirinya.

"Jangan sentuh, Bianca! Jangan pernah!" Aryon memperingati tajam.

"Dan artinya kau memilih untuk berdiri disisiku, kau saudaraku memang seharusnya kau berada dipihakku!"

"Tak ada saudara yang menjadikan saudaranya sebagai pion, Chane. Aku memang selalu dijadikan alat untuk kesuksesanmu. Ini bukan salahmu tapi ini salah orangtua kita yang membagi kasih sayangnya secara tidak rata." Aryon bersuara sumbang, orangtuanya memang lebih menyayangi Chane karena dengan Chane orangtuanya bisa menguasai kerajaan. Sejak lahir keluarganya yakin kalau kecantikan Chane bisa membuat Elder jatuh hati, dan mereka memang benar.

"Berhenti membahas itu, jika anakku yang jadi raja maka kau akan berkuasa, hanya kekuasaan yang penting untukmu, bukan cinta. Kekuasaan yang akan membuatmu hidup bahagia, bukan cinta!"

"Aku tidak butuh kekuasaan, aku bahkan tidak pernah berharap lahir dalam keluarga yang memiliki kekuasaan, karena kekuasaan membuatmu hidup menyedihkan. Aku tidak akan berada disisimu dan aku juga tidak akan membantumu, kau, ayah dan ibu lakukan semau kalian dan aku tidak akan menghalangi." Aryon mengatakan itu lalu setelahnya ia pergi meninggalkan Chane.

Cinta, cinta yang Bianca berikan padanya berhasil mengubah dirinya. Cinta tulus Bianca selalu membuatnya bahagia, ia tidak butuh kekuasaan, ia hanya butuh Bianca, ia hanya butuh cinta dari wanitanya, hanya itu.

Bianca menyembunyikan dirinya di balik pohon agar tak terlihat oleh Aryon. "Kau mempertahankan aku dengan begitu baik maka aku juga akan mempertahankanmu dengan sangat baik, aku akan menjagamu dari keluargamu yang tamak, bukan tidak mungkin mereka akan melenyapkanmu untuk jalan mereka." Bianca menatap ke arah perginya Aryon, ia sangat tersanjung karena Aryon lebih

memilihnya daripada keluarganya. Itu artinya Aryon benar-benar mencintainya.

♥♥♥

Chane merasakan kepalanya sangat sakit, ia juga merasakan dadanya mulai panas. "Akh,," Chane meringis karena jantungnya yang sakit.

"Yang Mulia," Pelayan Chane segera mendekati Chane saat wanita itu memuntahkan darah dari mulutnya. Racun yang Sonya berikan pada makanan Chane sudah mulai bekerja, beginilah cara kerjanya, perlahan-lahan tanpa disadari.

"Kau! Panggilkan tabib!" Pelayan itu segera memerintah bawahannya. "dan kau, beritahukan ini pada Yang Mulia." Ia memerintahkan pelayan lainnya. "Dan kau, beritahu keluarga Selir Chane tentang kondisinya!"

Semua pelayan yang diperintahkan sudah pergi.

"Yang Mulia, bertahanlah, Yang Mulia." Pelayan kepercayaan Chane memegang tangan Chane yang berkeringat.

Beberapa saat kemudian tabib, Elder, orangtua Chane datang hanya kelang beberapa menit. Glyssa, Julio dan juga 3 selir kesayang Julio ikut hadir di istana Chane.

Tabib segera memeriksa Chane yang sudah tidak sadarkan diri. "Selir Chane keracunan," Tabib membuat semua orang yang berada disana terkejut. "Nhiera, ambilkan dedaunan langka yang selalu aku simpan di lemari penyimpanan. Kau hanya memiliki waktu dua menit untuk mengambilnya, cepat!" Tabib memberi perintah pada asistennya.

Nhiera segera pergi. Jika Chane mati maka ia juga akan mati dan ia tidak ingin menggantungkan nyawanya pada Chane.

"Racun yang terdapat pada muntahan selir Chane sama dengan racun yang dimonsumsi oleh prajurit yang meninggal beberapa saat lalu." Tabib menjelaskan lagi.

"Bagaimana bisa ini terjadi!!" Elder bersuara tinggi. "Nick, penjarakan pelayan yang bertanggung jawab atas makanan yang Selir Chane konsumsi!" Elder memberi perintah pada adiknya.

"Y-yang Mulia,," pelayan Chane mengiba. "Kami tidak melakukan apapun pada makanan Selir Chane." Kepala pelayan Chane bersuara bergetar.

"Kalian akan diperiksa, akan ada harga atas kelalaian kalian!" Elder menatap tajam para pelayan Chane.

Nhiera sudah datang dengan tumbuhan langka ditangannya. Ia sangat cocok jadi seorang pembawa pesan karena larinya yang cepat.

"Haluskan itu." Titah tabib.

Nhiera segera menumbuk tanaman itu dan ia langsung memberikan pada tabib.

Keluarga Chane saling berpegangan, mereka sangat takut kalau mereka akan kehilangan Chane dan juga calon cucu mereka. Begitu juga dengan Elder yang takut kehilangan Chane dan calon anak mereka.

Tabib menghembuskan nafas lega, "Selir Chane berhasil diselamatkan." Tabib berhasil menetralisir racun yang Sonya berikan pada makanan Chane.

Orang-orang yang ada di kamar Chane bisa bernafas sedikit lega karena nyawa Chane berhasil diselamatkan.

"Bagaimana kandungannya?" Tanya Elder.

"Saya belum bisa memastikannya sebelum Selir Chane sadar." jelas tabib.

"Yang Mulia, kau harus menemukan siapa yang sudah meracuni Chane. Dia harus dihukum mati." Ibu Chane meminta atau lebih tepatnya memerintah dengan nada pelan pada Elder.

"Ibu tidak perlu khawatir, aku pasti akan menghukum mati siapapun yang sudah meracuni Chane." ucapan Elder seperti janji yang harus ia tepati.

♥♥♥

Elder kembali ke istana Acellyn, ia membiarkan orangtua Chane yang menjaga Chane, selir kesayangannya itu sudah sadar. Dan tak ada masalah serius pada kandungan Chane.

"Bagaimana keadaan Selir Chane??" Alex segera bertanya pada suaminya.

"Dia sudah baik-baik saja."

"Syukurlah." Alex menghembuskan nafas lega, berbeda dengan Alex, Sonya yang baru akan keluar dari ruangan itu mengepalkan kedua tangannya karena rencananya gagal, ia tidak tahu kalau tabib memiliki tumbuhan langka yang hanya ada di puncak gunung misterius. Sonya benar-benar kesal karena kegagalan ini.

"Siapa yang sudah meracuni Selir Chane?"

"Kita akan segera tahu, tabib memastikan kalau Chane keracunan saat makan bersama kemarin." "Kau sudah meminum susumu, hm?" Elder mengubah topik pembicaraan dengan cepat.

"Sudah, itu membantu mengurangi rasa mualku." Alex tersenyum riang.

Melihat senyuman Alex membuat beban di pundak Elder menjadi ringan. Elder memeluk Alex, ia mengelus sayang perut Alex yang masih rata.

"Yang sehat ya, Sayang. Bekerja samalah dengan ibumu, jangan buat dia kesulitan." Elder berbicara pada calon anaknya.

"Dia anak yang baik, dia tidak akan menyulitkan Ibunya." Alex meletakan tangannya di atas tangan Elder. Alex merasa sangat bahagia, dicintai oleh suaminya dan dimanja seperti ini membuatnya merasa benar-benar jadi ratu. "Jika bisa memilih kau mau anak kita perempuan atau laki-laki?" Alex memiringkan wajahnya menatap wajah Elder.

"Perempuan."

"Kenapa perempuan?"

"Karena akan ada Alex kecil, itu pasti akan menyenangkan."

"Tapi dia tidak bisa meneruskan tahtamu."

"Memangnya wanita tidak bisa jadi pemimpin, Westworld akan membuat pengecualian untuk putri yang lahir dari rahimmu. Dia pasti akan hebat seperti dirimu." Elder membayangkan jika anaknya adalah seorang perempuan yang seperti Alex. Westworld pasti akan jadi lebih baik.

"Beruntungnya anakku memiliki ayah sepertimu." Alex membalik tubuhnya menghadap Elder, ia mengecup sekilas bibir suaminya lalu berbalik lagi. Ia menarik tangan Elder untuk memeluknya lagi.

"Bukan dia yang beruntung tapi aku, aku yang beruntung karena bisa memiliki dia yang nantinya lahir dari rahimmu. Kalian akan menjadi permata berhargaku dan juga Westworld."

Alex tersenyum senang, menjadi bagian dari hidup Elder adalah keberuntungan untuknya. Ia sangat bahagia menjadi istri Elder.

♥♥♥

Chane tengah berpikir keras, siapa orang yang ingin meracuninya. Otaknya hanya memikirkan satu orang, itu pasti Alex. Siapa lagi orang yang tak suka dengannya selain Alex?

"Ayah, apakah istana Acellyn sudah diperiksa?"Chane bertanya pada Phyliss.

"Setelah memeriksa istana Putri Bianca, prajurit akan memeriksa istana itu." Phyliss memberitahukan apa yang ia ketahui.

"Aku yakin pasti Alex yang meracuniku. Dia pasti ingin menyingkir aku dan anakku karena dia tahu dia sedang mengandung." Chane selalu berpikiran buruk jika itu tentang Alex.

"Sekalipun bukan dia itu akan tetap jadi dia," Phyliss mengatakan kata-kata yang memiliki arti lain.

"Apa yang Ayah lakukan?"

"Ayah sudah menyisipkan sebuah botol racun ke tempat penyimpanan barang berharga milik Ratu. Dia akan jadi satu-satunya tersangka dalam kasus ini." Phyliss selalu memiliki cara untuk menyingkirkan Alex dan kali ini entah apakah rencananya akan berhasil atau gagal seperti yang terjadi dulu.

Chane tersenyum licik. "Ayah memang yang terbaik, Elder sendiri yang akan menghukum mati wanita yang ia cintai."

Ayah dan anak itu memang paket penjahat terbaik, mereka adalah belut yang paling licin diantara banyak belut lainnya.

Istana Alex kedatangan prajurit, Alex tahu kalau ini memang akan terjadi oleh karena itu ia membiarkan para prajurit menjalankan tugas mereka. Alex duduk manis di kursinya tanpa merasakan cemas sedikitpun, di sebelahnya ada Elder yang ikut melihat pemeriksaan tersebut.

"Ditemukan!!" Suara itu mengejutkan Elder begitu juga dengan Alex.

Para prajurit berkumpul ke arah suara, seorang komandan pasukan menemukan botol kecil yang diselipkan oleh orang suruhan Phyliss.

"Aku tidak melakukannya, Elder." Alex memegang tangan Elder.

Elder tidak bisa berpikir lagi, bagaimana mungkin cairan itu berada di dalam tempat penyimpanan barang-barang berharga Alex.

"Tenanglah, tidak akan terjadi hal buruk padamu. Aku percaya padamu." Elder tidak mungkin membiarkan istrinya ditahan. Ia percaya bahwa istrinya tidak akan melakukan hal sekejam itu. Alex adalah orang yang memiliki hati nurani.

"Jadi, Yang Mulia Ratu, kaulah orangnya?" Aryon mengepalkan tangannya, ia juga ikut dalam pemeriksaan ini, bukan

hanya memeriksa kamar Alex namun ia juga ikut dalam memeriksa kamar lain.

"Ini pasti salah, Aryon. Alex tidak mungkin melakukan hal itu." Elder membela Alex.

Aryon terkejut dengan ucapan Elder. "Jadi menurut anda bukti ini tidak membuktikan apapun?"

"Apakah kau yakin isi dari botol itu adalah racun?" Elder menatap Aryon tajam. Ia tidak suka Aryon memojokan Alex seperti itu.

"Hanya dengan mencium baunya saja aku sudah bisa memastikannya, Yang Mulia. Jika anda tidak yakin maka kita bisa memastikan ini pada tabib." Aryon adalah bangsawan yang cerdas, ia cukup bisa mengenali segala jenis racun.

"Prajurit, panggil tabib dan minta dia untuk datang kemari!" Aryon memberi perintah.

Prajurit yang di tunjuk langsung pergi.

"Elder, aku tidak tahu tentang racun itu. Aku tidak melakukan apapun." Alex berkata sungguh-sungguh.

"Aku tahu kalau kau tidak akan melakukan hal ini, Alex. Aku percaya padamu, ini salah pasti salah." Elder menolak percaya meski bukti ada di depan matanya. Elder tidak mungkin bisa menghukum mati istrinya yang artinya ia juga akan membunuh calon anaknya.

Beberapa saat kemudian tabib datang bersama dengan menteri Phyliss dan juga istrinya. Mereka berdua akan menekan Elder untuk menahan Alex. Tabib memeriksa dan memastikan racun itu memang sama dengan racun yang diberikan pada Chane.

"Racun ini sama dengan racun yang ditelan oleh Selir Chane." Tabib sudah menemukan hasilnya.

"Yang Mulia, anda menunggu apalagi? Ratu Alex harus mendapatkan hukuman." Phyliss menekan Elder.

"Alex tidak mungkin melakukan ini!" Elder tidak menerima ucapan Phyliss. Tangannya menggenggam erat tangan Alex yang berkeringat dingin.

"Yang Mulia, anda telah berjanji anda akan memberikan hukuman mati pada orang yang meracuni Chane. Anda adalah Raja, anda harus memberikan keadilan bagi Chane." Ibu Chane mengungkit janji Elder.

Alex tidak tahan melihat Elder ditekan seperti ini tapi ia juga tidak ingin ditahan karena kesalahan yang tidak pernah ia lakukan. Dari arah lain Sonya berlarian ke kamar Alex. "Apa yang terjadi?" Sonya bertanya pada pelayan Alex yang lain.

"Yang Mulia Ratu yang menyebabkan Selir Chane keracunan."

"Bagaimana bisa kau selancang itu! Yang Mulia tidak akan melakukan hal semenjijikan itu!" Sonya tahu siapa yang meracuni Chane, jadi bagaimana mungkin Alex yang kena masalah ini.

"Bukti itu sudah didapatkan di tempat penyimpanan barang berharga Yang Mulia, tabib juga sudah memastikan kalau racun itu adalah racun yang sama dengan yang meracuni selir Chane."

"Tidak mungkin." Sonya tidak percaya jika bukti telah ditemukan, ia segera masuk ke dalam kamar Alex. "Orang-orang ini," Sonya yakin kalau yang membuat drama ini adalah keluarga selir Chane. Sonya bukannya orang tolol yang akan meninggalkan jejak, ia juga sudah menghancurkan botol obat itu dengan membakarnya.

"Raja sudah tidak adil, prajurit bawa Yang Mulia Ratu. Dewan istana yang akan membuat keputusan!" Menteri Phyliss memberi perintah pada prajurit.

"Jangan pernah menyentuhnya!" Elder bersuara tajam.

"Yang Mulia, tidak ada Raja yang berlaku tidak adil seperti ini. Aku hampir kehilangan anak dan cucuku karena wanita ini, dia harus dihukum mati agar anak dan cucuku tidak terluka lagi." Ibu Chane merongrong Elder.

Glyssa dan Julio datang ke istana Acellyn, berita menyebar dengan begitu cepat.

"Prajurit! Tunggu apalagi!" Phyliss bersuara tinggi.

"Elder, biarkan!" Julio melarang Elder untuk menahan Alex yang ingin dibawa oleh prajurit.

"Ayah, dia tidak melakukan hal itu!! Dia tidak mungkin menyakiti Chane!" Elder melawan ayahnya.

"Akan ada waktu untuk membuktikannya, sekarang biarkan peraturan kerajaan berjalan sebagaimana mestinya." Julio tak ingin anaknya terlihat cacat dimata orang lain.
"Bawa Yang Mulia Ratu." Julio memberi perintah.

Sonya seperti mendapatkan hukuman mati saat melihat Alex dibawa oleh prajurit. Tak akan ada yang bisa menolong Alex kecuali jika ia mengaku.

"Berhenti!"Sonya menginterupsi. Ia melangkah ke tengah-tengah kerumunan orang. Sonya tidak bisa membiarkan Alex dan calon anak Alex tewas karenanya. Alex sudah kehilangan satu kali dan ia tidak mungkin membuat kehilangan yang lainnya lagi.

"Bukan Yang Mulia Ratu yang melakukannya, tapi aku." Sonya mengaku dengan lantang, ia tahu ia akan dihukum gantung tapi ini lebih baik daripada ia harus melihat Alex yang mati.

"Sonya!" Alex membentak Sonya.

"Aku yang melakukannya, aku yang meracuni Selir Chane dan aku juga yang meracuni prajurit yang berkhianat, aku juga orang yang memberi perintah pada prajurit itu untuk membuka gerbang utama kerajaan. Dan akulah orang yang meletakan botol itu pada ruang penyimpanan Yang Mulia Ratu karena aku pikir tempat itu tidak akan diperiksa oleh prajurit kerajaan." Sonya mengakui kejahatannya dimasalalu agar semua tuduhan kembali padanya bukan pada Alex.

"S-sonya." Alex tidak bisa mempercayai ucapan Sonya.

"Aku adalah adik angkat Earl." Sonya membuka statusnya.

"Berani-beraninya kau!!" Julio menggeram. "Jadi kau adalah pengkhianat Westworld yang sebenarnya!"

"Ya, aku membenci kerajaan kotor ini." Sonya sengaja memancing lebih jauh agar tak ada lagi yang berpikiran bahwa ini adalah akal-akalan Alex.

"Ibu, kau ingin keadilan bukan? Dua hari lagi dia akan dihukum mati!" Elder berkata pada Ibu Chane. Ia menepati janjinya sekarang.

"Tidak mungkin, pelayan ini pasti menutupi kesalahan Yang Mulia Ratu."

"Jangan terlalu kentara jika kau ingin menjatuhkan Yang Mulia Ratu, Menteri Phyliss. Kau pikirkan saja dengan baik, apakah Yang Mulia Ratu akan melakukan hal itu? Untuk apa dia melakukannya? Dia adalah ratu, dia juga sedang mengandung, sudah jelas kedudukannya aman dan juga anaknya yang akan menguasai kerajaan. Jadi jelaskan padaku kenapa ia harus mencelakai selir Chane? Tanpa melakukan itupun kekuasaan akan tetap padanya, dan

Yang Mulia Raja, dia mencintai Ratu Alex jadi alasan kecemburuan juga tidak masuk akal, dan jangan lupakan pada saat kejadian Ratu Alex tidak berada jauh dari Yang Mulia Raja, jadi bagaimana mungkin dia melakukannya?" Sonya mematahkan ucapan Menteri Phyliss.

Phyliss mengepalkan tangannya karena Sonya yang berbalik menyerangnya.

"Kau mau tahu kenapa aku meracuni Selir Chane? Itu karena dia wanita yang menjijikan, dia adalah wanita yang kejam dan haus kekuasaan. Aku benar-benar membenci wanita sundal itu!"

"Cukup!! Bawa dia dan siksa dia sebelum dia mati!" Menteri Phyliss tak ingin mendengarkan ocehan Sonya lebih jauh.

"S-Sonya, Sonya!" Alex menahan tangan Sonya. Ia tidak mengizinkan prajurit membawa pelayan utamanya yang sudah ia anggap adiknya sendiri. "Kau tidak mungkin melakukan ini, kau tidak mungkin melakukan ini." Alex menolak percaya.

"Yang Mulia, maafkan aku. Anda percaya padaku tapi aku mengecewakan anda. Maafkan aku." Sonya meminta maaf.

"T-tidak! Jangan minta maaf, kau tidak melakukan itu!" Alex masih menahan Sonya.

"Biarkan dia, Alex." Elder memegang tangan Sonya. "Bawa dia." Titah Elder.

"Dia tidak mungkin melakukan ini, Elder. Aku percaya padanya." Alex berkata pada suaminya.

"Kau terlalu mempercayainya." Elder menyahut pelan.

Alex ingin mengejar Sonya tapi Elder menahannya. Ia tidak bisa melihat Sonya seperti ini, kalaupun itu benar pasti Sonya memiliki sebuah alasan dan Alex ingin mendengar alasan itu.

Azka melihat dari kejauhan, wanitanya dibawa oleh prajurit Westworld menuju ke tahanan. "Mau sesalah apapun kau pada kerajaan ini aku tetap tidak bisa membiarkan kau mati begitu saja, Sonya. Pada akhirnya cinta mengalahkan segalanya, aku akan berkhianat pada kerajaanku sendiri demi memastikan kau masih bernafas di dunia yang sama denganku." Azka begitu mencintai Sonya, ia tidak bisa membiarkan Sonya mati begitu saja.

♥♥♥

"Apa yang telah terjadi ini, Sonya? Kenapa seperti ini?" Alex menemui Sonya bersama dengan Bianca.

"Aku memang yang melakukannya, Yang Mulia."
Alex masih tidak bisa percaya. "Tapi kenapa? Kenapa kau melakukan ini?"
"Karena aku tidak menyukai Selir Chane, dia pernah menamparku dan aku tidak suka itu." Sonya tak mungkin mengatakan pada Alex bahwa ia melakukan itu untuk memastikan Alex aman. Sonya tidak ingin Alex merasa bersalah.
"Sonya, kenapa kau berpikiran sempit?" Bianca menyayangkan atas apa yang Sonya lakukan. Bianca juga menyayangi Sonya sama seperti Alex menyayangi Sonya.
"Tak ada cara lain untuk membalas sakit hatiku, Putri Bianca. Aku hanya memikirkan cara itu." Sonya menjawab tanpa penyesalan sama sekali.
"Yang Mulia, waktu kunjungan sudah selesai, Yang Mulia Raja akan marah jika dia tahu anda mengunjungi pengkhianat ini." Prajurit memberitahu Alex.
"Pergilah, Yang Mulia. Jangan mencari masalah karena aku." Sonya tidak ingin Alex tersandung masalah.
Alex memandang Sonya sedih, ia harus menolong Sonya tapi apa yang Sonya lakukan amatlah salah, bukan hanya meracuni Chane tapi ia juga berkhianat.
"Ayo, Kak. Kita pasti akan dihukum jika ketahuan." Bianca mengajak Alex.
Dengan berat hati akhirnya Alex meninggalkan tahanan itu. Sonya memberi kode pada Bianca agar wanita itu kembali setelah mengantar Alex.
"Kak, kembalilah duluan. Aku mau ke menemui Panglima Trion sebentar." Bianca berhenti melangkah begitu juga dengan Alex.
"Hm, baiklah." Alex berdeham lalu ia segera melangkah lagi.
Bianca segera kembali ke tahanan, ia mengelabui prajurit dengan mengatakan ada barangnya yang terjatuh.
"Ada apa?" Bianca bertanya cepat.
"Selir Chane dan keluarganya, mereka yang dalang dibalik racun yang diletakan di tempat penyimpanan perhiasan Yang Mulia Ratu. Mereka ingin menjebak Yang Mulia Ratu, memang aku yang meracuni Selir Chane tapi yang meletakan botol itu bukan aku. Tolong jaga Ratu Alex dan juga calon anaknya, selir busuk itu pasti merencanakan sesuatu yang lain pada Yang Mulia Ratu."

"Aku sudah menduga ini, mana mungkin kau yang meletakan botol itu. Kau tidak perlu khawatir, Sonya. Aku tidak akan membiarkan Kakakku terluka." Bianca meyakinkan Sonya.

Hanya pada Biancalah Sonya bisa mempercayakan segalanya. Ia yakin Bianca bisa melindungi Alex setelah ia tidak ada.

Tengah malam Azka mengendap-endap ke ruang tahanan, saat ini adalah saat yang pas bagi Azka untuk menyelamatkan Sonya, untuk seseorang yang mengenal dengan baik kerajaannya tak akan sulit untuk menyelamatkan satu nyawa.

Pergantian jam penjagaan sedang berlangsung, Azka sudah sampai di ruang tahanan Sonya, ia tidak boleh gagal karena besok saat matahari terbit Sonya akan dihukum dengan hukuman menelan racun.

Azka membuka sel tahanan Sonya, "Sstt." Azka mengisyaratkan pada Sonya agar wanita itu tida berisik. Azka memegang tangan Sonya dengan erat, ia mencabut kunci pada rumah kunci sel tahanan dan segera membawa Sonya keluar. Berkali-kali Azka dan Sonya berhenti melangkah karena prajurit pengganti sudah datang. Apapun yang terjadi Azka tidak ingin gagal, gagal berarti ia akan mati bersama dengan Sonya, dan bukan hanya itu dia juga akan di cap sebagai pengkhianat karena sudah membantu Sonya.

Mereka terus melangkah, hanya tinggal satu penjagaan lagi maka mereka akan lolos. "Jangan bergerak, tunggu disini." Azka memerintah Sonya untuk tidak bergerak.

Sonya menganggukan kepalanya, Azka segera pergi untuk memastikan kalau ada celah untuknya keluar. Azka mengambil batu,

ia melemparkan batu itu ke atap ruangan istirahat yang ada di dekat pos penjagaan.

Prajurit yang berjaga segera ke arah ruangan beristirahat, Azka memberi isyarat pada Sonya agar keluar, Sonya keluar dan mereka segera berlari.

Azka berhasil membawa Sonya keluar dari benteng istana. Mereka berlari dan terus berlari hingga sampai ke dekat hutan. Seekor kuda sudah menunggu disana, kuda itu sudah disiapkan oleh Azka sebelumnya. "Naiklah," Azka meminta Sonya untuk naik.
Sonya menatap Azka sesaat lalu setelahnya ia naik, setelah Sonya naik Azka ikut naik.

"Kau mau membawaku kemana?" Sonya bertanya pada Azka yang sudah menggerakan tali kekang kudanya.

"Arendelion." Benar, Azka akan mengembalikan Sonya ke Arendelion, hanya disana Sonya bisa dipastikan aman.

"Kenapa? Kenapa kau menyelamatkan aku?"

"Aku tidak sedang menyelamatkanmu, aku sedang menyelematkan diriku sendiri." Menyelamatkan dirinya dari rasa sakit kehilangan, Azka tidak ingin merasakan hal yang sangat menyiksa itu.
Sonya memiringkan wajahnya menatap wajah Azka yang terlihat dingin. "Aku adalah pengkhianat, Pangeran Azka. Kau tidak bisa melakukan hal ini terhadap kerajaanmu sendiri." Sonya sudah menghadap lurus kedepan lagi.

"Tak akan ada yang tahu kalau aku membawamu keluar dari tahanan. Aku tidak bisa membiarkanmu mati di depanku."

Sonya terdiam karena ucapan Azka. Pria itu sudah mengutarakan perasaannya namun Sonya menolak Azka dengan tegas, Sonya hanya berpikir bahwa pria-pria Westworld adalah pria menjijikan yang suka membagi-bagi cintanya. Sonya sama seperti Alex, dia menginginkan menjadi satu-satunya yang dicintai. Tapi apa yang dilakukan Azka saat ini membuat hatinya goyah, ia tersentuh karena tindakan Azka.

"Dari mana kau tahu tentang Arendelion?" Sonya bertanya mengenai hal yang baru ia sadari.

"Aku tidak ingin menjelaskannya, aku hanya tahu. Setelah ini tidak usah melakukan penyamaran lagi, terlalu rendah jika seorang ratu harus menjadi pelayan."
Sonya menyipitkan matanya. "Ratu? Sejak kapan kau tahu ini?"

"Setidaknya ada yang benar-benar aku tahu tentangmu selain sebagai seorang penipu." Azka tak berpikir untuk menjaga perasaan Sonya. Ia hanya ingin mengatakan apa yang ada di pikirannya.
Setelah itu suasana hening, hanya suara binatang malam dan hentakan kaki kuda yang memenuhi pendengaran Azka dan Sonya.

♥♥♥

Azka berhenti di sebuah tempat penginapan, sudah cukup lama ia berkuda dan ia juga sudah melewati beberapa desa. Perjalanan menuju Arendelion memakan waktu selama 5 hari 4 malam, Azka membutuhkan istirahat karena perjalanan itu pasti akan melelahkan, Azka juga memikirkan Sonya, ia tidak ingin Sonya kelelahan.

"Istirahatlah, saat fajar nanti aku akan membangunkanmu." Azka hanya menyewa satu kamar, ia pikir menyewa dua kamar akan mempersulit jika nanti terjadi sesuatu.

"Kau mau kemana?"

"Apakah saat ini kau sedang peduli padaku?"
Azka menatap Sonya datar lalu keluar dari kamar itu. Azka akan tidur di luar penginapan, ada sebuah tempat duduk dari kayu di depan kamar itu.

"Ayolah, Sonya. Kenapa kau memikirkannya? Biarkan saja dia." Sonya mencoba bersikap seperti biasanya. "Ah, sial." Sonya mengumpat, nyatanya ia benar-benar terusik dengan sikap cuek dan dingin Azka. Kenapa dia terusik? Hanya dia dan Tuhan yang mengerti perasaannya.

"Tidurlah di dalam," Sonya bersuara setelah ia keluar dari kamar, di tempat duduk Azka sudah membaringkan tubuhnya.
Azka menutup matanya dengan tangannya, ia diam tidak menjawab ucapan Sonya.

"Azka." Sonya memanggil Azka agar pria itu mendengarkannya.

"Di dalam hanya ada satu ranjang, aku pikir kau tidak akan mau tidur satu ranjang dengan pangeran Westworld yang menjijikan." Azka masih tak merubah posisinya.
Sonya tercekat, dari mana Azka tahu tentang penilaiannya itu.

"Aku tak tahu dari mana kau bisa menilai orang seperti itu, Sonya." Azka merubah posisinya jadi duduk. "Rasanya menyakitkan saat mendengar kau mengatakan itu."

Lidah Sonya terasa kaku, ia tidak bisa mengucapkan kata apapun termasuk kata maaf. Dari wajahnya Sonya bisa memastikan kalau Azka terluka karena kata-kata itu.

"Sudahlah, kau harus tidur. Perjalanan kita masih panjang." Azka tak berniat untuk memperpanjang luapan rasa sakitnya. Untuk apa juga ia mengatakan itu jika ia tahu kalau Sonya tak akan bereaksi apapun. Ia menjijikan, sudah begitu saja untuk Sonya.

"Tidurlah, denganku." Sonya mengatakan hal yang membuat Azka tersenyum kecut.

"Jangan menyiksa dirimu sendiri, tidurlah."

"Aku tidak bisa melakukan apapun untuk membalas budimu, hanya dengan itu aku bisa membalasnya."

"Aku menyelamatkan nyawamu dan kau memberikan tubuhmu?" Azka mengerutkan keningnnya. "Sudahlah, jangan mengejekku seperti itu. Aku tidak membutuhkan balasan apapun."

"Tapi aku tidak suka berhutang, ini yang pertama untukku dan aku ingin memberikannya pada orang yang telah menyelamatkan aku."

"Aku tidak tertarik, Sonya."

"Jangan membohongi dirimu sendiri, Azka. Aku hanya akan menawarkan ini satu kali. Jangan menyesali keputusanmu."

"Kau yang akan menyesal jika aku melakukannya, Sonya. Jadi berubah pikiranlah."

"Kalau aku berubah pikiran maka kau yang akan menyesal. Arendelion akan menyerang Westworld dan saat itu aku tidak akan menawarkan tubuhku karena aku akan menghunuskan pedangku."

"Menyesallah setelah ini, Sonya. Kau sendiri yang menginginkan ini." Azka bangkit dari tempat duduknya, setidaknya kali ini saja ia ingin jadi pria jahat. Sonya sendiri yang sudah meminta maka jangan salahkan dirinya.

♥♥♥

Azka hanya tinggal beberapa meter lagi dari gerbang kerajaan Arendelion. Ia hanya bisa mengantar sampai disana saja.

"Pergilah," Azka meminta Sonya untuk pergi.

5 hari bersama Azka membuat perasaan Sonya mengalir tak terkendali, setiap malam tidur bersama pria itu membuatnya menghafal bau tubuh Azka. Harus bagaimana ia sekarang? Perpisahan sudah pasti akan terjadi, Sonya menyesal karena selama ini dia tidak

pernah ingin berdekatan dengan Azka. Pria itu benar-benar pria yang jauh dari kata menjijikan.

"Apa yang kau tunggu, Sonya. Pergilah!" Azka kali ini berbicara dengan nada memerintah.

"Kita belum berkenalan dengan benar, aku ingin memperkenalkan diriku padamu dengan nama asliku." Sonya tak berharap apa-apa dari perkenalannya, ia hanya ingin memberitahu Azka tentang dirinya yang sebenarnya.

"Apa itu perlu? Setelah ini kita tidak akan memiliki waktu untuk berkenalan, aku dan kau akan berdiri di kubu masing-masing, kita akan saling membunuh."

"Azka, tolonglah." Sonya memelas pada Azka.

Azka diam, yang artinya ia ingin mendengarkan ucapan Sonya.

"Namaku Pricellya Ayrin, aku adalah putri satu-satunya dari mendiang Raja Trevor dan Ratu Sonya. Nama yang aku gunakan selama ini adalah nama Ibuku." Sonya memperkenalkan nama aslinya.

"Sekarang aku sudah tahu, jadi kembalilah ke kerajaanmu."

"Kenapa kau terus menyuruhku pergi?" Sonya merasakan sakit hati saat Azka terus memerintahkannya untuk pergi terlebih saat mereka sudah menghabiskan malam bersama.

"Karena kau memang harus pergi. Sudahlah, biar aku saja yang pergi." Azka memutar tubuhnya, ia segera naik ke kudanya. Sesaat ia diam, cukup berat meninggalkan wanita yang ia cintai. Azka menarik nafasnya, ia segera mengayunkan tali kekang kudanya dan pergi tanpa melihat ke belakang.

"Jika kehidupan kedua memang ada maka aku ingin dilahirkan kembali sebagai seorang pelayan yang sebenarnya," Sonya menatap kepergian Azka, matanya sudah digenangi oleh air mata. Rasa memang terkadang hadir saat mereka berada di ujung perpisahan. Sekarang Azka telah pergi, mereka tak akan mungkin lagi bersama.

"Pricellya Ayrin, hanya akan ada satu nama itu dihidupku. Kau terlalu jahat, Ayrin. Kenapa kau memberikanku kenangan yang tak bisa aku lupakan? Jelaskan padaku, bagaimana nanti aku bisa mencintai wanita lain?" Azka tak ingin meninggalkan Sonya tapi ia tidak bisa kembali, ia sudah memastikan Sonya selamat dan itu sudah cukup. Azka terus memacu kudanya untuk berlari lebih kencang, ia tak menoleh ke belakang sekalipun.

♥♥♥

Westworld masih mencari keberadaan Sonya, hanya Bianca, Nick, dan Alex yang tahu siapa yang sudah meloloskan Sonya. Tapi orang-orang yang lain tidak akan berpikir jika yang melarikan Sonya adalah Azka karena selama ini Azka tidak pernah menunjukan ketertarikannya pada Sonya di depan siapapun. Tentang ketidakhadiran Azka di Westworld juga orang-orang tidak akan curiga karena sehari sebelum Azka membawa Sonya pergi ia sudah meminta izin untuk ke kampung halaman ibunya, ia beralasan ingin mengunjungi kakek dan neneknya, tak ada yang curiga tentang itu karena Azka memang sering melakukan perjalanan itu.

"Yang Mulia, selir Chane akan segera melahirkan." Zeo memberi tahu Elder.

"Apa?" Elder terkejut, harusnya Chane melahirkan dua minggu lagi.

"Segeralah ke istana Selir Chane, dia pasti membutuhkanmu, Sayang." seru Alex yang saat ini tengah duduk di sebelah Elder. Elder memang lebih sering menghabiskan waktunya bersama Alex, ia membantu istrinya menjaga calon anak mereka.

"Baiklah, ayo kita pergi bersama." Elder mengajak Alex.

"Aku tinggal di istanaku saja, Elder. Minta Bianca untuk menemaniku saja." Alex masih merasa bahaya mengintainya. Ia tidak bisa percaya pada pelayan manapun karena pelayan bisa saja mengkhianatinya.

"Baiklah, aku akan segera meminta Bianca untuk datang kemari." Elder mengecup kening Alex lalu segera keluar dari kamar Alex.

Seperginya Elder, Bianca yang menggantikan Elder. "Pangeran Azka belum kembali?" Alex bertanya pada Bianca.

"Sudah, dia baru saja sampai. Mungkin nanti dia akan mengunjungi Kakak."

"Pangeran Azka memasuki ruangan."

"Nah, dia datang lebih cepat." Bianca segera menghadap ke pintu masuk.

Sosok Azka terlihat dari daun pintu yang terbuka. Alex tersenyum menyapa Azka yang mendekat ke tempat duduknya.

"Bagaimana kabarmu, Yang Mulia?" Azka duduk di depan Alex dan Bianca.

"Aku sangat baik, bagaimana denganmu? Bagaimana dengan Sonya?"

"Aku baik-baik saja. Sonya juga sudah aku kembalikan ke tempat asalnya."

"Tempat asalnya? Kak Azka tahu?"

"Arendelion, dia adalah ratu kerajaan itu."

Bianca dan Alex melihat ke satu sama lain. "Bagaimana bisa?"

"Aku juga tidak tahu bagaimana bisa, tapi itulah kenyataanya, dan namanya bukan Sonya tapi Pricellya Ayrin."

"Waw, wanita itu bagaimana bisa?" Bianca masih tidak percaya. "Dari seorang Ratu menyamar jadi seorang pelayan yang diperintah ini dan itu."

"Bagaimana perasaanmu?" Alex mengkhawatirkan perasaan Azka.

"Lebih baik, memastikan dia tidak mati sangat melegakan hatiku."

"Cinta memang seperti itu, tetap berkorban meski tahu salah." Bianca menyahuti ucapan Azka.

Azka tersenyum kecil, ia menyentil dahi Bianca. "Jadi kau benar-benar mengerti arti cinta, huh?"

Bianca meringis, ia mengusap dahinya yang disentil Azka tadi. "Tentu saja, aku akan menikah satu minggu lagi. Ah, menyenangkan sekali rasanya." Bianca memeluk dirinya sendiri sambil tersenyum, membayangkan ia tinggal bersama Aryon membuatnya sangat senang.

"Sepertinya aku harus meminta Ayah untuk mengundur pernikahanmu, ini tidak adil, aku saja belum menikah." Azka menggoda Bianca.

"Enak saja!! Tidak boleh!!" Bianca merespon cepat, Alex tertawa melihat wajah kesal Bianca.

♥♥♥

Selir Chane sudah selesai melahirkan, ia melahirkan seorang pangeran untuk Westworld, pangeran yang diberi nama Zander Dyor Westworld. Elder yang melihat putranya merasa sangat takjub, Zander menghipnotisnya hingga membuat perasaannya sangat bahagia. Putra pertama yang sangat tampan dan gagah, Zander adalah kombinasi Elder dan Chane, sangat tampan.

Yang lebih merasa bahagia lagi adalah Chane dan keluarganya, satu hal sudah bisa mereka pastikan dan satu hal lagi

akan mereka buatpasti juga. Alex dan kandungannya harus segera lenyap, dengan begitu tahta akan semakin dekat pada Zander.

♥♥♥

Usia kandungan Alex sudah memasuki bulan ke 3, sejauh ini tidak ada bahaya yang menghampiri Alex karena Bianca selalu menjaganya. Bianca tahu semua rencana yang dilakukan oleh keluarga Chane, bukan Aryon yang memberitahunya tapi Bianca selalu memiliki insting saat orang suruhan Chane ingin mencelakai Alex maka ia selalu ada di waktu itu. Bianca juga menempatkan pelayan kepercayaannya sebagai pelayan utama Alex, pelayan itu sama seperti Sonya, dia pandai dalam bela diri dan juga pandai dalam menjaga Alex.

Kelahiran putra Chane tidak mengubah apapun untuk hubungan Alex dan Elder, mereka tetap seperti biasanya. 4 hari dalam seminggu Elder akan bermalam di istana Alex sedangkan 3 harinya ia habiskan di istana Chane, ia akan bermain dengan putranya yang baru berusia 3 minggu, seperti saat ini misalnya, Elder tengah berada di istana Chane, ia tengah menggendong pangeran kecilnya.

Tok,, tok,, tok,, "Yang Mulia," Zeo masuk ke dalam kamar Chane.

"Ada apa, Zeo?"Elder melirik Zeo.

"Menara barat, menara utara, menara selatan dan gerbang utama telah diserang, Yang Mulia." Zeo memberitahukan hal yang membuat Elder sangat terkejut. "Para prajurit dari kerajaan Arendelion sudah berada di benteng kerajaan kita. Mereka mengepung kita."

Elder mengembalikan Zander pada Chane, "Elder, ada apa ini?" Chane mulai ketakutan, tak pernah ada yang berani menyerang benteng utama Westworld sebelum ini.

"Dimana semua panglima?"

"Mereka sudah berjaga di benteng utama, Yang Mulia."

"Perintahkan Nick dan Azka untuk mengevakuasi para wanita ke tempat yang aman!"

"Baik, Yang Mulia." Zeo segera keluar.

"Sayang, bawa Zander dan para pelayanmu ke tempat perlindungan. Jangan khawatir semuanya akan baik-baik saja." Elder memegang bahu Chane.

"Baiklah, jangan sampai kamu terluka." Chane menganggukan kepalanya paham. Ia segera membawa Zander keluar dari kamarnya sedangkan Elder ia segera berlari ke istana Acellyn.

"Sayang, cepat ke ruang perlindungan." Elder memegang tangan Alex, ia datang dan langsung mengatakan itu tanpa menjelaskan sesuatu.

"Apa yang terjadi?" Alex tahu ada sesuatu yang terjadi.

"Istana telah diserang. Cepat bawa pelayan-pelayanmu ke ruang perlindungan."

"Apakah kali ini Earl lagi?"

"Kita diserang kerajaan Arendelion."

Mendengar nama kerajaan itu bisa Alex pastikan kalau yang menyerang adalah Earl, Sonya dan Earl tidak main-main dengan kata-kata mereka.

"Aku akan ikut denganmu." jiwa petarung Alex muncul lagi.

"Kau tidak bisa ikut, Alex. Pikirkan kandunganmu, aku tidak akan memaafkan diriku jika terjadi sesuatu padamu dan juga calon anak kita. Sekarang cepatlah pergi, aku harus segera membantu para prajurit."

Elder benar, Alex melupakan tentang kandungannya. "Aku akan melindungi para wanita bersama dengan Ibu dan putri Bianca, pangeran Nick dan Azka akan membantumu." Westworld memiliki wanita-wanita yang tangguh jadi mereka bisa melindungi kaum mereka sendiri.

"Baiklah, jaga baik-baik dirimu dan juga kandunganmu. Aku mencintaimu," Elder mengecup kening Alex, setelahnya ia pergi.

"Aku juga mencintaimu." Alex mengatakan itu pelan karena Elder keburu pergi.

"Kalian semua, ke ruang perlindungan sekarang!" Alex memberi perintah pada pelayannya.

♥♥♥

Earl masuk ke istana menggunakan jalan rahasia, ia membawa para prajuritnya masuk melalui jalan itu. Elder tidak pernah menyadari bahwa Earl mengetahui tentang jalan ini.

Orang-orang Earl yang berada di luar benteng sedang berusaha untuk membuka gerbang utama, sebagian memanjat dan sebagian menggunakan batang kayu besar untuk membuka gerbang utama. Pemanah kerajaan Westworld menjatuhkan satu persatu prajurit Earl yang mencoba menaiki gerbang namun tidak semuanya yang berhasil dijatuhkan karena beberapa prajurit berhasil mencapai naik, mereka menebas para prajurit yang memanah kubu mereka, dan

seperempat prajurit Earl berhasil memasuki benteng istana Westworld.

"Kalian, buka gerbang utama!" Panglima Joryan memerintahkan prajuritnya untuk membuka gerbang utama agar pasukannya yang berada di luar bisa masuk ke dalam. Membuka gerbang utama bukanlah hal yang mudah, Panglima Trion dan beberapa komandannya berjaga di gerbang utama. Mereka tak akan membiarkan prajurit Arendelion masuk ke dalam kerajaan mereka. Sama seperti Panglima Trion, dua panglima lain dan juga ke 3 pangeran menjaga setiap menara begitu juga dengan Elder yang saat ini menjaga benteng kedua Westwrold.

Earl menyusuri lorong, ia menebas prajurit Westworld yang menghalangi jalannya. Earl ingin mempercepat segalanya, jika ia menemukan Julio maka semuanya selesai.

"Habisi mereka semua!!" Earl memerintahkan prajuritnya untuk membunuh prajurit Westworld yang menyadari kedatangan mereka.

Terlatih dan tangguh itulah orang-orang yang Earl bawa, mereka menghabisi prajurit Westworld hanya dengan beberapa menit. Earl meninggalkan prajuritnya ia menyusuri istana untuk menemukan Julio, jika Julio memang jantan maka Julio pasti tak akan berada di istananya. Dan benar, Earl tidak menemukan Julio disana.
Earl melangkah lagi, kali ini tidak mengendap-endap, ia seperti mesin pembunuh yang mengayunkan pedangnya ke siapa saja yang menghalanginya.

"JULIO!!!" Earl meneriakan nama Julio, pria paruh baya itu tengah memerangi prajurit Arendelion yang berhasil masuk ke istana. Earl berlari ke arah Julio, ia melompat dengan melayangkan pedangnya pada Julio. Meski menua Julio masih mampu memegang pedang dengan benar, kekuatannya tak berkurang sedikitpun.

"Mari kita selesaikan semua ini!" Earl mengayunkan pedangnya ke sisi kanan Julio tapi pedang Julio berhasil menahannya.

"Siapa kau!" Julio tidak mengenali Earl.

"Aku putra dari Mykael dan Mhysill, putra dari seorang calon raja yang tewas karena kejahatan kau dan ibumu!" Earl menatap Julio dengan seluruh dendamnya.

"Tidak mungkin!" Julio tidak percaya.

"Kenapa? Kau tidak menyangka kalau orang yang telah kau bunuh memiliki seorang putra!" Bugh!! Earl menendang perut Julio hingga Julio mundur beberapa langkah, Earl tidak memberi Julio kesempatan untuk bergerak, ia menyerang Julio lagi hingga pria paruh baya itu terpojok. "Kau dan ibumu sudah membunuh ayahku, kalian juga sudah memfitnah ayahku dengan menjadikannya sebagai orang yang telah meracuni Ayahnya. Kalian berdua adalah binatang yang tidak pantas hidup." Ting,,, Earl mengayunkan pedangnya dengan semua kebencian, marah dan dendam. Pedangnya tertahan oleh pedang seseorang yang datang menyelamatkan Julio.

Earl menghadapi orang lain sekarang, orang itu adalah pangeran Azka.

"Menyingkirlah, Azka. Kau akan terluka jika kau tidak menyingkir!" Earl memerintahkan Azka untuk menyingkir, Earl tidak punya urusan dengan Azka, ia menyadari bahwa urusannya hanya dengan Julio. Ia tak ingin melukai saudaranya seperti yang Julio lakukan kepada ayahnya, Earl tidak ingin sama buruknya dengan Julio.

"Aku tidak akan membiarkan ayahku terluka!! Kau bisa berdiskusi dengan baik, Earl. Kau tidak harus menggunakan cara ini!" Azka tidak akan mundur.

"Diskusi? Ayahmu tidak menggunakan cara itu saat ia memerintahkan orang-orangnya untuk membunuh ayahku! Aku melihat dengan jelas orang-orang itu menusuk ayahku dengan pedang!"

"Dan aku tidak ingin melihat itu!" Azka mengayunkan pedangnya, ia menyerang Earl yang bukan tandingannya.

"Mundurlah, Azka. Aku benar-benar tidak ingin melukaimu."

"Aku tidak akan mundur!"

Earl sudah memperingatkan tapi Azka tidak mendengarkan maka jangan salahkan dia jika Azka terluka. Earl menyerang Azka, ia tidak akan membunuh Azka hanya saja ia akan membuat Azka tidak bisa bergerak lagi. Luka di tangan dan kaki pasti akan melumpuhkan Azka. Nick datang saat ia melihat Azka kesusahan, sementara Julio sudah melawan para prajurit yang mengepungnya. Tujuang prajurit memang hanya Julio, itu adalah perintah resmi Earl.

Nick ditambah Azka masih bukan tandingan Earl.

Earl melumpuhkan Nick dan Azka, ia melukai tangan dan kaki dua pangeran itu agar tak bisa bergerak lagi. Setelah mengurus dua pangeran, Earl kembali menyerang Julio.

"Kau akan menyusul Ibumu, Julio. Berkumpulah kalian di neraka!!" Earl mengayunkan pedangnya pada Julio.

Dari arah samping kiri Earl, Elder berlari menuju ke Earl dan Julio tapi banyak rintangan yang menghadang Elder, orang-orang Earl mengepungnya agar Elder tak bisa mendekat ke Earl dan Julio.

Julio sudah Earl dapatkan, ia mengayunkan pedangnya pada Julio yang sudah terluka.

"Berhenti, Earl! Demi Tuhan, berhentilah!" Suara lembut nan tegas itu milik Alex. Wanita itu tidak bisa diam menunggu saja.

"Menyingkir, Alex!! Menjauh dari sini!" Elder memerintah Alex untuk menjauh.

"Earl, dengarkan aku baik-baik. Dia pamanmu, aku mengenalmu dengan baik, kau bukan orang yang akan membunuh pamanmu sendiri." Alex berusaha menyelamatkan Julio.

"Tetap di tempatmu, Elder!" Earl memperingati Elder, ia menarik Julio menjadikan pria itu sandera. Bergerak sedikit saja maka leher Julio akan putus.

"Apa yang kau inginkan, Earl!!"

"Akui kekalahanmu, buka gerbang utama dan tarik seluruh pasukanmu!"

"Baiklah, aku kalah! Lucius, perintahkan prajurit untuk berhenti."

"Kakak," Lucius tidak mengerti jalan pikiran Elder.

"Dia pemilik tahta yang sebenarnya, Lucius. Tanyakan semua ini pada Ayah." Elder sudah mengatakan, ia akan melepaskan tahtanya jika itu memang bukan miliknya. "Segera jalankan perintahku!" Elder kembali memerintah Lucius.

Lucius tidak bisa membantah Elder lagi, ia segera menarik pasukan dan bunyi genderang kemenangan Arendelion sudah terdengar.

"Lepaskan Ayahku, Earl. Kau sudah dapatkan apa yang kau inginkan." Elder meminta pada Earl.

"Tidak akan!! Tahta itu memang milikku, Julio harus membayar kematian Ayahku!!"

"Kau bukan orang seperti itu, Earl. Dengan membunuhnyapun kau tidak bisa merubah apapun." Alex masih mencoba membuat Earl mengerti.

"Dia dan ibunya adalah binatang, Alex. Kau bahkan tidak akan bisa memikirkan bagaimana kejamnya mereka!" Earl bersuara tajam.

Julio mengakui ucapan Earl memang benar, dirinya memang kejam, ia menyaksikan pembunuhan ayahnya yang diracuni oleh ibunya sendiri tapi dia bungkam karena dia selalu mematuhi ucapan ibunya. Bagaimana bisa seorang manusia terlebih seorang anak bisa diam saja saat melihat ayahnya mergang nyawa. Julio mengakui bahwa dirinya memang binatang, sama halnya dengan kejadian yang menimpa Mykael, bukan Julio yang melakukannya tapi Julio tahu namun dia tidak berbuat apapun untuk membantu kakaknya itu. Julio terlalu menuruti ucapan ibunya, ibunya selalu menggunakan kata-kata 'dengan menjadikanmu raja ibu baru bisa bahagia.' Julio hanyalah anak yang ingin Ibunya selalu bahagia.

"Earl, kau tidak sama dengan ayah dan nenekku. Jangan buat dirimu sama dengan mereka, Earl. Aku berjanji, Ayah akan memberishkan nama ayahmu, dia juga akan mengakui kesalahannya tapi jangan membunuhnya, dia tidak bisa menebus dosanya jika kau melakukan itu." Elder menasehati Earl.

"Kau benar, aku bukan dia." Earl tak pernah ingin disamakan dengan Julio.

"Prajurit ikat tangan mereka!! Kurung semua anggota keluarga istana!! Kecuali Alex," Earl memerintahkan para prajuritnya.

"Aku tidak ingin kau istimewakan, Earl. Aku tidak ingin terpisah dari suamiku!" Alex menolak keras pengistimewaan Earl.

"Baiklah, ikat dan kurung dia juga!" Earl melakukan seperti yang Alex minta.

Semua anggota kerajaan di ikat dan di kurung ditahanan. Elder tidak menyesal tentang hal ini, ia yakin Earl tidak akan membunuh mereka semua dan prajuritnya tidak akan lagi tewas karena peperangan.

♥♥♥

Semua anggota keluarga kerajaan sudah berada di aula emas, di atas kursi raja sudah ada Earl yang mengenakan mahkotanya. Earl sengaja mengumpulkan keluarga kerajaan untuk menciptakan suatu

kesenangan baginya. Ia ingin bermain-main sesaat dengan keluarganya sebelum ia mengirim orang-orang itu ke pengasingan. Tempat pengasingan lebih baik dari pada tempat pelarian.

"Jadi, Elder. Kau tahu kenapa aku meminta keluargamu berada disini?" Earl bertanya pada Elder yang saat ini terikat, semua keluarga kerajaan hanya mengenakan pakaian berwarna putih yang berarti mereka adalah tahanan.

"Aku bukan cenayang." Elder menjawab sekenanya, memangnya ia peramal yang bisa tahu apa yang ingin Earl bicarkan.

"Mari kita buat kesepakatan atau mungkin sebuah tawar menawar."

Elder sudah mencium bau tidak menyenangkan dari ucapan Earl.

"Aku tidak suka tawar menawar, katakan apa maumu!"

"Begini," Earl turun dari kursi yang menjadi miliknya sekarang, satu demi satu anak tangga ia turuni hingga ia sampai di depan Elder. "Aku menginginkan istrimu, sebagai gantinya kau dan keluargamu tidak akan aku kirim ke tempat pengasingan melainkan ke sebuah istana kecil di timur Westworld." Earl menngedarkan pandangannya ke keluarga besar Elder termasuk keluarga Chane.

"Aku tidak akan menyerahkan Alex padamu, dia milikku!" Elder mengatakan itu dengan lantang dan tegas.

Earl tersenyum tipis, "Aku tidak meminta Alex, Elder. Aku tahu wanita kesayanganku itu pasti akan lebih memilih mati daripada menjadi ratuku." Earl memang tidak akan memisahkan Elder dan Alex, ya meskipun dia memang sangat menginginkan itu. Ia sedang ingin membuat permainan dengan Chane. "Aku menginginkan selirmu," Earl mendekat ke Chane.

"Aku tidak akan menyerahkan Chane padamu!! Tak ada yang boleh memiliki istriku!" Elder juga menolak keinginan Earl.

"Kau yakin? Kau menukar kehidupan seluruh anggota keluargamu demi mempertahankan selirmu?" Earl mencoba menggoyahkan pendirian Elder. "Ah, begini saja. Aku akan bertanya pada selirmu" Earl beralih ke Chane. "Selir Chane, maukah kau menjadi Ratuku?"

Chane mengepalkan kedua tangannya, harga dirinya terusik karena ucapan Earl.

Phyliss dan istrinya menatap Chane memberikan isyarat agar anaknya itu menerima ucapan Earl. Dengan begitu mereka tidak akan menyingkirkan siapapun lagi karena Chane akan jadi ratu.

"Aku memberikanmu kedudukan yang lebih tinggi dari yang Elder berikan, Chane. Jadilah Ratuku maka anakmu kelak yang akan meneruskan kerajaan ini."
Elder menatap Chane dengan tatapan yang entah apa maksudnya, Elder tahu kalau istrinya itu menginginkan jabatan tertinggi kedua itu, ia takut jika Chane akan mengiyakan ucapan Earl. Elder tak bisa merelakan Chane bersama dengan Earl.

"Bayangkan kekuasaan yang akan kau dapatkan jika kau jadi istriku, Chane. Aku juga akan menjadikanmu satu-satunya wanitaku." Earl memberikan tawaran yang menjanjikan lainnya. Jika Chane adalah Alex maka ia akan percaya semua kata-kata Earl karena seorang Earl tidak akan mengingkari kata-katanya.
Alex menatap ke Chane dan Earl bergantian, mau seperti apapun Earl mencoba terlihat serius, Alex tahu kalau ini hanya sebuah permainan Earl. Alex hanya akan menonton drama yang Earl mainkan.

"Aku tidak ingin menjadi ratumu!! Sekalipun kau menjanjikan aku tahta aku tetap tidak mau. Menjadi ratu untuk pria yang tidak aku cintai, tidak akan pernah aku lakukan!" Chane menolak. Tawaran Earl memang sangat menggiurkan, tapi Chane tidak ingin menjadi ratu dari pria lain, ia hanya menginginkan Elder.

"Chane," Phyliss mencoba menyadarkan Chane, anaknya tidak seharusnya melewatkan kesempatan besar itu.

"Berpikirlah baik-baik, Chane. Aku bisa memberikan semua yang tak bisa Elder berikan padamu."

"Cukup, Earl!! Jika Chane mengatakan tidak maka dia tidak akan melakukannya!" Elder menatap Earl tajam. Ia sudah hilang kesabaran, kenapa Earl terus menghasut Chane saat Chane sudah mengatakan tidak.

"Waw, Elder, menyenangkan sekali jadi kau. Kau dicintai oleh dua istrimu dengan sangat baik." Earl merasa sedikit iri dengan Elder. "Aku bertanya satu kali lagi, Chane. Apakah kau mau menjadi ratuku?"

"Tidak." Chane menjawab cepat, Chane memang haus kekuasaan tapi saat melihat Elder tak ingin menyerahkannya maka ia bisa mengubur keinginannya untuk menjadi seorang ibu suri.

"Sayang sekali, Menteri Phyliss. Putrimu tidak ingin jadi ratu." Earl menatap Phyliss dengan sedikit mengejek.

"Hah, sepertinya aku tidak menemukan kesepakatan disini. Ini menyebalkan." Earl kembali naik ke tangga yang menghubungkannya ke kursi tahta. "Flynn, siapkan keberangkatan mereka satu minggu lagi. Pastikan para panglima mengawal mereka sampai ke tempat pengasingan." Earl berbicara pada pelayan setianya.

"Baik, Yang Mulia." Flynn menundukan kepalanya.

"Ah, Julio. Bagaimana rasanya mengakui kesalahanmu di depan semua rakyat Westworld?" Earl menatap Julio, kemarin di alun-alun kota semua rakyat berkumpul untuk mendengarkan permintaan maaf Julio pada kedua orangtua Earl dan juga Earl. Ia juga mengakui semua kesalahannya di depan para rakyatnya yang sangat mempercayainya. Para rakyat tak pernah tahu kalau Ibu Julio melakukan hal keji karena hal-hal seperti itu tidak akan bisa keluar dari gerbang istana.

"Kau membantuku mengakui kesalahanku, kau membuat berani mengakui kesalahanku. Tidak ada yang lebih baik dari itu." Julio menjawab dengan nada suaranya yang berwibawa, tak ada yang salah dengan kepemimpinan Julio, ia berhasil menjadi raja yang sangat baik hanya cara mendapatkan tahta saja yang salah baginya.

Earl tersenyum kecut mendengar hal itu, tapi begini lebih baik daripada ia menanggung dosa karena membunuh pamannya sendiri. "Ya, setidaknya kau cukup jantan untuk mengakui kesalahanmu." Earl berkomentar kecil. "Kalian, bawa mereka ke ruang berlindung. Dan jaga mereka dengan baik, mungkin saja ada yang akan mencoba kabur dari sini." Earl menatap ke para pangeran Westworld dan juga putri Bianca.

Alex menatap Earl dengan tatapan teduhnya, ia tahu kalau Earl yang kenal tidak berubah. Earl menempatkan mereka di ruang berlindung karena tak tega melihat mereka di ruang tahanan, begitulah yang Alex pikirkan. Apa yang Alex pikirkan memang benar, Earl tidak tega menempatkan keluarganya di tempat para penjahat, sekalipun sisi jahatnya menginginkan itu tapi ia tetap saja tidak tega, terlebih lagi pada Alex yang saat ini tengah mengandung.

"Pangeran Azka, tetap di tempatmu." Earl memerintah Azka untuk tetap di tempatnya.

Keluarganya yang lain sudah meninggalkan aula emas, hanya tinggal Azka dan Earl di ruangan itu beserta para pelayan Earl.

Earl mendekat ke Azka. "Ada yang ingin aku beritahukan padamu." Kata Earl.

Azka tidak tertarik mendengarkan Earl, meski tahu bersaudara tetap saja Azka merasa asing pada Earl. Mereka bertemu kembali dalam keadaan tidak mengenakan. Bukan hanya Azka yang merasakan itu tapi yang lain juga begitupun dengan Earl.

"Apa?" Tanya Azka pada akhirnya.

"Ayrin, dia sedang mengandung anakmu sekarang. Kau pasti bisa menghitung sendiri berapa usia kandungannya saat ini."

Azka menatap Earl tidak percaya, tapi wajah Earl menunjukan yang sebenarnya. Earl tidak sedang bermain-main.

"Begini, jika kau tidak ingin menikah dengannya aku akan segera menikahkannya dengan raja dari kerajaan lain. Sampai detik ini lamaran untuk Ayrin tidak tertampung lagi."

"Dia tidak boleh menikah dengan siapapun, aku tidak akan membiarkan anakku memanggil orang lain dengan sebutan 'ayah'"

"Itu artinya kau akan menikah dengannya, baguslah, seorang pangeran memang harus bertanggung jawab setelah menebar benih sembarangan." Earl berkata dengan santai.

"Aku tidak pernah melakukan itu pada wanita manapun selain Sonya."

"Ayrin, jangan memanggil nama Ibunya seperti itu." Earl memperbaiki ucapan Azka.

"Ya, Ayrin maksudku."

"Ah, setidaknya kau tidak memiliki kebiasaan buruk Julio. Itu melegakan, adikku tidak akan dimadu."

"Aku akan membawa Ayrin ke pengasingan bersamaku."

"Apa kau gila? Aku tidak akan mengizinkan itu, dia Ratu kerajaannya, bagaimana bisa hidup dalam pengasingan. Kau yang ke Arendelion, enak saja." Earl jadi cerewet. Semenjak tahu Ayrin mengandung, Earl memang sangat cerewet. Mungkin ini karena Ayrin adalah satu-satunya orang yang dekat dengannya.

"Bagaimana dengan keluargaku?"

"Kau pilih saja, mau ke Arendelion dan menikah dengan Ayrin atau ke pengasingan dan biarkan Ayrin menikah. Lagipula keluargamu tidak akan mati jika kau tidak ikut ke pengasingan."

Azka masih merasa berat, ia tidak akan membiarkan Ayrinnya menikah dengan pria lain tapi ia juga tidak ingin berada jauh dari

keluarganya, ia tidak bisa meninggalkan keluarganya yang hidup dengan sulit sementara dirinya hidup dengan baik di Arendelion.

"Aku akan ke Arendelion." Azka memutuskan pada akhirnya, Ayrin dan calon anaknya lebih membutuhkan dirinya.

"Pilihan yang sangat baik, pamitlah pada keluargamu, hari ini kau akan ke Arendelion bersama dengan panglimaku." Earl memutuskan seenak jidatnya saja. "Kenapa? Tidak mau? Kau benar-benar pria yang buruk, kau biarkan Ayrin sendirian dalam kondisi seperti ini."

"Berhenti membuatku terlihat seperti pria jahat! Aku tidak pernah tahu tentang kehamilannya jadi jangan menghinaku seperti itu."

"Baiklah, baiklah, itu memang salahku. Tapi harusnya kau berpikir lagi, kemungkinan Ayrin hamil setelah kau menebar benih sangatlah besar. Aih, kenapa kau sangat tidak peka, Pangeran Azka. Kenapa juga Ayrin mengandung anakmu." Earl melebih-lebihkan.

"Diam, tutup mulutmu!" Azka kesal.

Earl tertawa kecil. "Sudah, pergilah." Katanya, ia sudah puas berbicara dengan Azka. "Tunggu."

"Apalagi!" Azka menaikan nada bicaranya, Earl memintanya pergi tapi malah mencegahnya.

"Lepaskan ikatan tangan dan juga rantai di kakinya!" Earl memberi perintah pada Flynn.

Flynn segera mendekati Azka dan menjalankan ucapan Earl.

"Terimakasih," Azka menyempatkan mengucapkan kata itu pada Earl. Penilaiannya tentang Earl berubah dengan cepat, meski menyebalkan Earl adalah orang yang baik. Azka yakin Earl tidak akan berlaku kejam pada keluarganya.

"Ternyata memang menyenangkan memiliki teman bertengkar." Earl tersenyum riang, ia memang tidak pernah melakukan hal seperti ini karena ia tidak pernah memiliki teman bertengkar kecuali Alex, itupun sangat jarang karena Alex selalu menuruti ucapannya.

Earl mengadakan jamuan makan malam untuk para prajurit Arendelion dan juga untuk prajurit kerajaan lain yang sudah menjadi sekutunya. Earl juga mengajak prajurit Westworld ikut serta, Earl menyatukan prajurit kerajaan yang sekarang berada di bawah naungan kekaisaran Westworld.

Kemenangan Earl sudah sampai ke kerajaan sekutunya, menyenangkan bagi sekutu Earl mendengar bahwa Westworld berhasil ditaklukan, mereka bisa merasa aman karena Westworld tidak akan merebut daerah kekuasaan mereka. Hampir seluruh kerajaan di daratan lain takut pada kekaisaran Westworld yang terkenal dengan prajurit-prajuritnya yang tangguh. Earl saja bisa berhasil mengalahkan Westworld setelah ia menggabungkan banyak kekuasaan.

"Flynn, bagaimana dengan persiapan pengasiangan Julio dan keluarganya?" Earl bertanya pada Flynn yang berdiri di sebelah tempat duduknya.

"Semuanya sudah siap, Yang Mulia. Besok pagi mereka bisa berangkat."

"Apakah menurutmu tindakanku ini benar, Flynn?" Earl bertanya, Flynn adalah pelayan sekaligus penasihatnya. Banyak masukan dari Flynn yang ia turuti.

"Jika anda merasa legah setelah mengirim mereka ke pengasingan maka ini benar untuk anda tapi jika anda merasa tak ada yang berubah atau anda merasa kesepian maka itu tidak benar. Kita tidak perlu pendapat orang lain tapi apa yang anda rasakan itu yang paling penting."

Earl memikirkan baik-baik ucapan Flynn, ia bimbang apakah ia ingin mengirim keluarganya ke pengasingan atau tidak. Jika ia mengirim maka ia akan jadi seseorang yang sangat kejam tapi jika ia tidak mengirim mereka maka ia akan merasa tidak nyaman, Earl masih merasa asing dengan keluarganya terlebih lagi Julio. Setiap melihat wajah Julio ia teringat akan kematian ayahnya yang begitu tidak manusiawi.

"Sudahlah, lupakan tentang itu. Sekarang nikmati pesta ini. Kau duduklah, berdiri sepanjang hari bukankah melelahkan?" Earl meminta Flynn untuk duduk.

"Baik, Yang Mulia." Flynn segera mengambil tempat duduk di dekat Earl.

Sepanjang malam Earl memikirkan tentang pengasingan keluarganya, ia tidak bisa melakukan itu terlebih lagi ia memikirkan kondisi Alex, wanita hamil itu akan kerepotan jika tinggal di pengasingan yang semuanya harus dikerjakan sendiri tanpa pelayan. Apapun yang Earl pikirkan ia pasti akan menjadikan Alex yang pertama dahulu, apakah itu baik atau tidak untuk Alex. Ia tahu adalah kesalahan masih mencintai istri dari saudaranya sendiri tapi Earl tak tahu harus melakukan apa untuk membuang rasa cintanya, ia tidak mungkin mengganti hatinya dengan hati orang lain agar perasaan cinta itu menghilang.

Keputusan sudah Earl ambil, mungkin keputusan ini akan jadi keputusan terbaik sekaligus terbodoh yang ia lakukan.

Earl duduk di singgasananya, ia menunggu kedatangan Alex dan Elder. Ia hanya akan menemui dua orang ini.

Pintu aula emas terbuka, Elder dan Alex masuk bersama-sama. Pasangan suami istri itu berdiri di depan tangga penghubung ke singgasana.

"Lepaskan ikatan tangan dan rantai di kaki mereka!" Earl meberi perintah pada Flynn. Pelayannya itu langsung membuka ikatan dan rantai pada Elder dan Alex.
Earl turun dari singgasananya, ia mendekat ke Alex dan Elder.

"Kenapa kau memanggil kami kemari? Jika kau ingin membuat kesepakatan maka aku tidak akan menerima apapun itu." Elder sudah berburuk sangka.
Earl tersenyum tipis, ia melirik ke Elder lalu mengalihkan matanya ke Alex. "Maafkan aku, kau tidak kesakitan karena ikatan dan rantai, kan?"

Elder mengepalkan tangannya, ia tidak suka mendengar Earl memperhatikan istrinya seperti itu.

"Jangan berlebihan, Earl. Kau tahu kalau itu bukan apa-apa untukku. Dan ya, berhentilah bersikap seperti ini." Alex menjawab ucapan Earl dengan nada lembut tapi tegas.

"Baiklah, aku mengerti." Earl menganggukan kepalanya. "Elder, kau lihat singgasana itu?" Earl menunjuk ke singgasananya. "Tempat itu membuatku sangat tidak nyaman. Aku merasa asing dengan tempat ini. Apakah menurutmu aku bisa memimpin kerajaan ini saat aku bahkan tak mengenal apapun tentang kerajaan ini?"
Elder menatap Earl tidak mengerti, ia tidak bisa menebak kemana arah pembicaraan Earl ini.

"Aku tidak menyukai kerajaan ini, aku tidak bisa menduduki tahta yang memang milikku. Entah mengapa aku merasa aku merebut tahta yang memang untukku." Earl mengutarakan apa yang ia rasakan selama ia berada di Westworld. Ia merasa sangat asing dengan kerajaan ini.

"Aku tidak mengerti arah pembicaraanmu, Earl." Elder menatap Earl.

"Kerajaan ini akan tetap jadi milikmu, tahta juga akan tetap milikmu, aku hanya menginginkan nama baik ayahku kembali dan itu sudah terlaksana. Sekeras apapun aku memaksakan diri untuk menduduki singgasana aku tetap tidak merasa senang. Ini bukan tempatku, aku tidak bisa memerintah kerajaan yang membuatku merasa sangat asing."
Elder tidak percaya dengan apa yang Earl katakan, bagaimana bisa pria itu bersikap seperti ini? Ia menyerahkan kembali tahta padanya, Entah apa yang ada di otak Earl saat ini.

"Aku kembalikan tahta padamu, kau adalah raja yang baik untuk Westworld, hanya saja kebiasaan Julio menurun padamu, memiliki banyak istri memang ciri khas seorang raja tapi andai kau berpikir dari sudut pandang wanita maka kau tidak akan berpikir untuk menduakan mereka." Earl memperjelas maksudnya memanggil Elder. "Aku malas berkata panjang lebar, masalah kerajaan ini sudah jelas kau yang akan memimpinnya tapi aku tidak akan lepas tangan begitu saja, aku akan melihat bagaimana kau menjadi raja, dan ya, jangan menyerang satupun kerajaan yang berada di bawah kekaisaran Arendelion."

Elder diam, dia masih sulit menerima hal ini berbeda dengan Alex yang mengerti betul pemikiran Earl. Alex memang selalu yakin kalau Earl masih memiliki hati yang sangat baik.

"Kau mengerti maksudku, kan?" Earl memastikan Elder mengerti.

"Kenapa? Kenapa kau lakukan ini?"

"Karena aku tidak ingin Alex hidup dalam pengasingan, wanita seperti dia tidak pantas mengerjakan semuanya sendirian." Earl mengutarakan alasan yang membuat darah Elder mendidih. "Itu adalah asalan kedua, alasan pertama adalah, meski aku sulit menerima ini tapi kalian tetaplah keluargaku. Aku bukan Julio ataupun nenekmu yang akan berbuat kejam pada saudaranya, aku memang tidak menyukai Julio tapi aku tidak bisa mengabaikan kalian yang tidak bersalah. Jadi, aku berikan tahtaku padamu, jaga dengan baik dan jangan sampai kejadian yang menimpaku terjadi pada penerus Westworld lainnya." Dalam kata lain bahwa Earl tidak ingin keturunan Chane yang menjadi penerus tahta Elder. Hanya yang berhak yang boleh menduduki tahta kerajaan.

"Kau mau kemana?" Alex bertanya pada Earl.

Earl tersenyum kecil. "Kemanapun yang bisa membuatku merasa itu adalah tempatku."

"Tanah ini adalah tanahmu, keluarga ini adalah keluargamu, kenapa kau tidak bisa tinggal disini?" Alex bertanya lagi.

"Tanah ini memang milikku, keluarga ini mungkin memang keluargaku tapi aku tidak bisa tinggal di tempat yang mengingatkan aku tentang sakitnya kehilangan, aku tidak bisa tinggal di dekat orang yang telah membuat hidupku dan orangtuaku selalu dalam pelarian. Aku hanya ingin merasa lebih tenang, tidak ada lagi takut kalau suatu

saat aku akan di bunuh karena aku adalah anak dari seseorang putra mahkota yang difitnah. Aku juga ingin menemukan wanita yang baik untukku, wanita yang menjadikan aku rumahnya, dunianya, dan kebahagiaannya." Earl memaparkan jawabannya. Ia hanya ingin kehidupan yang tenang dan nyaman, hidup dalam pelarian dan rasa takut yang terus menyergap membuatnya sangat sulit bernafas.

"Kau bisa kembali ke Arendelion." Elder berkata pada akhirnya.

"Arendelion milik Ayrin dan Azka. Sebenarnya cukup baik kembali ke Arendelion tapi akan lebih baik jika aku pergi ke tempat yang tak ada seorangpun mengenaliku. Aku akan mulai mengenalkan diriku pada orang-orang yang tak pernah mengenalku sebelumnya." Earl sudah memikirkan satu tempat, sebuah tempat yang berada di sebrang lautan. Sebuah pulau yang belum pernah ia datangi sebelumnya. "Aku sudah selesai, sekarang bebaskan keluargamu, dan ya, untuk sementara kau tidak bisa kembali ke istana utama karena aku akan tinggal disana untuk beberapa hari. Sebelum aku pergi, aku akan memindahkan makam Ibuku ke sini, aku akan menyatukan kembali mereka yang telah terpisah." Earl melanjutkan kata-katanya.
Elder tak tahu bagaimana hati Earl terbentuk, andai saja Elder adalah Earl maka ia tak akan bersikap sebaik ini terlebih pada orang-orang yang sudah membuat hidupnya sengsara.

"Gunakan tempat itu semaumu, Earl. Tempat itu memang tempatmu." Elder tidak mungkin keberatan dengan ucapan Earl.

Earl tersenyum kecil, mungkin akan menyenangkan baginya jika dulu dirinya dan Elder tumbuh besar bersama-sama. Mereka pasti bisa jadi teman yang baik, saudara yang saling menyayangi dan lawan berlatih perang yang hebat. Jika Earl bisa berharap, maka ia ingin Tuhan memutar waktu dan memperbaiki kisah hidupnya. Saudara-saudaranya pasti akan membuatnya merasa sangat bahagia.

♥♥♥

"Dia sangat pantas untuk disayangi bukan, Elder?" Alex menatap ke arah yang sama dengan tatapan Elder, mereka berdua menatap barisan prajurit Arendelion yang berjalan keluar dari gerbang istana Westworld dengan Earl sebagai pemimpin mereka.

"Benar, dia pria yang benar-benar sangat sempurna. Memiliki jiwa pemimpin yang baik, bijaksana, berwibawa dan memiliki hati yang sangat baik. Aku menyesal hidup dalam keadaan seperti ini,

dimana aku tidak bisa memberikannya pelukan sebagai saudara atau mengatakan sampai jumpa lagi dengan hangat. Semoga dia menemukan apa yang ia cari dimanapun tempat yang nanti ia pijaki." Elder memberikan doanya.

Alex menggenggam tangan Elder. "Kau masih memiliki waktu itu, Elder. Aku yakin dia akan datang ke Westworld lagi karena disinilah keluarganya berada. Ayah dan ibunya juga berada disini, dia selalu memperingati hari kematian orangtuanya dan aku yakin dia akan datang paling tidak satu kali dalam setahun."

"Aku iri padanya," Elder memiringkan wajahnya menatap ke wajah istrinya.

"Kenapa?"

"Karena kau sangat mengenalinya."

"Cemburu, hm?"

"Aku sangat cemburu, tapi aku tahu kalau istriku yang cantik ini tak akan berpaling dariku." Elder mengeratkan pegangan tangannya pada tangan Alex.

"Terimakasih, Sayang, untuk pujiannya."

"Sama-sama, Sayang. Kau memang sangat cantik." Elder mengecup pipi Alex.

Alex tersenyum, ia selalu suka dengan perlakuan manis Elder.

"Aku sangat mencintaimu, Ratuku, Alexine Chiera Acellyn."

Mata Alex menatap Elder dalam, senyuman manis terlihat di wajahnya yang tak memakai cadar. "Aku juga sangat mencintaimu, Rajaku, Elder Alexander Westworld."

Elder seperti merasakan ledakan bunga di dalam hatinya. "Ini adalah kata cinta yang pertama kali aku dengar darimu, Sayang."

"Tidak, ini yang kedua." Alex kembali mengingat pernyataan cintanya saat Elder keluar dari kamarnya pada waktu perang.

"Benarkah, kapan?"

Alex mengatakan kapan waktunya.

"Aku menyesal tidak bisa mendengarnya hari itu." Elder menyesal karena tak bisa mendengar pernyataan cinta Alex hari itu, andai saja ia dengar pastilah ia akan sangat senang karena ia sudah menunggu kata-kata itu sejak lama. Cintanya ternyata tidak bertepuk sebelah tangan.

"Tidak perlu menyesal, mulai hari ini kau tahu bahwa aku hanya akan mencintaimu, tak peduli apapun yang nanti terjadi aku akan selalu mencintaimu."

Mendengar ucapan Alex membuat Elder merasa senang dan merasa buruk disaat bersamaan. Ia senang karena Alex menjadikannya satu-satu pria dihidupnya tapi ia merasa sangat buruk karena ia tidak bisa menjadikan Alex satu-satunya dihidupnya. Ia memiliki Chane yang pertama mengajarinya cinta.

"Maafkan aku, aku memang suami yang buruk." Elder meminta maaf.

"Kenapa meminta maaf? Raja memiliki banyak wanita bukanlah sebuah keanehan, lagipula aku yang datang ke tengah hidupmu dan Chane. Kalian memang saling mencintai sebelumnya dan aku bisa menerima itu," Alex memang seperti ini sejak awal, ia tahu posisinya tak akan pernah jadi satu-satunya terlebih untuk raja seperti Elder.

"Aku tidak bisa menjanjikan apapun padamu, Alex. Aku hanya mencintaimu dan akan terus mencintaimu sampai ajal memisahkan kita."

Alex tersenyum lagi, "Cinta saja sudah cukup untukku." Benar, yang Alex butuhkan adalah cinta dari Elder. Jika Elder mencintainya maka tak akan ada hal buruk yang terjadi padanya, tak akan ada luka yang menyakitinya, ia akan hidup bahagia dengan cinta Elder.

♥♥♥

Beberapa bulan kemudian..

Elder tengah menatap bayi mungil di gendongannya. Bayi itu sangat kecil dan terlihat rapuh, tapi bayi mungil itu mampu membuat Elder meneteskan air matanya. "Begitu indah dan cantik," Elder mengatakan gambaran bayi mungil yang baru saja lahir itu.

"Sayang, terimakasih untuk putri yang begitu cantik ini. Dia benar-benar indah," Elder berterimakasih pada Alex yang tersenyum dengan wajahnya yang pucat karena mengeluarkan banyak tenaga untuk melahirkan.

"Apakah dia mirip denganku?" Alex bertanya.

"Senyuman dan matanya mirip dengan punyamu, tapi bentuk wajah, hidung dan bibir adalah milikku." Jika gabungan putra Elder

dan Chane adalah sangat tampan maka putri Elder dan Alex adalah sangat cantik, bayi perempuan itu terlihat seperti boneka. Benar-benar indah. "Dia akan jadi penguasa yang sangat dicintai oleh rakyatnya nanti." Elder sudah menggadang-gadangkan putrinya sebagai penguasa Westworld. Dengan lahirnya seorang putri maka Elder akan merubah sistem pemerintahan dimana untuk pertama kalinya Westworld akan dipimpin oleh seorang ratu.

Alex sangat bahagia melihat raut wajah Elder. Ia sudah berhasil melahirkan putri mereka dengan selamat. Alex sudah menjaga kandungannya dari kejahatan-kejahatan Chane dan orangtuanya dengan baik, tak ada yang berubah dari Chane, wanita itu masih menginginkan tahta untuk anaknya. Chane dan orangtuanya berkali-kali mencoba melenyapkan Alex dan kandungannya tapi karena Alex memiliki orang-orang yang melindunginya dengan baik maka ia bisa selamat. Alex memang harus berterimakasih pada orang-orang yang sudah menjaganya dari bahaya.

"Keluarlah, dan beritahukan pada mereka yang berada di luar untuk masuk ke dalam kamar Yang Mulia Ratu, mereka harus melihat betapa indahnya permata Westworld ini." Elder memerintahkan pelayan untuk memberitahu pada keluarganya yang menunggu di luar kamar Alex.

Pelayan segera pergi, ia memberitahukan bahwa seorang putri telah lahir dan mempersilahkan keluarga Elder untuk masuk ke dalam kamar Alex.

Glyssa sangat bersemangat ia menjadi orang yang pertama kali masuk ke dalam kamar Alex disusul dengan Julio dan tiga selirnya dan setelahnya barulah anak dan menantu Julio yang masuk ke dalam kamar Alex.

"Cucuku, alangkah indahnya kamu permata berharga Westworld." Glyssa menatap putri mungil Alex dan Elder yang saat ini masih berada dalam gendongan Elder.

"Sangat indah," Julio takjub pada kecantikan cucunya.

Putri yang dilahirkan oleh Alex memang mampu menghipnotis siapapun yang melihatnya. Mereka akan jatuh cinta dan mengaguminya, mungkin ia dilahirkan dengan mantra yang membuat orang lain akan jatuh cinta padanya.

"Siapa nama cucuku, Elder?" Julio bertanya pada Elder, saat ini ia yang tengah menggendong cucunya. Julio sempat berdebat

dengan Bianca karena Bianca ingin menggendong keponakannya tapi yang tua memang akan selalu menang jadi Bianca kalah dari ayahnya.
Elder dan Alex sudah mendiskusikan ini sejak lama, mereka sudah menyiapkan nama untuk putri mereka. "Cryssanda Alexa Westworld." Elder menamani putrinya dengan nama yang indah.

"Cryssanda, sangat cocok untuk dia yang memiliki keindahan." Julio memandangi cucunya. "Lihat, dia tersenyum." Julio takjub melihat Cryssan yang tersenyum seperti bunga yang merekah indah.

"Cantiknya." Bianca mengelus pipi Cysdan dengan ibu jarinya. "Sayang, kira-kira kita bisa memiliki putri secantik ini, tidak?" Bianca bertanya pada Aryon.

"Bisa, Sayang. Kita pasti bisa." Aryon memang seperti ini, selalu mengatakan apapun yang membuat hati istrinya senang. Hal inilah yang selalu membuat Bianca bahagia hidup bersama dengan Aryon.

"Yang Mulia Selir Chane memasuki ruangan." Pemberitahuan itu tak begitu diperhatikan oleh orang-orang yang ada di kamar Alex.
Chane datang dengan wajah yang sangat bahagia, bagaimana tidak bahagia, berita tentang anak Alex yang seorang perempuan sampai ke telinganya. Tentulah anak Alex tidak akan naik tahta, begitu pemikiran Chane.

"Selamat atas kelahiran putrimu, Ratu Alex." Chane memberikan ucapan selamat pada Alex.
Alex menganggap ucapan Chane tulus dari hatinya, "Terimakasih, Selir Chane."

Chane mendekati Julio, ia ingin melihat putri Alex. Chane sedikit terkejut saat ia melihat wajah Cryssanda, sama seperti Alex, sebuah kutukan. Chane bisa menilai kalau Cryssanda akan jadi remaja yang sangat cantik, dan kecantikan itu pasti akan mengalahkan penghuni Westworld.

"Dimana Pangeran Zander, Selir Chane?" Alex menanyakan putra Chane yang saat ini sudah berusia 8 bulan.

"Dia bersama dengan kakek dan neneknya." Suasana hati Chane sedang baik jadi ia menjawab pertanyaan Alex dengan benar.

Keluarga itu masih berkumpul di kamar Alex, mereka bergantian menggendong Cryssanda termasuk Chane, wanita itu

mengagumi kecantikan Cryssanda dan ia juga mengasihani Cryssanda karena putri itu tidak akan bisa naik ke tahta Westworld.

Pesta atas kelahiran Putri Cryssanda telah selesai di laksanakan, pesta itu diadakan selama tujuh hari berturut-turut, rakyat Westworld bersuka cita untuk kelahiran putri kerajaan mereka, banyak doa yang mengalir dari mereka untuk Cryssanda. Berbagai macam hadiah dari kerajaan lain dan juga para bangsawan telah diterima oleh Alex dan Elder sebagai hadiah untuk kelahiran penerus tahta kerajaan itu.

Elder juga sudah menetapkan Cryssanda sebagai putri mahkota, ia sudah meminta izin dari Julio dan hal itu tidak mendapatkan penentangan sedikitpun, tapi saat Elder mengemukakan itu pada dewan istana terdapat banyak pertentangan, beberapa orang tidak setuju dengan perubahan peraturan istana yang Elder buat, para tetua di kerajaan itu ada beberapa yang menolak dan ada beberapa yang menerima. Para tetua yang menolak adalah orang-orang yang berkonspirasi dengan Menteri Phyliss, dewan istana yang menolak juga adalah orang-orang Phyliss. Mereka memperdebatkan bagaimana bisa seorang wanita menjadi pemimpin kekaisaran mereka, tapi keputusan tetap berada di tangan raja, tak ada yang bisa mengubahnya, dan jika ada yang bersikeras maka itu dianggap sebagai pengkhianatan dan setiap pengkhianat akan mendapatkan hukuman mati.

Chane yang mendengar kabar itu dari Phyliss langsung murka, Elder sudah gila karena merubah peraturan sesuka hatinya, tapi disini Chane melupakan sesuatu bahwa tentang istananya Elder juga merubah peraturan sesuka hatinya.

"Ayah, aku sudah benar-benar muak dengan situasi ini. Aku mau Alex dan anaknya mati!" Chane menggeram, ia sudah tidak bisa menerima semua ini lagi.

"Bersabarlah sampai hari ulang tahun Zander yang pertama, di hari perayaan itu aku akan mengerahkan pembunuh bayaran terbaik untuk melenyapkan Alex dan juga putrinya." Phyliss selalu memiliki rencana licik dan rencananya kali ini akan menjadi rencana pembunuhan yang paling kejam, ia akan memerintahkan orang-orangnya untuk membunuh Alex dan putrinya di istana Acellyn. Pada saat hari perayaan kelahiran cucunya semua orang akan berada di

pelataran istana untuk menikmati pesta tapi Phyliss akan mengatur siasat agar Alex tidak keluar dari istananya.

"Pastikan kalau kali ini semuanya akan berjalan lancar, Ayah. Aku akan membunuhnya dengan tanganku sendiri jika hal ini gagal."

"Tak perlu mengotori tanganmu, kau hanya perlu duduk dan menonton saja. Tak ada orang yang selamat dari kawanan Phoenix, mereka pembunuh yang tak akan membiarkan mangsanya lolos." Phyliss meyakinkan Chane.

Perayaan ulang tahun yang pertama pangeran Zander sudah dimulai, semua anggota keluarga sudah berada di tempat mereka masing-masing keculali Alex yang saat ini berada di istananya, Putri Mahkota Cryssanda sedang demam jadi Alex tidak mungkin meninggalkan putrinya pada pelayan saja.

"Kalian pergilah, rayakan pesta ulang tahun pangeran Zander dan nikmatilah pestanya." Alex memerintahkan pelayannya untuk menikmati pesta. Ia tidak ingin mengurung pelayannya karena putrinya yang sakit.

"Tidak, Yang Mulia. Kami akan menemani anda," Pelayan utama Alex menolak perintah Alex.

"Jangan seperti itu, Zellinda. Bawahanmu pasti sangat ingin melihat pesta ulang tahun Pangeran." Alex tahu kalau para pelayannya sangat ingin ke pesta itu, pesta yang memperbolehkan setiap pelayan ikut serta di dalamnya.

Zellinda melihat ke belakangnya, "Kalian pergilah, aku akan menjaga Yang Mulia Ratu."

Mendengar hal itu para pelayan saling berpegangan tangan karena senang, mereka menundukan kepala memberi hormat pada Alex lalu segera pergi dari istana Alex.

"Yang Mulia, apakah panas Putri Mahkota sudah menurun?" Zellinda bertanya pada Alex yang saat ini tengah menggendong putri kecilnya yang tengah terlelap.

"Panasnya sudah menurun, ramuan yang kau buat cepat menurunkan panasnya." Alex menjawabi ucapan Zellinda sambil mengelus lembut kening Cryssan.

"Demam itu pasti menyiksa, Putri Mahkota. Kasihan Putri Mahkota, masih kecil tapi harus merasakan demam."

Alex tersenyum, Zellinda memang selalu memperhatikan putrinya dengan baik. "Cryssan sangat beruntung memiliki orang-orang sepertimu yang sangat menyayanginya. Bagaimana dia tak bisa menahan sakit saat kalian terus mendoakannya."

"Yang Mulia terlalu berlebihan, itu memang tugas kami."

"Kau yakin tidak ingin keluar? Pesta pasti sangat menyenangkan."

"Tidak, Yang Mulia. Saya tidak menyukai pesta." Zellinda mengatakan hal yang sejujurnya, ia tidak begitu menyukai pesta.

"Baiklah kalau begitu. Buatkan aku secangkir teh melati,"

Zellinda segera bangkit dari bersimpuhnya, ia segera membuatkan apa yang Alex inginkan.

Prang,, prang,, "Zellinda, apa itu?" Alex terkejut karena suara keributan.

"Saya akan melihatnya, Yang Mulia." Zellinda segera keluar dari kamar Alex.

Zellinda sudah mengetahui apa yang terjadi, ia segera kembali ke kamar Alex. "Yang Mulia ayo keluar dari sini. Pengawal yang berjaga semuanya sudah tewas, ada yang berniat membunuh anda, Yang Mulia."

Mendengar ucapan Zellinda, Alex langsung bangkit, ia mengambil kain untuk menggendong putrinya. "Mereka sudah sangat keterlaluan," Alex bisa menebak siapa yang bisa melakukan konspirasi sebesar ini.

Prang,, brak,, brak,, pintu kamar Alex sudah rusak. Segerombolan orang masuk ke dalam kamar Alex. Zellinda mengambil pedang yang tersimpan di dekat ranjang Alex, begitu juga dengan Alex. Tak ada yang bisa menolong mereka saat ini kecuali mereka sendiri.

"Yang Mulia, aku akan memberikan jalan keluar untuk anda, segera keluar saat aku sudah memberikan aba-aba." Kata Zellinda yang sedang menangkis serangan dari para pembunuh bayaran Phoenix.

"Kita akan keluar bersama-sama, Zellinda." Alex mengayunkan pedangnya, dia sedang berusaha menyelamatkan nyawanya dan juga putrinya yang saat ini sudah terjaga karena suara berisik yang sudah tercipta.

"Cryssan, bekerjasamalah dengan Ibu, jangan takut, Ibu akan melindungimu." Alex berbicara pada putrinya disela ia mengayunkan pedangnya.

"Yang Mulia, sekarang!" Zellinda memerintahkan Alex untuk keluar sekarang, Alex segera mengikuti ucapan Zellinda, saat ini ia harus menyelamatkan nyawa anaknya jadi ia tidak memiliki banyak waktu untuk memikirkan hal lain.

Zellinda menghadang beberapa orang yang mengejar Alex, sing,, sing,, Zellinda terluka karena pedang dari orang-orang Phoenix. Tapi Zellinda belum kalah, ia kembali bangkit dan menghalangi orang yang mengejar Alex.

Alex berlari tapi langkahnya terhenti di taman istananya, ternyata masih ada orang-orang Phoenix lain. Alex mengeratkan ikatan kain padanya dan juga Cryssanda, ia memegang erat pedangnya lalu menyerang orang-orang yang menghalangi jalannya. Peluh sudah membasahi tubuh Alex, orang-orang yang bekerja demi uang ini benar-benar membuatnya kewalahan, Phyliss mendatangkan orang-orang yang benar-benar tangguh.

Suara musik yang terdengar di seluruh penjuru Westworld membuat keluarga kerajaan tak mendengar suara dentingan pedang, para prajuritpun tidak ada yang berpatroli karena menikmati pesta, Phyliss memang mencari waktu yang sangat pas.

"Aryon, aku lelah. Aku sepertinya kembali ke istanaku saja." Bianca berbicara pelan pada Aryon, saat ini Bianca tengah mengandung usia muda jadi ia mudah merasa lelah.

"Aku antar,"

"Tidak usah, keluarga besarmu hadir disini, aku bisa kembali dengan pelayanku." Bianca menolak perhatian Aryon.

"Baiklah, hati-hati."

"Hm," Bianca berdeham lalu segera bangkit dari tempat duduknya.

Chane yang melihat Bianca berdiri segera melihat ke ayahnya dan sang ayah memberikan tatapan baik-baik saja yang artinya hal inipun sudah dipikirkan oleh Phyliss.

Bianca melangkah bersama dengan para pelayannya, istananya berada cukup jauh dari pelataran istana, setiap sisi yang Bianca lewati tidak terjaga oleh penjaga.

Satu persatu pelayan Bianca menghilang karena orang-orang Phoenix sudah membunuh pelayan-pelayan itu. Yang tersisa hanya Bianca dan Bianca masih belum menyadari itu sampai Bianca melihat ke arah istana Alex, "Kak Alex," Bianca segera melangkah cepat. "Kalian," Bianca memiringkan kepalanya namun ia tak menemukan pelayannya. "Pemilihan waktu yang tepat Selir Chane, kau memang pandai." Bianca menampakan wajah geramnya. Ia tidak mungkin ke pelataran istana untuk memberitahu Elder karena hal itu membahayakan untuk Alex yang sudah terkepung, Bianca lebih memilih membantu Alex melawan orang-orang Phoenix.

Dua orang Phoenix menghadang Bianca, "Phyliss dan Chane benar-benar bajingan, kalian juga sama seperti dia!" Bianca menatap ke dua orang Phoeix tadi. Bianca tak memikirkan kandungnya, ia melawan dua orang itu dengan tekad yang kuat. Bianca berhasil melumpuhkan satu orang, dia mengambil pedang milik orang tadi lalu melawan orang kedua yang tadi mengeroyoknya.

Srett. Bianca menusukan pedang itu ke perut orang kedua, dan sekarang orang kedua sudah tewas di tangannya. Bianca melangkah dengan cepat lagi, ia melihat Alex yang terluka.

Seseorang mengarahkan pedang pada bahu Alex namun pedang itu tertahan karena pedang Bianca. "Kakak, maaf aku datang terlambat." Bianca meminta maaf pada Alex.

Alex merasa sedikit ringan karena ada Bianca. "Hati-hati, Bianca. Mereka bukan pembunuh bayaran biasa."

"Phoenix, aku tahu mereka, Kak. Aku akan berhati-hati." Bianca segera mengayunkan pedangnya lagi.

Orang-orang Phoenix tak memilih untuk menyerang, Phyliss juga memberi perintah jika Bianca menghadang maka habisi juga Bianca. Phyliss memang seperti itu, ia akan menyingkirkan siapapun itu termasuk menantunya yang tengah mengandung cucunya.

Pesta perayaan membuat semua orang hanyut dalam kegembiraan termasuk Elder dan juga yang lainnya. Pesta ini akan berlangsung hingga ke besok pagi.

"Y-Yang Mulia." Suara lemah Zellinda yang tubuhnya sudah penuh luka terdengar ke telinga Nick yang berada dua meter dari Zellinda.

Nick segera mendekat ke Zellinda. "YANG MULIA, TELAH TERJADI PENYERANGAN DI ISTANA RATU."

Teriakan Nick membuat Elder dan seluruh orang yang berada di dekatnya mendengar.

Elder segera bangkit dari tempat duduknya, "Dimana Alex dan putriku? Dimana mereka?" Elder bertanya dengan hati yang ketakutan.

"Di is-ta-naah." Zellinda menghembuskan nafas terakhirnya, ia berjuang keras untuk sampai ke pelataran istana.

Nick memberikan tanda untuk menghentikan perayaan, dan perayaan berhenti sekarang.

Elder segera berlari kencang menuju ke istana Alex.

Aryon menatap ke adik dan orangtuanya yang saling lirik, "Bianca," Ia teringat istrinya, Aryon berlari dari pelataran istana. Otaknya mengatakan kalau istrinya berada dalam bahaya.

Semua prajurit kerajaan bergerak ke istana Acellyn atas perintah pangeran Nick.

Para wanita sudah di pindahkan ke satu tempat karena mungkin saja ini penyerangan seperti beberapa waktu.

Di istana Acellyn, Alex dan Bianca masih berjuang. Mereka akan segera mati jika tak ada yang membantu mereka. Bagian lengan dan bahu Bianca sudah terluka begitu juga dengan Alex, wanita itu lebih banyak mendapatkan luka karena melindungi pedang yang diarahkan pada putrinya yang berada dalam gendongannya.

Elder dan Aryon menggenggam pedang mereka masing-masing. Mereka akan menghabisi orang-orang yang telah melukai istri mereka.

"Elder," Alex merasa angin segar menerpa wajahnya, suaminya sudah datang dan tak ada yang perlu ia takutkan sekarang. Begitu juga dengan Bianca yang saat ini sudah berada di balik punggung Aryon.

"Kalian semua akan mati!" Aryon menggeram, hatinya sakit saat melihat luka di tubuh istrinya.

Elder dan Aryon menyerang orang-orang Phoenix lalu beberapa saat kemudian Nick dan para panglimanya sudah sampai disana. Tak ada lagi jalan keluar untuk orang-orang Phoenix, mereka sudah terkepung. Setelah bertempur cukup lama, orang-orang Phoenix berhasil di tumpas hanya beberapa dari mereka yang dibiarkan hidup. Elder harus tahu siapa yang sudah melakukan konspirasi sebesar ini pada Ratu dan putrinya.

"Sayang, maafkan aku karena datang terlambat." Elder menatap wajah pucat Alex dengan penuh sesal.

Alex tersenyum lemah. "Tidak apa-apa, Sayang. Kau telah menyelamatkan aku dan putri kita."

Elder memeluk Alex dan juga putri kecilnya. "Aku akan mendapatkan orang yang sudah merencanakan ini dan aku akan menghukum mati mereka."

Alex tidak akan melarang Elder melakukan itu, situasi saat ini berbeda, Chane dan keluarganya sudah terlalu berani padanya.

"Akh," Bianca meringis, perutnya terasa sakit.

"Aryon, cepat panggil tabib." Alex menyuruh Aryon untuk memanggil tabib.

Elder segera menggendong Bianca ke istana Acellyn yang kondisinya sangat berantakan.

♥♥♥

Aryon datang ke istana Chane, disana ada orangtuanya juga. "Kenapa kalian melakukan ini pada Bianca!" Aryon bersuara marah.

"Apa maksudmu?" Phyliss berpura-pura tidak mengerti.

"Kalian adalah orang-orang dibalik penyerangan di istana Acellyn. Ayah pasti tahu kalau Bianca akan kesana tapi kalian membiarkannya dan malah melukainya!"

"Dia sudah terlalu banyak ikut campur," Phyliss mengatakan itu tanpa dosa.

Darah Ayron mendidih karena ucapan Phyliss. "Kali ini kalian benar-benar keterlaluan, aku tidak tahu bagaimana bisa aku lahir dalam keluarga tidak memiliki belas kasihan seperti ini. Aku tidak akan memberitahukan pada siapapun tentang kejadian ini tapi aku tidak akan menghalangi Elder untuk menemukan siapa orang yang telah melakukan ini. Aku tak akan membantu kalian jika kalian sampai tertangkap, penyerangan dalam istana bukanlah hal yang bisa dimaafkan oleh Elder!" Aryon merasa sangat berang dengan

keluarganya. Usai mengatakan itu ia segera keluar dari istana Chane, karena ulah keluarganya ia hampir saja kehilangan istri dan calon anaknya. Aryon sangat menyesal memiliki keluarga yang terlalu haus akan kekuasaan itu.

"Bagaimana selanjutnya, Ayah?" Chane bertanya pada Phyliss.

"Tak akan terjadi apapun pada kita, orang-orang Phoenix tidak akan menyebutkan siapa yang membayar mereka." Phyliss terlihat sangat tenang.

"Bagaimana dengan Kak Aryon?"

"Apanya yang bagaimana? Dia tidak akan mengatakan apapun." Ibu Chane menjawab cepat ucapan Chane. "Kakakmu memang tidak ingin terlibat dalam hal ini tapi dia tidak akan tega pada keluarganya dengan membuka semua kejahatan kita." sambungnya.

"Aku hanya takut dia akan mengkhianati kita karena istrinya." Chane bersuara pelan.

"Itu tidak akan terjadi." Tandas ibunya.

Phyliss diam, otaknya tengah memikirkan sesuatu. Ia akan memastikan kalau orang-orang Phoenix tidak akan mengatakan apapun, bagaimanapun caranya ia harus membunuh orang-orang Phoenix yang masih hidup.

♥♥♥

"Semuanya sudah dilakukan sesuai rencana, Menteri Phyliss." Seseorang berpakaian jendral Westworld melapor pada Phyliss.

Phyliss menampakan wajah tenangnya, ia sudah tahu kalau orang-orangnya pasti berhasil menyingkirkan orang-orang Phoenix yang tersisa.

"Kembalilah ke tempatmu, aku sudah mengirimkan koin emas ke kediamanmu." Phyliss mengibaskan tangannya memerintah orang suruhannya untuk pergi.

"Terimakasih, Menteri." Jendral itu menundukan kepalanya lalu segera meninggalkan kediaman Phyliss.

"Alex, kali ini kau selamat tapi aku pastikan kau tidak akan selamat dengan serangan berikutnya." Phyliss masih memiliki beberapa rencana lain, kegagalan tidak membuatnya menyerah malah semakin merasa tertantang.

Elder dan beberapa panglima serta pangeran Nick dan Lucius tengah menginterogasi orang-orang yang tengah menyerang Alex di sebuah ruang rahasia yang hanya diketahui oleh orang-orang yang Elder percayai.

"Yang Mulia, semuanya terjadi seperti yang anda perkirakan." Trion melapor pada Elder, ia baru saja mengetahui kalau 3 orang Phoenix yang berada di tahanan telah tewas.

"Siapa?"

"Jendral Grindson." Trion menyebutkan satu nama. "Yang memerintahkannya adalah Menteri Phyliss."

"Kita akan memastikannya, Panglima." Elder sudah memikirkan kalau Phyliss yang ada di balik serangan itu tapi dirinya memerlukan bukti.

Lucius terus menanyakan tentang siapa dalang di balik penyerangan itu pada orang Phoenix yang tersisa tapi pria itu tidak mau mengatakan apapun. Kesetiaan yang seperti ini sangat patut dikagumi jika itu dalam hal yang baik.

Elder mendekat ke pria yang wajahnya sudah penuh luka. "Aku akan bertanya terakhir kalinya untukmu, katakan atau kau akan mati."

"Aku tidak akan mengatakan apapun karena pada akhirnya aku juga akan tetap mati!" Pria itu berbicara dengan berani.

"Jika kau mengatakannya maka aku tidak akan membunuh, kau bisa memegang ucapanku sebagai seorang raja. Bukankah kau memiliki istri dan juga dua anak yang masih kecil? Tidak inginkah kau menyaksikan mereka tumbuh jadi remaja yang lincah?" Elder menyentuh sisi sensitif pria itu. Elder sudah menemukan identitas pria di depannya jadi ia menggunakannya.

Pria tadi diam, ia menatap Elder seksama.

"Seorang Raja tidak akan mengingkari janjinya. Katakan siapa orang yang berada di balik penyerangan ini?" Elder bersuara lagi.

"Menteri Phyliss dan keluarganya." Pria itu akhirnya mengatakan itu.

"Apakah selir Chane terlibat?" Elder hanya ingin memastikan hal yang sudah ia pikirkan tapi ia berharap kalau yang ia pikirkan adalah salah.

"Selir Chane terlibat, dia menambahkan upah 2x lipat jika kami berhasil melenyapkan Ratu Alex dan putrinya."
Elder tidak lagi terpukul karena hal ini, ia sudah menyiapkan dirinya untuk mendengar hal ini.

"Lucius, bawa orang-orangmu ke kediaman Menteri Phyliss, tangkap dia dan semua yang terlibat. Dan Nick, tangkap Selir Chane, bawa Pangeran Zander pada Ibu Suri." Elder akhirnya memberi perintah. "Trion, tangkap Jendral Grindson dan juga pengikut Menteri yang lain. Siapapun yang terlibat harus binasa."
3 orang yang diperintahkan tadi segera menjalankan perintah Elder.

"Lepaskan aku, aku sudah mengatakan apa yang kau ingin dengar." Pria Phoenix berbicara pada Elder.

Elder mendekat ke pria yang terikat di kursi itu. Dengan cepat Elder menusuk perut pria itu dengan pedang milik panglimanya. "Aku disini tidak berdiri sebagai seorang raja tapi sebagai seorang ayah dan seorang suami. Tak ada yang boleh hidup setelah menyakiti istri dan anakku!" Elder menekan dalam pedangnya hingga mata pria Phoenix melebar dan memerah.

♥♥♥

Phyliss dan istrinya memberontak dari pegangan para prajurit namun sayangnya prajurit lebih kuat dari mereka, dua orang itu dibawa ke istana dengan tidak hormat, begitu juga dengan Chane yang dibawa paksa dari istananya.

"Elder, Elder, Tolong aku." Chane meminta tolong pada Elder yang melangkah mendekatinya namun sayangnya Elder hanya melewati Chane, "Elder." Chane bersuara lemah, atas dasar apa Chane berharap akan Elder lepaskan setelah kejadian ini.
Elder melangkah menuju ke istananya, disana putri dan juga istrinya berada. Saat ini istana Alex sedang di perbaiki.
"Sayang," Elder masuk ke dalam istananya, di tempat duduk dekat jendela ada Alex yang tengah duduk dengan menggendong Cryssanda. Alex tersenyum pada suaminya. "Ada apa? Kenapa wajahmu terlihat menanggung beban?" Alex bisa membaca raut wajah Elder. Ia tahu saat ini ada beban yang menimpa suaminya.

"Orang-orang yang berada di balik penyeranganmu sudah tertangkap." Elder duduk di sebelah Alex. Ia mengambil Cryssanda dari timangan Alex.

"Siapa?"

"Keluarga Selir Chane dan juga Selir Chane."
"Kau menangkap Aryon serta?" Alex bertanya lagi.
"Tidak."
"Aryon memang tidak ikut serta dalam rencana ini, syukurlah kalau kejahatan mereka terbongkar." Alex tidak akan mengasihani orang-orang yang sudah keterlaluan padanya.
"Sepertinya kau tidak terkejut lagi."
"Sudah terlalu banyak hal yang mereka lakukan padaku tapi semuanya tak tercium olehmu, kau bisa tanyakan pada Bianca apa saja yang telah mereka lakukan padaku dan juga Cryssanda."
Elder menatap Alex tak terbaca. "Sebegitu butakah aku?"
"Bukan kau yang buta, tapi mereka yang terlalu pintar." Alex tak ingin Elder menyalahkan diri sendiri atas apa yang menimpanya.

♥♥♥

Elder telah kembali dari istana ibunya, disana ia bertemu dengan putra sulungnya. Elder merasa kasihan pada Zander, putranya akan kehilangan ibunya besok pagi. Bukan keputusan mudah bagi Elder untuk memberikan hukuman pada Chane, wanita yang masih ia cintai tapi semua ada batasnya dan keserakahan Chane sudah melebihi batas yang bisa Elder maklumi. Sekalipun berat, keadilan memang harus ditegakan. Elder tidak akan berat sebelah, Alex dan Chane adalah istrinya yang sama-sama ia cintai, namun yang melakukan kesalahan maka akan mendapatkan hukuman.

Elder berhenti di taman istananya, ia memandang ke langit yang sangat gelap, sama seperti hatinya saat ini. Ia akan memberikan hukuman mati pada istri yang ia cintai, suatu ketidakberdayaan bagi Elder untuk memikirkan itu semua. Otak dan hatinya seperti lumpuh ketika ia membayangkan Chane mati tepat di depan wajahnya.

Alex yang berada di istana Elder mengerti dengan kesulitan yang Elder alami, Alex tidak ingin bersikap naif dengan mengampuni Chane tapi melihat Elder seperti ini membuat Alex tidak tega, mungkin jika Chane diberikan kesempatan wanita itu akan berubah. Mungkin saja Chane tidak akan lagi mengusiknya dan juga putrinya.
"Kenapa aku harus bersikap baik pada Chane saat dia selalu bersikap buruk padaku? Elder pasti bisa melewati ini semua, kehilangan yang ia rasakan pasti akan segera menghilang." Alex menolak bersikap naif. Ia tidak ingin jadi wanita bodoh yang mempertaruhkan hidupnya dan

juga putrinya. "Benar, biarkan saja seperti ini. Mereka memulai dengan cara yang kejam maka meraka juga akan berakhir dengan cara yang kejam."

Di dalam tahanan Chane tengah memikirkan nasib putranya, bagaimana nanti putranya jika dirinya tak ada. Apakah Alex akan melakukan hal yang sama seperti yang ia lakukan pada Cryssanda. Tidak, Chane tidak ingin putranya mati karena kesalahannya. Tak ada waktu menyesal bagi Chane, ia tak bisa lagi memutar waktu namun saat ini ia hanya berharap bahwa anaknya akan tetap hidup dengan aman.

"Penjaga." Chane memanggil penjaga.

Penjaga segera mendekat ke tahanan Chane. "Ya, Yang Mulia." Meski sudah melakukan kejahatan Selir Chane masih dihormati.

"Sampaikan pada Yang Mulia Ratu untuk datang menemuiku. Ini sangat penting." Chane bersuara dengan nada pelan yang nyaris memohon, benar disaat seperti ini Chane hanya harus memohon.

Penjaga merasa iba pada Chane, ia mengiyakan ucapan Chane lalu segera pergi. Chane tidak akan meminta tolong pada Aryon karena Chane pikir berbicara pada Alex langsung adalah hal yang akan menolong putranya.

Beberapa saat kemudian Alex datang. Ia berdiri di depan tahanan Chane. Selir Chane segera mendekatinya.

"Apa yang mau kau katakan?" Alex bertanya pada Chane dengan nada datar, ia masih ingat bagaimana nyawa dirinya dan juga putrinya terancam, Chane membuat Alex jadi mendendam.

"Jangan sakiti putraku, biarkan dia tetap hidup." Chane tak berbasa-basi.

"Aku kira kau akan memohon maaf padaku tapi ternyata kau meminta tentang ini, bagaimana bisa kau mengatakan itu saat kau sudah mencoba menyakiti putriku!"

"Aku tidak akan memohon maaf, Alex. Semua ini terjadi karena kau datang di kehidupanku dan Elder, kau membagi cintanya yang semula untukku. Kau membuatnya tak berterus terang padaku, dan kau membuatku selalu jadi yang kedua. Jelaskan padaku kenapa aku harus menyesal melakukan semua ini padamu? Kau telah mengambil banyak hal dariku!" Chane mengatakan hal yang selalu ia tutupi, Chane tidak pernah ingin terlihat menyedihkan di mata orang lain.

"Aku tidak pernah datang dengan sendiri, Chane? Bukan aku yang ingin datang. Kau hanya memikirkan kesedihanmu sendiri, pernahkah kau merasakan jadi aku? Hidup dalam bayang-bayang orang yang akan terus meyakitiku. Kau pikir aku senang menjadi yang kedua? Aku tidak pernah ingin berbagi Chane tapi karena kau adalah wanita pertamanya maka aku menerima itu, mudah bagiku untuk menyingkirkanmu yang hanya seorang Selir tapi aku tidak melakukan itu karena aku menghargai ikatan kau dan Elder tapi kau selalu mencari masalah, berbagai cara kau lakukan untuk menyakitiku, selama aku hanya diam dan tak mengadu pada Elder atas apa yang kau lakukan padaku itu semua karena aku berpikir kau akan berubah. Namun ternyata kau tidak berubah hingga kau berakhir disini." Alex membalas ucapan Chane dengan tajam. "Aku bukan wanita yang sama sepertimu, aku tidak akan melakukan hal menjijikan itu. Tak ada lagi yang bisa kita bicarakan, aku pergi." Alex segera membalik tubuhnya, ia pergi meninggalkan tahanan.

"Karena kau terlalu sempurna, itulah hal yang membuatku selalu ingin melenyapkanmu." Chane menatap kepergian Alex dengan tatapan mata hampanya.

♥♥♥

Phyliss, istrinya dan juga pengikut Phyliss yang terlibat dalam kejahatan pada Alex tengah dihadapakan dengan mangkuk kecil yang terbuat dari tanah, isi dari mangkuk itu adalah racun mematikan yang akan langsung merenggut nyawa hanya dalam beberapa detik.

Elder memberikan dua pilihan pada Phyliss dan pengikutnya, pertama adalah hukuman gantung yang akan diperlihatkan pada rakyat Westworld atau mati diam-diam dengan menenggak racun. Dua hukuman mati yang jelas berbeda maknanya, jika di gantung maka kesalahan mereka akan terlihat jelas namun jika menenggak racun maka kematian itu bisa menutupi kesalahan mereka.

Phyliss lebih memilih mati dengan racun, dengan begitu cucunya kelak tidak akan malu pada rakyat Westworld.

Elder menyaksikan bagaimana orang-orang duduk bersimpuh di depannya menenggak racun, hanya beberapa detik darah keluar dari mulut mereka dan setelahnya orang-orang itu terkulai di atas lantai. Memastikan orang-orang itu mati adalah sebuah keharusan bagi Elder, dan sekarang mereka sudah mati kecuali Chane yang di hukum

terpisah. Elder tak ingin orang melihat bagaimana kematian istrinya itu.

Setelah dipastikan mati, Aryon mendekati ayah dan ibunya, ia memerintahkan orang-orangnya untuk membawa jenazah orangtuanya yang akan ia makamkan dengan layak. Inilah akhir dari keserakahan mereka. Orang-orang yang diperbudak ketamakan akan berakhir seperti ini.

Elder segera pindah ke ruangan dimana saat ini Chane tengah menunggu perintah dari Elder tentang kematiannya, tak sedikitpun Chane menangis ataupun menyesal. Ia hanya terlihat sedikit pucat karena memikirkan anaknya.

"Yang Mulia Raja memasuki ruangan,"

Chane tak melihat ke arah datangnya Elder meski ia sangat ingin melihat Elder, ia duduk dan menatap ke depan.

Seorang prajurit membawakan sebuah mangkuk kecil berisi racun, ia meletakan itu di depan Chane.

Elder duduk di tempatnya, tak ada yang bisa menjelaskan bagaimana seorang Elder bisa mampu duduk disana dengan menanggung luka.

"Akhirnya akulah yang berada diposisi ini, Elder. Kamu tahu, aku menginginkan Alex yang berada disini, aku ingin melihatmu tersiksa karena menghukum mati orang yang kamu cintai tapi akhirnya aku yang berujung dengan mangkuk berisi racun itu." Chane tak menatap wajah Elder saat berbicara, ia hanya melihat ke mangkuk berisi racun yang akan segera memisahkannya dari pria yang ia cintai dan juga anaknya.

"Kenapa kamu harus melakukan hal ini, Chane? Tidakkah cinta dan kekuasaan yang aku berikan cukup untukmu? Aku melawan peraturan yang selalu aku patuhi demi menyetarkan kamu dengan Alex. Aku tak pernah sekalipun tak mencintaimu tapi kamu tetap merasa bahwa aku tak lagi mencintaimu, kamu pikir hanya melihat kematian Alex yang membuatku tersiksa, lihat mataku, Chane. Adakah kebahagiaan saat aku menghukummu? Lihat dengan baik, bagaimana aku tersiksa karena hal ini? Coba kamu pikirkan bagaimana aku bisa berada disini dengan cinta yang masih mengakar dihatiku? Kamu berhasil membuatku tersiksa, aku bahkan tak menelan apapun karena memikirkanmu. Bagaimana aku akan menjalani hidup setelah ini, Chane? Jelaskan padaku?" Mata Elder mulai berair, perlahan ia meneteskan air matanya, terlalu sakit yang ia rasakan saat

ini. Sekalipun ia tak pernah membayangkan bahwa ia akan menghukum mati istrinya.

Chane menaikan dagunya, ia menatap mata Elder. Air mata Elder membuat kerongkongannya tercekat. "Maafkan aku," Chane meminta maaf pada Elder. Bukan karena tindakannya pada Alex tapi karena sudah membuat Elder terluka hingga meneteskan airmata, Chane tahu benar suaminya yang tak pernah menangis untuk hal apapun.

Elder tak bisa berkata-kata lagi, ia mencoba mengeraskan hatinya lebih kuat lagi. Jika ia menangis seperti ini maka ia tak akan sanggup menghukum Chane.

Pintu ruangan terbuka, Zeo masuk ke dalam sana. "Yang Mulia, Pangeran Zander terserang demam tinggi."

Chane langsung tegak dari duduknya. "Bagaimana bisa? Dia tidak pernah sakit sebelumnya." Chane merasakan dingin menyergapnya, ini bahkan mengalahkan hukuman mati untuknya. "Yang Mulia, aku ingin melihat putraku, dia membutuhkanku." Chane memohon pada Elder.

"Hukuman akan ditunda setelah kondisi Pangeran Zander membaik." Elder sudah memutuskan, ia tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada putranya, ia tahu Zander membutuhkan Chane.

Chane segera berlari keluar dari ruangan itu, "Tunggu Ibu, Nak. Ibu datang," Chane mengucapkan kalimat itu sepanjang ia berlari menuju ke istananya.

Sesampainya di istananya Chane segera mendekati putranya yang terbaring di ranjangnya, tabib sudah memeriksa keadaan Zander.

"Kenapa dia seperti ini? Tabib lakukan sesuatu." Chane histeris saat melihat Zander kejang-kejang.

"Yang Mulia, kita membutuhkan tanaman langka untuk mengobati sakit pangeran Zander dan saat ini tanaman itu tidak ada di persediaan." Tabib berkata dengan sedikit takut.

"Kerahkan orang-orangmu untuk mendapatkan obat itu, Tabib. Pangeran Zander harus selamat!" Elder datang dan langsung memberi perintah, ia tidak mungkin bisa menerima kehilangan dua orang sekaligus.

"Saya sudah memerintahkan orang-orang saya, Yang Mulia. Namun butuh waktu 1 hari untuk sampai ke tempat itu, sedangkan Pangeran Zander tidak akan bisa bertahan sampai matahari terbit."

Tabib mengatakan hal yang membuat Elder dan Chane seperti berhenti bernafas.

"Tabib, tabib, selamatkan putraku. Selamatkan dia," Chane memegang baju tabib, ia kini memohon pada tabib.

"Yang Mulia Ratu memasuki ruangan," Pintu kamar Chane terbuka, Alex masuk tergesa, ia sudah mendengar kabar ini dari pelayan ibunya.

"Ibu, apa yang terjadi?" Alex bertanya pada Glyssa yang saat ini pucat.

"Pangeran Zander kejang-kejang, suhu tubuhnya sangat panas padahal sebelumnya ia baik-baik saja."

Mendengar ucapan Glyssa, Alex sadar betapa berbahayanya kejang-kejang itu. Ia segera mendekat ke ranjang.

"Tabib, menyingkirlah!" Alex memerintahkan tabib untuk menyingkir. "Kalian yang diluar!" Alex memanggil siapapun pelayan yang ada di luar.

Seorang pelayan masuk ke dalam kamar Chane. "Ambilkan dedaunan dari tumbuhan yang ada di tamanku, tumbuhan itu memiliki warna yang berbeda dari yang lainnya. Tanaman itu yang paling pertama terkena sinar matahari saat terbit." Alex memberitahu pelayannya.

Alex menggosok-gosok telapak tangan Zander. "Tunggu sebentar, Pangeran. Bertahanlah, masih banyak yang harus kau lihat dan lalui. Perjalananmu baru saja dimulai." Alex menatap wajah Zander yang sangat pucat, mata Zander menjelit ke atas.

Tidak berapa lama pelayan datang dengan daun yang Alex maksudkan, Alex segera meramu obat, ia mencampurkan dedaunan dan bahan lainnya lalu memasukan ramuan itu ke mulut Zander. "Telan, Pangeran. Telanlah." Alex melakukan upaya agar Zander menelan itu.

"A-apa yang terjadi? Kenapa dia berhenti bernafas?" Chane menggoyangkan tangan putranya.

Alex segera memberikan nafas buatan untuk Zander, ia tahu Zander berhenti bernafas karena tersedak ramuan yang ia masukan tadi. Setelah diberikan nafas buatan, Zander kembali bernafas. "Sebentar lagi dia akan berhenti kejang-kejang, perhatikan panas tubuhnya, lumuri dia dengan ramuan penurun demam." Alex berbicara

pada Chane agar wanita itu tidak cemas, Alex juga seorang ibu jadi ia mengerti perasaan Chane.

Mendengar ucapan Alex, semua yang berada disana merasa tenang. "Terimakasih, Sayang. Terimakasih karena sudah menyelamatkan Pangeran Zander."

"Dia putramu, aku tidak ingin melihatmu sedih karena kehilangan putramu. Jangan khawatir lagi, semuanya akan baik-baik saja." Alex mengelus dada Elder. "Sayang, ada yang ingin kau bicarakan." tambah Alex.

"Kita bicara diluar." Elder segera mengajak Alex keluar.

"Batalkan hukuman mati Selir Chane, dia memiliki seorang anak yang masih bayi. Pangeran Zander membutuhkan Chane, aku tidak ingin jadi bagian terjahat yang memisahkan seorang bayi dari ibunya."

"Apa yang kau katakan, Alex? Dia sudah mencelakaimu."

"Tapi aku masih bernafas, kematian keluarganya sudah cukup, biarkan dia membesarkan anaknya."

Elder menatap mata Alex yang mengatakan kesungguhan dari kata-katanya.

"Aku juga tidak ingin suamiku menderita karena menghukum mati istrinya, batalkan hukuman itu. Tak ada rakyat kita yang tahu tentang kejahatan Chane dan keluarganya, orang-orang di kerajaan inipun tak akan mengingat itu terlalu lama, satu kali ini saja, abaikan peraturanmu dan selamatkan hidup putramu dan juga istrimu." Alex sudah memikirkan ini dengan baik, ia tidak bisa membiarkan Pangeran Zander kehilangan ibunya, Alex hanya manusia biasa yang hatinya lemah, ia tidak ingin melihat penderitaan Zander di masa depan.

"Terimakasih karena sudah mengatakan ini padaku, Sayang. Aku sangat mencintaimu." Elder memeluk Alex. Tak ada keberuntungan lain baginya selain memiliki istri seperti Alex.

"Meminta maaflah pada Alex, Dia memohon padaku untuk membatalkan hukumanmu." Elder berbicara pada Chane yang baru saja menidurkan Zander.

"Aku tidak akan meminta maaf pada wanita yang sudah merusak kebahagiaanku, aku lebih baik mati daripada menerima

permohonan darinya." Chane tak akan merendahkan dirinya dengan meminta maaf.

"Kenapa kamu lebih memilih mati, Chane? Meminta maaf bukanlah hal yang sulit."

"Tapi aku tidak akan meminta maaf."

Elder menarik nafas panjang. "Kita bicara nanti, saat ini kamu masih tidak bisa diajak bicara."Elder bangkit dari duduknya, ia segera meninggalkan kamar Chane."

Chane memperhatikan wajah putranya dengan baik, ia seperti sedang ingin mengingat wajah itu dengan baik. Chane tersenyum lembut, ia mengecup pipi putranya. "Hiduplah dengan sehat dan berbahagailah. Ibu tidak akan membuatmu malu, Ibu juga tidak akan lagi melakukan hal yang jahat. Zander akan hidup dengan baik mulai sekarang." Chane mengelus kepala Zander, ia meneteskan airmatanya. Sekarang ia baru menyesal telah menjadi wanita yang sangat jahat.

Chane mengambil sebuah botol kecil dari sebuah tempat penyimpanan. "Elder tidak akan melihat orang yang ia cintai meregang nyawa di depannya. Maafkan aku, Sayang. Keserakahanku telah membutakan segalanya." Chane membuka tutup botol itu, ia mendekatkan botol itu ke bibirnya lalu tanpa ragu ia menenggak cairan yang merupakan racun.

"APA YANG KAU LAKUKAN, CHANE!!" Raungan itu berasal dari Elder. Elder segera mendekati Chane. "Muntahkan, muntahkan, muntahkan sekarang!!" Elder memukul punggung Chane agar wanita itu memuntahkan apa yang ia minum tapi Chane malah makin meneguknya.

Darah keluar dari mulut Chane, racun itu telah bekerja. Tubuhnya lemas seketika, Elder segera meraih tubuh Chane hingga wanita itu tidak ambruk ke lantai.

"PELAYAN!! PELAYAN!!" Elder berteriak memanggil pelayan.

"Tidak usah, Elder."

"Kenapa kau lakukan ini? Kenapa kau memilih mati? Aku tidak akan memaksamu meminta maaf jika kau tidak mau." Elder meneteskan air mata lagi.

"Jangan menangis." Chane menggapai wajah Elder.

Pelayan masuk ke dalam ruangan itu. "Segera panggil tabib!" Perintah Elder.

Pelayan tadi segera pergi lagi.

"Maafkan aku," Chane meminta maaf lagi. "Keserakahanku membuat hidup kita seperti ini."

Elder memeluk erat Chane yang berada di pangkuannya. "Kamu tidak salah, Chane. Akulah yang telah menyebabkan semua ini."

"Elder, jika kehidupan kedua masih ada, kamu ingin aku jadi siapa dikehidupanmu?"

"Aku ingin kau tetap jadi istriku."

"Ah, kita berlawanan. Aku malah tidak ingin mengenalmu dengan begitu kita tidak akan saling melukai. Tapi jadi istrimu lagi juga tidak apa-apa, aku pasti akan lebih baik di kehidupan selanjutnya." Chane tersenyum lemah, darah keluar lagi dari mulutnya. "Apa kamu masih mencintaiku?"

"Aku masih mencintaimu, rasa itu tidak pernah berkurang sama sekali." Elder mengatakan hal yang membuat Chane menatap Elder sedih.

"Harusnya kamu tidak mencintaiku lagi, Elder. Aku wanita yang memiliki banyak noda kotor." "Akh,," Chane meringis karena sakit sampai ke otaknya. "Jaga baik-baik, Zander. Biarkan Alex yang merawatnya karena wanita itu bisa jadi Ibu yang baik untuk Zander."

"Kamu yang akan menjaga Zander, bukan Alex."

"Aku benci Alex, dia terlalu sempurna, melihatnya mengobati Zander membuatku merasa kalau aku adalah ibu yang sangat buruk. Dia benar-benar kutukan bagi semua wa-ni-ta." Suara Chane mulai terputus, sekarang nafasnya sudah tersendat.

"Chane, Chane," Elder menggoyangkan bahu Chane.

Chane memberikan senyuman yang akan jadi senyuman terakhirnya. "Aku mencintaimu, Sayang. Maafkan aku." Chane menutup matanya, nafasnya berhenti dan jantungnya tidak lagi berdetak. Chane pergi dengan cintanya dan juga penyesalannya.

Elder masih menatap ke makam Chane, akhirnya ia benar-benar menyaksikan kematian dari orang yang ia cintai. Saat ini ia hanya sendirian karena orang-orang lain sudah meninggalkan tempat

itu, begitu juga dengan Alex dan Zeo yang memberikan Elder waktu untuk sendiri.

"Mungkin kamu benar, dikehidupan selanjutnya kita tidak usah saling mengenal maka dengan begitu aku tidak akan lagi melihatmu seperti ini. Terimakasih karena sudah mengisi hari-hariku dan terimakasih karena sudah memberikanku seorang pangeran yang tampan. Kita harus berjanji, Chane. Jika di kehidupan kedua kita saling bertemu maka kita harus saling mengabaikan, kita tidak boleh berada di ikatan seperti ini lagi. Terlalu menyakitkan untukmu membagi cintamu dengan wanita lain dan terlalu menyakitkan bagiku melihatmu hilang dibalik timbunan tanah." Elder tak lagi meneteskan air matanya, ia tak ingin Chane menderita karena tangisannya yang tak merelakan kepergian Chane.

"Kamu tak pernah salah dalam kehidupan ini Chane, hanya aku yang salah, karena akulah yang sudah membuat keserakahanmu muncul. Aku akan menjaga putra kita dengan baik, aku akan mengatakan padanya bahwa ibunya adalah wanita yang sangat cantik, lembut dan juga penyayang."

Tak akan pernah ada yang tahu tentang takdir hidup mereka, mereka bisa menentukan cara dan jalan untuk kehidupan mereka namun waktu bisa merubah jalan itu. Elder menggunakan Alex agar ia bersatu dengan Chane namun dengan kedatangan Alex ia malah kehilangan Chane. Bukan rencana yang menentukan hidup seseorang tapi takdir, manusia bisa berencana tapi tetap saja takdir yang menentukan bagaimana akhir dari rencana itu. Apakah berjalan dengan baik atau malah berakhir dengan buruk.

Yang harus Elder lakukan hanyalah memastikan bahwa kejadian ini tak akan terulang pada anak-anaknya, ia tak akan membuat peraturan hanya seorang putri dari kerajaan yang bisa menduduki tahta. Siapapun wanita, darimanapun asalnya, jika putra mahkota menginginkan maka pelayan sekalipun bisa jadi ratu.

Setelah cukup lama berada di makam Chane, Elder meninggalkan makam itu dan melangkah menuju ke istana Acellyn disana ada istri dan dua anaknya yang tengah menunggunya. Kini Elder hanya menjadi milik Alex, Elder tak akan lagi membagi dirinya untuk dua wanita karena baginya, satu Alex sudah lebih dari kata cukup untuknya. Lagipula, dua wanita dalam satu kehidupan sulit untuk berhasil, salah satu atau bahkan keduanya akan terluka.

Elder kembali setelah ia berperang melawan kerajaan yang mencoba mengusik kerajaannya. Para penduduk Westworld menyambut kepulangan Elder dan para kesatria yang lainnya dengan meriah. Sekali lagi, pemimpin mereka berhasil mengamankan tempat tinggal mereka.

Sama seperti rakyat Westworld, Alex juga menyambut kedatangan suaminya dengan senyuman indah menghias di wajahnya, begitu juga dengan dua anaknya yang saat ini sudah berusia 6 tahun dan 5 tahun.

Dari jarak 100 kaki Alex melihat kuda Elder memasuki pelataran istana, pasukan kerajaan berhenti saat mereka sudah berada di pelataran istana, Alex segera melangkah, ia sudah tidak sabar untuk menemui suaminya yang satu bulan tak ia lihat, namun langkahnya terhenti saat ia melihat ada kereta kuda datang mendekat ke Elder. Perasaan Alex sudah tidak baik, ia tahu bukan harta rampasan yang ada di dalam kereta itu. Perasaan dan pikiran Alex memang benar, seorang wanita mengenakan cadar turun dari kereta itu. Alex segera melangkah mundur, ia kembali ke tempatnya.

Keluarga Alex yang melihat Alex mundur langsung melihat ke arah Elder. "Apa yang Elder lakukan? Dia membawa seorang Putri." Glyssa menatap tak percaya, bagaimana bisa anaknya melakukan hal itu lagi setelah kejadian 5 tahun lalu. Julio hanya diam tapi apa yang ia rasakan sama dengan yang Glyssa, ia kecewa pada Elder yang membawa pulang seorang wanita.

"Bu, aku merasa tidak enak badan. Aku kembali ke istanaku." Alex meminta izin pada Glyssa, ia tidak bisa melihat suaminya datang dengan membawa wanita ke hadapannya. Ia tidak ingin merasakan jadi Chane pada saat dia datang ke kerajaan ini.

"Zander, Cryssanda, sambut ayah kalian, kepala Ibu pusing." Alex beralih ke dua anaknya setelah ia mendapat izin dari Glyssa.

"Baik, Bu." Dua malaikat kecilnya menjawab serempak. Alex segera meninggalkan tempat itu dengan hatinya yang merasa sesak, Elder sudah tak lagi menyayanginya, itu yang Alex pikirkan.

Elder melangkah menuju ke keluarganya dan juga malaikat kecilnya, seorang putri tadi sudah turun dari keretanya, mata hijau terangnya menatap ke sekitaran istana lalu ia ikut melangkah bersama dengan para pangeran Westworld yang ikut berperang.

"Bu, dimana Alex?" Elder bertanya setelah ia mendapat restu dari ibunya.

"Apa yang kamu lakukan, hm? Kenapa membawa seorang putri ke tempat ini?" Glyssa menatap wanita bercadar tadi dengan rasa tidak suka, hal ini berbeda dengan penyambutan Alex saat wanita itu datang ke Westworld.

"Apakah Alex pergi karena ini?" Elder bertanya tanpa dosa.

"Kenapa kau mengulangi kesalahan ini lagi?" pertanyaan Julio membuat Elder mengerti kalau Alex pergi karena hal ini.

"Dia hanya terlalu cepat menyimpulkan saja." Elder menjawab ucapan Julio hanya dengan kalimat itu, setelah meminta restu pada Julio, Elder beralih ke tiga ibunya yang lain dan barulah ia ke dua malaikatnya yang sudah merentangkan tangan mereka.

"Siapa kau?" Glyssa menatap tajam wanita yang meminta restu darinya. "Penyihir dari mana kau ini? Anakku sudah memiliki dua anak dan kau masih ingin jadi istrinya?" Glyssa berubah jadi sangat kejam.

"Oh, Bibi jangan seperti itu padanya." Earl menggenggam tangan Glyssa dengan lembut. "Bukan hanya Elder yang bisa membawa pulang seorang putri."
Glyssa menatap ke Earl dan Earl mengangguk seolah membenarkan apa yang Glyssa pikirkan.
Glyssa melirik ke Elder. "Sudah aku katakan, dia terlalu cepat menyimpulkan." Elder memperjelas lagi.

"Jadi dia istrimu?" Julio bertanya pada Earl.

"Tepat, dia sudah menjadi istriku satu minggu lalu. Rencananya aku ingin memperkenalkannya nanti tapi melihat kesalahpahaman ini sepertinya kalian harus saling kenal sekarang, dia Eleyna. Dan Eleyna perkenalkan ini Bibiku, Pamanku dan Bibiku yang lain." Earl menggenggam tangan istrinya. Hubungan Earl dan keluarganya sudah membaik sejak 3 tahun terakhir ini, dua tahun pertama Earl hanya datang ke kerajaan untuk memperingati kematian orangtuanya namun di tahun berikutnya ia mulai menetap karena suasana hangat di istana membuatnya merasa nyaman dan hingga saat ini Earl tinggal diistana itu. Ia sebenarnya memiliki sebuah kerajaan kecil namun saat ini Earl membiarkan Flynn memerintah karena Earl ingin bersama keluarganya untuk beberapa waktu.

"Ah, maafkan Bibi. Bibi telah salah menilaimu." Glyssa langsung meminta maaf, tatapan matanya juga berubah jadi lembut.
"Tidak apa-apa, Ibu Suri." Istri Earl menjawab lembut. Dari suara lembut itu Glyssa bisa menilai kalau istri Earl tersebut memiliki pribadi yang baik.
Eleyna meminta restu pada keluarga Earl bergantian setelahnya ia ikut ke istana Earl.

Elder memegang dua tangan malaikat kecilnya, saat ini mereka tengah melangkah menuju ke istana Acellyn.

"Sayang, kalian main dulu ya, Ayah harus berbicara dengan Ibu." Elder berjongkok di depan putra dan putrinya.

"Ya, Ayah." Zander dan Cryssanda segera berlari ke taman. Dua kakak beradik itu memang sangat akur, mereka saling menyayangi satu sama lain.
Elder membuka dua daun pintu kamar Alex, istrinya itu tengah duduk di tepi jendela. "Kenapa tidak menyambutku, hm?" Elder datang pada Alex, ia mengecup kening Alex. "Hey, kenapa menangis?" Elder

mengangkat dagu Alex, wajah istrinya itu sudah basah karena air mata.

"Siapa wanita itu?"

"Dia, Putri Eleyna."

"Apakah dia cantik?"

"Tentu saja," Elder mengatakan itu dengan cepat.

Alex menangis semakin deras. "Selamat atas pernikahan itu,"

"Terimakasih."

Alex makin merasakan sesak.

"Hey, sudahlah. Jangan menangis."

"Kenapa? Kenapa kamu harus berperang dan membawa seorang wanita? Satu bulan aku menunggumu tapi kamu pulang dengan seorang wanita. Kamu sudah tidak menyayangiku lagi?"

Elder memeluk Alex. "Aku menyayangimu, wanita itu adalah pertukaran untuk kehidupan rakyatnya."

"Kenapa? Kenapa harus dengan wanita?"

"Karena wanita itu mencuri hati seseorang." Elder sudah tidak sanggup melihat istrinya menangis tapi sedikit lagi mungkin akan membuatnya puas. "Kenapa menangis? Seorang raja memiliki istri lebih dari satu sangat wajar, bukan?"

"Aku tidak ingin kamu bersama wanita lain." Alex menjauhkan tubuh Elder darinya. "Apakah aku tidak cukup untukmu?"

Elder tertawa melihat wajah marah Alex. "Kemarilah, aku akan mengenalkanmu pada Putri Eleyna."

"Tidak akan!"

"Ayolah, kamu tidak akan menyesal mengenal Putri Eleyna."

"Tidak!"

"Ini perintah dari suami dan rajamu, Alex!"

Jika saja bisa, Alex akan mengayunkan pedangnya pada Elder. Bagaimana bisa pria itu ingin memperkenalkannya pada madunya.

"Tak perlu menghindar darinya, cepat atau lambat kalian akan saling kenal." Elder menggenggam tangan Alex. Ia melangkah bersama Alex yang kini menuruti langkah Elder.

Elder sudah sampai di istana Earl, karena kemarahannya Alexpun tak sadar dia berada dimana.

"Earl, ini Elder." Elder memberitahu kedatangannya.

"Masuklah."

Elder segera masuk setelah mendengar suara Earl.

"Nah, Earl, ada yang ingin berkenalan Putri Eleyna." Elder menatap ke Alex yang masih belum menyadari apapun.

"Eleyna." Earl memanggil istrinya, wanita cantik yang tak mengenakan cadar lagi keluar dari tempat mengganti pakaian.

Alex menatap ke Eleyna yang sangat cantik, mata hijaunya terlihat sangat indah.

"Putri Eleyna, perkenalkan ini istriku, Ratu Alexine." Elder memperkenalkan Alex pada Eleyna.

"Dan Alex, perkenalkan dia Eleyna, istriku." Earl memperkenalkan Eleyna kepada Alex.

Eleyna tersenyum ke Alex, "Akhirnya aku bisa bertemu denganmu, Yang Mulia. Aku sudah mendengar banyak tentangmu dan ternyata Yang Mulia lebih cantik dari yang pernah aku dengar."

Alex masih saja tak mengerti, ia menjadi tuli karena kemarahannya. "Sayang, kenapa diam? Dia memujimu, tidakkah kamu harus berterimakasih?" Elder menghadap ke Alex.

"Kau juga cantik, wajar jika Elder membawamu pulang." Alex bersuara ketus.

Earl tertawa karena ucapan Alex sedangkan Eleyna hanya memandang Alex dengan senyuman kecilnya. Ia tahu kalau Alex sama seperti Glyssa yang salah paham.

"Nah, jika Elder menikah dengan Eleyna bagaimana kalau kamu kembali padaku? Elder memang selalu mata keranjang." Earl memanasi Alex.

Elder memukul jidat Earl dengan tangannya. "Mau mati?" Tandas Elder.

"Yang Mulia, sepertinya ada yang kita harus luruskan disini." Eleyna kembali bicara.

"Aku mengerti, Elder sudah menikahimu jadi aku bisa apa selain menerima." Alex tidak mengerti sama sekali.

Elenya tertawa kecil, begitu juga dengan Elder dan Earl. Alex merasa ia seperti mainan disini, kenapa orang-orang tertawa seperti itu.

"Anda tidak mengerti sama sekali, Yang Mulia. Saya, Putri Eleyna, istri Raja Earl." Eleyna kali ini menjelaskan dengan suara yang bisa masuk ke telinga Alex.

"Istri? Earl?" Alex menatap Eleyna dan Earl.

Wajahnya kini merah.

"Alex tadi mengucapnakan selamat atas pernikahan kalian, tapi iya menyampaikannya padaku. " Elder menatap ke istrinya dengan jahil.

"Ah, terimakasih, Yang Mulia." Eleyna berterimakasih.

Alex mengangkat wajahnya menatap ke Elder. "Maaf," Katanya dengan nada menyesal.

"Tidak apa-apa," Elder menggenggam tangan Alex dengan lembut.

Alex, Elder, Earl dan Eleyna sudah membereskan kesalahpahaman diantara mereka.

Hari ini adalah pesta perayaan pernikahan Earl dan Eleyna, seluruh anggota kerajaan dan juga kerabat dekat kerajaan datang ke acara bahagia itu.

"Selamat atas pernikahanmu, Kak." Ayrin memberi selamat pada Earl. Sudah beberapa bulan Ayrin tidak bertemu Earl, biasanya ia dan Azka beserta putra mereka yang sekarang berumur 5 tahun akan mengunjungi istana 3 bulan satu kali.

"Terimakasih, Ayrin." Earl membalas ucapan adiknya.

Setelah Ayrin yang memberi ucapan selamat pada Earl dan Eleyna kini giliran pangeran Lucius dan istrinya yang merupakan seorang putri bangsawan dari kerajaan kecil di kekaisaran Westworld, setelahnya Nick dan istrinya yang dulunya adalah seorang penari. Apa yang Bianca katakan waktu mereka berburu beberapa tahun lalu benar-benar terjadi. Nick jatuh cinta pada wanita biasa yang memikatnya dengan tarian yang begitu indah. Setelah itu Bianca dan Aryon juga memberi selamat, saat ini Bianca tengah mengandung anak keduanya, anak pertamanya berjenis kelamin perempuan, putri yang sangat cantik.

Keluarga Alex dari Acellyn juga menghadiri pernikahan Earl, bagi mereka Earl sudah seperti anak sendiri, jadi mereka datang untuk memberikan restu.

10 tahun kemudian...

“Yang Mulia Putra Mahkota, Putri Cryssanda mencari anda.” Pelayan utama Zander memberitahu Zander.

“Dimana dia sekarang?”

“Di arena berkuda, Yang Mulia.”

Zander segera melangkah menuju ke arena berkuda.
Di arena berkuda, Cryssanda sudah menunggang kuda kesayangannya. Gadis itu kini sudah berusia 15 tahun, ia benar-benar tumbuh jadi permata Westworld. Dimanapun Cryssanda keceriaan selalu mengikutinya dan juga orang sekitarnya.
“Kakak.” Cryssanda segera memacu kudanya mendekat ke Zander. Ia segera turun dari kudanya saat sudah dekat. “Dari mana saja? Aku ke istana Kakak tadi.” Cryssanda mengelurakan sifat manjanya.
Zander menggenggam tangan adiknya. “Maaf, tadi Kakak mengunjungi makam Ibu Chane.”

“Ah itu.” Cryssanda mengerti.

“Temani Kakak menemui Ibu dan Ayah, Kakak belum memberi salam pagi ini.”

“Baiklah, ayo.”

Cryssanda dan Zander segera menuju ke kediaman Alex.
Di taman istana Acellyn, Alex dan Elder tengah bersama dengan Putri Gryndine, anak ketiga mereka yang berusia 3 tahun.

“Ayah, Ibu.” Zander menyapa Alex dan Elder.

“Putra Mahkota, Putri Cryssanda, kemarilah.” Elder meminta dua anaknya untuk mendekat.

Zander memberi salam pada Elder dan Alex lalu setelahnya ia segera beralih ke Gryndine, sama seperti Cryssanda, Zander juga sangat menyayangi adik bungsunya itu. Kedekatannya dengan dua adiknya tidak menunjukan kalau mereka berasal dari Ibu yang berbeda, mereka malah terlihat lebih dekat dari ikatan kakak beradik.
Alex dan Elder memiliki putra dan putri yang sangat sempurna. Elder mengangkat Zander sebagai putra mahkota saat usia Zander 10 tahun. Elder dan Alex sudah merundingkan ini bersama dengan keluarga kerajaannya. Menjadikan putra pertama Elder sebagai raja tentulah bukan hal yang salah, dan masalah Zander adalah putri dari seorang selir juga tidak lagi menjadi masalah. Menurut Elder dan Alex inilah yang terbaik untuk anak-anaknya, Zander adalah orang yang pas untuk menggantikan Elder. Alex dan Elder berpikir bahwa Cryssanda pasti akan seperti Alex, setelah menikah akan ikut suami ke tempatnya.

Mungkin sejak awal Zander memang sudah digariskan untuk menjadi seorang raja hanya saja waktu untuk memperjelas garis itu yang tidak bisa diketahui, apa yang menjadi takdir seseorang pasti tak

akan tertukar, meski mereka berusaha keras untuk menjadikan dirinya seorang penguasa namun takdir tak menginginkan maka ia tak akan jadi seorang penguasa, dan untuk seseorang yang dikira tak akan bisa menjadi penguasa jika takdir menginginkannya maka ia akan jadi penguasa meski itu hanya anak seorang dari kalangan rendah.

Semua hanya tentang takdir, tentang suratan yang telah Sang Pencipta gariskan. Menjadi seorang penguasa atau kalangan rendah hanya Sang Pencipta yang bisa menetukannya.

♥♥The End♥♥
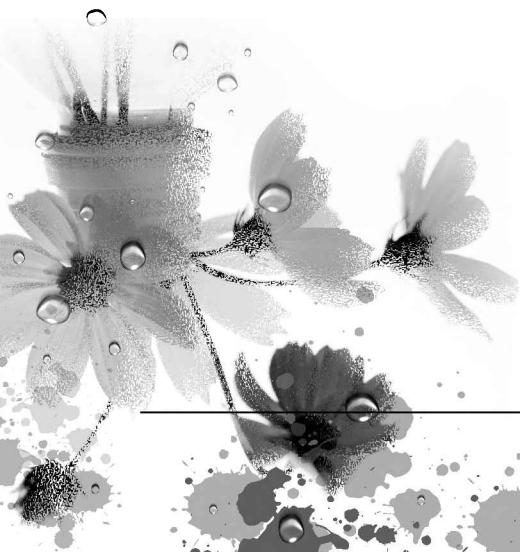
All Story

- Perfect Secret Mission
- Story Of Love
- One Sided Love
- Adeeva, Strong Mamma
- Last Love
- Heartstrings
- Calynn Love Story
- Story About Beryl
- Angel Of The Death
- Black And Red Romance
- My Sexy “Devil”
- Harmoni cinta “Oris”
- Ketika Cinta Bicara
- Sad Wedding
- Theatrichal Love
- Tentang Rasa
- Dark Shadows
- Heartbeat
- Sayap-Sayap Patah
- Luka dan Cinta
- Relova – Cinderella abad ini
- The Possession
- **Queen Alexine**
- Pasangan Hati
- Love Me If You Dare
- Cinta Tanpa Syarat
- Miracle Of Love